Dalam rangka mendidik manusia, tidak ada "sekolah" yang lebih utama daripada jihad. Baik 'jihad kecil' atau *jihad fi sabilillah,* yaitu jihad mengalahkan dan menghancurkan musuh Allah pada medan pertempuran, maupun 'jihad besar' atau yang lebih dikenal dengan *jihad an-nafs,* yaitu jihad mengalahkan hawa nafsu, dalam upaya membangun kepribadian demi mencapai keutamaan akhlak yang agung.

Buku ini merupakan kumpulan ceramah yang disampaikan dalam bulan suci Ramadhan, oleh Ustadz Husain Mazhahiri, seorang ulama Ja'fari terkenal dan guru besar dalam bidang akhlak dan *irfan.* Dalam buku ini, beliau mencoba menelusuri segala makna dan kandungan jihad dari segi akhlak sehari-hari. Beliau berusaha memaparkan sikap dan perilaku apa saja yang sepatutnya dilakukan oleh para 'mujahid', baik mujahidin yang sedang berada di medan pertempuran maupun yang bukan berada di sana. Beliau menekankan, bahwa betapa seorang 'mujahid' mesti benar-benar mengerti esensi perjuangan mereka, hingga segala amal dan pengorbanan mereka tidaklah sia-sia. Kemudian, yang paling penting lagi dari buku ini, beliau menerangkan arti dari kekalahan dan kemenangan yang hakiki, yang tersembunyi dibalik segala perjuangan kehidupan kita.

Akhirnya, tidak berlebihan jika buku ini sangat ideal untuk dikonsumsi bukan saja oleh kalangan mujahidin di front, namun cukup memadai juga jika buku ini kita jadikan sandaran dalam membina dan menguatkan rohani, sehingga dapat memberikan kontribusi wawasan yang kita butuhkan dalam mengarungi bahtera kehidupan yang sarat dengan segala cobaan dan rintangan.

* Buku-buku Ustadz Husain Mazhahiri yang telah terbit antara lain : *Pintar Mendidik Anak; Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani; Mengendalikan Naluri.*

PENERBIT LENTERA



ISBN 979-8880-88-9
9 789798 880889 >

MENELUSURI MAKNA JIHAD Husain Mazhahiri

PENERBIT LENTERA

Husain Mazhahiri

# MENELUSURI MAKNA JIHAD

Dari Sudut Pandang AKHLAK Sampai Kajian SUFISTIK

# MENELUSURI MAKNA JIHAD

D a r i
Sudut Pandang
A K H L A K
Sampai Kajian
S U F I S T I K

Husain Mazhahiri

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**Mazhahiri, Husain**

Menelusuri makna jihad: dari sudut pandang akhlak sampai kajian sufistik / Husain Mazhahiri; penerjemah, Muhammad Abdul Qadir Alkaf; penyunting, Syarif Alwi. — Cet.1. — Jakarta : Lentera, 2000.

x + 280 hlm.; 20.5 cm.

Judul asli: Khisol al-jihadain fi al-akhlaq wa al-'irfan.
ISBN 979-8880-88-9

1. Jihad I. Judul. II. Alkaf, Muhammad Abdul Qadir
III. Alwi, Syarif

297.46

Diterjemahkan dari: *Khishol al-jihadain fi al-akhlaq wa al-'irfan.*
karya Husain Mazhahiri,

terbitan Dar wa Maktabah ar-Rasul al-Akram, Beirut-Lebanon,
Tanpa Tahun

Penerjemah: Muhammad Abdul Qadir Alkaf
Penyunting: Syarif Alwi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Ramadhan 1421 H/Desember 2000 M

Desain sampul: Eja Ass.

# Daftar Isi

# Pengantar Penerjemah Edisi Bahasa Arab

Segala puji bagi Allah SWT. Salawat dan salam kepada Rasul-Nya berserta keluarganya yang suci, bahtera keselamatan, khususnya Imam Mahdi as.

Buku yang ada di hadapan Anda ini, merupakan terjemahan 22 ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Husain Mazhahiri selama bulan Ramadhan yang mulia. Penceramah adalah salah seorang mujtahid pada salah satu *Hauzah 'Ilmiyah* (sejenis pesantren di Iran-peny.). Beliau termasuk ulama yang cukup menonjol dalam bidang akhlak. Beliau menyampaikan pelajaran-pelajaran akhlak secara kontinu, baik untuk kalangan khusus maupun umum. Beliau adalah penerjemah dari akhlak *'irfaniyyah*[1] yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan.

Akhlak tersebut dapat diraih ketika manusia benar-benar mengamalkan hukum-hukum dan adab-adab syariat secara menyeluruh. Pencapaian akhlak yang

[1]Akhlak *'irfaniyyah* adalah akhlak yang bertujuan membangun rohani manusia melalui penyerapan sifat-sifat (*asma'*) Allah SWT sehingga yang bersangkutan mencapai jalan kesempurnaan—pent.

mulia itu tanpa mengesampingkan aspek sosial yang fitri pada manusia, yang justru merupakan kunci dari pintu-pintu kesempurnaan yang terwujud melalui pengabdian kepada makhluk yang secara tidak langsung merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Manusia yang mengabdi kepada manusia yang lain, berarti ia berakhlak dengan akhlak-Nya Yang Mahamulia.

Kehidupan sosial hendaklah tidak melupakan kewajiban seseorang untuk menjalin komunikasi dengan Allah SWT, juga jangan sampai melalaikannya dari suatu hakikat besar yang tersembunyi di balik kehidupan itu.

Usaha untuk mengotak-atik aspek lahiriah dari hukum-hukum syariat akan menyebabkan manusia kehilangan banyak manfaat ilahiahnya, di mana aspek-aspek batiniahnya perlu untuk diselami sehingga segala rahasianya dapat tersingkap, sesuai dengan derajat dan potensi kesempurnan manusia. Dengan adanya keseimbangan dalam menunjukkan aspek batin, seseorang tidak hanya terpaku pada aspek-aspek lahiriah dari hukum.

Atas dasar itu, yang dengannya madrasah *al-'irfan at-takamuliyyah* berdiri tegak. Ceramah-ceramah pendidikan tersebut bertitik tolak dari ruang lingkupnya yang umum dan dalam perinciannya serta wasiat-wasiatnya, yang menggambarkan universalitas keterikatan yang seimbang dengan hukum-hukum yang suci melalui "sentuhan" ustadz yang ahli, antara tuntutan-tuntutan *jihad al-akbar* (jihad besar, yaitu peperangan terhadap hawa nafsu dan setan) dan tuntutan-tuntutan *jihad al-asghar* (jihad kecil, yaitu peperangan terhadap musuh-musuh Allah dan nilai-nilai ilahiah) serta pe-

nentuan sikap-sikap praktis yang sesuai syariat terhadap problem pergulatan, dan dinamika yang berorientasi pada perwujudan tujuan-tujuan Ilahi berdasarkan sentuhan yang indah ini, yang merupakan ciri khas atau keistimewaan madrasah-madrasah ilahiah dibandingkan dengan selainnya.

Itulah yang membedakan alternatif jihad islami dengan alternatif-alternatif selainnya dalam memerangi dan melawan kelaliman serta permusuhan. Alternatif jihad islami menjadi istimewa dengan adanya karakter ilahiah *(al-khasiyah al-ilahiyyah)* yang memerangi musuh-musuh eksternal, seperti memerangi hasrat-hasrat setan dan kecenderungan-kecenderungan penyimpangan internal. Ia memerangi kelaliman internal seperti memerangi kelaliman eksternal. Dengan demikian, hal itu akan memberi semacam garansi di mana orang-orang yang pada hari ini dengan keras menyuarakan untuk membela dan memperjuangkan orang-orang yang teraniaya, sementara pada keesokan harinya menjadi penguasa-penguasa atau orang-orang yang mempraktikkan kelaliman baru yang boleh jadi lebih keji.

Ceramah-ceramah ini ingin memperkenalkan kepada para mujahidin dan orang-orang yang memerangi kelaliman dan permusuhan, melalui cara-cara yang akan mengantarkan kepada pencapaian garansi tersebut, yang di dalamnya tersembunyi kemenangan yang hakiki.

Di samping tujuan yang penting itu, ceramah-ceramah tersebut berusaha memperkenalkan para mujahidin beserta adab-adab dua jihad (besar dan kecil), sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh syariat Nabi Muhammad saw yang mulia. Yaitu, adab-adab

yang menjamin bahwa siapa pun yang berpegangan dengannya, maka ia akan memperoleh kemenangan pada dua front jihad tersebut. Dan selanjutnya, yang bersangkutan (manusia yang mendapat kemenangan dalam peperangan itu—pent.) akan merasakan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Di samping itu, terdapat karakter yang benar dari setiap jihad tersebut.

Ini berhubungan dengan aspek umum dari ceramah-ceramah itu dan tujuan-tujuannya. Di sini kami ingin memberikan beberapa catatan berkenaan dengan terjemahan: *Pertama,* pengarang berusaha menyampaikan ceramah dengan bahasa praktis dalam menjelaskan persepsi Islam dan konsepsi syariat melalui sikap-sikap praktis sehari-hari, di mana hal itu dikemukakan dengan bahasa dialogis yang mudah. Aspek inilah yang berusaha kami jaga melalui gaya bahasa lisan dalam terjemahan ini dan menghindari gaya bahasa tulisan.

*Kedua,* kami memfokuskan metode Ustadz Mazhahiri yang menggabungkan antara realitas praktis kontemporer dan pengalaman Islam masa lalu serta wasiat-wasiat Rasulullah saw. Karenanya, kami menambahkan di dalamnya beberapa—melalui catatan-catatan pinggir—wasiat Rasulullah saw dan para imam suci as, serta hadis-hadis mulia yang menegaskan apa yang disebutkan oleh pengarang dalam menyempurnakannya. Tentu, ada juga beberapa komentar dan penjelasan yang kami sampaikan dalam catatan pinggir untuk tujuan yang sama.

*Ketiga,* sebagai konsekuensi dari bahasa ceramah dan gaya bahasa dialogis, maka pengarang terpaksa menyebut banyak riwayat dari nas-nas syariat melalui

terjemahan bahasa Persia, tanpa disertai penyebutan nas-nas bahasa Arabnya atau referensi-referensinya. Maka kami sengaja mengeluarkan nas-nas syariat yang asli dan memasukkannya dalam teks, sebagai usaha untuk memperkuat keotentikan nas-nas syariat dan hadis-hadis mulia. Pada sebagian kajian yang tidak kami temukan nas-nas aslinya, kami terpaksa menerjemahkannya saja. Tetapi ini jarang sekali.

*Keempat,* buku ini memuat nasihat-nasihat umum untuk menghadapi semua bentuk pergulatan dan peperangan terhadap kelaliman dan permusuhan di mana pun. Pada dasarnya, nasihat ini tertuju untuk kalangan mujahidin, di mana mereka merupakan manifestasi dari jihad yang sedang mereka jalani, namun ia juga tertuju untuk semua orang yang berjuang di jalan Allah, dan bagi mereka yang ingin mendapatkan kehidupan mulia, yang penuh dengan keadilan, dan bahkan tertuju kepada setiap orang yang berhasrat mewujudkan dalam dirinya cermin mulia dari manusia Ilahi. Manusia yang merupakan khalifah Allah di muka bumi. Manusia yang berakhlak dengan akhlak Allah.

Alhasil, hendaklah pembaca berusaha menyingkap gambar termulia untuk menerapkan nasihat-nasihat ini yang sesuai dengan keadaannya dan kedudukan yang disandangnya. Juga terdapat nasihat-nasihat umum yang nilai praktisnya tidak dapat dibedakan antara Muslim dan non-Muslim.

Akhirnya, kami memohon kepada Allah SWT agar kami diberi taufik sehingga kami benar-benar ikhlas dalam menyajikan usaha sederhana ini, sebagaimana kami juga berharap kepada-Nya agar semua orang diberi hidayah untuk mengamalkan nasihat tersebut.

Semoga kita semua dapat menjadi pemenang dari kedua jihad itu.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi nikmat.

**Lajnah al-Huda**

# Jihad dan Mujahid

Sebelum kita memasuki topik utama, kita harus mengetahui bahwa jihad merupakan "madrasah hakiki", bahkan tidak ada sekolahan yang lebih baik dibandingkan dengannya dalam kerangka menciptakan manusia dan mendidiknya. Allah SWT berfirman:

> *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya [ke medan perang]. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. at-Taubah: 122)

Ayat tersebut bertanya: Mengapa setiap kelompok tidak menyiapkan suatu pasukan yang siap tempur dan kelompok lain dengan mengirimkan sejumlah orang kepada Rasulullah saw untuk menuntut ilmu Ilahi dari beliau? Kemudian setelah mereka menjadi alim, hendaklah mereka mengajari kaumnya sekembalinya mereka dari menuntut ilmu agar kaum mereka bertakwa kepada Allah SWT.

Inilah salah satu tafsir yang berkenaan dengan ayat tersebut. Meskipun demikian, terdapat penafsiran lain yang boleh jadi lebih baik dari yang pertama, yaitu: Sesungguhnya seorang mujahid harus pergi ke medan jihad, karena jihad merupakan "madrasah hakiki", yang di dalamnya ia melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan memperoleh sifat-sifat kesempurnaan. Lalu ia kembali ke rumahnya dan mengajari orang-orang yang belum pernah menyaksikan jihad dan mengajak mereka kepada kebenaran dan ketakwaan serta menakut-nakuti mereka akan azab Allah SWT.

Berdasarkan penafsiran kedua dari ayat yang mulia tersebut, maka orang-orang yang pergi ke medan jihad harus menjadi teladan dan pendidik bagi orang-orang yang belum pernah berangkat ke medan pertempuran. Ini harus benar-benar dipraktikkan.

**Jihad adalah Madrasah yang Menciptakan Manusia**

Pada hakikatnya, orang-orang yang pergi ke medan pertempuran melakukan dua jihad suci sekaligus: Pertama jihad kecil dan kedua jihad besar. Yang pertama, menghancurkan musuh dan mengalahkannya, sedangkan yang kedua, membangun kepribadian dan mencapai keutamaan akhlak yang agung.

Mujahid yang mampu bersabar dan tegar dalam menghadapi gelombang penderitaan pun dituntut untuk menanamkan dalam dirinya, sifat mengutamakan orang lain *(al-itsar)* dan pengorbanan serta menyucikan dirinya dari masing-masing sifat-sifat tercela. Pada saat ia mampu mengusir dan meruntuhkan musuh, ia juga harus mengalahkan nafsu amarah. Jika itu memang terwujud, maka setelah pulang dari medan pertempuran, ia dapat menyandang predikat manusia seutuhnya dan menjadi pengajar dan pendidik bagi

orang-orang yang belum pernah berangkat ke medan pertempuran.

Alangkah celakanya orang yang pergi ke medan jihad, namun ia tidak memperoleh perubahan positif apa pun. Yakni, ia tidak memanfaatkan sedikit pun madrasah yang besar ini. Ia tidak berhasil mendidik dirinya dan tidak mampu "melucuti" sifat-sifat tercelanya.

Apabila madrasah spiritual dan *'irfan* (tahap pengenalan Allah—pent.) membutuhkan duapuluh tahun atau tigapuluh tahun untuk mendidik manusia sehingga ia menjadi manusia yang seutuhnya, maka madrasah jihad mendidiknya hanya dalam masa lima atau enam bulan. Demikianlah yang terjadi pada masa permulaan terbitnya fajar Islam, di mana banyak orang (para sahabat Nabi—pent.) yang terdidik di front dalam waktu yang singkat sekali. Pada masa itu banyak orang yang kehilangan akhlak-akhlak ilahiah, bahkan di antara mereka masih banyak yang "memelihara" sifat-sifat tercela, namun keberangkatan mereka ke medan peperangan mengubah segalanya. Perubahan mereka itu mengundang decak kagum orang yang memperhatikan mereka dan membuatnya bertanya-tanya dengan nada kebingungan: Apakah manusia dapat berubah secepat ini?

Usai peperangan Uhud, ketika Rasulullah saw duduk bersama beberapa sahabatnya di suatu lembah gunung, beliau berkata: "Siapa yang dapat memberitahuku tentang apa yang dilakukan oleh Sa'ad bin Rabi', apakah ia bersama orang-orang yang hidup atau bersama orang-orang yang gugur?" Lalu, salah seorang dari Anshar berdiri dan mencari Sa'ad di antara orang-orang yang gugur. Ia menemukan Sa'ad sedang sekarat di antara mereka, kemudian lelaki itu duduk di

depannya dan meletakkan kepala korban di pangkuannya. Sa'ad membuka kedua matanya sambil berkata: "Apakah ini Rasulullah. Apakah Anda membawa berita dari Rasul saw." Lelaki itu menjawab: "Rasulullah sehat-sehat saja dan sekarang sedang duduk bersama para sahabat di lembah gunung. Sa'ad berkata: "Alhamdulilahi rabbil 'alamin." Sahabat Anshar tersebut berkata: "Rasulullah memerintahkan aku untuk melihat keadaanmu, apakah kamu masih hidup atau telah gugur? Sa`ad menjawab: "Aku bersama orang-orang yang gugur. Sampaikan salamku kepada Rasul dan katakan kepada beliau: Mudah-mudahan Allah membalas dengan pembalasan terbaik yang diterima seorang nabi terhadap umatnya. Dan juga sampaikan salamku kepada kaummu—yang dimaksud ialah kaum Anshar, karena Sa'ad juga berasal dari kaum Anshar—dan katakan kepada mereka: Sa'ad bin Rabi' berkata kepada kalian, tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak membantu Nabi kalian saw selama ada mata yang berkedip di antara kalian."[2]

Dalam peperangan Uhud juga terdapat peristiwa lain, yaitu beberapa sahabat membawa bejana yang

---

[2]Dengan sedikit perbedaan, riwayat ini terdapat juga pada *Sirah Ibn Hisyam*, juz 2, halaman 94. Al-Mazandarani menukilnya dalam *Syajarah Thuba'*, majelis ke-19, halaman 280. Disebutkan di dalamnya: "Aku berkata (yakni perawi): 'Wahai Sa'ad Rasulullah saw bertanya tentang keadaanmu.' Kemudian ia mengangkat kepalanya dan ia tampak segar laksana segarnya seekor burung kecil, sebagai tanda kegembiraan karena ia mengetahui bahwa Rasulullah saw masih hidup. Ia berkata: 'Apakah benar Rasul masih hidup?' Aku menjawab: 'Demi Allah, beliau masih hidup.' Lalu Sa'ad berkata: 'Sampaikan salamku kepada kaumku, Anshar, dan katakan kepada mereka: "Demi Allah, kalian tidak punya alasan apa pun di hadapan Allah, jika Rasulullah saw terkena duri, sementara di tengah-tengah kalian masih ada mata yang berkedip."

berisi air untuk diberikan kepada orang-orang yang terluka parah yang sedang menghadapi sakratulmaut. Ketika bejana diberikan kepada salah seorang dari mereka, ia malah menolaknya dan berkata: "Berikanlah kepada saudaraku yang terluka itu, ia lebih membutuhkan." Mereka pun pergi ke korban yang kedua, ia pun mengatakan hal yang sama dengan yang pertama. Demikianlah sampai korban yang ketujuh. Akhirnya, mereka mendapatkan satu per satu dari korban luka-luka itu meninggal dunia. Ya, peperangan menciptakan manusia-manusia seperti ini.[3]

Orang yang pergi ke front dan tidak berhasil mendidik dirinya dengan pendidikan ini, maka pahalanya—meskipun ia gugur—tidak sama dengan pahala mujahid yang berhasil mendidik dirinya. Salah satu syarat penting dan merupakan tujuan yang ingin diraih oleh mujahid di jalan Allah, adalah mendidik dirinya dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak terpuji serta menjauhkannya dari sifat-sifat tercela.

Seringkali Rasulullah saw mewasiatkan jihad akbar kepada kaum Muslim yang pulang dari medan pertempuran. Ketika beliau ditanya, apakah ada jihad yang lebih besar daripada jihad berperang dengan musuh, beliau menjawab: "Ya, memerangi hawa nafsu

---

[3]Ada peristiwa yang mirip dengan ini, yaitu kisah yang dinukil oleh at-Thibrisi al-Hafid dalam *Misykatul Anwar*, halaman 188, cetakan Najaf. Begitu juga dalam *Tafsir ad-Dur al-Mantsur*, juz 1, halaman 95: "Salah seorang sahabat Rasulullah saw mendapat hadiah kepala kambing, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya saudaraku si fulan dan keluarganya lebih membutuhkan ini daripada aku.' Kemudian kepala kambing itu pun dikirimkan ke saudaranya, namun saudaranya itu memerintahkan untuk mengirimkannya kembali kepada saudaranya yang lain, hingga akhirnya hadiah itu berputar-putar di antara tujuh saudara dan kembali ke orang yang pertama."

(*jihad an-nafs*)."[4] Yakni, sebagaimana kalian begitu perhitungan dan teliti ketika menghadapi musuh-musuh kalian agar kalian dapat memenangkan pertempuran, maka kalian pun harus benar-benar waspada dan hati-hati terhadap nafsu amarah dan nafsu setan, agar kalian juga dapat mengalahkannya.[5]

**Pahala Jihad**

Barangkali tidak terdapat dalam Islam pahala yang melebihi pahala jihad di jalan Allah yang dilakukan dengan niat yang tulus. Rasulullah saw sering menyampaikan riwayat ini:

"Di atas kebaikan ada kebaikan lagi, hingga yang bersangkutan terbunuh di jalan Allah. Apabila ia ter-

---

[4]Diriwayatkan oleh as-Saukani dari Imam ash-Shadiq as: "Nabi saw mengutus pasukan (*sariyah*). Takkala mereka pulang, beliau berkata: 'Selamat datang kaum yang telah melakukan jihad kecil dan kemudian akan melakukan jihad akbar. Sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, apa jihad akbar itu?' Beliau menjawab: 'Jihad melawan hawa nafsu.'"

[5]Pada jilid ketiga dari kitab *Mizan al-Hikmah*, halaman 142 dinukil oleh Ghurar al-Hikam suatu riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ali as: "Tundukkanlah dirimu dalam ketaatan kepada Allah, seperti pada saat kamu memerangi musuh-Nya. Sesungguhnya orang yang paling kuat adalah orang yang kuat terhadap dirinya sendiri." Diriwayatkan dari Imam Kadzim as bahwa beliau berkata kepada Hisyam bin Hakam melalui hadis yang cukup panjang: "Perangilah hawa nafsumu untuk menolak segala kecenderungannya. Sesungguhnya hal itu merupakan kewajiban bagimu seperti ketika kamu memerangi musuhmu." *Tuhaful 'Uqul, halaman 399.* Dalam kitab *Man La Yahdhuruhu al-Faqih* juz 4, halaman 294, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam ash-Shadiq as: "Jadikanlah hawa nafsumu sebagai musuh yang engkau perangi. Perangilah ia seperti kamu memerangi musuhmu (di medan pertempuran)." Diriwayatkan juga oleh beliau dalam sumber yang sama pada halaman 282: "Orang yang paling berani adalah orang yang berhasil mengalahkan hawa nafsunya."

bunuh di jalan Allah, maka tidak ada lagi kebaikan di atasnya."[6]

Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

*"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? [Yaitu] kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya."* (QS. ash-Shaf: 10-11)

Ayat yang mulia tersebut membimbing orang-orang yang beriman untuk melakukan perdagangan, yang menyelamatkan mereka dari siksaan yang pedih. Perdagangan ini terjadi antara Allah Azza Wa Jalla *(al-Maula)* dan hamba *(al-'abd)*. Allah SWT memberi ampunan dan surga serta taman-taman 'Adn, dan sebagai gantinya Dia membeli harta kalian dan jiwa kalian.

Kita dapat menarik kesimpulan dari Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat para imam yang suci bahwa penghuni surga memiliki bermacam-macam derajat pada hari kiamat. Yakni, di sana terdapat berbagai derajat yang salah satunya adalah surga untuk kalangan awam, di mana penghuninya menikmati istana-istana, bermacam-macam makanan dan minuman serta bidadari dan lain-lain. Alhasil, penduduk surga ini berada dalam kenikmatan dan kesenangan yang sempurna, baik kenikmatan materi maupun kenikmatan rohani.

Di atas surga ini ada surga lain, yaitu surga 'Adn di mana terdapat di dalamnya istana-istana megah dan rumah-rumah yang indah, namun terdapat juga surga yang lebih tinggi dan lebih baik darinya, yaitu ke-

---

[6]Diriwayatkan oleh al-Hur al-'Amili dalam *al-Wasail*, juz 11, halaman 10.

ridhaan Allah *(Ridwanullah)*. Derajat-derajat ini tidak dapat dipahami oleh akal seperti kita. Kita tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan surga 'Adn dan apa yang dimaksud dengan *Ridwanullah*.

Alhasil, beberapa riwayat menyebutkan secara umum bahwa manusia dapat mencapai suatu *maqam* (kedudukan) di mana ia akan mendapat panggilan dari Tuhan Yang Mahamulia: "Wahai hambaku, Aku rela kepadamu."[7] Panggilan ini bagi manusia merupakan kelezatan yang tiada taranya. Meskipun demikian, di sana masih terdapat derajat yang lebih tinggi lagi dari surga-surga ini. Di sana terdapat surga untuk mujahid dan kedudukannya "di sisi Allah" *('indallah)*. Para syuhada berada di sisi Allah. Bahkan, mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapatkan rezeki dari-Nya.

Asy-Syaikh al-Kabir al-Hur al-'Amili, mudah-mudahan beliau dirahmati oleh Allah, menyampaikan dalam kitabnya *al-Wasail* pada bab pertama, jilid 11 (dan banyak hadis yang berbicara tentang mujahid). Di antaranya menyebutkan tentang besarnya pahala jihad yang disediakan dan dijanjikan bagi pejuang Muslim di jalan Allah. Pahala ini tidak hanya khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang terbunuh di medan pertempuran, bahkan ia mencakup semua orang yang berpikir tentang pengabdian kepada Islam dan memenangkan agama Allah SWT dengan jiwanya, hartanya, dan anak-anaknya. Setiap orang yang melakukan hal tersebut dapat menyandang predikat sebagai mujahid. Pertempuran di jalan Allah bukan hal

---

[7]Marilah kita renungkan ayat yang mulia berikut ini, agar kita merasakan kecintaan dan kehangatan panggilan Ilahi dalam hati kita, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (QS. al-Fajr: 27-30)

yang terlalu penting, yang paling penting adalah menolong agama Allah.

Kami akan menyebutkan dua hadis yang tersebut dalam kitab *al-Wasail* agar kita mengetahui pahala yang diterima seorang mujahid dan kehadiran di front jihad.

Rasul saw yang mulia bersabda: "Barangsiapa pergi ke jalan Allah untuk berperang, maka setiap langkahnya dibalas dengan tujuhratus ribu kebaikan dan dihapus darinya tujuhratus ribu kejelekan serta ditinggikan baginya tujuhratus ribu derajat. Dia berada dalam jaminan Allah. Dengan keadaan apa pun ia meninggal, ia dianggap sebagai syahid. Bila ia kembali dalam keadaan selamat, maka ia akan diampuni dan doanya sangat mustajab."[8] Kita perhatikan bahwa hadis ini mengisyaratkan bahwa jihad tidak hanya berarti terbunuhnya seseorang di medan pertempuran, bahkan mujahid selalu berada dalam pengawasan Allah, baik ia mati syahid maupun tidak.

Hadis yang kedua diriwayatkan oleh Imam Ali Zainal Abidin as. Beliau pun menukil hadis ini dari Rasulullah saw, yaitu: "Orang yang mati syahid mempunyai tujuh kriteria (keutamaan) dari Allah."

*Pertama:* Darah yang pertama kali mengucur akan menyebabkan ia diampuni segala dosanya. *Kedua:* Kepalanya terletak di atas pangkuan dua istrinya dari makhluk bidadari, yang mengusap peluh di wajahnya sambil keduanya berkata kepadanya: "Selamat datang," *(marhaban bika)* lalu ia pun mengucapkan kalimat yang sama kepada mereka berdua. *Ketiga:* Ia akan diberi pakaian dari kain surga. *Keempat:* Ia segera dijemput oleh penjaga surga *(khazanah al-jannah)* yang

---

[8]Kitab *al-Wasail*, juz 11, halaman 12.

menebarkan aroma yang harum dan setiap dari mereka berebut untuk mengajaknya. *Kelima*: Ia akan melihat kedudukannya di surga. *Keenam*: Dikatakan kepada rohnya: "Segeralah ke surga sesuka hatimu," lalu ia memilih di sisi Allah *(jiwarillah)*. *Ketujuh*: Ia akan melihat "wajah" Allah. Ini merupakan kebahagiaan bagi setiap nabi dan mereka yang syahid."[9]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika penghuni surga menetap di kediaman mereka, mereka dikagetkan dengan penglihatan "wajah Allah", bahkan para bidadari mengalami kebingungan selama tujuhratus tahun melihat kelakuan mereka sehingga mereka terpaksa mengadu kepada Allah SWT. Para bidadari itu mengadu karena mereka (orang-orang yang mencapai peringkat "melihat wajah Allah"—pent.) tidak lagi menghubungi dan memperhatikan mereka (para bidadari—pent.). Kemudian Allah SWT menjawab bahwa mereka adalah para pecinta yang tenggelam dalam alam kesatuan *('alam al-wahdah)*.

Masih banyak riwayat-riwayat lain lagi yang menyebutkan pahala yang diberikan kepada mujahid. Kami telah mengatakan bahwa pahala terbesar dan terbaik adalah pahala yang diterima oleh orang yang berjuang di jalan Allah SWT.

Para mujahid ketika bertempur di medan peperangan akan mencapai derajat di mana ia akan berubah menjadi manifestasi dari keindahan dan kebesaran Allah SWT. Orang-orang yang berjuang mengorbankan apa saja yang mereka miliki di jalan Allah. Nikmatnya membangun benteng dan parit yang mereka rasakan. Kenikmatan ini tidak dirasakan oleh siapa pun selain mereka, seperti kenikmatan perjumpaan antara

---

[9]Kitab *al-Wasail*, juz 11, halaman 9-10.

pecinta dan kekasihnya. Demikianlah keadaan para mujahidin. Di malam hari mereka meninggalkan tempat tidur dan sibuk menikmati munajat dalam suasana damai bersama Pencipta mereka dan Kekasih mereka.[10]

Jihad membentuk dan menciptakan manusia-manusia seperti ini. Ketika mujahid pulang dari medan pertempuran, maka ia akan menjadi zahid sejati. Yakni, ia akan menjadi bebas dari semua belenggu hawa nafsu dan syahwat. Ia bebas dari tekanan nafsu amarah, di mana ia akan menjadi penguasa terhadap seluruh anggota tubuhnya.

Jihad merupakan madrasah yang hakiki. Ia merupakan jalan yang ada di sisi Allah *(jiwarillah)*. Ia merupakan tempat yang di dalamnya seorang hamba dapat melihat "wajah" Allah SWT.[]

---

[10]Dalam kitab *al-Khishal*, karya Syaikh Shaduq, halaman 50 disebutkan riwayat yang dinisbatkan kepada Imam as-Sajjad as: "... hanya ada dua tetesan yang sangat dicintai oleh Allah: tetesan darah di jalan Allah dan tetesan air mata di kegelapan malam yang diberikan seorang hamba kepada Allah Azza Wa Jalla."

# Syarat-syarat Jihad dan Mujahid

Pembicaraan yang lalu berkisar pada jihad secara umum dan pahala yang berasal darinya. Kita mengetahui bahwa nas-nas Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mulia menggambarkan mujahid sebagai orang yang tetap bersiap siaga di front pergulatan dengan kebatilan, baik ia gugur sebagai syahid maupun tidak. Alhasil, seorang mujahid memperoleh pahala yang besar dan balasan yang baik di sisi Allah SWT.

Tentu, tidak terdapat pahala yang lebih besar daripada jihad di jalan Allah SWT selain pahala *jihad an-nafs* (memerangi hawa nafsu), dan ia pun termasuk contoh jihad dalam pengertian yang umum. Allah SWT berfirman:

> *"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, [yaitu] beberapa derajat dari-Nya, ampunan serta rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. an-Nisa': 95-96)

Dalam beberapa riwayat kita menemukan bahwa para imam as ketika ingin menggambarkan kebesaran dan kepentingan suatu perbuatan, mereka menyeru-

pakan perbuatan itu dan pahalanya dengan jihad dan kesyahidan di jalan Allah SWT.

Allah SWT menyiapkan keutamaan, kemuliaan, dan pahala besar bagi seorang Muslim yang mempertaruhkan kehidupannya di medan peperangan dengan musuh-musuh Allah. Ia tidak kikir sedikit pun dalam menolong agama Allah. Ia siap mengorbankan apa saja yang dimilikinya, baik harta, jiwa, maupun apa saja di jalan Allah SWT. Ia rela meletakkan nyawa di telapak tangannya untuk diberikan kepada Allah. Orang seperti ini tentu layak mendapatkan keutamaan yang besar.

Jihad dan mujahid mempunyai syarat-syarat tertentu yang jika dapat diwujudkan dengan benar maka peperangan dengan musuh dapat disebut sebagai jihad yang hakiki, dan yang bersangkutan dapat menyandang predikat mujahid sejati. Ketika syarat-syarat itu terpenuhi, maka orang yang gugur di medan pertempuran dapat bergelar syahid.

## Syarat-syarat Jihad

*Syarat Pertama:* Jihad dan perbuatan mujahid harus terfokus pada asas agama. Front dan jihad harus berupa sekolah pendidikan. Oleh karena itu, pertempuran dalam pandangan mujahid adalah sekolah untuk membangun kepribadian, di mana ketika mujahid pulang darinya, maka ia benar-benar berubah. Ia termasuk orang yang tercerahkan dengan sifat-sifat ilahiah *(rabbani)* dan layak untuk menjadi pendidik dan pengajar bagi orang-orang lain. Jika tidak demikian, maka para mujahidin tidak akan memetik hasil apa pun di hari kiamat kecuali penyesalan dan kekesalan. Sebab, angin rahmat Ilahi yang bertiup di depan mereka, mereka biarkan begitu saja.

Padahal seorang Muslim yang berhasil melalui dua pertempuran sengit (memerangi musuh luar dan hawa nafsu) akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, bahkan lebih dari itu. Orang seperti ini jika ia terbunuh, maka ia memperoleh pahala orang yang mati syahid, dan apabila ia masih hidup, maka ia mendapatkan pahala mujahid di jalan Allah SWT. Yakni, ia memperoleh rahmat dan ampunan dari Allah Yang Mahabenar. Dan pahala terbesar yang diperoleh mujahid berasal dari peperangan melawan hawa nafsu dan membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela. Mujahid dalam bentuk jihad ini *(jihad an-nafs)* membelah jalannya menuju surga 'Adn, lalu ia akan mencapai kerelaan Allah *(ridwanullah)* dan berada di sisi Allah *(jiwarillah)* sehingga ia menjadi cermin dari ayat:

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (QS. al-Fajr: 27-30)

Sekarang, dengan bertawakal kepada Allah SWT, kami akan menjelaskan sifat-sifat yang harus menghiasi kepribadian mujahid. Sifat-sifat itu harus tertanam dalam diri mujahid ketika ia melakukan peperangan.

**Sabar**[11]

Ia merupakan sifat yang terpuji dan penting bagi semua orang, terutama para pejuang yang tetap siap

---

[11]Tentang keutamaannya, Anda bisa merujuk kepada hadis yang diriwayatkan oleh at-Tsauri dalam *Mustadrak al-Wasail*, juz 2, halaman 245 bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya sabarnya seorang Muslim di sebagian medan pertempuran sehari saja, lebih baik baginya daripada empatpuluh tahun (pada hari lainnya)." Dalam *Kanzul 'Ummal*, karya al-Muttaqi al-Hindi, disebutkan hadis Nabi saw: "Begadang satu malam saja di jalan Allah Azza Wa Jalla, lebih baik

siaga di front peperangan. Tanpa kunci kesabaran yang hakiki, mustahil bagi mujahidin dapat melewati situasi-situasi sulit di medan pertempuran.

Menghadapi peperangan, kemenangan dan kekalahan, rasa lapar dan haus, udara panas dan dingin, bertahan dan menyerang, maju dan mundur, dan lain-lain. Ini semua merupakan situasi sensitif dan sulit yang menuntut kesabaran tingkat tinggi. Di sinilah para mujahidin harus memerankan kunci kesabaran dalam situasi-situasi sulit ini, dan hendaklah mereka juga mengajak orang-orang lain untuk melakukan hal yang sama agar mereka dapat melewati segala penderitaan dengan sukses.

Peperangan yang diharuskan oleh Islam atas para penjahat dan para agresor serta kekuatan-kekuatan kekufuran dianggap sebagai hal yang sangat bermanfaat sekali bagi kita, kendati ia tetap membawa kerugian-kerugian besar yang tak tergantikan. Dengan adanya peperangan, saudara-saudara kita di medan pertempuran menghadapi banyak problem yang pelik, seperti suhu panas yang menyengat atau suhu dingin yang menembus tulang. Yakni, peperangan—dengan segala kesulitan dan kerugian besarnya—justru mendatangkan manfaat bagi kita.[12]

Jika kita merenung dan membanding-bandingkan antara keadaan para pejuang kita sekarang dalam menghadapi pertempuran dan keadaan pasukan Is-

---

daripada seribu malam yang digunakan untuk salat, dan siangnya digunakan untuk puasa." Allah SWT berfirman: *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka..."* (QS. al-Qashas: 54) Ayat yang sama terdapat juga dalam surah al-An'am: 34.

[12]Dalam *Ghurar al-Hikam*, karya al-Amidi disebutkan riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ali as: "Adakalanya peperangan lebih berguna daripada perdamaian."

lam pada masa permulaan Islam dahulu, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa kondisi para pejuang kita jauh lebih baik—alhamdulilahi rabbil 'alamin—dari sisi kesejahteraan. Para pejuang Muslim dahulu, ketika pergi ke medan jihad dalam keadaan tak beralas kaki. Tentu "kaki kosong" mereka itu rentan terhadap luka dan gangguan di jalan. Di samping itu, perbekalan mereka dalam sebagian peperangan tidak melebihi dari sebutir kurma.

Ya, pada permulaan masa Islam, pasukan Rasulullah saw menemui banyak cobaan, penderitaan, lapar dan dahaga, serta gangguan.

Alhasil, peperangan biasanya selalu diiringi dengan penderitaan dan kesulitan, serta terjadi di dalamnya beberapa kekurangan. Yang dapat menutupi setiap kekurangan, dan mengalahkan penderitaan mereka adalah kesabaran dan keimanan para mujahidin. Kesabaran, keimanan, dan rela dengan keputusan *(qadha')* Allah SWT adalah faktor pendorong mereka untuk tetap melakukan perlawanan dan bersikap tegar.

Pada hakikatnya, sikap sabar dan tegar terhadap keadaan-keadaan sulit adalah faktor yang dapat mendorong pengusiran setan dari kalangan manusia dan jin. Itulah yang mengantarkan mujahid kepada tujuannya yang termulia, yaitu pertemuannya dengan Kekasihnya dan menikmati kehidupan di sisi-Nya dan di bawah naungan-Nya.

Ketika manusia tidak berhasil menghias dirinya dengan sifat sabar, maka setan dengan begitu cepat dapat menyesatkannya dan menghempaskannya ke dalam tingkat paling rendah *(asfal safilin).*

Pembicaraan sederhana yang tidak pada tempatnya di medan pertempuran, sikap bosan, dan usaha melemahkan semangat orang-orang lain, prasangka

buruk dan tidak sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang sementara. Semua perkara tersebut akan mencabut semangat manusia dan menebarkan rasa putus asa serta menggiringnya ke akibat yang buruk. Padahal kesinambungan aktifitas, semangat, pengorbanan, keimanan, dan akidah tergantung dengan kesabaran pasukan Islam dan kesabaran masyarakat Muslim.

Para ulama akhlak sepakat bahwa sifat sabar merupakan dasar utama untuk membangun seluruh keutamaan pada manusia. Ketika manusia kehilangan kesabaran, maka ia tidak akan memperoleh keutamaan dan kebaikan apa pun yang lain. Oleh karena itu, Al-Qur'an al-Karim memberikan perhatian besar terhadap kesabaran lebih dari seratus tempat. Di sini perlu diperhatikan bahwa Allah SWT menyiapkan pahala yang besar sekali bagi orang yang sabar dan orang yang tegar menghadapi situasi-situasi sulit, jika memang itu dilakukan untuk mengokohkan kalimat "Lailahaillallah".

Sabar menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan pada saat pertempuran adalah faktor yang dapat mendidik manusia dan membentuk sifat-sifat kesempurnaan pada dirinya. Kesulitan dan cobaan yang tampak dalam kacamata lahiriah sebagai bencana *(bala')*, namun hakikatnya adalah nikmat hakiki bagi manusia yang tercerahkan dengan cahaya Ilahi. Manusia tersebut akan memanfaatkan kesabaran dalam menghadapi setiap ujian. Setiap musibah harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam rangka membangun kepribadian manusia.

Allah SWT berfirman:

*"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: 'Tuhan-*

*ku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: 'Tuhanku menghinakanku. Sekali-kali tidak demikian.'"* (QS. al-Fajr: 15-17)

Al-Qur'an al-Karim menceritakan sikap manusia ketika berhadapan dengan cobaan dan ujian Ilahi. Sikap pertama, orang yang menganggap bahwa turunnya nikmat-nikmat Ilahi kepadanya merupakan suatu penghormatan, rahmat, dan karunia baginya. Sikap kedua, orang yang menilai bahwa kesulitan hidup yang dilaluinya, seperti keterbatasan rezeki dan sebagainya merupakan bentuk penghinaan kepadanya dan sebagai bukti ketidaksukaan Allah SWT kepadanya. Al-Qur'an al-Karim menolak kedua sikap tersebut. Al-Qur'an menetapkan bahwa "pemberian nikmat atau penurunan musibah" kedua-duanya merupakan sarana untuk menguji manusia.[13]

Al-Qur'an al-Karim mengemukakan secara gamblang bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk ibadah. Yakni penyediaan kesempatan untuk ibadah kepada Allah SWT, dan pencapaian jalan kesempurnaan melalui hal itu. Allah SWT berfirman,

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku."* (QS. adz-Zariat: 56)

Pengujian dengan berbagai musibah merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan ini, yang melaluinya

---

[13]Perhatikan pengulangan kata "ibtalahu" pada permulaan pembicaraan tentang kedua sikap tersebut dalam ayat yang mulia itu. Banyak hadis yang menjelaskan dan memperinci apa yang telah dikemukakan oleh ayat tersebut, kami akan menyebutkan sebagiannya: Imam Ali as berkata: "Sesungguhnya Allah memberi nikmat atas suatu kaum namun mereka tidak bersyukur sehingga nikmat itu menjadi bencana bagi mereka, lalu Dia menguji suatu kaum yang lain dengan berbagai musibah namun mereka bersabar sehingga musibah itu menjadi kenikmatan bagi mereka." *Nahjul Balaghah*, bab *al-Hikam*, nomer 18.

dapat diketahui ketulusan suatu ibadah. Allah SWT berfirman,

*"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, [yaitu] orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan 'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. al-Baqarah: 155-157)

Dengan demikian, Allah SWT berkata secara implisit bahwa sesungguhnya Kami menguji kalian dengan peperangan, bencana, rasa lapar, dan kebutuhan yang mendesak. Yang demikian itu adalah dalam rangka "membakar" iman kalian. Kami menguji kalian dengan mengambil kaki-kaki kalian, tangan-tangan kalian, dan sebagainya. Oleh karena itu, orang-orang yang kehilangan kaki dan tangan mereka atau anggota tubuh lainnya, hendaklah tidak mengira bahwa mereka tidak berhasil mencapai tujuan mereka, karena mereka tidak gugur sebagai syuhada. Tidaklah demikian, mereka justru lebih tinggi derajatnya daripada para syuhada. Orang yang terluka pada saat peperangan akan mendapatkan pahala besar pada sepanjang hidupnya, dengan syarat hendaklah ia tidak kehilangan kesabarannya, bahkan hendaklah ia meminta pertolongan dengan kesabaran dan meneruskan hidupnya dengan semangat yang tinggi, serta melanjutkan jihadnya sesuai dengan kemampuannya dalam keadaan berterima kasih kepada Allah pada setiap keadaan, "keutamaan apa yang lebih besar daripada ini."[14]

---

[14]Diriwayatkan oleh Imam Ali as: "Barangsiapa diuji dengan suatu bencana lalu ia bersabar atasnya, maka ia akan mendapatkan pahala sebesar pahala seribu syahid." *Nahjul Balaghah*, bab *al-Hikam*.

Maulawi membawa suatu cerita yang kandungannya terdapat dalam beberapa riwayat yang dinukil oleh kitab *Bihar al-Anwar.* Ringkas cerita, seseorang terbiasa melakukan salat sehari-hari di mesjid secara berjamaah, lalu setelah itu pulang ke rumah. Pada suatu kali, orang tersebut berjumpa dengan seorang lelaki yang tampak begitu semangat hendak pergi ke mesjid untuk melakukan salat jamaah. Orang yang mau pergi ke mesjid itu bertanya kepada lelaki yang pertama: "Apakah salat jamaah telah selesai?" Lelaki pertama menjawab: "Ya." Kemudian raut muka orang yang tanya itu berubah karena menyesal tidak mendapatkan salat jamaah.

Ketika lelaki pertama melihat penyesalan lelaki kedua, ia pun berkata kepadanya: "Sungguh aku siap memberimu pahala kepergianku ke mesjid untuk melakukan salat jamaah dan seluruh ibadahku, dan sebagai gantinya aku meminta kepadamu agar engkau memberiku pahala penyesalanmu karena kamu tidak mendapatkan salat jamaah."

Terkadang seseorang memperoleh pahala orang yang siap siaga dalam menghadapi musuh di medan peperangan selama satu tahun penuh, karena penyesalan yang dirasakannya dikarenakan ia tidak dapat pergi ke medan pertempuran. Alhasil, orang-orang yang terluka dan orang-orang yang sakit termasuk orang-orang yang mampu membangun diri mereka dan mendidiknya secara baik.

Logika Al-Qur'an menegaskan bahwa para mujahidin yang mampu bersabar dalam menghadapi ber-

---

Diriwayatkan juga oleh Imam ash-Shadiq as: "Sesungguhnya di surga ada suatu tingkatan yang tidak dapat diraih oleh siapa pun, kecuali seseorang yang terluka tubuhnya."

bagai tantangan dan penderitaan dalam jihad, akan mendapatkan dua keistimewaan, pertama: kesabarannya merupakan ibadah yang berhak diganjar dengan pahala. Kedua, Allah SWT memberi kabar gembira kepadanya dan memberitahunya bahwa ia termasuk kelompok:

> *"Mereka itulah yang mendapat keberkatan (salawat) yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. al-Baqarah: 157)

Mujahid yang sabar, di samping diliputi oleh rahmat Allah SWT dan keberkahan-Nya, juga ia tergolong orang-orang yang mendapat petunjuk.[15] Inilah masalah yang terpenting, sebab hidayah terdiri atas beberapa bagian:

1. *Al-hidayah at-takwiniyah*: Mencakup semua wujud. Ia merupakan hidayah (bimbingan) kepada semua makhluk secara fitri berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan untuknya. Al-Qur'an al-Karim berbicara tentang hidayah ini melalui dialog yang terjadi antara Nabi Musa as dan Fir'aun. Ketika Fir'aun bertanya kepada Nabi Musa as dan Harun as:

   > *"Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa,"* (QS. Thaha: 49)

[15]Dalam *Mustadrak al-Wasail*, karya Syaikh an-Nuri, disebutkan bahwa seorang lelaki mendatangi sebuah gunung untuk menyembah Allah di situ, lalu keluarganya datang kepada Rasulullah saw, sehingga Rasulullah saw melarangnya melakukan perbuatan tersebut dan bersabda: "Sesungguhnya kesabaran seorang Muslim di medan jihad satu hari saja lebih baik baginya daripada ibadah empatpuluh tahun." *Al-Mustadrak*, juz 2, halaman 245.

Musa as menjawab:

> *"Tuhan kami ialah [Tuhan[ yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* (QS. Thaha: 50)

Hidayah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hidayah *takwiniyah.* Yakni, Allah SWT telah menciptakan makhluk dan Dia juga yang membimbingnya agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Misalnya, Dia membimbing lebah bagaimana cara membangun sarangnya dan bagaimana cara mengisap sari bunga dan meletakkan madu. Allah SWT juga mengajari anak kecil dan membimbingnya bagaimana cara mengisap susu ibunya. Demikianlah contoh dari hidayah *takwiniyah.*

2. *Al-hidayah at-tasyri'iyah*: Yakni bimbingan yang diberikan kepada manusia agar mereka dapat menjalankan kehidupan mereka dengan baik. Tugas ini dipikul oleh para nabi, Al-Qur'an, para imam, dan para ulama. Merekalah yang menyampaikan agama Allah kepada manusia. Hidayah yang mereka berikan adalah hidayah *tasyri'iyah.* Yakni mereka menjelaskan hukum dan syariat yang bermanfaat kepada manusia. Al-Qur'an al-Karim menyebutkan bentuk hidayah ini dalam banyak ayatnya, di antaranya:

   > *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia."* (QS. al-Baqarah: 185)

   > *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* (QS. ad-Dahr: 3)

3. Hidayah dalam bentuk menyampaikan kepada tujuan (hidayah khusus): Ini merupakan hidayah yang khusus diberikan kepada kelompok tertentu, yaitu orang-orang yang takwa. Hidayah bentuk ini pun terdapat dalam Al-Qur'an al-Karim. Melalui hidayah tersebut, Allah SWT "memegang" tangan hamba-Nya dan mengantarkannya kepada tujuannya. Sebab Allah memberikan penjagaan khusus kepada hamba-Nya yang takwa. Hidayah tersebut terdapat pada firman-Nya:

   *"Sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Baqarah: 2)

**Melaksanakan Kewajiban Agama *(at-taklif)* Lebih Penting daripada Kemenangan**

Wahai para Mujahidin! Bersabarlah kalian di medan pertempuran. Hendaklah kalian saling mewasiatkan dengan kesabaran. Janganlah kalian goncang dan merasa hina ketika menghadapi kekalahan-kekalahan lahiriah. "Kita tidak bergetar pada saat menerima kemenangan atau kekalahan. Kita hanya melaksanakan kewajiban *syar'i* (syariat) kita. Masalahnya adalah masalah pelaksanaan *syar'i*."[16]

Dengan sendirinya seseorang akan gemetar. Rasa gemetar yang dirasakan, bukanlah semata-mata dikarenakan kemenangan, namun disebabkan pelaksanaan kewajiban Ilahi. Ketika ada sebagaian orang menasihatinya untuk meninggalkan kancah peperangan (revolusi), ia menolak apa yang mereka katakan dan menjawab bahwa saya mempunyai kewajiban *syar'i* yang harus saya laksanakan. Jika saya mampu mencapai

---

[16]Kutipan pernyataan Imam Khomeini ra.

buahnya, maka itu adalah kebaikan yang tak terhingga. Jika aku tidak mampu mencapainya dan tidak berhasil mewujudkan apa pun, maka aku telah melakukan kewajiban *syar'i*.

Kaidah ini diterapkan juga atas pertempuran. Yang penting adalah pelaksanaan kewajiban syariat Ilahi. Alangkah baiknya jika kalian berhasil menaklukkan suatu negeri. Adapun jika kalian mengalami penaklukan besar-besaran, tetapi penaklukan ini tidak dengan niat pelaksanaan kewajiban *syar'i*, maka ketahuilah bahwa prestasi ini tidak mempunyai nilai apa pun di sisi Allah. Bahkan sebaliknya, kalian akan mendapatkan balasan neraka dan azab.

Pilot yang mempertaruhkan nyawa dan pesawatnya demi menyelamatkan nyawa orang-orang yang tak berdosa, maka perbuatan tersebut mempunyai nilai tinggi jika dilakukan dengan niat melaksanakan kewajiban Ilahi. Ini merupakan kebanggan yang akan ditulis dengan huruf-huruf dari cahaya dalam sejarah manusia. Adapun penaklukan besar-besaran tidak akan menjadi kebanggaan bahkan menjadi aib selama tidak dilakukan dengan niat melaksanakan kewajiban *syar'i*.

Apabila pendapat pribadi salah seorang mujahidin bertentangan dengan perintah pimpinan, maka ia harus mengorbankan pendapat dan kepuasannya, demi mempertahankan kepentingan Islam yang memerintahkannya mengikuti petunjuk pimpinan. Membunuh musuh adalah hal yang penting atau sulit. Perbuatan yang sulit dan lebih penting adalah menanggung beban pendapat yang bertentangan dengan pendapat pribadi demi kepentingan Islam.

Sabarlah kalian! Hendaklah kalian mempunyai dada yang lapang, di mana kalian begitu tenang dalam menghadapi situasi apa pun dan hendaklah kalian

bekerja untuk Allah SWT. Bersabarlah kalian meskipun kalian menemui orang-orang yang menjadi bawahan kalian, yang mengucapkan kata-kata yang menyakitkan bagi kalian, apalagi jika mereka menentang kalian.

Apabila kalian menangkap tawanan dari kekuatan musuh (orang kafir—peny.), maka kalian harus memberinya makanan. Jika ia meminta minuman beralkohol *(sakair)* dari kalian, maka penuhilah permintaannya. Apabila ia haus, berilah ia air, meskipun selang beberapa saat ia menembak kalian dan membunuh sebagian dari kalian. Kalian harus bersikap lemah lembut kepadanya. Inilah logika Islam.

Pada saat peristiwa Karbala, Marwan bin Hakam adalah seorang walikota Madinah. Ia mengobarkan serangan yang sadis kepada para pengikut ahlulbait as dan memperlakukan mereka dengan buruk. Ia menghancurkan rumah Bani Hasyim dan sebagian benda milik Imam as-Sajjad as (Ali Zainal Abidin). Perlakuan buruk dan permusuhan Marwan kepada ahlulbait as sangat terkenal. Usai tragedi Karbala, Imam Zainal Abidin as kembali ke Madinah. Sebagai imbas dari Revolusi Karbala, penduduk Madinah memberontak menentang Bani Umayah. Penduduk Madinah menyerang kediaman hakim Madinah dan rumah-rumah Bani Umayah dan mereka juga ingin menghancurkan tempat tinggal Marwan serta menangkapnya.

Di sinilah Marwan berpikir ke mana ia akan meminta perlindungan, dan siapakah yang dapat memperlakukannya dengan baik. Ia sadar bahwa tidak ada yang dapat menjamin keselamatannya selain Imam as-Sajjad as. Meskipun ia berlaku jahat kepada ahlulbait as dan Imam as-Sajjad as, pada suatu malam ia tetap pergi ke rumah Imam as-Sajjad as.

Sebagaimana yang sudah diduga, Imam menyambutnya dengan hangat dan mempersilahkannya masuk, serta berusaha menghiburnya. Imam memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Bahkan pada malam berikutnya, Imam mengajak Marwan berserta keluarganya ke kebun miliknya, lalu beliau menjamu mereka dengan makanan yang beliau bawa sendiri.[17]

Kita juga harus meneladani sikap Imam as-Sajjad as. Kita harus memperlakukan manusia sebagaimana Imam memperlakukan mereka.

Wahai para mujahidin yang mulia! Bersabarlah kalian dalam menghadapi berbagai cobaan, agar kalian disambut para malaikat dengan salam dan salawat, dan agar kalian mencapai derajat di mana kalian akan mendapat panggilan Ilahi:

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (QS. al-Fajr: 27-30)

**Taat Kepada Pimpinan**

Syarat yang lain adalah hendaklah seorang mujahid di jalan Allah SWT patuh dan tunduk terhadap ketentuan pimpinan atau penanggung jawab, baik ia berada

---

[17]Riwayat itu disebutkan oleh Ibn al-Atsir dalam *al-Kamil*, juz 4, halaman 51: "Marwan bin Hakam berbicara kepada Ibn Umar pada saat penduduk Madinah mengusir antek-antek Yazid dan Bani Umayah. Ia meminta kepada Ibn Umar untuk menyembunyikan keluarganya di rumahnya. Namun, Ibn Umar tidak mau. Kemudian Marwan berkata kepada Imam Ali bin Husain as: 'Aku mempunyai keluarga yang aku ingin agar mereka bergabung dengan keluargamu.' Imam as menjawab: 'Tidak ada masalah.' Lalu Marwan mengirim isterinya, Aisyah binti Usman bin Affan, dan keluarganya ke kediaman Imam Ali bin Husain as. Imam as keluar bersama keluarganya dan keluarga Marwan menuju Yanbu (mata air).

di medan pertempuran maupun berada di lembaga-lembaga yang sah.

Masalah ini penting sekali jika kita melihatnya dari sisi menjaga sistem dan syarat-syarat kelanggengannya. Ia merupakan kewajiban syariat yang telah dideklarasikan oleh Islam. Al-Qur'an dan hadis yang mulia telah menjelaskannya secara cukup dan gamblang, sebagaimana akal juga mengakui kepentingannya dan perlunya loyalitas kepada para pemimpin dalam sistem islami. Allah SWT berfirman:

> *"Taatilah Allah, Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu."* (QS. an-Nisa': 59)

*Ulil amri* dalam ayat tersebut—sebagaimana yang ditetapkan oleh dalil-dalil *aqliah* (rasional) dan *naqliah* (Al-Qur'an dan hadis) yang terdapat pada kitab-kitab yang membahas persoalan akidah—adalah para imam yang suci as.[18]

Pada dasarnya, sikap penentangan terhadap 'kepemimpinan syar'i' (kepemimpinan yang berdasarkan syariat atau kepemimpinan yang sah—peny.) menunjukkan bahwa manusia menyembah dirinya sendiri dan bersikap fanatik terhadap dirinya. Dalam ilmu akhlak disebutkan bahwa salah satu jalan untuk membentuk kepribadian manusia adalah hendaklah manusia menumbuhkan dalam dirinya jiwa penyerahan di hadapan Allah SWT. "Para pemimpin yang dipilih

---

[18]Dalam tema ini, silakan merujukkitab *al-Muraja'at*, karya Sayid Syarafuddin al-Musawi. Kitab tersebut sangat berharga dalam menjelaskan bab ini. Silakan merujuk juga kitab *al-Alfain* karya Allamah al-Hilli, dan *al-Ghadir* karya al-Amini dan lain sebagainya. *Walifaqih* yang adil dan memenuhi persyaratan *syar'i*, merupakan kepanjangan dari kepemimpinan para imam yang *syar'i* sebagaimana hal ini ditetapkan dalam kitab-kitab yang khusus mengkaji tema ini.

oleh *walifaqih* (ulama yang mempunyai otoritas tertinggi yang disamping mengeluarkan fatwa juga mengurus kepentingan kaum Muslim—peny.) mempunyai dasar hukum yang *syar'i,* sehingga mengikuti dan menaati mereka merupakan hal yang penting dan wajib."

Benturan—tanpa alasan yang benar—dengan orang-orang lain, kritikan-kritikan yang tidak benar, usaha menjatuhkan para pemimpin yang sah, menyebarkan isu-isu dan rumor-rumor, melemparkan berbagai tuduhan, terutama menuduh dan menggunjing pemimpin dan lain-lain, semuanya merupakan dosa besar dan penyimpangan serius menurut pandangan syariat Islam yang lurus.

Hal pertama yang difokuskan oleh Islam dalam permulaan kemunculannya, adalah memilih pemimpin dan penanggung jawab dalam sebuah sistem dan lembaga. Masalah ini ditangani oleh Rasulullah saw dan beliau memikirkan masa depan umatnya, dan karenanya beliau mengumumkan bahwa para imam as adalah pemimpin-pemimpin sesudahnya. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan umat untuk menaati Rasul saw dan para imam yang suci as, maka Dia juga menganggap bahwa ketaatan kepada mereka sama dengan ketaatan kepada-Nya, dan begitu juga sebaliknya. Yakni hukum (keputusan) Nabi saw dan hukum para imam as dianggap sebagai hakikat hukum Allah SWT.

Ketika Allah SWT memerintahkan untuk menaati Rasul saw dan para imam as, maka perintah-Nya berarti kewajiban menaati mereka secara sempurna. Yakni, kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat sebagaimana tergantung kepada ketaatan kepada Allah

Azza Wa Jalla juga tergantung kepada ketaatan kepada Rasul saw dan para imam as.

Rasulullah saw menentukan para imam as sebagai pimpinan untuk umatnya sepeninggal beliau, sebagaimana Imam keduabelas (Imam Mahdi as—pent.) menentukan wakilnya dan pemimpin umat pada saat masa gaibnya . Seseorang yang tidak mampu mencapai (berkomunikasi dengan)Imam Mahdi as, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as, hendaklah ia—menurut syariat Islam—merujuk kepada *walifaqih* dan harus menaatinya.

Berdasarkan penjelasan yang lalu, seseorang yang tidak menaati *walifaqih* berarti meremehkan secara terang-terangan hukum Allah SWT. Yakni penolakan atas *walifaqih* berarti penolakan atas hukum para imam, dan penolakan atas hukum para imam berarti penolakan atas hukum Rasulullah saw dan selanjutnya, penolakan atas hukum Allah SWT. Di sinilah seseorang akan mencapai batas kekufuran.

Ringkasnya, menurut hemat syariat, seseorang harus tunduk terhadap perintah-perintah *walifaqih* tanpa ada sedikit pun bantahan dan tanpa harus bertanya: mengapa dan bagaimana?

Yang perlu diperhatikan di sini adalah kewajiban taat kepada para pemimpin dan para penanggung jawab yang ditunjuk oleh *walifaqih* atau kuasa (wakil) mutlaknya. Para pemimpin tersebut harus ditaati selama mereka didukung oleh *walifaqih*. Kewajiban taat ini merupakan cabang dari kewajiban taat kepada Rasul saw yang mulia. Oleh karena itu, orang yang menentang perintah-perintah pemimpinnya dengan sengaja dianggap melanggar batas kekufuran. Alhasil, pembangkangan atas kepemimpinan dianggap sikap "kurang ajar" terhadap Allah SWT.

Fragmen-fragmen sejarah membuktikan bahwa banyak kegagalan dan kekalahan yang dialami kaum Muslim yang disebabkan adanya penentangan terhadap kepemimpinan Islam. Ini juga didukung oleh nas-nas Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mulia. Anda tentu mengetahui peristiwa yang terjadi di kancah peperangan Uhud dan kekalahannya. Kekalahan dalam peperangan ini dan gugurnya beberapa sahabat sebagai syuhada tidak lain dikarenakan oleh penentangan terhadap perintah pimpinan. Penyimpangan dari garis kebijakan yang telah ditentukan oleh pimpinan menyebabkan Muslimin menerima pukulan keras dalam pertempuran ini. Gigi dan dahi Rasul saw terkoyak. Hamzah, penghulu syuhada sekaligus paman Rasulullah saw, mati syahid dalam peperangan ini.

Setelah peperangan ini, Nabi saw ditanya tentang rahasia kekalahan, lalu beliau menjawab: "Karena mereka melupakan Allah meskipun sesaat." Ya, terkadang tidak mengindahkan perintah pimpinan akan menyebabkan kekalahan Islam. Dalam peperangan Uhud turunlah ayat ini:

> *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah [Rasul] sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia [yang dilimpahkan] atas orang-orang yang beriman."* (QS. Ali Imran: 152) [19]

---

[19]Dalam *Tafsir al-Mubin*, karya Syaikh Mughniyyah terdapat komentar atas ayat tersebut: "Allah telah menepati janji-Nya dengan menolong kaum Muslim": sesuai dengan apa yang disampaikan oleh

## Syarat-syarat Pertolongan Ilahi

Kita sepakat bahwa janji Allah SWT untuk menolong kaum Muslim mesti benar. Allah SWT selalu menepati janji-Nya, tetapi terwujudnya janji ini tergantung pada pemenuhan syarat-syarat berikut ini:

1. Hendaklah tidak terdapat rasa letih (lesu) dan lemah kemauan serta rekonsiliasi pada saat peperangan. Hendaklah kalian (para mujahidin) berpegang teguh dengan kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi situasi-situasi pelik.
2. Hendaklah semangat persatuan, persaudaraan, dan keharmonisan benar-benar tampak di antara kalian.
3. Yang paling penting dari semua itu adalah ketaatan kepada para pemimpin. Kami telah menjelaskan penegasan Al-Qur'an al-Karim bahwa ketika pasukan Islam tidak menuruti pemimpinnya maka mereka akan kalah dan binasa.

---

Nabi-Nya bahwa Dia akan membantu mereka di peperangan Uhud tetapi dengan syarat, hendaklah mereka tidak menentang satu pun perintah Nabi. "Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya": ketika kamu membunuh kaum musyrik di permulaan peperangan, "sampai pada saat kamu lemah dan berselisih": ketika kamu merasa lemah dan mulai menghindar, "dan berselisih dalam urusan itu": Nabi memerintahkan pasukan panah pada peperangan Uhud untuk tetap tinggal di tempat mereka (di atas gunung) dan tidak meninggalkannya, lalu terjadilah perselisihan di antara mereka, sebagian mereka memenuhi perintah Nabi dan yang lain mendurhakainya, "dan mendurhakai perintah [Rasul] sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai": berupa kekalahan kaum musyrik dan *ghanimah* (rampasan perang) yang mereka tinggalkan, "di antara kamu ada yang ....menghendaki dunia": pasukan panah meninggalkan pos mereka karena tergiur dengan *ghanimah*, "dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat": yaitu pasukan panah yang tetap mempertahankan tempat mereka sehingga akhirnya mereka terbunuh, dan mereka tidak menentang perintah Rasul saw.

**Pengaruh Perpecahan dalam Menghancurkan Mental**

Ada pembahasan lain yang penting, yaitu Anda mengetahui dengan baik bahwa semua kemenangan yang direalisasikan oleh Islam dan yang insya Allah juga akan diwujudkan di masa mendatang, tercipta karena adanya semangat tinggi yang didukung oleh Allah SWT dan sebagai akibat dari tawakal kepada-Nya dan penjagaan-Nya. Namun, penjagaan Ilahi ini bisa saja dicabut dari umat ini jika terjadi perselisihan dan perpecahan di antara kalangan pemimpin dan umat. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini mental mereka akan runtuh dan selanjutnya kekalahan akan menanti di depan mereka.

Haruslah diingat bahwa penjelasan seputar keharusan taat kepada para pemimpin tidak berarti bahwa siapa pun dari mereka tidak mungkin melakukan kesalahan, sebagaimana tidak berarti bahwa adanya mereka mesti mendatangkan keharmonisan dengan orang-orang lain. Tidaklah demikian, tetapi kemungkinan adanya kesalahan dan ketidakharmonisan bisa saja terjadi. Meskipun demikian, ketaatan kepada para pemimpin merupakan hal yang wajib dan perlu, karena ia adalah jaminan atas keselamatan dan kesinambungan sistem Islam.

Tak syak lagi, hendaklah pemimpin benar-benar berpegang teguh dengan prinsip-prinsip moral kepemimpinan dalam Islam. Hendaklah ia menghormati pendapat orang-orang lain dan memperhatikan hak-hak mereka. Hendaklah ia juga memperlakukan orang-orang yang menjadi bawahannya dengan penuh kebaikan, kelembutan, dan kasih sayang. Hendaklah perbuatannya menjadi teladan dan cermin bagi mereka.

Jika terdapat pemimpin yang tidak peduli dengan prinsip-prinsip moral ini secara sempurna, maka orang-orang yang menjadi bawahannya tetap dikenakan kewajiban *(taklif)* untuk menaatinya. Pada pertempuran dan di tempat mana pun, kewajiban taat kepada pimpinan tetap penting meskipun pimpinan tersebut melakukan kesalahan.

Apabila pemimpin umum memerintahkan suatu perintah atau memutuskan suatu hukum, maka sikap kita (anak buah—pent.) bukan hanya menaatinya secara lahiriah, namun kita juga harus menerima perintahnya dan keputusannya dengan seluruh hati dan jiwa kita. Kita tidak boleh mengatakan, jika keputusan dan perintah *walifaqih* atau wakilnya atau utusannya tidak cocok dengan pendapat kita dan pola pikir kita, maka kita tidak harus menerimanya. Atau, kita mengatakan, saya berpegangan dengan perintah-perintah *walifaqih* atau wakilnya, tetapi saya punya pendapat lain.[20] Allah SWT berfirman:

---

[20]Dalam *al-Kafi*, jilid pertama bab *at-Taslim* (berserah diri) dan *Fadhlul Muslimin* (keutamaan orang-orang Islam), terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah al-Kahili, dari Imam ash-Shadiq as: "Seandainya suatu kaum menyembah Allah Yang Mahaesa dan mendirikan salat serta menunaikan zakat, berhaji ke baitullah, berpuasa bulan Ramadhan, kemudian mereka mengatakan kepada sesuatu yang telah dibuat oleh Allah atau Rasulullah saw (pemimpin): 'Mengapa Dia tidak membuat sesuatu yang berlawanan dengan apa yang telah dibuat-Nya?' Atau mereka menemukan hal tersebut dalam hati mereka, maka sungguh mereka telah menjadi musyrik. Lalu beliau membaca ayat ini: *"Maka demi Tuhanmu, mereka [pada hakikatnya] tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."*(QS. an-Nisa': 65) Kemudian Abu Abdillah as berkata: "Hendaklah kalian berserah diri..." Dalam riwayat tersebut terdapat isyarat yang jelas dari apa yang telah disebutkan oleh Syaikh al-Ustadz.

*"Maka demi Tuhanmu, mereka [pada hakikatnya] tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.* (QS. an-Nisa': 65)

Ayat yang mulia tersebut berhubungan dengan Rasulullah saw, tetapi ketika kita mencermatinya secara sistematis, maka kita menemukan bahwa hukum yang sama tetap berlaku. Yakni, bahwa sikap ini yang telah ditentukan oleh ayat tersebut juga berlaku pada perintah-perintah imam dan begitu juga pada perintah orang-orang yang diangkat sebagai wakilnya. Keadaan ini berlaku pada sistem Islam secara menyeluruh sehingga dapat dikatakan bahwa hukum tersebut satu, yaitu larangan menentang dan keharusan mentaati.

Ketika Rasulullah saw menentukan seorang pemuda belia sebagai pemimpin pasukan Islam, para sahabat senior dan orang-orang bodoh menentang hal tersebut sembari mengatakan, "Mengapa bukan kita yang ditunjuk sebagai pemimpin?" Rasul saw men-

---

Pada bab yang sama dari *al-Kafi* juga terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "Barangsiapa ingin bergembira dengan kesempurnaan imannya, maka hendaklah ia berkata: 'Pendapatku dalam segala hal adalah pendapat keluarga Muhammad saw (kepemimpinan), baik yang mereka sembunyikan maupun yang mereka nyatakan, baik yang sampai kepadaku maupun yang tidak sampai.'" Hadis keenam.

Begitu juga pada bab yang sama, pada hadis yang pertama dari Imam Abu Ja'far al-Baqir as yang diriwayatkan oleh Sudair: "Aku berkata kepada Abu Ja'far: 'Aku meninggalkan para pembantumu dalam keadaan berselisih satu sama lain.' Lalu beliau berkata: 'Bagaimana sikapmu? Sungguh manusia harus melaksanakan tiga hal: mengenal para imam (kepemimpinan *syar'i*), berserah diri terhadap mereka, dan mengembalikan kepada mereka apa-apa yang diperselisihkan.'"

diamkan dan memerintahkan mereka untuk menaati pemimpin yang muda tersebut.

Sebelum wafatnya, Nabi yang mulia saw menyiapkan pasukan untuk perang melawan Romawi. Beliau menunjuk Usamah bin Zaid sebagai pimpinan pasukan. Usamah masih muda, hingga karena itu sebagian pasukan Muslim meninggalkannya dan berusaha menentangnya. Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah saw, beliau menyampaikan pernyataan yang kiranya patut didengar oleh para mujahidin dan dijadikan cermin dalam kehidupan mereka, yaitu: "Barangsiapa yang meninggalkan pasukan Usamah, maka ia akan mendapatkan laknat dari Allah." [21]

Tentu, pemimpin yang tidak becus dan tidak memiliki keahlian yang memadai, harus diusahakan untuk dapat diturunkan dari kedudukannya; tetapi selama ia masih menduduki jabatannya, ia harus ditaati.

Dalam sistem Islam, terdapat kebebasan dalam pengertian yang sesungguhnya, namun usaha mengeksploitasi kebebasan ini dengan cara tidak sehat dan upaya menghina serta menjatuhkan para pemimpin adalah termasuk dosa besar.

Pada masa permulaan Islam, kecintaan dan loyalitas Muslimin kepada pemimpin mereka begitu mengagumkan. Untuk membuktikan hal itu, marilah kita simak suatu peristiwa yang terjadi di masa permulaan Islam, sehingga dengannya kita mengetahui sejauh mana tingkat hubungan kaum Muslim dengan pemimpin mereka.

Di tengah-tengah perjalanan menuju peperangan Tabuk, sahabat besar, Abu Dzar al-Ghifari—semoga

---

[21]Kisah lengkapnya terdapat pada *as-Sirah al-Halabiyyah*, juz 3, halaman 34.

Allah merahmatinya—terlambat selama tiga hari dari rombongan Rasulullah saw. Sebab kelambatan itu adalah kelemahan dan kekurusan onta Abu Dzar. Setelah tiga hari, dan setelah ia meninggalkan ontanya pada sebagian perjalanan ia berhasil menyusul Rasul saw. Ketika sampai di dekat rombongan tersebut, kaum Muslim melihatnya, namun mereka mula-mula tidak mengenalinya hingga mereka memberitahu Rasulullah saw. Nabi saw berkata: "Sepertinya itu adalah Abu Dzar." Mereka berkata secara serempak: "Benar, itu Abu Dzar." Lalu Rasul saw berkata: "Berilah air karena ia haus." Mereka memberinya air setelah sebelumnya ia sempat pingsan karena kehausan. Abu Dzar menemui Rasulullah saw sembari membawa bejana yang berisi air. Rasulullah saw bertanya: "Wahai Abu Dzar, bukankah engkau membawa air? Mengapa engkau sampai kehausan?" Ia menjawab: "Benar ya Rasulullah. Demi ayah dan ibuku, tadi aku mendekati sebuah batu yang terdapat air yang jernih lagi dingin, lalu aku menetapkan untuk tidak meminumnya sebelum kekasihku Rasulullah meminumnya terlebih dahulu."[22]

Ringkasnya, hendaklah sikap tunduk dan patuh terhadap kepemimpinan benar-benar terwujud di antara kekuatan-kekuatan Islam. Sikap tersebut sangat berguna bagi Islam dan akan menciptakan manusia seutuhnya.

Seseorang datang kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as dan berkata: "Aku berserah diri sepenuhnya kepadamu. Jika kamu membelah delima menjadi dua

---

[22]Hadis tersebut dinukil oleh Ali bin Ibrahim al-Qummi dalam kitab *Tafsir*-nya yang populer. Tafsir tersebut termasuk tafsir dengan riwayat (hadis) menurut pandangan ahlulbait, hal.294, juz 1 dalam tafsir surah at-Taubah.

bagian dan mengatakan bahwa bagian ini halal dimakan dan yang lain haram, maka aku pasti akan berkata: Benar wahai putra Rasulullah."

Menjaga dan melindungi sistem islami—ia termasuk kewajiban yang terpenting—tergantung pada ketaatan kepada kepemimpinan. Adapun sikap membangkang, tidak menjaga komitmen dalam pasukan, dan sebagainya, maka itu berasal dari pemikiran dan kelompok yang menyimpang.

**Kelembutan dan Kasih Sayang**

Kelembutan dan kasih sayang (rahmat) termasuk sifat penting yang disyaratkan. Bahkan hal itu harus terdapat di hati para pejuang di jalan Allah, terutama di medan pertempuran. Semua orang akan merasa senang dan damai terhadap dua sifat tersebut, meskipun bagi orang-orang yang hatinya tidak terdapat sedikit pun rasa lembut dan kasih sayang. Kelembutan dan kasih sayang adalah dua kata yang suci dan dipenuhi dengan cahaya serta kepekaan perasaan, yang dengannya alam wujud menjadi tegak. Kalau Allah SWT tidak menciptakan rahmat dalam diri manusia, dan menjadikannya termasuk kecenderungannya yang fitri, niscaya tidak ada ayah dan ibu yang memiliki kesiapan untuk berkorban demi anak-anak mereka. Semua kejahatan yang dilakukan di era kita ini, di Timur dan Barat, yang dinamakan dengan era peradaban, adalah semata-mata dikarenakan hilangnya rahmat dan kasih sayang. Semua musibah dan derita yang menguasai dunia saat ini, sebabnya adalah hilangnya rasa kasih sayang antar sesama manusia.

Ketika rasa kasih sayang tercabut dari hati manusia, maka dengan sendirinya akan diisi oleh kekerasan dan kekasaran karakter. Ini termasuk sifat tercela yang

terburuk, yang berakibat pada hilangnya akal manusia dan terkuncinya pendengaran, penglihatan, dan pembicaraannya.

Hilangnya rahmat akan mengantarkan manusia kepada keadaan di mana ia akan tega mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya, dan ia akan menghancurkan rumah-rumah orang-orang yang tak berdosa dengan berbagai senjata.

Nabi yang mulia saw berkata: "Barangsiapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi." Orang yang tidak menyayangi manusia, tidak berhak untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.[23]

Kesimpulannya, kemunduran manusia disebabkan oleh hilangnya kasih sayang. Sifat kasih sayang ini memiliki peranan penting bagi kalangan mujahidin. Se-

---

[23]Dalam *Bihar al-Anwar*, juz 77, hal. 168 disebutkan riwayat dari Rasulullah saw: "Orang-orang yang penyayang pada hari kiamat akan mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Pengasih. Rahmatilah orang-orang yang di bumi, niscaya makhluk yang di langit akan merahmatimu. Terdapat hadis lain yang dinisbatkan kepada Imam al-Baqir as, yang menjelaskan pengaruh ukhrawi dari sikap lembut dan kasih sayang. Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla Mahalembut dan mencintai kelembutan. Dia akan memberi [pahala] sikap lembut yang tidak diberikan atas sikap kekerasan." (*Ushul al-Kafi*, juz 2, hal. 119)

Imam Ali as pun memberikan pernyataan seputar sikap lunak dan kasih sayang terhadap hamba-hamba Allah SWT dan kepentingannya, yaitu: "Rahmatilah orang-orang yang berada di bawahmu, niscaya orang-orang yang di atasmu akan merahmatimu. Dan bandingkanlah kelalaiannya dengan kelalaianmu, kelupaannya dengan kelupaannmu, dan kemaksiatannya (pengingkarannya) kepadamu dengan kemaksiatanmu kepada Tuhanmu, dan kebutuhannya kepada kasih sayangmu dengan kebutuhanmu kepada kasih sayang Tuhanmu." (*Ghurar al-Hikam*).

Imam al-Baqir juga meriwayatkan: "Barangsiapa yang mendapatkan pembagian kelembutan, maka ia akan mendapatkan pembagian keimanan." (*Ushul al-Kafi*, juz 2, hal.119).

bab watak perbuatan mereka adalah peperangan, yang menjadikan mereka selalu bersinggungan dengan orang-orang yang terbunuh, orang-orang yang terluka, dan penghancuran. Oleh karena itu, selama mereka tidak menyadari diri mereka, dan tidak memperhatikan pentingnya rasa kasih sayang di antara mereka, maka kekerasan dan kekasaran akan menguasai hati mereka.

Pada aspek ini, Al-Qur'an al-Karim memberi kita pedoman yang jelas, yang harus dicermati oleh seluruh saudara-sudara yang berjuang, dan semua orang juga harus meletakkannya di depan mata mereka.

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (QS. al-Fath: 39)

Para penolong Nabi Muhammad saw, ketika mereka memerangi musuh-musuh Allah, mereka menyerangnya dengan kekerasan, kekasaran, dan penuh kekuatan hingga dikatakan bahwa mereka tidak memiliki kasih sayang dalam hati mereka. Mereka menyerang dengan dahsat dan mencerai-beraikan barisan musuh dengan penuh kekuatan dan maju dengan penuh kegigihan.

Namun di sisi lain, para penolong Muhammad saw pun diliputi dengan rasa kasih sayang, jika kita memperhatikan pergaulan antara sesama mereka. Para pendukung Muhammad saw memperlakukan musuh-musuh Allah dengan penuh kekerasan dan mereka tidak mengenal belas kasihan. Namun pada saat yang sama, mereka menjalin hubungan yang cukup harmonis dan mesra di antara mereka. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah contoh lengkap dari para penolong Nabi Muhammad saw.

**Ibn Abi al-Hadid Menggambarkan Imam Ali as**

Ibn Abi al-Hadid, pensyarah *Nahjul Balaghah* menggambarkan Imam Ali sebagai berikut: "Imam Ali bin Abi Thalib as mempunyai akhlak (sifat) yang berlawanan, sebagiannya telah disebutkan oleh Sayid Radhi. Sifat itu mengundang decak kagum. Sebab biasanya orang yang berani mempunyai hati yang keras, gemar melakukan pembunuhan, dan pembangkangan. Sementara biasanya orang yang zuhud, meninggalkan dunia, dan sibuk mengingatkan manusia akan hari akhir serta kematian, mempunyai hati yang lembut dan karakter yang santun. Kedua sifat yang berlawanan itu telah bergabung pada diri Ali as."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah manusia yang paling berani dan paling berjasa dalam menumpas kaum kafir dan paling zuhud serta paling jauhnya manusia dari perangkap dunia. Beliau adalah orang yang paling sadar dan paling ingat akan "hari-hari" Allah. Beliau adalah orang yang paling tekun dalam ibadah. Beliau selalu menggunakan etika yang baik dalam pergaulan dengan lingkungan sekitarnya.[24]

Pada umumnya mereka yang dikuasai oleh emosi akan kehilangan keberanian. Biasanya orang-orang yang berani tidak memiliki kasih sayang. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan. Adapun para pengikut Imam Ali as, maka keadaan mereka berbeda. Mereka berada dalam puncak keberanian pada saat menghadapi musuh dan pantang mundur. Tetapi pada saat

---

[24]Jilid pertama dari syarah *Nahjul Balaghah*, hal. 16-17 cetakan Shida. Kami telah menukil darinya lebih dari apa yang dinukil oleh asy-Syaikh al-Ustadz. Pertama, karena untuk menjelaskan maksudnya. Kedua, karena *balaghah* (aspek sastra) dari penggambaran tersebut dan kesempurnaannya.

yang sama, tercipta suasana kasih sayang dan kelembutan di antara mereka.

**Wasiat Rasulullah saw kepada Pasukan Islam**

Ketika pasukan Islam pergi ke medan pertempuran, Rasulullah saw berbicara kepada mereka dan menjelaskan aturan-aturan peperangan menurut Islam kepada mereka. Beliau berkata:

"Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang yang mengingkari adanya Allah. Janganlah kalian bersikap licik dan membelenggu para tawanan dengan rantai. Janganlah membunuh orang tua, anak kecil, perempuan, dan anak belia. Janganlah kalian membakar pohon kurma dan janganlah kalian menenggelamkannya ke dalam air. Janganlah kalian memotong pohon yang sedang berbuah. Janganlah membakar tanaman apa pun. Sebab, kalian tidak mengetahui bahwa barangkali suatu saat kalian akan membutuhkannya.

Janganlah kalian memotong hewan ternak yang dapat dimakan dagingnya, kecuali pada saat kalian memang harus memakannya. Siapa saja dari kalangan Muslimin, baik orang yang awam maupun orang yang terpandang, yang melihat salah seorang musyrik, maka hendaklah ia menganggapnya sebagai tetangga sampai ia mendengar *kalamullah* (Al-Qur'an). Jika kemudian ia mengikuti kalian, maka ia adalah saudara kalian seagama. Jika ia enggan, maka berilah ia rasa aman. Dan mintalah pertolongan kepada Allah. [25]

---

[25]Wasiat-wasiat ini diambil dari beberapa hadis yang dikemukakan oleh al-Hur al-'Amili dalam kitab *al-Wasail*, hal. 43-45. Dalam kitab itu diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Rasulullah saw melarang menebarkan racun di negeri kafir."

Kalian harus memperlakukan para tawanan dengan baik. Bahkan kalian harus memperlakukan mereka dengan cara yang terbaik. Berilah air kepada mereka yang haus. Kenyangkanlah mereka yang lapar. Berbuat baiklah! Meskipun kepada mereka yang diputuskan untuk dihukum gantung, dan berilah ia makan."[26]

**Rasa Kasih Sayang di antara Mujahidin**

Yang lebih penting dari sikap kasih sayang kepada anggota-anggota musuh adalah adanya sikap saling menyayangi dan belas kasih di antara kalian. Sikap kasih sayang tersebut harus benar-benar tercipta di antara anggota pasukan. Masalah ini perlu ditegaskan pada medan pertempuran secara khusus.

Tidak boleh ada seseorang yang menikmati fasilitas dan kemewahan yang tidak diperoleh oleh orang lain. Dalam kancah peperangan, perbedaan semacam ini tidak boleh terjadi. Jika terjadi perbedaan seperti ini, maka front ini tidak akan menjadi front Islam. Front yang di dalamnya terdapat orang-orang yang lapar tertidur pada saat sebagian yang lain menikmati kesejahteraan sosial, adalah front yang tidak islami. Perbedaan pada sandang, pangan, dan papan akan menyebabkan kehancuran hubungan persaudaraan dan kasih sayang. Front yang di dalamnya ada "penyakit" semacam ini tidak akan pernah tersinari dengan cahaya Allah SWT.[27]

---

[26]Bagian ini tidak terdapat dalam wasiat Rasul saw terhadap para pejuang, tetapi ia tersebut dalam wasiat-wasiat dan hadis-hadis yang lain dari Rasul saw dan para imam as.

[27]Dalam *Ushul al-Kafi*, juz 2, hal. 668 diriwayatkan dari Imam al-Baqir as: "Jika terdapat seorang yang tidur dalam keadaan lapar di suatu desa, maka Allah SWT tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat."

Jiwa persaudaraan dan kasih sayang harus tersosialisai dalam front. Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi. Seorang Muslim harus mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri, dan membenci bagi saudaranya apa-apa yang dibenci bagi dirinya sendiri.

Mujahid di jalan Allah, jika memang menginginkan kedekatan hubungan dengan Allah, dan ia benar-benar menghasratkan sebagai cermin hakiki dari seorang mujahid, maka ia harus menanamkan dalam dirinya rasa kasih sayang terhadap orang lain.

Perhatikanlah kisah ini agar menjadi jelas makna dari saling menyayangi di antara saudara. Dan contoh nyata dari "bersikap keras kepada orang-orang kafir dan berbelas kasih di antara mereka":

Az-Zarqa' al-Hamdaniyah adalah wanita pejuang di masa permulaan Islam. Dialah yang mengembalikan orang-orang yang lari dari medan pertempuran melalui pembicaraannya yang berapi-api. Motifasinya menyebabkan mereka berani menyerang Muawiyah dan tentaranya hingga mereka menang. Az-Zarqa' al-Hamdaniyah adalah wanita yang sangat berani, namun pada saat yang sama ia adalah wanita yang penyayang.

Setelah syahidnya Imam Ali as, Muawiyah menguasai kaum Muslim secara total. Pada masa pemerintahannya, Muslimin banyak mengalami kezaliman dan penderitaan. Para gubernur dan kroni-kroninya menghancurkan beberapa kota dan desa. Mereka menjarah harta orang-orang mukmin (para pecinta ahlulbait Rasulullah saw). Para pengikut Imam Ali itu ditawan, dilalimi, dan dinodai kehormatan mereka.

Sekelompok penjagal tersebut menyerang suatu dusun (sahara) yang di situ dihuni oleh kaum az-Zarqa' al-Hamdaniyah. Mereka membunuh kaum pria

dan merampas hewan ternak serta meninggalkan para wanita di tengah-tengah padang pasir tanpa pelindung, lalu mereka pergi begitu saja. Kemudian, wanita ini bertekad untuk menuntut haknya dan hak kaumnya yang diinjak-injak. Ia pergi dengan berjalan kaki dari Kufah menuju Syam yang merupakan 'ibu kota' kelaliman, kejahatan, terorisme, dan penjagalan yang identik dengan pemerintah Bani Umayah. Meskipun demikian, wanita pecinta ahlulbait itu bersikeras untuk pergi ke Syam guna menuntut haknya. Sungguh mengherankan! Inilah cermin sejati dari bersikap keras kepada orang-orang kafir *(as-syidda' 'ala al-kuffar).*

Lalu ketika ia hendak memasuki Istana Muawiyah, beberapa tentara melarangnya. Ia segera berteriak dengan suara yang cukup kuat sehingga Muawiyah mendengarnya. Muawiyah bertanya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya tentang apa yang sebenarnya terjadi. Mereka memberitahunya bahwa ada seorang wanita yang datang dari Kufah guna menuntut haknya. Muawiyah mengizinkannya untuk masuk.

Az-Zarqa' al-Hamdaniyah memasuki istana, lalu ia mengatakan apa-apa yang harus dikatakannya dengan penuh keberanian, tanpa rasa takut dan malu di hadapan Muawiyah. Muawiyah bertanya kepadanya tentang sebab "ledakan" emosinya. Ia menjawab dan menerangkan kejahatan para serdadu bayaran Muawiyah. Kemudian Muawiyah mencoba untuk menenangkannya dan membujuknya agar jangan mempersoalkan masalah itu, bahkan dia menjanjikannya untuk memberi sekawanan domba. Wanita tersebut segera menampik tawaran Muawiyah. Ia menjelaskan bahwa kedatangannya dari Kufah bukan hanya untuk memperoleh haknya, namun ia ingin menghilangkan perlakuan lalim kepada wanita-wanita janda dan anak-

anak yatim. Ia tidak datang untuk mendapatkan sekawanan domba sehingga membuatnya kenyang, sementara para tetangganya tidur dalam keadaan lapar.

Dengan ketegasan dan keberanian yang ditampilkan wanita ini, Muawiyah mulai penasaran dan sepertinya ia pernah mengenalnya. Muawiyah bertanya tentang identitas wanita tersebut. Ia pun memperkenalkan dirinya. Ia menjelaskan bahwa ia adalah wanita yang berani tampil bersama pasukan Imam Ali di peperangan Shiffin. Ia yang mendorong sahabat-sahabat Ali untuk menggempur Muawiyah dan melarang mereka untuk mundur dan lari. Muawiyah dengan dingin memberitahunya bahwa ia mau menangkapnya dan ingin membalas dendam kepadanya. Muawiyah gembira karena ia datang sendiri kepadanya.

Kemudian Muawiyah memerintahkan untuk menggantungnya. Wanita tersebut mengingatkannya akan nilai-nilai (prinsip-prinsip) kelelakian *(qiyam ar-rujulah)* dan pengingkaran orang-orang Arab terhadap pembunuhan kaum wanita dan tamu. Muawiyah tetap bersikeras untuk melaksanakan kekejian yang diinginkannya. Algojo membawanya lalu tiba-tiba az-Zarqa' berteriak: "Wahai Penolong orang-orang yang tertindas! Selamatkanlah aku." *(Ya Mughist al-madzlumin aghistni).*

Lalu Muawiyah memerintahkan untuk mengembalikan perempuan itu. Muawiyah bertanya kepadanya tentang maksud ucapannya itu. Lalu wanita tersebut menceritakan suatu peristiwa yang dialaminya. Peristiwa itu adalah ketika Imam Ali as melakukan azan di Mesjid Kufah, lalu beliau mendengar suara wanita yang berkata: *Ya Mughist al-madzlumin aghistni.* Tiba-tiba Imam Ali as gemeter sekujur tubuhnya, hingga beliau tidak mampu berdiri.

Demikianlah keadaan seorang yang pemberani dan yang tidak pernah lari dari medan pertempuran. Butiran-butiran air mata pun berjatuhan dan ia berdoa kepada Allah SWT agar dirinya tidak terkena azab yang diturunkan kepada orang yang zalim. Dan beliau tidak pernah mengutus seorang walikota untuk berbuat kezaliman. Ali segera mencari perempuan itu dan bertanya kepadanya tentang penindasan yang dialaminya. Beliau menyingkirkan kezaliman dari dirinya dan meminta kepadanya agar memaafkan beliau karena terjadi penindasan terhadap dirinya.

Ali adalah pemimpin sejati, dan az-Zarqa' adalah Muslimah hakiki. Ketika orang-orang melihat Ali saat peperangan, maka mereka mengira bahwa beliau tidak memiliki rasa kasih sayang dalam hatinya dan tak seorang pun mampu melawannya. Tetapi, orang yang berani ini pada kesempatan lain justru menunjukkan puncak kasih sayang, bahkan menghibur Abdurrahman Ibn Muljam, manusia tercelaka sepanjang sejarah *(asyqal awwalin wa al-akhirin).*

Abdurrahman Ibn Muljam adalah orang yang melayangkan pukulan yang menyakitkan dengan pedangnya yang beracun ke kepala Ali bin Abi Thalib as yang penuh dengan berkah. Setelah melakukan perbuatan kejinya itu, Ibn Muljam pun ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Dan ketika dibawakan susu kepada Imam Ali as, beliau justru memerintahkan putranya, Hasan as, agar mengantarkan sebagian dari susu itu ke penjara untuk diberikan kepada Ibn Muljam. Imam pun memerintahkan agar memperlakukan dia dengan baik. Beliau memanggilnya dan bertanya dengan penuh kasih sayang, tentang motif perbuatannya.

Inilah Ali bin Abi Thalib as. Beliau adalah cermin dari manusia sempurna. Beliau adalah potret sempurna dari mujahid di jalan Allah SWT.

**Pertempuran adalah Suatu Kenikmatan**

Meskipun front pertempuran diliputi dengan berbagai problem dan kesulitan, tetapi ketahuilah bahwa di dalamnya terdapat nikmat yang agung. Ia adalah sekolah tinggi untuk mencetak manusia. Dan parit *(al-khandaq)* merupakan tempat penampakan cahaya Allah. Bahkan, barangkali ia lebih suci dari mesjid. Imam Ali as berkata: "Seorang mukmin lebih mulia dari Ka`bah. Seorang mukmin lebih mulia dari malaikat yang dekat dengan Allah."

Jadi, seorang mukmin lebih mulia dari Ka'bah. Parit orang mukmin pun lebih mulia dari Ka'bah. Medan pertempuran bukan seperti Mesjidil Haram, bahkan lebih agung. Di dalamnya terdapat cahaya Allah yang bersinar (tempat penampakan cinta). Kita akan menemukan, di dalamnya, pertolongan Imam Zaman as (al-Mahdi). Medan jihad adalah nikmat yang benar-benar agung.

Hendaklah para mujahidin di medan pertempuran berusaha mendidik jiwa mereka, sampai pada batas di mana mereka akan menjadi pendidik dan pengajar bagi orang lain ketika mereka kembali.

Seorang mujahid hendaklah mencapai tingkat di mana orang yang melihatnya akan merasa iri terhadap 'wajah malaikatnya'.[28] Cukuplah kebanggaan buat

---

[28]Wajah mereka yang dipenuhi dengan cahaya Ilahi akan tampak laksana wajah malaikat, hingga orang yang melihatnya akan merasa iri. Tentu, iri di sini dalam pengertian yang positif, yang tidak dinamakan dengki tetapi *ghibtah* (iri dalam kebaikan)—pent.

para mujahid ketika Imam kita yang agung berkata: "Saya iri melihat wajah kalian yang tampak laksana wajah para malaikat." Tetapi, mujahid mana yang beliau maksudkan? Apakah mujahid yang keras kepala, yang kasar, dan yang tidak memiliki rahmat serta kasih sayang dalam hatinya. Mujahid seperti ini tidak akan pernah menjadi tentara Rasulullah saw dan para imam yang suci as.[]

# Persaudaraan dan Persatuan dalam Medan Pertempuran

**Bagian Pertama**

Syariat Islam menaruh perhatian besar dalam masalah persaudaraan dan persatuan. Ia menegaskan bahwa jiwa persaudaraan dan persatuan, ketika tidak terdapat dalam medan pertempuran dan jika kalian tidak saling menolong, maka yakinlah bahwa kalian akan menerima kekalahan, sebagaimana telah dijelaskan pada pelajaran terdahulu.

Janji Ilahi akan terwujud ketika ketiga syarat terpenuhi, yang salah satunya adalah tidak adanya perpecahan, perselisihan, dan konflik di medan pertempuran. Yakni jiwa persaudaraan dan persatuan, serta tolong menolong secara utuh harus mendominasi suasana medan jihad di antara pasukan. Selama syarat ini belum dipenuhi, maka kemenangan Ilahi tidak akan terlaksana.

Surah Ali Imran ayat 152 menunjukkan dengan jelas bahwa individu-individu yang merupakan kekuatan Islam, satu sama lain harus menjadi saudara yang

bersatu dan saling membantu, baik mereka dalam medan pertempuran maupun selainnya. Apabila terjadi perbedaan dalam karakter dan pendapat, maka hendaklah sebisa mungkin menghindarinya demi menjaga keutuhan Islam dan sistemnya.

### Konflik dan Perpecahan serta Dampak Keduanya

Sesungguhnya hari yang terjadi padanya konflik antara kekuatan-kekuatan Islam—mudah-mudahan Allah menghindarkan kita dari keadaan seperti ini—adalah hari berkabung bagi Islam dan kaum Muslim.

Pengalaman-pengalaman sejarah membuktikan, bahwa sebaik-baik jalan untuk menjatuhkan pemerintahan dan menghilangkan sistem (rezim) adalah membangkitkan perpecahan dan konflik. Jika musuh mampu menebarkan perpecahan dan konflik di antara barisan para mujahidin dan "membunuh" jiwa persaudaraan antara sesama mereka, maka mereka sudah mewujudkan tujuannya dalam menghancurkan front yang dihadapinya. Demikianlah slogan dan sistem perbuatan kolonial Inggris, yang disimpulkan dari ungkapan yang cukup populer "devide and rule" (ceraiberaikan, lalu kuasailah).

### Membangkitkan Perpecahan adalah Perbuatan Para Perusak dan Para Tiran.

Al-Qur'an al-Karim berkata:

*"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. al-Qashas: 4)

Itulah Fir'aun yang berbuat kecongkakan dan yang melakukan tindakan melampaui batas di bumi Mesir serta menguasainya. Ia memulai hal itu dengan menebarkan perpecahan di antara penduduknya. Ketika ia berhasil mewujudkan hal itu, maka penduduk Mesir menjadi orang-orang yang lemah dan hina. Ia membunuh anak-anak laki mereka agar tidak muncul Musa as. Ia menodai kehormatan wanita-wanita mereka. Inilah Fir'aun yang melakukan tindakan anarkis.

Ayat yang mulia tersebut menunjukkan secara jelas—ketika diterapkan atas realitas masa kini—bahwa perpecahan dan konflik jika terjadi antara kalangan mujahidin, dan jiwa persaudaran serta persatuan telah hilang di antara mereka, maka akan menyebabkan orang-orang kafir dapat mewujudkan tujuan-tujuan jahat mereka dengan mudah. Dan hari itu adalah hari berkabung bagi kita, dan hari kebahagiaan orang-orang kafir. "Tidak, jangan sampai kita menemui hari seperti itu."

**Azab Ilahi dari Langit dan Bumi**

Al-Qur'an al-Karim pada surah yang lain menjelaskan pengaruh-pengaruh buruk dari perpecahan dan konflik:

> *Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan [yang saling bertentangan] dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain."* (QS. al-An'am: 65)

Ayat yang mulia tersebut menggabungkan azab Ilahi yang datang dari langit dan bumi dengan azab yang berasal karena perpecahan dan konflik kalian, dan menjadikan keduanya pada satu tingkatan, serta menganggap keduanya termasuk azab yang pedih.

Rudal-rudal mampu meluluhkan satu tempat atau satu daerah lalu membunuh dan melukai 500 penduduk sipil, misalnya, dan menghancurkan sebagian pemukiman dan pusat-pusat perdagangan serta rumah sakit, sedangkan bila terjadi perselisihan dan konflik di antara kalangan mujahidin, maka front Islamlah yang akan dihancurkan. Perpecahan dan konflik adalah rudal-rudal yang bahayanya akan merusak akal. Ia adalah rudal yang bertujuan membinasakan Islam dari akarnya.

Jadi, logika Al-Qur'an menegaskan bahwa perpecahan di medan-medan jihad antara kekuatan-kekuatan Islam akan menggiring ke tepi neraka dan turunnya azab Ilahi.

**Tidak Perlu Terjadi Konflik di antara Kalangan Mujahidin pada Medan Pertempuran**

*Naudzubillah*, jika perselisihan yang terkadang terdapat di kota dibawa ke front. Jika itu terjadi, maka itu adalah hari duka. Ajakan Islam yang menggema adalah:

> *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."* (QS. Ali Imran: 103)

Jadilah kalian saudara-saudara yang bersatu dan saling tolong-menolong, khususnya di medan pertempuran. Jika terjadi perselisihan pendapat, maka hindarilah dan jangan kalian lempar ke forum, serta jangan kalian letakkan dalam hati kalian. Berpeganglah dengan tali yang kuat, dengan tali Allah yang kokoh.

Jadikanlah jiwa persaudaraan menjadi kendali perbuatan kalian di medan pertempuran. Jadilah keadaan kalian sebagai cermin dari seorang arif yang mabuk cinta *(al-'arif al-'asyiq)*, yang berkata: "Siapa saya?"

"Laila!" Dan: "Siapa Laila?" "Saya!" Kita adalah satu roh dalam dua jasad.

Medan pertempuran harus menjadi seperti itu. Semua adalah satu. Mereka adalah kelompok dan eksistensi dengan berbagai macam nama.

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* (QS. al-Hujurat: 13)

Ayat yang mulia tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari mengadakan bangsa dan kabilah yang beraneka macam adalah untuk saling mengenal, bukan untuk berbangga-banggaan satu sama lain dan bukan untuk terjadinya tindakan eksploitasi yang kuat atas yang lemah.Keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT hanya dilihat dari sisi ketakwaan.

Jika seorang lelaki mengatakan, aku menjaga perbatasan atau melindungi pasukan untuk saling mengenal, maka hal itu tidak jadi soal. Tetapi, jika hal itu dilakukan untuk berbangga-banggaan, maka hari itu akan menjadi hari berkabung bagi medan pertempuran.

Ingatlah masa lalu dan ambillah pelajaran darinya. Ingatlah zaman *Taghut* (penguasa zalim), di mana saat itu manusia bercerai berai, dan satu sama lain saling memusuhi, sedangkan sekarang Allah SWT telah menyatukan hati kita dan karena nikmat-Nya kita menjadi saudara-saudara. Siapakah yang menciptakan kesatuan dan persaudaraan ini di antara kita? Al-Qur'an menjawab pertanyaan ini dan mengatakan:

*"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah [menjadi pelindungmu]. Dia-lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka. Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al-Anfal: 62-63)

Allah SWT juga berfirman,

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali [agama] Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* (QS. Ali Imran: 103)

Waspadalah terhadap berbagai perselisihan dan perpecahan yang menyakitkan dan pengkhianatan yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik di antara kalian. Waspadalah terhadap berbagai rumor dan isu dan berbagai persengkongkolan yang mencoba mengoyang kalian.

Al-Qur'an al-Karim mengingatkan dan menegaskan, bahwa hendaklah kalian jangan lupa akan pengalaman masa lalu. Ingatlah akan perselisihan dan konflik yang terjadi di masa silam dan dampak buruknya atas kalian. Al-Qur'an mengajak kalian untuk mengambil pelajaran darinya.

### Hendaklah Tidak Terlibat Perselisihan Pendapat dalam Medan Jihad

Meskipun kita mengandaikan bahwa terjadi per-

selisihan pendapat antara imam Jumat salah satu daerah dengan daerah yang lain, atau antara imam Jumat dengan pimpinan pasukan antara sekelompok mujahidin, maka apakah hubungan konflik-konflik dalam pendapat ini dengan kekuatan-kekuatan bersenjata?

Mujahid adalah bunga yang membuahkan kejayaan dan kebanggaan Islam. Jika terjadi perselisihan antara dua tokoh agama atau antara dua orang siapa pun mereka, maka apakah hubungan hal itu dengan mujahid? Bahkan, mengapa perselisihan seperti ini sampai berimbas pada mujahidin?

Para mujahidin bukanlah partai dan organisasi politik, sehingga mereka mampu mengemukakan analis politik terhadap berbagai peristiwa dan problem. Perselisihan pendapat apa pun antara dua orang sebisa mungkin harus dijauhkan dari lingkungan para mujahidin.

Mujahid adalah seorang yang menguasai hati. Ia adalah cermin yang menampakkan roh Ilahi, dan medan pertempuran adalah tempat penampakan cahaya Allah SWT.

Medan pertempuran adalah tempat di mana perempuan dan orang-orang tua pun merasa menyesal karena ketidakmampuan mereka untuk pergi ke sana. Medan peperangan adalah tempat persaudaraan dan persatuan. Maka, apakah hubungan berbagai konflik dalam pendapat dan benturan pemikiran dengan keduanya?

**Persatuan adalah Salah Satu Pondasi Islam**

Rasulullah saw bersabda: "Islam dibangun atas dua kalimat: kalimat tauhid dan persatuan *(tauhidul kalimah)*". Hadis tersebut menjelaskan bahwa Islam mem-

punyai dua pilar, kalau keduanya tidak ada niscaya Islam akan "gulung tikar". Pilar pertama adalah tauhid. Yakni, menyembah semata-mata hanya kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, pada lahir dan batin.

Pilar kedua adalah persatuan di antara Muslimin. Berdasarkan ketetapan hadis yang mulia ini, bahwa dasar kokoh yang dengannya Islam dibangun adalah penyembahan semata-mata hanya kepada Allah SWT, dan persatuan di antara barisan umat Islam.

Bukanlah termasuk seorang Muslim, orang yang bertauhid kepada Allah SWT dengan lisannya, namun ia merancang rencana-rencana untuk mengacaukan persatuan Muslimin. Bukan juga termasuk seorang Muslim, orang yang selalu meneriakkan persatuan, tetapi perbuatannya tidak semata-mata untuk Allah SWT.

**Perpercahan Merupakan Sifat Penghuni Neraka**

Perpecahan dan konflik adalah jalan dan sifat penghuni neraka. Usaha pengkafiran, pengucapan slogan-slogan permusuhan, *ghibah* (pergunjingan), tidak adanya penghormatan timbal balik, semua ini adalah perbuatan penghuni neraka. Roh orang-orang yang tercerahkan dengan cahaya Ilahi *(ar-rabbaniyyin)* akan menyatu dan harmonis. Roh anjing dan srigala tercerai berai. Imam Khomeini pernah berkata: "Jika para nabi berkumpul di satu tempat, niscaya mereka tidak akan pernah berselisih."

Ketika menggambarkan ahli neraka, Allah SWT berkata dalam Al-Qur'an al-Karim:

> *"Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk [ke dalam neraka], ia mengutuk kawannya [yang menye-*

*satkannya]. Sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka. Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat [siksaan] yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.' Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan.'"* (QS. al-A'raf: 38-39)

Setiap umat dari kelompok itu saling menyalahkan satu sama lain sebagai penyebab masuknya mereka ke dalam Jahanam. Kelompok yang lain membantah klaim yang pertama dan begitu seterusnya. Penduduk neraka adalah ahli debat, perselisihan, dan selalu memecah belah.

*Naudzubillah,* jika konflik sampai dibawa di tengah-tengah kekuatan-kekuatan Islam, lalu di antara kita satu sama lain berlepas dari tanggung jawab. Jika demikian, maka front peperangan akan berubah menjadi neraka Jahanam.

**Hakikat Medan Pertempuran**

Medan pertempuran adalah surga yang sebenarnya dan ia adalah sumber *malakuti* (alam spiritual). Dari sana surga Allah SWT akan dapat dilihat. Ini bukan hanya slogan yang selalu dikumandangkan, tetapi ia adalah sebuah hakikat. Cahaya Allah SWT akan tampak di dalamnya. Di sana terdapat telinga-telinga *malakuti* yang mendengar nada-nada yang mengajak hati menuju surga, dan mata yang melihat cahaya hakikat. Ia (mata) menyaksikan keindahan surga di medan pertempuran.

Jika terjadi konflik dan perpecahan antara suatu kelompok atau antara dua kelompok di medan peperangan, maka keduanya akan menjadi penghuni neraka, meskipun salah satunya tidak berdosa namun ia meneruskan perselisihan dan perpecahan. Setiap orang yang masuk dalam kancah konflik dan perpecahan, ia adalah orang yang berdosa. Maka, masuk dalam arena konflik dan apa-apa yang menyebabkan kepada perpecahan adalah dosa.

Jika timbul konflik antara sesama Muslim, maka pertama-tama hendaklah tidak terdapat debat kusir *(jidal)*, konflik, dan permusuhan. Tetapi bila terjadi kesalahpahaman antara dua orang Muslim, maka hendaklah yang kecil meminta maaf, jika ia tidak melakukan hal itu, maka hendaklah yang besar yang meminta maaf dan mengakhiri permusuhan, meskipun boleh jadi kesalahan bukan berasal dari dirinya. Sikap kejantanan dan keluhuran pribadi menuntut agar kita meminta maaf terhadap teman kita, meskipun kita tidak merasa berdosa.[29]

Memang benar bahwa setiap anggota kelompok Islam harus menaati pemimpinnya, namun jika terjadi perselisihan antara pemimpin dan tentara, maka ia harus segera meminta maaf kepada sang pemimpin dan mengakhiri konfliknya. Dan jika itu belum dilakukan, maka sang pemimpin yang harus meminta maaf

---

[29]Dalam kitab *al-Khishal*, karya ash-Shaduq, hal. 183, juz 1 disebutkan riwayat dari Imam al-Baqir as: "Tidak ada dua orang mukmin yang saling tidak menyapa lebih dari tiga (hari) kecuali keduanya akan mendapatkan dosa pada kesempatan yang ketiga. Ada orang yang bertanya kepada beliau: "Wahai putra Rasulullah, ini adalah keadaan orang yang lalim, maka bagaimana keadaan orang yang dilalimi?" Beliau menjawab: "Mengapa orang yang dilalimi tidak pergi ke orang yang lalim dan mengatakan: 'Ya sudah! Sayalah yang salah (lalim).' Sehingga keduanya berdamai."

untuk menyelesaikan perselisihan. Jika perselisihan berlanjut selama tiga hari, maka ini berarti kedua belah pihak yang terlibat konflik keluar dari "rel Islam", meskipun boleh jadi salah satu dari mereka tidak bersalah, sebagaimana hal tersebut ditegaskan dalam hadis-hadis yang disampaikan oleh ahlulbait yang suci.[30] Ketahuilah bahwa salah satu halangan terkabulnya doa adalah adanya sesuatu (perasaan jengkel) dalam hati seorang mukmin terhadap saudaranya.[31]

---

[30]Dalam *Ushul al-Kafi* hal. 345 bab *al-Hajar.* Dari Imam ash-Shadiq as, dari ayahnya dari Rasulullah saw: "Siapa pun di antara dua orang Muslim yang saling tidak menyapa selama tiga hari, dan mereka berdua tidak mau berdamai, maka keduanya keluar dari Islam dan tidak ada *wilayah* bagi keduanya. Dan siapa pun di antara keduanya yang terlebih dahulu mengajak bicara saudaranya, maka ia yang pertama masuk surga di Hari Hisab."

Dalam *Makarim al-Akhlaq,* karya ath-Thibrisi, hal. 471 dan dalam *Man la Yahduruhu al-Faqih,* karya ash-Shaduq terdapat wasiat-wasiat Rasul saw terhadap Abu Dzar:

"Wahai Abu Dzar, saya melarangmu dari usaha tidak menyapa saudaramu (*al-hijran*) selama tiga hari. Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyapa kepada saudaranya yang mukmin, maka ia layak masuk dalam neraka."

[31]Pada sumber yang lalu—melalui wasiat Nabi saw kepada Abu Dzar— terdapat isyarat penahanan doa (doa yang tak terkabul) yang disebabkan oleh keadaan tidak menyapa, dan adanya sesuatu yang mengganjal hati seorang mukmin terhadap saudaranya. Nabi saw bersabda:

"Wahai Abu Dzar, amal penduduk dunia akan dibeberkan di hadapan Allah dari satu Jumat ke Jumat berikutnya (satu minggu—pent.), pada setiap hari Senin dan Kamis. Setiap hamba yang mukmin akan mendapatkan pengampunan, kecuali hamba yang antara dirinya dan saudaranya terdapat kedengkian, kemudian Allah berkata: 'Tinggalkanlah amalan dua orang ini sampai mereka berdua mau berdamai.'

Wahai Abu Dzar, hati-hatilah kamu dari usaha tidak menyapa saudaramu. Sesungguhnya amal tidak akan diterima jika disertai dengan perbuatan tersebut."

Kita berlindung kepada Allah SWT dari munculnya konflik dan perselisihan di medan pertempuran, dan di antara kalangan mujahidin. Terjadinya perselisihan berarti hilangnya pertolongan Allah, dan datangnya tipu daya setan dan hawa nafsu yang menguasai medan jihad dan kaum mujahidin.

Imam Khomeini pernah menyampaikan nasihat dan wasiat yang ditujukan kepada tokoh-tokoh agama dan kalangan pelajar, dan kiranya nasihat tersebut juga cocok buat kalian, wahai para mujahidin, yaitu: "Jika terjadi perselisihan dan konflik antara dua orang pelajar, maka musuh yang selalu mengintai untuk mencari kesempatan, dan sebagian orang dalam menanggapinya tidak akan mengatakan, misalnya, bahwa Syaikh Muhammad dan Syaikh Taqi berselisih dan berseteru, tetapi mereka akan mengatakan bahwa ulama-ulama agama saling berseteru dan berselisih di antara mereka."

Keadaan para mujahidin dan orang-orang selain mereka begitu juga. Dari sebutir biji, terciptalah gunung. Musuh-musuh Islam selalu mengawasi kalian. Mereka menanti-nanti munculnya perselisihan terkecil di antara kalian, yang dengannya mereka akan merasa senang dan berpesta pora. Jadi, perselisihan dan konflik adalah dosa yang tak dapat dimaafkan.

---

Jika kita menggabungkan nas tersebut dengan firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah hanyalah menerima [korban] orang-orang yang takwa,*" (QS. al-Maidah: 27), yakni bahwa syarat diterimanya amal adalah adanya nilai ketakwaan. Jika kita menggabungkan nas ini dengan sabda Rasul saw: "Sesungguhnya amal tidak akan diterima jika disertai dengan perbuatan tidak menyapa," maka kita akan mengetahui bahwa tindakan tidak menegur orang lain bertentangan dengan nilai ketakwaan. Yakni, seseorang tidak dapat disebut sebagai orang yang takwa jika ia tidak menegur saudaranya.

**Peringatan**

Wahai saudara-saudara yang mulia, wahai orang-orang yang bangkit melakukan jihad di jalan Allah SWT dan mengabdi kepada agama-Nya, hati-hatilah kalian agar jangan sampai kalian membuka pintu-pintu Jahanam atas diri kalian sendiri, yang berakibat akan menggembirakan para musuh kalian.

Wahai saudara-saudara yang mulia ingatlah bahwa para mujahidin saat ini mempunyai keberadaan dan kewibawaan yang khusus. Para musuh takut kepada kalian dan mereka gentar mendengar nama kalian. Rasa takut dan gentar yang Allah SWT letakkan di hati musuh-musuh kalian akan tetap ada selama terjalin persatuan di antara kalian, dan tidak tumbuh perpecahan dan konflik di antara kalian.

Di sini kami harus mengingatkan bahwa masalah ini sangat penting, yang alhamdulilah kami tidak menemukan hal itu di antara barisan-barisan kekuatan Islam. Ketahuilah bahwa sebab yang mengantarkan kepada berbagai kemenangan dan kekalahan yang diderita oleh orang-orang kafir, adalah adanya persatuan dan keharmonisan di tengah-tengah laskar-laskar Islam. Insya Allah hal ini akan tetap ada.

Kami juga harus menunjukkan bahwa peringatan yang cukup banyak kami berikan berkenaan dengan masalah ini, dan pembahasan panjang yang telah kami lakukan tidak berarti bahwa memang terdapat perselisihan dan konflik di antara kekuatan Islam, namun ini hanya semacam penegasan yang dikarenakan pentingnya topik ini, serta bahayanya yang cukup besar jika diabaikan. Hal ini berangkat dari kaidah yang kita (kalangan pelajar agama) biasa menggunakannya: "Jika masalah yang dikemukakan mempunyai kadar

bahaya yang serius dan besar, maka peringatan akan bahayanya akan menjadi penting, meskipun kemungkinan terjadinya kecil."[]

# Persaudaraan dan Persatuan di Medan Jihad

**Bagian Kedua**

Kami telah menjelaskan pada kajian yang lalu, bahwa salah satu sifat penghuni neraka adalah timbulnya suasana perselisihan dan konflik di antara mereka. Sebaliknya, penduduk surga mempunyai sifat yang berlawanan dengan apa yang kami sebutkan tentang penghuni neraka. Sifat penduduk surga ini disebutkan oleh Al-Qur'an al-Karim dalam surah al-Hijr:

> *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* (QS. al-Hijr: 47)

> *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* (QS. al-Waqiah: 25-26)

Hati penghuni surga dipenuhi dengan rasa gembira, dikuasai oleh jiwa persaudaraan, keakraban, dan persahabatan. Dan barangsiapa ingin menjadi ahli surga, maka ia harus menjadikan perbuatannya, baik

di medan pertempuran maupun ditempat lain. Yakni hendaklah ia menebarkan jiwa persaudaraan, cinta kasih, dan kejernihan. Ia harus berusaha menjaga jiwa semacam itu.

Setiap usaha yang dicurahkan untuk memperkuat tali cinta kasih dan persaudaraan meningkat, maka tentunya pahala dari itu akan lebih banyak, dan nilai ilahiah pun akan semakin besar, dan sebaliknya juga begitu. Demikianlah yang ditegaskan oleh syariat Islam yang suci.

**Faktor Penguat Tali Persaudaraan**

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam menjaga dan memperkuat ikatan persaudaraan, adalah rasa cinta kepada orang lain dan usaha menarik simpati mereka, begitu juga penghormatan timbal balik dan pengabdian. Dalam beberapa hadis yang mulia disebutkan bahwa siapa saja yang menggembirakan hati orang mukmin, maka ia berarti menyenangkan Allah. Dan pahala hal tersebut lebih agung daripada pahala berpuasa satu bulan dan i'tikafnya di mesjid. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang lain bahwa memenuhi hajat orang mukmin justru lebih baik dari tawaf di Ka'bah.[32]

---

[32]Dalam *Ushul al-Kafi*, karya al-Kulaini, juz 2 bab: *Qadha Hajatul Mu'min* (memenuhi hajat seorang mukmin) terdapat riwayat yang disampaikan oleh Ishaq bin Ammar dari Imam ash-Shadiq as: "Barangsiapa tawaf di rumah (baitullah) ini satu kali tawaf, maka Allah Azza Wa Jalla akan menulis baginya enamribu kebaikan, dan menghapus baginya enamribu keburukan, dan Allah akan mengangkatnya sampai enamribu derajat. Apabila ia berada di al-Multazam, maka Allah akan membukakan baginya tujuh pintu dari pintu-pintu surga." Aku berkata kepada (Ishaq bin Ammar) beliau: "Wahai tuan, apakah keutamaan ini dibagikan untuk tawaf?" Beliau menjawab: "Ya. Aku akan memberitahumu hal yang lebih baik dari itu, yaitu memenuhi

Barangkali pahala dan keutamaan ini disebabkan oleh pentingnya peranan amal ini dalam memperkuat jiwa persaudaraan, kebersamaan, dan persatuan di antara sesama Muslim.

### Usaha Meretakkan Persatuan Kaum Muslim

Sebaliknya, termasuk dosa besar sekali segala bentuk usaha meretakkan ikatan persaudaraan di antara Muslimin, dan usaha menghancurkan persatuan di antara mereka. Dosa ini akan mendatangkan azab yang pedih, yang disediakan oleh Allah SWT dan dijanjikan-Nya. Di antara perbuatan yang dapat merusak keharmonisan dan persatuan di antara Muslimin ialah: melukai perasaan, mengejek-ejek, melontarkan tuduhan, dan menggunjing *(ghibah)*. Semua itu termasuk dosa yang besar sekali.

Sehubungan dengan usaha melukai perasaan orang lain dan *ghibah*, Al-Qur'an al-Karim menjanjikan bahwa pelakunya akan mendapatkan kecelakan *(al-wail)* dan akan dimasukkan dalam Jahanam:

> *"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela."* (QS. al-Ghumazah: 1)

*Al-Ghumazah* adalah menggunjing dan mencela orang lain dengan tidak benar pada saat mereka tidak ada, sedangkan *al-lumazah* adalah mencela dan mengejek kehormatan orang lain pada saat ia (orang yang diejek) hadir.[33]

---

keperluan orang Muslim—dalam riwayat lain: orang mukmin—lebih baik daripada tawaf, tawaf, dan tawaf hingga sepuluh kali." Dalam bab ini pada *Ushul al-Kafi,* terdapat 14 hadis yang semuanya berbicara tentang pahala besar orang yang memenuhi hajat (kebutuhan) orang mukmin. Silakan Anda merujuk kembali.

[33]Allamah ath-Thabathaba'i ra berkata dalam *Tafsir al-Mizan*: "Disebutkan dalam *al-Majma' al-Bayan* bahwa *al-ghumazah* adalah

Berkenaan dengan pergunjingan, Islam menghukumi bahwa ia termasuk hal-hal yang membatalkan puasa.[34] Dan berkaitan dengan pergunjingan dan prasangka buruk tersebut, Al-Qur'an al-Karim berkata:

> *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kamu rela memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Hujurat: 12)

### *Ghibah* dalam Hadis-hadis Ahlulbait

Penghulu para syuhada, Imam Husain as berkata: "Pergunjingan adalah makanan anjing-anjing penghuni neraka." Imam Khomeini memberikan komentar terhadap perkataan yang mulia ini: "Sesunguhnya orang yang mengunjing manusia dan terbiasa atasnya, maka secara perlahan-lahan hakikatnya akan berubah menjadi hakikat anjing. Ketika ia dilemparkan ke dalam Jahanam pada hari kiamat dikarenakan hal itu, maka makanannya di dalamnya berupa darah dan daging orang-orang yang digunjingnya di dunia."

---

mencela orang lain dengan cara yang tidak benar. Ia mencela seseorang yang sebenarnya tidak layak untuk dicela. *Al-lamz* juga berarti *al-'aib* (aib). *Al-ghumazah* dan *al-lumazah* mempunyai makna satu. Dikatakan bahwa perbedaan antara keduanya adalah bahwa *al-ghumazah* ialah orang yang mencela di belakangmu, sedangkan *al-lumazah* adalah orang yang mencela di depanmu." (*Tafsir al-Mizan*, juz 2, hal. 358).

[34]Yang dimaksud adalah puasa yang sempurna atau dalam bentuknya yang terbaik, bukan puasa secara umum.

Terdapat hadis lain yang cukup terkenal dan dinukil oleh para fukaha besar dalam kitab-kitab mereka, yaitu: "*Ghibah* lebih jahat dari zina."[35]

## Tidak Ada Perbedaan antara Perkataan yang Menyakitkan dan Pergunjingan

Perkataan yang menyakitkan dan yang menusuk perasaan, tidak berbeda dengan pergunjingan. Apabila saya berbicara di depan seseorang dengan perkataan yang menyakitkan sehingga ia tersinggung dan sakit hati, maka berarti saya telah menusuk perasaannya. Apabila saya membicarakan hal itu di belakangnya, maka itu adalah *ghibah*. Adapun ketika saya membicarakan aib seseorang yang sebenarnya ia bersih dari apa yang saya gunjingkan, baik saya berbicara di depannya atau di belakangnya, maka ini dinamakan dengan *buhtan* (kebohongan besar).

Perbuatan ini mendatangkan dosa yang besar sekali. Ia termasuk salah satu contoh dari permusuhan kepada manusia, dan permusuhan kepada manusia termasuk salah satu makna dari fitnah, yang menurut Al-Qur'an ia lebih keras dari pembunuhan.

Hilangnya penghormatan timbal balik yang kemudian digantikan oleh pergunjingan dan usaha menjatuhkan, semua itu akan menyebabkan datangnya azab Ilahi dan neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Allah Azza Wa Jalla berfirman:

---

[35]Dalam kitab *Makarim al-Akhlaq*, hal. 468 terdapat wasiat Rasulullah saw kepada Abu Dzar: "Wahai Abu Dzar, hati-hatilah kamu dari *ghibah*, karena sesungguhnya *ghibah* lebih keras dari zina." Abu Dzar berkata: "Demi ayah dan ibuku, mengapa demikian ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Karena seseorang yang berzina dapat bertobat kepada Allah hingga Allah mengampuninya, sedangkan *ghibah* tidak akan dimaafkan sehingga orang yang digunjing memaafkannya."

*"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar [berita] perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat."* (QS. an-Nur: 19)

## Berbohong dan Menimbulkan Tuduhan

Adapun berbohong—ini adalah perbuatan yang tercela—telah mencapai batas penyembahan kepada berhala. Dalam riwayat disebutkan, bahwa seorang Muslim harus menghindari dua hal: Penyembahan kepada berhala dan kebohongan. Allah SWT berfirman:

*"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta."* (QS. al-Haj: 30)

Usaha menyebarkan tuduhan-tuduhan sama dengan kebohongan. Orang yang ingin mengekspos suatu berita, maka ia harus terlebih dahulu mengecek sejauh mana kebenarannya. Apabila ia mendengar suatu kasus atau suatu masalah, maka ia tidak boleh lekas mempercayainya. Hendaklah ia meminta bukti kepada orang yang membawa berita. Ketika ia menemukan ada orang yang berbicara—khususnya jika berupa kecaman dan sangkaan—yang tidak berdasar kepada bukti yang kuat, maka ia harus menampiknya dan memperingatkannya.

Yang harus Anda lakukan adalah dari mana sumber berita tersebut. Anda jangan begitu mudah percaya terhadap berita yang Anda dengar, lalu Anda menyebarkannya ke tengah masyarakat.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menegaskan, bahwa kebohongan bukan hanya Anda mengatakan apa-apa yang tidak Anda ketahui, tetapi menyebar-

kan rumor dan tuduhan juga termasuk kebohongan.[36]

Imam Musa bin Ja'far as memberikan gambaran tentang keadaan orang-orang yang berbohong pada hari kiamat: "Dimasukkan dalam badan orang yang berbohong dan penebar isu, tusuk daging dari besi yang panas, dan setelah dipermalukan di hadapan manusia, ia digiring ke neraka."[37]

**Dosa dan Pengaruhnya dalam Pertempuran**

Rasul saw menjelaskan bahwa orang yang berbohong akan membawa bau yang tidak sedap yang keluar dari mulutnya, lalu kebohongan itu naik ke langit dan tercium oleh hidung para malaikat sehingga mereka melaknat sumber bau itu.

*Naudzubillah*, jika bau yang busuk itu (bau kebohongan, tuduhan, dan fitnah) sampai ke langit. Dari mana sumbernya? Dari para mujahidin di medan pertempuran, yang mencapai *alam malakut*. Alhamdulilah, keadaan seperti itu tidak ada. Jika tidak, maka dalam keadaan ini—mudah-mudahan Allah menghindarkan kita dari situasi ini—malaikat yang sebenarnya sangat senang dengan keharuman yang ditebarkan oleh orang yang syahid akan terganggu dengan bau anyir dan busuk orang yang berbohong dan yang suka menebarkan isu yang tak bertanggung jawab.

---

[36]Dalam kitab *al-Mahasin*, karya al-Barqi, hal. 215 disebutkan riwayat dari Abu Said az-Zuhri dari salah seorang di antara mereka (Imam Baqir atau Imam Shadiq as) mengatakan: "Berhadapan dengan syubhat lebih baik daripada terjerumus dalam kehancuran, dan meninggalkan hadis yang tidak engkau riwayatkan lebih baik, daripada engkau meriwayatkan hadis yang belum engkau teliti."

[37]Dalam *al-Mustadrak al-Wasail*, karya Syaikh an-Nuri, juz 1 hal. 100 disebutkan hadis Rasul saw: "Hati-hatilah kamu dari kebohongan, karena ia akan menghitamkan wajah."

Pertempuran adalah tempat penampakan cahaya Ilahi. Oleh karena itu, ia tidak sesuai dengan kebohongan dan penebaran isu murahan, usaha menjatuhkan orang lain, dan merusak citra seseorang. Jika tercipta keadaan seperti itu, maka medan pertempuran saat itu tidak akan diliputi dengan pertolongan Allah dan bimbingan-Nya yang khusus. Medan tersebut jauh dari pertolongan-Nya, rahmat dan ampunan-Nya.

Tidak pantas sama sekali jika ada di antara kalangan mujahidin seorang yang mudah menyebarkan berita yang belum dipastikan kebenarannya. Ia seharusnya berusaha mencegah tersiarnya berbagai isu, bukan malah turut andil dalam penyebarannya.

Ada masalah penting yang layak untuk diperhatikan, yaitu jika memang terdapat berita yang benar namun penyebarannya tidak membawa maslahat, bahkan boleh jadi akan mendatangkan mudarat, maka dalam keadaan seperti ini penyebarannya juga dianggap sebagai dosa.

**Sikap**

Salah seorang pelajar pernah menggunjing salah seorang *marja'* (mujtahid yang mengeluarkan fatwa-pent.) di hadapan Imam Khomeini. Lalu, apakah kalian tahu apa yang terjadi? Imam Khomeini terserang penyakit demam dan meliburkan pelajarannya selama tiga hari. Imam tidak keluar rumah selama itu. Ketika beliau mulai mengajar kembali setelah itu, gangguan tersebut tampak dengan jelas baginya.

Jika seorang mukmin yang mengklaim sebagai tentara Islam yang agung tidak dapat mencegah pergunjingan dan penyebaran isu dan sebagainya, maka hendaklah ia mengetahui bahwa ia belum mendapatkan ridha Allah dan pertolongan-Nya. Sungguh kita

akan celaka pada hari di mana pertolongan Allah dan bantuan gaib tercabut dari kita.

Jika sampai terjadi seorang mukmin menghina saudaranya yang mukmin atau mengejeknya atau berburuk sangka kepadanya, atau menggunjingnya atau satu sama lain saling melemparkan tuduhan, maka saat itu medan pertempuran tidak akan menjadi medan tentara Allah, tetapi akan menjadi medan setan, dan saat itu pengawasan dan bantuan Ilahi akan dicabut.

Barangkali besarnya dosa yang berasal dari kebohongan, penyebaran isu, *ghibah*, tuduhan, dan usaha menjatuhkan orang lain adalah dikarenakan perbuatan-perbuatan tercela ini, yang menyebabkan tercabutnya jiwa persaudaraan, persatuan, dan toleransi antara umat Islam, yang kemudian digantikan oleh perpecahan, konflik, dan selanjutnya kekalahan dan kelemahan.

Wahai orang-orang mukmin dan para pejuang, baik pemimpin maupun pasukan, ketahuilah bahwa jika salah seorang kalian mengejek dan merendahkan martabat saudaranya di medan pertempuran, maka ia harus yakin bahwa kepergiannya ke medan jihad tidak akan mendapatkan ridha Allah SWT.

Hendaklah semua anggota kekuatan Islam—baik dalam pertempuran maupun selainnya—benar-benar memperhatikan dan memperkuat ikatan persaudaraan serta persatuan di antara sesama mereka. Ini adalah ketentuan Ilahi yang merupakan syarat bagi diterimanya amal mereka dan jihad mereka di sisi Allah Azza Wa Jalla.

*Naudzubillah*, jika kita menyaksikan manusia yang mengorbankan hartanya, anak-anaknya, dan jiwanya di jalan Allah, tetapi pada saat dia mati di malam pertama di kuburnya, dia diberitahu bahwa semua itu tidak

mendapatkan ridha Allah SWT. Ini adalah penyesalan terbesar yang tidak ada penyesalan yang lebih hebat lagi selainnya. Ini adalah penyesalan yang nyata.

*Naudzubillah,* jika sikap bangga diri menguasai seorang pemimpin, lalu ia seenaknya saja menghina salah seorang tentara Allah. Jika terjadi seperti itu, maka semua perbuatannya tidak diterima di sisi Allah SWT.

Wahai saudara-saudara yang mulia! Ketahuilah bahwa Imam Mahdi as hadir di medan peperangan yang tidak ada di dalamnya kebohongan, pergunjingan, fitnah, dan usaha menjatuhkan orang lain dan ingatlah bahwa terkadang *ghibah* yang hanya dilakukan seseorang, akan menyebabkan ratusan ribu orang tercegah mendapatkan cahaya Allah dan kehadiran manusia yang suci (Imam Mahdi as).[]

# Tawakal

Tawakal kepada Allah harus menjadi senjata terkuat para pejuang Islam. Cerminan dari tawakal adalah, hendaklah para mujahidin di jalan Allah tidak melihat pada banyaknya bilangan, kelayakan peralatan, kepemimpinan yang kuat, dan juga pada diri mereka sendiri, tetapi hendaklah mereka mengarahkan pandangan mereka dan perbuatan mereka selalu kepada kekuatan Ilahi.

Hendaklah pertolongan Allah menjadi slogan dan harapan mereka. Allah adalah Penolong dan dari-Nya segala pertolongan:

> *"Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah."* (QS. al-Anfal: 10)[38]

---

[38]Dalam *Misykat al-Anwar* hal. 17 disebutkan dari Imam al-Baqir as: "Barangsiapa bertawakal kepada Allah ia tidak akan dikalahkan, dan barangsiapa berpegang teguh dengan Allah, ia akan menang."

*"Maka [yang sebenarnya] bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* (QS. al-Anfal: 17)

Tentu, suplai senjata dan sarana pertempuran, penambahan kekuatan tempur, dan pengembangan kemampuannya semua ini juga diperlukan, sebagaimana firman-Nya SWT:

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang [yang dengan persiapan itu] kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu."* (QS. al-Anfal: 60)

Tapi semua itu tidak lebih dari sekadar alat. Bukan itu yang menentukan kemenangan dan terwujudnya tujuan. Oleh karena itu, jangan sampai kalian bersandar penuh padanya. Hendaklah kalian bersandar dan bertawakal hanya kepada Allah SWT. Allah SWT adalah sebaik-baik Penolong.

*"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]nya.* (QS. ath-Thalaq: 2-3)

Barangsiapa bertakwa kepada Allah SWT, maka ia akan memperoleh pertolongan-Nya. Dia akan menyediakan jalan keselamatan dari dosa, musibah, dan kemuskilan. Dia akan diberi rezeki dari tempat yang tidak pernah diduganya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya.

Jika medan pertempuran benar-benar tempat yang suci, dan para pejuang di dalamnya "berbusana" ketakwaan dan ke-*wara*-an, dan di dalamnya tidak ada

dosa serta kemaksiatan, jika keadaannya memang demikian, maka pasti tawakal kepada Allah SWT telah terwujud di sana.

Logika Al-Qur'an menegaskan bahwa kemenangan adalah sekutu orang-orang yang bertawakal kepada Allah SWT. Jalan yang buntu akan terbuka bagi manusia yang memperkuat dan menanamkan dalam dirinya jiwa tawakal. Saat itu akan tumbuh rasa kedamaian dan kepercayaan dalam hatinya. Yang lebih penting dari itu, bahwa ia akan mendapatkan bantuan Allah dalam menghadapi setiap kesulitan. Dia akan memenuhi panggilannya saat ia berdoa. Dia akan menolongnya pada saat ia meminta pertolongan-Nya. Dengan demikian, ia akan mendapatkan pengawasan dan bimbingan Allah SWT.

Ringkasnya, hendaklah tawakal kepada Allah menjadi pusat seluruh gerakan tentara Islam, "Saya hanya bertawakal kepada Allah dalam semua urusanku."

Lawan dari sifat tawakal adalah sifat-sifat tercela, yaitu takabur, bangga diri, sandaran kosong pada diri dan kekuatan-kekuatan materi semata dengan mengesampingkan tawakal kepada Allah. Semua sifat tercela tersebut akan mendatangkan kekalahan bagi para pejuang. Bila kemenangan dinisbatkan kepada diri, bukan kepada Allah SWT, yang kemudian diikuti oleh sikap bangga diri, maka kekalahan akan menanti. Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

> *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu [hai para mukmin] di medan peperangan yang banyak, dan [ingatlah] peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai."* (QS. at-Taubah: 25)

Allah SWT menegaskan dengan jelas bahwa sikap bangga diri, dan penisbatan kemenangan kepada diri sendiri akan menyebabkan kekalahan dan kemerosotan pada kekuatan pejuang.

Dalam perang Hunain, pasukan Islam berjumlah cukup banyak dan memiliki peralatan yang kuat serta musuh yang mereka hadapi lebih lemah dari sisi jumlah dan peralatan. Tidak seperti pada peperangan-peperangan sebelumnya, di mana jumlah kaum Muslim selalu lebih sedikit daripada jumlah musuh, namun mereka (Muslimin) saat itu justru memperoleh kemenangan. Tetapi di peperangan Hunain meskipun Muslimin berjumlah banyak dan lebih kuat, toh mereka kalah. Sebagian mereka terbunuh, bahkan hampir saja Rasul saw syahid. Sebab kekalahan dalam peperangan ini, adalah adanya sikap bangga diri dan takabur dengan banyaknya bilangan dan kelemahan musuh sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Al-Qur'an,

*"Di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu."*

Meskipun demikian, Allah SWT tetap menyayangi kaum Muslim setelah mereka menerima pelajaran penting dalam hakikat turunnya kemenangan. Dia menurunkan kepada mereka kedamaian-Nya. Dia menolong mereka dan mengalahkan orang-orang kafir.

> *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."* (QS. at-Taubah: 26)

Azab yang diterima orang-orang kafir berupa penawanan dan pembunuhan, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh kalangan mufasir.

Demikianlah, kisah nyata yang disebutkan oleh Al-Qur'an al-Karim, dan telah dibahas panjang-lebar oleh sejarah. Kalian layak untuk mengambil pelajaran darinya. Ia menasehati kalian dan mengatakan: "Wahai tentara Islam, janganlah kalian berbangga-bangga dalam peperangan kalian dengan banyaknya bilangan dan kecanggihan senjata. Hendaklah kalian hanya bersandar kepada Allah SWT semata. Jika itu terwujud, maka kemenangan akan kalian miliki. Jika terjadi suatu keadaan di mana kalian hanya bersandar kepada diri kalian dan senjata kalian, maka tunggulah kekalahan." Allah SWT telah bersumpah bahwa Dia akan mengalahkan orang-orang yang berbangga diri. Pengalaman membuktikan bahwa orang yang bersandar kepada selain Allah SWT, ia akan menderita kekalahan dan kegagalan.

**Menjaga Rahasia**

Tawakal kepada Allah, bersandar, dan berpegang teguh dengan-tali-Nya, adalah satu-satunya yang menjadikan seorang Muslim tidak terpelosok dan menyebarkan rahasia-rahasia Muslimin serta data-data penting kepada musuh jika ia tertangkap sebagai tawanan.

Menjaga data militer adalah hal yang sangat penting, dan penyebarannya termasuk dosa yang terbesar. Oleh karena itu, para pejuang Muslim yang jatuh sebagai tawanan hendaklah mereka tidak menyebarkan data-data itu atau memberi sesuatu kepada musuh Islam.

Pada masa permulaan Islam, jika salah seorang tentara Islam menjadi tawanan orang-orang kafir, dan misalnya, bila ia membawa surat dari Rasulullah saw, maka ia akan menelannya agar tidak jatuh di tangan musuh Allah. Meskipun tentara Islam yang menjadi

tawanan musuh menghadapi berbagai penyiksaan yang keji, tetapi mereka tetap tidak memberikan sedikit pun informasi tentang kaum Muslim kepada musuh. Tentu, rahasia keteguhan dan perlawanan ini adalah keimanan dan tawakal kepada Allah SWT.

Pengaduan seseorang kepada Tuhannya dan tawakalnya kepada-Nya, akan menyebabkannya memperoleh keberanian, ketegaran, dan keteguhan di mana ia akan tercegah dari ketertarikan dengan iming-iming, rayuan, dan ancaman musuh. Bahkan ia akan tetap tegar dengan menunjukkan sikap kejantanannya. Ia siap menyongsong kematian daripada menyebarkan rahasia militer tentara Islam.

**Peringatan Penting**

Terdapat poin penting yang harus diperhatikan oleh saudara-saudara pejuang. Yaitu, larangan menyebarkan rahasia-rahasia militer kekuatan-kekuatan Islam bukan hanya terbatas pada pemberiannya kepada musuh, bahkan larangan tersebut juga berlaku jika disebarkan kepada sahabat-sahabat dekat. Anda tidak dibenarkan menyebarkan kepada masyarakat awam data-data yang berhubungan dengan persoalan-persoalan internal dari kelompok-kelompok jihad dan sistemnya.

Orang lain tidak boleh mengetahui informasi-informasi ini, meskipun mereka terkenal sebagai orang-orang terpercaya yang tidak diragukan komitmen keagamaannya. Berapa banyak data-data militer yang berhubungan dengan lembaga-lembaga jihad menjadi bocor dan menyebar di tengah-tengah masyarakat. Pertama-tama itu disebabkan oleh pengetahuan teman-teman, lalu ia berpindah dari satu mulut ke mulut berikutnya dan akhirnya sampai ke telinga musuh.

Saat itu musuh kita benar-benar membutuhkan data itu untuk memerangi kita. Kita dan masyarakat kitalah yang menjadi perantara tersebarnya data tersebut secara cuma-cuma. Semua orang tahu betapa bahayanya jika hal tersebut terjadi.

Jadi, semua orang yang berurusan dengan data-data militer hendaklah sebisa mungkin untuk tidak menyebarkannya kepada siapa pun, meskipun kepada teman dekat atau kepada orang yang terpercaya. Jika salah seorang itu menyebarkan data kepada temannya, misalnya, maka hendaklah ia sadar bahwa ia telah berbuat dosa. Dan, dosa ini termasuk dosa yang besar sekali. Rahasia-rahasia internal hendaklah tidak sampai bocor ke tangan orang lain, meskipun kepada sahabat terdekat dan orang terpercaya. Penyebaran rahasia-rahasia tersebut berarti melakukan dosa besar dan kemaksiatan kepada Allah SWT.

Kesimpulannya, hendaklah kalian wahai saudara-saudara yang mulia memperhatikan masalah yang sangat penting ini, agar kalian tidak membantu musuh kalian dan musuh Islam, dan supaya kalian tidak memerangi sistem Islam dan merendahkannya baik kalian sadari maupun tidak.

### Tawakal dalam Menyampaikan Risalah

Bersandar dan bertawakal kepada Allah SWT, keyakinan tentang tidak adanya kekuatan yang berpengaruh selain Allah SWT, kepercayaan bahwa tidak ada wujud yang independen dan berdiri sendiri selain Allah SWT, penglihatan kepada-Nya dan penglihatan melalui-Nya, semua masalah ini merupakan sebab-sebab terwujudnya kemenangan di akhirat. Yakni, pencapaian kedudukan "perjumpaan dengan Allah"

dan melihat "wajah-Nya", baik hal itu kalian peroleh dengan kesyahidan kalian—kalian tetap hidup di sisi Allah SWT—maupun kalian menderita luka atau cacat di tubuh kalian, maka kalian tetap sebagai orang-orang yang menang. Jika kalian kalah, kalian pun tetap keluar sebagai pemenang.

Nabi Musa as adalah seorang penggembala kambing. Dilihat dari kekuatan materi, beliau menghadapi dan menentang Fir'aun dengan tongkatnya dan saudaranya Harun, tidak lebih dari itu. Tetapi, apakah mungkin perlawanan dan penentangan ini terjadi tanpa disertai dengan tawakalnya dan penyandarannya kepada kekuatan Ilahi yang mutlak? Sama sekali tidak.

Allah SWT menceritakan kepada kita, dengan sangat baik, kisah penentangan yang unik ini dalam Kitab-Nya:

> *"Pergilah kamu berdua kepada Fir`aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."* (QS. Thaha: 43)

Allah SWT memiliki kepemimpinan besar yang tidak ada kepemimpinan lain yang lebih hebat selain-Nya. Dia memerintahkan hamba-Nya dan Rasul-Nya, Musa as beserta saudaranya, Harun, untuk mendatangi Fir`aun yang berbuat kelaliman. Dia memerintahkan Musa as untuk pergi menghadapi Fir`aun yang berbuat kecongkakan di muka bumi. Musa tidak memiliki senjata materi apa pun selain tongkat, dan saudaranya Harun turut menyokongnya. Kemudian, Allah memberi Rasul-Nya cara berdakwah dan sedikit dari senjata materi:

> *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (QS. Thaha: 44)

Setelah menerima perintah Ilahi dan cara penerapannya, Musa as segera melaksanakan tugas. Keduanya pergi menemui Fir'aun, yang mengaku sebagai Tuhan dalam penentangannya.

Apa yang diminta oleh Musa kepada Tuhannya sebagai pembantu dalam menjalankan tugasnya? Apakah dia meminta banyaknya bilangan? Apakah dia meminta peralatan yang layak? Apakah ia meminta senjata materi? Tidak. Yang dimintanya adalah:

> *Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, [yaitu] Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku."* (QS. Thaha: 25-31)

Allah memenuhi permintaannya. Musa as melaksanakan apa yang diperintahkan dan menyampaikan ajaran Tuhannya. Beliau diberi apa yang diinginkannya, yaitu: Kelapangan dada, Kefasihan pembicaraan, dan pembantu. Beliau sukses dalam menjalankan misinya. Hal tersebut tidak akan diperolehnya kalau tidak adanya tawakal kepada Allah SWT yang mendukung mereka berdua (Musa dan Harun as) melalui pertolongan-Nya. Dia adalah Penolong bagi mereka berdua sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya:

> *Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku berserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (Thaha: 46)

**Kisah dari Masa Permulaan Islam**

Pada masa permulaan Islam, bangsa Romawi menelan kekalahan-kekalahan yang menyakitkan di tangan kaum Muslim hingga mereka berkeyakinan bahwa

kekuatan Islam memiliki sistem, siasat, dan program-program yang sangat efektif, dan berkembang yang menjadikan mereka pantas untuk mewujudkan kemenangan demi kemenangan yang cemerlang dalam berbagai peperangan. Kalian, para pejuang yang mulia juga membuat bingung para tiran di Timur dan Barat di masa kita sekarang, melalui kemenangan-kemenangan kalian yang cemerlang. Kaum Muslim pada masa permulaan Islam telah mendahului kalian dalam hal itu, di mana mereka mampu menggoncangkan dan membingungkan dunia kekafiran saat itu, melalui kemenangan besar mereka yang terus-menerus. Bahkan imperialisme Romawi meskipun cukup tangguh dan kuat, mereka selalu menderita kekalahan tragis jika berhadapan dengan pasukan Islam.

Pada salah satu peperangan tersebut, ada 12 orang Muslim yang jatuh menjadi tawanan Romawi. Berdasarkan perintah Raja Romawi, para tawanan itu dihadirkan di hadapannya. Mula-mula Raja berusaha mendapatkan informasi militer penting tentang kaum Muslim melalui para tawanan tersebut, dengan cara membujuk mereka. Raja menjanjikan kepada mereka bahwa jika mereka meninggalkan Islam dan bergabung dengan tentaranya, maka dia akan menjadikan mereka pimpinan pasukan dan akan menikahkan mereka dengan wanita tercantik. Khusus kepada pimpinan tawanan, raja akan memberinya anak perempuannya jika ia memenuhi permintaannya kepada mereka.

Namun rayuan dan iming-iming ini tidak sedikit pun mempengaruhi ketabahan, ketegaran, dan tekad kuat para tawanan tersebut. Salah seorang tentara menjawab permintaan raja itu dengan penuh semangat dan kehormatan diri: "Saya lebih mengutamakan

terbunuh seribu kali di jalan Islam daripada saya hidup di bawah naungan kekufuran."[39]

Melihat ketegaran, tekad, dan kehormatan diri ini, raja mengurungkan niatnya itu, namun ia meminta sesuatu yang lebih rendah dari hal itu, yaitu ia meminta agar mereka memberinya data-data militer Muslimin. Permintaan ini pun mendapatkan reaksi keras. Raja mengetahui dari sebagian jawaban yang mereka kemukakan bahwa pengetahuan mereka terhadap persoalan militer sedikit. Hal ini menambah keheranan dan kesamarannya. Bagaimana—dengan semua itu—kaum Muslim mampu mewujudkan kemenangan-kemenangan tersebut!

Kemudian Raja mulai mengancam dan menakut-nakuti. Ia memerintahkan anak buahnya untuk mengambil periuk besar yang di dalamnya terdapat minyak zaitun yang mendidih. Ia mengancam para tawanan Muslim bahwa jika mereka tidak memenuhi ajakannya untuk meninggalkan Islam dan bergabung dengan pasukannya, maka ia akan membakar mereka dengan minyak yang mendidih itu.

Namun ancaman ini pun tidak membawa pengaruh apa-apa. Ia tidak mampu menundukkan para tawanan yang mulia tersebut atas apa yang diinginkannya. Ia memerintahkan agar salah seorang tawanan

[39]Yang lebih dalam daripada pernyataan ini adalah pernyataan Imam Husain as: "Sesungguhnya aku tidak melihat kematian kecuali sebagai kebahagiaan, dan kehidupan bersama orang-orang lalim adalah kejemuan dan kehancuran." Penghulu orang-orang yang merdeka, Imam Husain as, memandang kebahagiaan pada kematian dan pembunuhan dengan terhormat, dan melihat kesengsaraan ada dalam kehidupan yang diliputi dengan kesejahteraan dan kenikmatan di bawah naungan orang kafir. Ini adalah kehormatan diri (*iba'*) yang sangat agung, yang tiada kehormatan diri lainnya yang lebih tinggi.

dilemparkan ke dalam periuk, lalu tawanan tak berdosa itu pun dilemparkan. Selang beberapa saat, tulang dan daging tawanan ini mengambang di atas permukaan minyak di hadapan saudara-saudaranya yang menjadi tawanan. Namun hal ini pun belum mampu menggoyang tekad dan kemauan mereka.

Kemudian raja memerintahkan untuk melemparkan tawanan kedua. Mereka membawa tawanan yang kedua. Ketika ia sampai di tepi periuk, ia malah menangis. Raja bergembira dan bertanya kepadanya tentang sebab tangisannya sembari berkata: "Berlepaslah kamu dari Islam agar kamu menjadi orang yang bebas." Tawanan yang mulia tersebut menjawab: "Aku menangis karena aku tidak memiliki lebih dari satu jiwa (nyawa) yang aku korbankan di jalan Allah. Oh, seandainya aku memiliki sepuluh jiwa hingga aku dapat dibakar sepuluh kali di jalan Allah SWT." Betapa besar pengaruh yang ditinggalkan kata-kata yang mulia ini dari tawanan Muslim yang tawakal kepada Allah SWT. Kata-kata tersebut membuat Raja Romawi dan para kroninya terperangah di mana mereka tidak mampu untuk membunuh sisa tawanan berikutnya.

Raja justru mengurungkan semua permintaannya terdahulu dan akhirnya ia malah meminta sesuatu yang sepele, yang barangkali dengannya ia ingin menghilangan rasa malunya di hadapan para tawanan yang mulia itu, dan hendak menghilangkan kehinaan yang dirasakannya di hadapan orang-orang yang bebas itu. Apakah kalian mengetahui apa yang diminta oleh Raja Romawi yang berlaku congkak di atas bumi dan memiliki kekuatan materi yang mengagumkan? Ia meminta kepada pimpinan tawanan agar sudi mencium kepalanya sehingga ia dapat membebaskan semua tawanan.

Pemimpin Muslim itu setuju dengan permintaanya. Namun ia menyetujui permintaan ini bukan karena kepentingan dirinya, justru ia mengorbankan dirinya yang suci demi kepentingan orang lain. Ia pun mencium kepala raja dan berkata kepada Tuhan-Nya SWT: "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku tidak akan pernah menerima kehinaan ini, kecuali karena keinginan untuk menyelamatkan nyawa orang lain dari kejahatan orang-orang kafir."

Raja Romawi sadar bahwa ia tidak mampu menghadapi kaum Muslim, mengapa? Karena mereka tidak bersandar kepada kekuatan-kekuatan materi. Mereka tidak mengandalkan banyaknya bilangan dan peralatan, tetapi mereka bertawakal kepada sumber spiritual *(al-manba' ar-ruhi)* dan kepada kekuatan gaib yang mutlak. Dan, inilah rahasia kemenangan mereka.

Pada 74 peperangan selain perang Hunain, Muslimin selalu berjumlah lebih sedikit dari musuh, begitu juga peralatan perang yang mereka gunakan, selalu kalah banyak dari peralatan kaum kafir. Misalnya, mereka berjumlah 300 prajurit yang berhadapan dengan seribu prajurit, dan seterusnya. Namun mereka—dalam semua pertempuran tersebut—memperoleh kemenangan. Bila terjadi kegagalan sementara, maka itu diakibatkan oleh sikap bangga diri *(al-ghurur)* dan lupa kepada Allah SWT, sebagaimana yang terjadi pada peperangan Uhud di mana kaum Muslim menelan "pil" kekalahan, karena mereka melupakan Allah pada suatu waktu setelah sebelumnya mereka keluar sebagai pemenang.

Wahai saudara-saudara! Janganlah kalian hanya bersandar kepada kemampuan diri kalian. Jika kalian melihat musuh berlari di depan kalian, atau menyerah kepada kalian, atau mereka mundur di hadapan pa-

sukan kalian, maka janganlah kalian mengira bahwa ketakutan itu semata-mata disebabkan oleh kalian, tetapi ketahuilah bahwa Allah-lah yang menyebabkan dan menanamkan rasa takut tersebut dalam hati musuh-musuh kalian.[40]

Sesungguhnya teriakan-teriakan "Allahu akbar" itulah yang membuat musuh-musuh kalian ketakutan dan hati mereka bergemetar. Mereka hanya bersandar kepada senjata dan bantuan-bantuan Amerika, Rusia, dan Perancis. Oleh karena itu, mereka akan selalu menelan kekalahan. Tetapi kalian bersandar dan bertawakal kepada Allah SWT. Dia adalah Kekuatan Mutlak. Oleh karena itu, kalian akan selalu mencicipi kemenangan, insya Allah.

Syariat Islam mengharuskan bala tentaranya untuk bertawakal kepada Allah SWT agar mereka dapat mewujudkan kemenangan. Dan hendaklah mereka memiliki nilai rohani yang tinggi, dan kesucian agar mereka layak untuk mendapatkan pengawasan Ilahi, dan supaya mereka selalu memperoleh kasih sayang dari-Nya. Pergerakan tentara Islam sejak 1400 tahun silam, senantiasa bersandar kepada Allah SWT. Tawakal inilah yang mewujudkan berbagai kemenangan. Kelanjutan kemenangan-kemenangan tersebut dari sekarang dan seterusnya menuntut adanya tawakal kepada sumber yang sama yang menciptakan kemenangan. Kemenangan di masa lalu dan masa kini juga merupakan kemenangan yang luar biasa, bahkan ia adalah benar-benar mukjizat Ilahi.

---

[40]Meletakkan rasa takut dalam hati musuh, dan memperbanyak jumlah kaum Muslim di mata mereka dan para malaikat yang turut serta membantu adalah termasuk tentara-tentara Allah yang tidak dapat kita lihat. Dengan itu semua, Allah SWT menurunkan kemenangan atas Muslimin sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an al-Karim.

# Mengatasi Sikap Bangga Diri

Jika manusia memang seorang muwahid sejati, maka ia tidak melihat kemenangan kecuali dari Allah. Ia memandang bahwa seluruh kekuatan alam berada di bawah kekuasaan-Nya SWT. Selama manusia mempunyai keyakinan ini yang terpendam dalam lubuk hatinya, maka rasa bangga diri dan kecongkakan akan hilang. Bangga diri dan kecongkakan akan masuk dan menguasai hati manusia ketika ia melihat adanya kekuatan dalam dirinya, yang tidak berasal dari Allah SWT, atau ketika ia bersandar kepada kekuatan-kekuatan materi selain Allah. Dan, sumber penyandaran yang salah ini adalah kebodohannya dalam memandang Allah SWT, Tuhan Pencipta dan Pengatur alam semesta.

Menurut ketetapan syariat, bahwa rasa bangga diri akan menyebabkan tidak sahnya suatu amal. Apabila manusia berbangga terhadap amal-amalnya yang baik

dan dijadikannya sarana untuk kebanggaan dan kesombongan kepada orang lain, maka hendaklah ia mengetahui bahwa setelah itu ia tidak akan memperoleh taufik untuk melaksanakan amal-amal yang saleh.

Hendaklah manusia selalu menyadari bahwa seluruh amal salehnya adalah berasal dari Allah SWT, keutamaan-Nya, dan taufik-Nya. Jika ia dapat melaksanakan salat malam, membantu orang-orang fakir, atau berjihad di jalan Allah, maka ia tidak boleh menisbatkan amalan tersebut kepada dirinya, tetapi hendaklah ia mengatakan bahwa ini merupakan karunia Allah dan taufik-Nya. Kalau ia melihat bahwa amalan tersebut datang dari dirinya sendiri, maka taufik tersebut akan dicabut.

Setiap orang yang berbangga diri akan menerima kekalahan, baik ia penguasa atau tentara Islam. Oleh karena itu, hendaklah tentara Islam dan para pendukungnya selalu menjadikan ayat berikut ini sebagai sandaran dan sebagai slogan yang hakiki:

> *Orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (QS. Ali Imran: 173)

Ayat yang mulia ini juga sesuai dengan keadaan kita sekarang. Musuh-musuh Islam di seluruh penjuru dunia mengancam tentara Islam dan mengatakan: "Para tiran dunia telah bersatu dan bersekongkol untuk menghabisi kalian." Mereka menggembar-gemborkan bahwa mereka mempunyai rudal-rudal penghancur dan senjata-senjata yang cukup canggih. Tetapi

ancaman dan teror tersebut tidak menyurutkan semangat tentara Islam, bahkan ia justru menambah ketenangan, keimanan, dan rasa tawakal mereka. Keadaan mereka itu seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

> *Mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (QS. Ali Imran: 173)

Jika suatu kaum benar-benar beriman kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya, maka mereka tidak akan mengalami kegoncangan jiwa dan rasa takut, meskipun seluruh dunia berkumpul dan bersatu untuk menghadapi mereka.

Konon, suatu kali Imam Ali as pernah ditanya tentang sebab mengapa beliau tidak menggunakan baju besi pada peperangan, sebagaimana yang biasa digunakan oleh pasukan berkuda. Beliau menjawab bahwa baju besi itu dibutuhkan oleh orang yang membalikkan punggungnya dari musuh. Hal ini tidak akan dilakukan oleh beliau. Maka, beliau tidak membutuhkan baju besi semacam ini. Para pejuang kita saat ini juga mengikuti Imam Ali as. Saudara-saudara yang mulia menulis—pada saat peperangan—di punggung baju mereka kalimat ini: "Tercegah masuknya peluru dan serpihan-serpihan." Ketika mereka ditanya tentang maksud hal itu, mereka menjawab: "Kami tidak akan membelakangi musuh kami, sehingga mereka dapat memukul kami dari belakang."

Pada masa kita saat ini, dengan bertawakal kepada Allah SWT, tentara Islam berhasil mewujudkan kemenangan-kemenangan gemilang dan luar biasa yang sangat membanggakan Islam.

Para pejuang Islam percaya bahwa banyaknya jumlah dan peralatan, serta sistem militer semata tidak

akan dapat mewujudkan kemenangan buat Islam tanpa adanya tawakal kepada Allah SWT. Mereka percaya bahwa yang dapat mewujudkan kemenangan adalah slogan "Allahu akbar" dan spiritual tinggi yang berasal dari Allah serta hubungan dan penyandaran kepada-Nya.

Ketika membahas tema tawakal dan kepentingannya, maka ini bukan berarti bahwa hal tersebut tidak kita temukan pada para pejuang. Tidak. Lalu bagaimana? Kalau bukan karena tawakal kepada Allah, maka suasana perjuangan tidak akan tercipta seperti yang kita lihat dewasa ini, dan kemenangan-kemenangan besar tidak akan terwujud. Namun pembahasan yang kami kemukakan ibarat suara lonceng agar para pemimpin dan kekuatan-kekuatan bersenjata berhati-hati dari sifat bangga diri dan takabur, dan agar mereka tidak melalaikan karunia *(luth)* Allah dan penjagaan Imam Mahdi as.

Hal yang perlu diingatkan adalah dosa yang dilakukan minoritas terkadang membawa bencana bagi mayoritas, sebagaimana sikap bangga diri yang dipraktikkan oleh sebagian pemimpin dan pejuang terkadang membawa pengaruh negatif bagi seluruh orang, dan akan mengakibatkan datangnya kekalahan. Allah SWT berfirman:

> *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim."* (QS. al-Anfal: 25) []

# Ikhlas

Ikhlas termasuk sifat penting yang kita semua harus mempraktikkannya. Ia sangat penting bagi semua orang, khususnya tentara Islam dan para mujahidin di medan pertempuran.

Ikhlas ialah memurnikan niat atau motivasi dalam bertindak dari segala sesuatu selain Allah SWT. Kesucian suatu amal dan ketinggian nilainya tergantung dengan keberadaan ikhlas di dalamnya. Yakni, bahwa amal akan menjadi suci dan bernilai jika pendorongnya adalah semata-mata untuk menggapai ridha Allah SWT. Sebaliknya, ketika amal kita tidak murni karena Allah SWT, maka ia tidak akan mempunyai nilai ilahiah apa pun, bahkan ia malah mendatangkan dosa.

Pekerja, pedagang, dokter, dan sebagainya jika tidak memiliki sifat ikhlas, maka amal mereka tidak akan berguna.[41] Mereka tidak akan mendapatkan pahala.

---

[41]Yang dimaksud dengam amal (pekerjaan) mereka adalah pekerjaan yang berhubungan dengan tabiat spesialisasi mereka, sedangkan yang berkaitan dengan ibadah-ibadah *syar'iyyah*, maka hukum yang diberlakukan kepada mereka sama dengan yang berlaku bagi orang-orang yang diwajibkan untuk mengikuti syariat (*al-mukallafin*),

Dan selanjutnya, amal mereka tidak akan membantu peningkatan kualitas kesempurnaan rohani mereka.

Adapun berkaitan dengan para penjaga dan orang-orang yang bertugas untuk memobilisasi pasukan atau tokoh agama dan seluruh mujahidin, maka perbuatan mereka dianggap sebagai bagian dari ibadah yang mempunyai dimensi Ilahi. Oleh karena itu, amal kita akan menjadi sia-sia jika tidak kita laksanakan dengan ikhlas. Amal yang tidak ikhlas tidak akan membantu peningkatan rohani dan kedekatan kita kepada Allah SWT, bahkan ia justru akan mendatangkan dosa. "Inilah perbedaan antara keadaan ini dan keadaan sebelumnya yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan pengusaha, pedagang, dan sebagainya."

Orang yang pergi ke medan pertempuran tidak dapat disebut sebagai pejuang sejati di jalan Allah SWT selama motivasi keberangkatannya bukan karena ridha Allah, dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta pelaksanaan tugas syariat *(at-taklif asy-syar'i)*. Selama ikhlas ini belum melekat atas orang yang pergi ke medan jihad, maka ia tidak dapat mencapai predikat mujahid meskipun ia dinamai dan dipanggil dengan sebutan pengawal dan tentara Islam. Boleh jadi secara zahir ia memang sebagai mujahid, namun secara batin *(malakutiyyah)* ia tidak demikian.

---

tanpa ada sedikit pun perbedaan. Apa yang disebutkan oleh guru kami sehubungan dengan perbuatan-perbuatan para mujahidin, dapat diumumkan meskipun kepada pekerjaan yang bertalian dengan *Ka'bah* (*a'mal al-Ka'bah*) dan para seniman (*al-fanniyyin*) dan sebagainya. Pekerjaan tersebut akan berubah menjadi perkerjaan-pekerjaan ibadah, jika dilakukan dengan dorongan pengabdian kepada ciptaan Allah dan dengan niat yang tulus. Ya, adanya bimbingan Ilahi (*shibgah ilahiah*) sangat nyata (jelas) pada kelompok kedua.

Orang yang melihat selain Allah SWT dan ridha-Nya dalam amalnya, akan menjadi musyrik. Dan, Al-Qur'an mengancamnya dengan kecelakaan dan kerugian,

*"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, [yaitu] orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan [menolong dengan] barang berguna."* (QS. al-Ma`un: 4-7)

Pada ayat yang lain, Al-Qur'an menjelaskan hakikat orang-orang yang berbuat riya':

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan [pahala] sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti [perasaan si penerima], seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."* (QS. al-Baqarah: 264)

Jadi, setiap amal yang tidak diniatkan untuk menggapai ridha Allah SWT, maka ia berarti riya'. Maka amalan tersebut di samping tidak sah, ia juga akan mengantarkan pelakunya (orang yang riya') menuju jurang kekufuran dan akan dikumpulkan bersama orang-orang yang lalim, *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang lalim."* (QS. ash-Shaf: 7) Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung kepada niat."[42] Yakni, bahwa amal kalian ter-

[42]Dalam *Shahih Bukhari* juz 1 hal. 22, terdapat sabda Nabi saw: "Sesungguhnya amal itu tergantung kepada niat. Setiap orang memiliki niat tertentu. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya benar-benar karena Allah dan Rasul-Nya.

gantung kepada niat-niat kalian. Jika amalan tersebut tidak tulus untuk Allah SWT, maka ia akan menjadi kesyirikan dan kekufuran.

Hijrah akan diperuntukkan bagi Allah dan Rasul-Nya, jika pendorongnya adalah pencapaian ridha Allah dan untuk memenangkan agama-Nya. Pergi ke medan pertempuran dan pasukan penjaga akan mendapatkan pahala di sisi Allah jika dilakukan semata-mata karena Allah SWT dan untuk menolong agama-Nya. Orang yang pergi ke medan jihad, jika ia terbunuh, maka ia akan menjadi syahid yang hidup di sisi Allah SWT, tentu jika kepergiannya disertai dengan niat ini. Bahkan seandainya ia tidak terbunuh di medan pertempuran, tetapi di jalan menuju ke sana, atau sekembalinya darinya, maka pahalanya menjadi tanggung jawab Allah SWT, dan ia termasuk orang-orang yang dekat dengan-Nya. Surga pantas diperoleh orang-orang seperti itu. Mereka patut berbangga dengan perjumpaan dengan Allah.

Namun sebaliknya, seseorang yang berhijrah dengan motivasi untuk memperoleh harta atau mencapai kedudukan dan kekuasaan, atau secara umum untuk mendapatkan keuntungan materi dan duniawi, maka ia pun memperoleh hijrah tersebut sesuai dengan apa yang diniatkannya. Buah hijrahnya terbatas dengan harta sedikit yang diperolehnya dan kata-kata pujian dan sanjungan yang dialamatkan padanya. Pahalanya hanya ucapan *"ahsanta"* (kamu telah berbuat

---

Dan barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang menguntungkannya dan perempuan yang dinikahinya, maka hijrahnya pun kepada apa yang diinginkannya itu." Riwayat ini terdapat juga pada *Ushul al-Kafi* dan *al-Wasail*. Dan terdapat juga beberapa hadis yang memiliki makna seperti ini.

kebaikan) di dunia. Bahkan seandainya orang semacam ini terbunuh di medan pertempuran, maka ia bukan termasuk syuhada, karena amalnya bukan murni (ikhlas) untuk Allah SWT. Ia tidak mempunyai nilai apa pun di sisi Allah.

Dalam beberapa hadis ahlulbait as disebutkan, bahwa nanti di hari kiamat didatangkan seseorang yang secara zahir ia tampak sebagai orang syahid. Kemudian ia ditanya, "Siapa kamu dan apa yang kamu persembahkan di dunia untuk akhiratmu?" Ia menjawab, "Aku berada ditengah-tengah medan pertempuran. Aku berperang dan terluka. Aku berada di garis terdepan hingga aku akhirnya terbunuh di jalan Allah SWT." Lalu dikatakan kepadanya, "Kamu telah berbohong. Memang benar kamu berada di medan pertempuran, bahkan berada di garis terdepan hingga kamu terbunuh di sana, tetapi mengapa? Itu semua kamu lakukan agar kamu dikatakan sebagai lelaki pemberani. Dan, agar kamu mendapat pujian *'ahsanta wa barakallah fika'* (kamu telah melakukan kebaikan dan mudah-mudahan Allah memberkatimu)." Kemudian datanglah perintah Ilahi agar ia dilemparkan ke Jahanam.[43]

[43]Dalam kitab *at-Taj al-Jami' lil Ushul min Akhbar ar-Rasul* yang dihimpun oleh Mansur Ali Nasir (salah seorang ulama al-Azhar), beliau menukil hadis yang terdapat pada Muslim, at-Turmudzi, an-Nasa'i dalam kitab-kitab sahih mereka bahwa Nabi saw yang mulia berkata: "Sesungguhnya orang yang pertama kali dihukum (dihitung amalnya) pada hari kiamat adalah orang yang berjihad hingga mati syahid. Ia didatangkan, lalu Allah Azza Wa Jalla memperkenalkan nikmat-nikmat-Nya hingga ia mengetahuinya. Allah SWT berkata: 'Apa yang kamu lakukan di dalamnya?' Ia menjawab: 'Aku berjuang di jalan-Mu hingga aku mati syahid.' Allah Azza Wa Jalla berkata: 'Kamu telah berdusta. Kamu berjuang agar kamu dikatakan sebagai orang yang pemberani.' Lalu ada seruan (perintah) agar ia dicampakkan ke neraka.'" Sumber yang telah disebutkan, juz 1, hal. 59, cetakan Beirut.

Masalah ini adalah masalah yang sangat sensitif dan dalam sekali. Kalian para pejuang harus benar-benar berhati-hati. Kalian harus sadar bahwa amal kalian harus benar-benar ikhlas untuk Allah SWT. Kalau tidak, maka kalian akan memperoleh kerugian di dunia dan akhirat.

Wahai saudara-saudara yang mulia, wahai orang-orang yang membawa beban jihad yang berat pada pundak-pundak mereka, wahai para pasukan tak dikenal, sadarlah dan hati-hatilah dari motivasi dan pendorong amal dan niat kalian, hingga kalian berada di sisi Nabi saw dan termasuk tentaranya yang tak dikenal. Tidak ada kebanggaan yang lebih hebat daripada predikat tentara wali Allah yang tak dikenal, yang melekat pada salah seorang dari kalian.

Pada hari kiamat, salah seorang akan dipanggil sebagai tentara Islam. Ya, pada hari kiamat akan didatangkan seorang pejuang di jalan Allah, maka cahayanya akan memenuhi seluruh penjuru dan ia menebarkan bau semerbak bagaikan misik. Semua manusia merasa heran dan bertanya-tanya, kebaikan apa yang dilakukannya. Apa yang terjadi. Di mana sumber cahaya. Maka datanglah jawaban, "Salah seorang tentara Islam, salah seorang tentara tak dikenal telah memasuki Padang Mahsyar." Maka adakah kebanggan yang melebihi itu?

Seluruh amal, ucapan, dan muamalah kita harus terwarnai dengan celupan Ilahi *(ash-shibgah al-ilahiah).*

---

Dalam *Bihar al-Anwar*, juz 72, hal. 287 terdapat sabda Rasulullah saw: "Malaikat akan naik dengan membawa amal manusia dengan riang gembira. Apabila ia naik dengan membawa kebaikan-kebaikannya, Allah Azza Wa Jalla berkata: 'Letakkanlah di dalam *Sijjin* (lembah Jahanam) karena ia melakukannya bukan untuk menginginkan ridha-Ku.'"

Yakni, harus berdasarkan ridha Allah SWT, terutama kepergian kita ke medan pertempuran dan hijrah kita.[44]

Dikisahkan dari sebagian tokoh-tokoh agama *(ar-rijal ar-rabbaniyyin)* bahwa amal mereka tidak lain kecuali hal yang wajib atau hal yang sunah. Mereka tidak hanya menjauhi hal-hal yang haram dan hal-hal yang makruh, bahkan masalah-masalah yang mubah juga mereka tinggalkan. Tidur, misalnya, termasuk hal yang mubah, tetapi mereka mengeluarkannya dari batasan mubah ke batasan sunah. Mereka melakukan tidur dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT, hingga tidur tersebut bernilai ibadah. Dan kalian, misalnya, dapat menerapkan hal itu dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, hendaklah kalian ketika beristirahat dan tidur berangkat dengan niat bahwa kalian melakukan hal itu untuk menghilangkan rasa capek hingga kalian sesudah itu dapat melakukan pertempuran di jalan Allah SWT secara lebih baik. Dalam keadaan seperti ini, maka tidur—yang tadinya murni merupakan perbuatan yang mubah—akan menjelma menjadi ibadah yang suci, dan ia (yang bersangkutan) akan memperoleh pahala salat malam.[45]

Seorang mujahid yang mampu mengikhlaskan niat untuk Allah dalam semua amalnya, maka ia akan mendapatkan pahala dari semua amalnya, bahkan amal-amal yang bersifat mubah yang dilakukan dengan niat

---

[44]Dalam *Bihar al-Anwar* juz 94, hal. 147 terdapat doa Imam Sajjad as: "Ya Allah...dan jadikanlah jihad kami untukmu dan keinginan kami adalah mencapai ketaatan-Mu. Dan ikhlaskan niat kami dalam bermuamalah kepada-Mu."

[45]Dalam *Makarim al-Akhlaq* hal. 464 terdapat wasiat Rasulullah saw kepada Abu Dzar al-Ghifari: "Wahai Abu Dzar, hendaklah dalam semua hal kamu mempunyai niat yang baik, bahkan pada saat tidur dan makan ..."

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Makan, misalnya, bisa menjadi amal yang bernilai ibadah dan suci serta mempunyai pahala di sisi Allah jika dikerjakan dengan niat memperkuat badan dalam rangka menolong Islam dan *jihad fi sabilillah.* Adalah hal yang perlu bagi semua *mujahidin fi sabilillah* untuk mengarahkan amal mereka berdasarkan aturan dan cara ini, yaitu:

> *"Shibghah (agama) Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah."* (QS. al-Baqarah: 138)

Dalam hadis-hadis ahlulbait as, kita membaca bahwa amal-amal manusia akan menjelma menjadi cahaya yang bersinar pada hari kiamat. Hadis-hadis tersebut menjelaskan bahwa cahaya ini diperoleh dari keikhlasan kepada Allah SWT.

Alhasil, ikhlas dalam beramal adalah hal yang perlu diperhatikan oleh semua orang, khususnya para mujahidin. Ikhlas sebisa mungkin diterapkan dalam setiap amal, meskipun hal tersebut bukan sesuatu yang mudah. Amal yang dilakukan tanpa ikhlas tidak akan membawa nilai apa pun dan akan menyebabkan amal tersebut tidak sah.[46]

Tentu Ikhlas mempunyai beberapa derajat, tetapi pembahasan masalah ini tidak begitu penting di sini,

---

[46]Dalam *Bihar al-Anwar* juz 77, hal. 103 terdapat sabda Nabi saw: "Jika kamu melakukan suatu amal, maka lakukanlah dengan penuh keikhlasan kepada Allah, karena tidak ada amal hamba yang di terima kecuali yang ikhlas."

Dalam sumber yang sama, disebutkan riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ali as—beliau memberikan keterangan tentang betapa sulitnya melakukan keikhlasan dalam beramal: "Memurnikan (mengikhlaskan) amal lebih berat dari amal itu sendiri, dan mengikhlaskan niat dari kehancuran lebih berat bagi orang-orang yang berjihad." (*Bihar al-Anwar,* juz 77, hal. 288)

namun perlu ditegaskan lagi bahwa hendaklah seluruh amal harus berangkat dari ridha Allah SWT. Hendaklah seluruh amal diniatkan untuk menggapai ridha Allah SWT dan sebagai wujud pelaksanaan hukum-hukum-Nya. Pergi ke medan pertempuran, baik membunuh atau terbunuh, bekerja untuk memobilisasi pasukan dan lain-lain, menyerang, menolong, kalah dan seluruh perbuatan yang lain harus semata-mata kita lakukan untuk Allah SWT.

**Tanda-tanda Ikhlas**

Siapakah yang dapat mengklaim bahwa amalnya murni (ikhlas) untuk Allah. Klaim tanpa disertai dengan bukti tentu tidak cukup. Orang yang beramal dengan ikhlas mempunyai tanda-tanda dan keistimewaan-keistimewaan:

(i) Hendaklah dorongan dan ejekan (usaha mengecilkan hati) orang lain tidak berpengaruh baginya. Yakni, seandainya dikatakan kepadanya, *"ahsanta"* dan ia mendapatkan pujian yang lain, maka ia tidak bergembira dengan semua itu. Dan sebaliknya, jika ia tidak mendapatkan pujian apa pun, ia juga tidak bersedih. Seorang yang ikhlas kepada Allah SWT tidak pernah mengharapkan dari siapa pun balasan dan ucapan terima kasih.[47]

Jika seorang pejuang melakukan pertempuran dengan baik di suatu peperangan, dan ia memiliki

---

[47]Allah SWT menceritakan dalam surah ad-Dahr, tentang kehidupan ahlulbait Nabi saw, sehubungan dengan roti yang terbuat dari adonan gandum, yang mereka sedekahkan:

*"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak [pula] ucapan terima kasih."* (QS. ad-Dahr: 9)

andil dalam mewujudkan kemenangan, tetapi pemimpinnya tidak memberikan dorongan apa pun dan juga tidak berterima kasih kepadanya, maka orang tersebut tidak boleh bersedih. Jika seorang pemimpin melaksanakan kewajibannya dan mengucapkan kata terima kasih kepada pejuang tersebut serta memberikan motivasi kepadanya, maka ia pun tidak bergembira dengan hal itu. Adapun jika pejuang itu cukup bergembira dengan adanya motivasi ini dan keadaannya berubah dengan semua itu, maka hendaklah ia mengetahui bahwa amalnya bukan dilakukan dengan ikhlas untuk mencapai ridha Allah SWT.[48]

---

[48]Dalam *Majma' al-Bayan*, karya Syaikh Thibrisi, sehubungan dengan tafsir ayat yang terdapat pada akhir surah al-Kahfi:

> *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (QS. al-Kahfi: 110)

Pengarang menukil suatu riwayat yang menceritakan bahwa seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw dan berkata: "Aku telah bersedekah dan menyambung hubungan silaturahmi. Aku tidak melakukan hal itu kecuali untuk Allah. Kemudian hal itu disebutkan di hadapanku dan aku dipuji-puji hingga aku gembira karena itu dan aku bangga dengannya." Rasulullah saw terdiam, sebuah tanda bahwa beliau tidak setuju, dan beliau tidak mengatakan apa pun hingga ayat tersebut turun.

Dalam *Mustadrak al-Wasail*, karya Syaikh Nuri, juz 1, hal. 10 pada hadis keenam, dan dalam *Bihar al-Anwar*, juz 72, hal. 304 terdapat sabda Nabi saw: "Sesungguhnya setiap kebenaran terdapat suatu hakikat dan tak seorang pun mampu mencapai hakikat ikhlas, sehingga ia tidak akan suka dipuji ketika melakukan suatu amal karena Allah."

Dalam *Ushul al-Kafi*, bab *al-Ikhlash*, juz 2 pada hadis keempat terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "... dan amal yang ikhlas, yang kamu tidak menginginkan seseorang pun memujinya kecuali Allah Azza Wa Jalla."

Suatu kali, sebagian dari kalangan politisi pergi menghadap Imam Khomeini. Mereka mengadu kepada beliau dan berkata, "Kami telah banyak berbuat untuk Revolusi." Imam menjawab: "Kalian melakukan apa yang kalian lakukan demi aku, atau demi Allah? Jika karena aku, maka amal kalian tidak ada nilainya dan tidak berguna bagi kalian. Dan apabila karena Allah SWT, maka mengapa kalian harus mengharapkan ucapan terima kasih dariku?"

Begitu juga keadaan kaum mujahidin, siapa pun di antara mereka yang melakukan pertempuran, dan jika amalnya memang semata-mata untuk Allah dan ridha-Nya, maka apa perlunya ia menanti ucapan terima kasih dan pujian dari orang lain.

*Naudzubillah,* jika ada salah seorang pejuang kita yang pergi ke medan jihad dalam rangka memperoleh pujian dan sanjungan dari orang lain, dan bukan untuk menncapai ridha Ilahi. Orang seperti ini akan memperoleh kerugian di dunia dan akhirat. Ia tidak akan mendapatkan apa pun dari amalnya tersebut.

Adapun orang yang menginginkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka hendaklah memperhatikan ajakan Allah ini,

> *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (QS. al-Kahfi: 110)

Wahai orang-orang yang beriman, wahai para mujahidin, hati-hatilah agar jangan sampai amal kalian yang diliputi dengan cahaya kebaikan, yang kalian lakukan di medan pertempuran justru kalian sia-siakan dan kalian hancurkan karena adanya harapan

kalian akan motivasi, sanjungan, dan pujian dari orang-orang lain.

(ii) Tanda keikhlasan yang lain ialah tidak adanya kebanggaan dan kecongkakan di hadapan manusia atas amal-amal salehnya. Misalnya, seorang yang ikhlas tidak akan memulai pembicaraan tentang dirinya dengan memuji dirinya pada setiap majelis yang didudukinya. Boleh jadi ia akan mengatakan, aku pernah melakukan pertempuran demikian, aku turut serta dalam penyerangan demikian, aku melakukan misi demikian dengan penuh keberanian, aku membunuh beberapa orang musuh, aku tidak takut. Aku maju terus, aku tetap berada di medan pertempuran dalam keadaan demikian. Ini adalah bentuk kecongkakan dan berbangga-bangga *(tafakhur)* dengan amal yang justru akan "membakarnya" dan menghilangkan pahalanya.

Tentara yang tak dikenal dan ikhlas—yang layak berbangga pada hari kiamat—ialah orang yang menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan penting dan efektif dalam pertempuran. Ia mengorbankan apa saja yang dapat dikorbankannya. Kemudian tak seorang pun mengetahui apa yang dilakukannya dan apa yang dikorbankannya, bahkan tak pernah didengar bahwa ia pernah hadir di medan pertempuran. Islam—alhamdulilah—banyak memiliki pahlawan-pahlawan tak dikenal. Imam Khomeini pernah membuat pernyataan: "Berapa banyak tentara-tentara tak dikenal yang telah mengorbankan dirinya kepada masyarakat ini."

Ya, semua pejuang kita adalah tentara Islam yang tak dikenal. Mereka tidak menginginkan kata terima kasih dan pujian selain dari Allah SWT. Mereka berterima kasih kepada Allah dan memuji-Nya dalam

setiap keadaan. Tanda-tanda keikhlasan tampak dengan jelas pada tentara Islam yang membuat keagungan dan kemuliaan bagi Islam. Mereka akan tetap ada sepanjang masa.

Tanda-tanda keikhlasan—alhamdulilah—terdapat pada para mujahidin yang beriman. Namun mereka harus berhati-hati dan menyadari hal ini, karena ini merupakan sesuatu yang sensitif.

Terdapat dalam riwayat yang menyatakan bahwa semua orang berada dalam lembah kehancuran kecuali orang-orang yang alim (ulama), dan semua ulama akan berada dalam kehancuran kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunya, dan orang-orang yang mengamalkan ilmunya akan mengalami kehancuran kecuali orang-orang yang ikhlas, dan orang-orang yang ikhlas pun berada dalam ancaman bahaya besar.[49] Ingatlah bagian terakhir dari hadis tersebut dan renungkanlah.

---

[49]Terdapat pada *Tanbih al-Khawathir*, karya Amir az-Zahid Ibn Waram halaman 358, diriwayatkan bahwa Rasul saw bersabda: "Para ulama semua akan hancur, kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunya, dan orang-orang yang mengamalkan ilmunya semua akan hancur kecuali orang-orang yang ikhlas, dan orang-orang yang ikhlas pun berada di bawah ancaman bahaya."

Ada hadis lain yang mirip dengan itu dalam *Misbah as-Syari'ah* yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "...orang-orang yang beramal akan binasa kecuali orang-orang yang beribadah (*al'abidun*), dan orang-orang yang beribadah akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, dan orang-orang yang berilmu akan binasa kecuali orang-orang yang benar (*ash-shadiqun*), dan orang-orang yang benar akan binasa kecuali orang-orang yang ikhlas (*al-mukhlashun*), dan orang-orang yang ikhlas binasa kecuali orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang yang bertakwa pun binasa kecuali orang-orang yang yakin (*al-muqinun*), orang-orang yang yakin juga berada di bawah bahaya yang besar." Bab keenambelas dari *Misbah asy-Syari'ah*. Hadis tersebut dinukil oleh pengarang *al-Bihar* pada juz 15, bab *al-Ikhlash*.

Meskipun ikhlas terdapat pada medan pertempuran tentara Islam, namun Imam yang suci menegaskan bahwa orang-orang ikhlas berada di bawah ancaman bahaya besar. Orang yang ikhlas dalam amal-amalnya jika mengharapkan ucapan terima kasih dan pujian orang lain, maka ia akan kehilangan nilai amalnya dan cahaya ilahiahnya. Jika sampai ia berbangga-bangga dengan amalnya, maka ia berarti tidak ikhlas dan amalnya sia-sia serta akan terhapus.

Hendaklah seseorang selalu meletakkan di depan matanya prinsip menjalankan kewajiban syariat *(at-taklif asy-syar'i)*. Jika ia pergi bertempur dengan tujuan menjalankan kewajiban syariat, bukan untuk bangga-banggaan, maka ia tidak akan terjangkit penyakit bangga-banggaan.

**Makna Kemenangan dan Kekalahan**

(iii) Tanda keikhlasan yang lain, adalah kemenangan dan kekalahan lahiriah baginya sama saja. Mujahid yang ikhlas, jika ia mampu mengalahkan musuhnya, maka ia berhasil mewujudkan tujuannya. Apabila secara lahiriah ia dikalahkan, maka pada hakikatnya ia juga memperoleh kemenangan. Ia telah berhasil mewujudkan apa yang diinginkannya. Ia harus mengangkat kepala (tidak menunjukkan kekecewaan), karena ia telah menunaikan kewajiban syariat dan ia telah bersungguh-sungguh dalam kedua keadaan tersebut.[50] Pelaksanaan kewajiban dengan sendirinya bagi seorang hamba merupakan kemenangan terbesar.

[50]Salah satu pernyataan Imam Khomeini ra. yang terkenal: "Kekalahan itu tidak ada artinya bagi orang yang beramal di jalan Allah SWT."

Jika tentara Islam berhasil mewujudkan kemenangan dengan izin Allah SWT dan mereka menghancurkan musuh, maka alangkah indahnya hal itu, tetapi jika mereka kalah, maka mereka juga tetap memperoleh kemenangan. Tempat tinggal mereka adalah surga, mengapa? Karena mereka telah melaksanakan tugas syariat dalam kedua keadaan tersebut.

Berdasarkan pemahaman ini, kita mengetahui bahwa kekalahan tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi tentara Islam. Yang penting, kemenangan hakiki terletak pada pelaksanaan kewajiban Ilahi. Jadi, kekalahan tidak ada artinya bagi orang yang menunaikan kewajiban syariat.[51] Al-Qur'an al-Karim menjelaskan persepsi Ilahi ini yang menjadi ciri khas Islam. Ia menyeru Rasul yang mulia saw,

> *Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (surga atau kemenangan).*

---

[51]Salah satu contoh histroris dari pemahaman Islam ini, ialah tragedi Karbala dan pembantaian Imam Husain as. Imam Husain as menurut perhitungan militer, telah menelan kekalahan telak pada pertempuran itu, di mana beliau terbunuh beserta seluruh penolongnya, namun menurut logika Al-Qur'an, beliau berhasil merealisasikan kemenangan terbesar. Beliau telah menjalankan kewajiban syariat dengan cara terbaik, meskipun beliau mengetahui betapa dahsyat kesulitan yang dipikulnya dalam menunaikan kewajiban tersebut. Beliau menang karena beliau berhasil mewujudkan tujuannya, dan menjaga *risalah* (agama) dengan kematiannya dan kematian para sahabatnya—setelah sebelumnya *risalah* tersebut dijaga melalui kemenangan-kemenangan pada perang Badar, Penaklukan Kota Mekah, dan Perdamaian Hudaibiyah.

Renungkanlah perbedaan antara kedua keadaan itu. Kemenangan militer secara lahiriah di Badar, dan kekalahan militer secara lahiriah di Karbala, keduanya sama-sama mewujudkan tujuan, yaitu menjaga *risalah* Islam. Kami kira ada baiknya jika kami menukil kembali pernyataan yang cukup terkenal yang dikemukakan oleh Gandi, tokoh India yang non-Muslim: "Aku telah belajar dari Husain, bagaimana aku menjadi orang yang terbunuh dan orang yang menang."

*Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab [yang besar] dari sisi-Nya, atau [azab] dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."* (QS. at-Taubah: 52)

Hati-hatilah jika musibah dan kekalahan lahiriah akan menyebabkan kalian berputus asa dan merasakan kelemahan. Ingatlah selalu firman-Nya,

*"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah [pula] kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi [derajatnya], jika kamu orang-orang yang beriman."* (QS. Ali Imran: 139)

Setelah kemenangan revolusi Islam di Iran, beberapa pekerja pada perusahan minyak mendapat kehormatan untuk bertemu dengan Imam Khomeini. Saat pertemuan itu, mereka mengatakan suatu pernyataan yang intinya: "Kami tidak datang untuk mengatakan, apa yang kita inginkan dari Islam dan revolusi, tetapi kami datang untuk mengetahui apa yang diinginkan Islam dan revolusi dari kami." Imam Khomeini menjawab: "Revolusi dan Islam menginginkan dua hal dari kalian: Membangun pribadi kalian dan melatihnya. (perang melawan hawa nafsu) dan hendaklah kalian melaksanakan kewajiban serta tanggung jawab yang dibebankan di atas pundak kalian sebaik mungkin."

Dua hal tersebutlah yang diinginkan oleh Imam Mahdi as dari para mujahidin, bahkan dari semua orang. Yaitu, melatih jiwa dan membangun kepribadian serta pelaksanaan tugas syariat dan tanggung jawab sebaik mungkin.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa medan jihad adalah madrasah untuk membangun manusia. Pertama-tama kalian harus melaksanakan tugas syariat sesuai dengan apa yang diharapkan, baik pada saat

kalian berada di garis terdepan atau di garis belakang, baik di saat menyerang atau di saat bertahan. Hendaklah kalian memiliki hasrat tinggi untuk melaksanakan kewajiban. Laksanakanlah apa-apa yang diperintahkan oleh para pemimpin kepada kalian; ini termasuk tanda keikhlasan dalam beramal.

(iv) Tanda lain dari mujahid yang ikhlas kepada Allah ialah, hendaknya pemecatan dan penempatan jabatan yang diterimanya tidak sampai mengubah sikap mujahid. Dan bagi mujahid yang ikhlas semua masalah ini sama saja. Yakni, keadaannya tidak berubah jika ia dipecat dari kedudukannya lalu ia ditempatkkan di jabatan yang lain,[52] ini termasuk tanda ikhlas yang lain. Bahkan yang termasuk tanda orang ikhlas lagi ialah, jika ia ditentukan untuk menduduki suatu jabatan atau diserahi suatu tanggung jawab lalu ia mengetahui bahwa ada orang lain yang lebih pantas darinya dan lebih mampu melakukannya, maka saat itu ia harus meninggalkan tanggung jawab tersebut dan menyerahkannya kepada orang yang lebih mampu tersebut. Ini adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh mujahid.

(v) Tanda ikhlas yang lain lagi adalah seseorang tidak akan memanfaatkan jabatan, kekuasaan, dan segala atributnya dan lain-lainnya, sebagai sarana untuk berbangga-banggaan dan takabur atas orang-

---

[52]Dalam *Ghurar al-Hikam,* terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ali as: "Orang yang mulia tidak akan bersikap sombong karena kedudukan yang diraihnya, bak gunung yang tidak tergoyangkan dengan angin." *Ghurar al-Hikam,* 407. Perumpamaan 'kedudukan' dengan 'gunung' adalah mengisyaratkan kepada 'kuatnya kedudukan dan ketegarannya'.

orang lain. Jika keadaannya demikian, maka hal itu akan menjadi berhala.[53] Barangsiapa memanfaatkan cara yang salah ini, maka amalnya tidak disertai dengan ikhlas, dan pada hari kiamat ia akan dipanggil sebagai orang yang musyrik.

Penyalahgunaan atribut adalah salah satu bentuk kemusyrikan. Ketika seseorang memanfaatkan atribut dan kedudukannya untuk mengeksploitasi orang lain guna mendapatkan barang yang lebih murah, atau ia memanfaatkan jabatannya untuk menyakiti orang lain dan menakut-nakuti mereka, maka dengan perbuatan ini orang tersebut menjadi musyrik. Ia akan dipanggil di hari kiamat dengan sebutan itu. Jika seseorang berbangga-bangga dengan atribut yang dimilikinya dan ia melihat saudaranya dengan penglihatan sinis dan meremehkan, maka ia tidak akan dapat menjadi cermin dari pengawal Islam dan pasukan Imam Mahdi as.

Barangsiapa yang menghina seorang Muslim, maka seakan-akan ia menghina Allah SWT.[54] Penghinaan

---

[53]Dalam *Wasail asy-Syi'ah*, juz 1, hal. 283 terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw yang beliau sampaikan pada khotbah terakhir sebelum sakit yang membawa kematiannya:

"Dan barangsiapa memakai baju lalu ia bersikap congkak karenanya, maka Allah akan menjatuhkannya di jurang Jahanam, ia berada di dalamnya selama langit dan bumi menetap." Dari hadis tersebut kita dapat memperhatikan bahwa Rasul saw menyebut sikap berbangga-bangga secara mutlak, apa pun bentuknya, tanpa ada pengkhususan meskipun itu dilakukan melalui "baju" ulama atau mujahid, dan sebagainya.

[54]Dalam *Ushul al-Kafi*, juz 1, hal.351 terdapat riwayat dari Hamad bin Basyir yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as, bahwa telah bersabda Rasulullah saw: "Allah Azza Wa Jalla berkata: 'Sungguh telah menentang-Ku seseorang yang menghinakan hamba-Ku yang mukmin.'"

Sebaliknya, terdapat riwayat yang mengemukakan tentang keutamaan menggembirakan hati orang mukmin yang dinisbatkan

terhadap seorang pejuang kepada orang lain atau sebaliknya adalah sama dengan peperangan terhadap Allah SWT. Orang yang menggunakan penghinaan itu tidak berarti ia pergi ke medan pertempuran untuk memerangi kekufuran, tetapi ia justru memerangi Allah SWT.[55]

Jika seorang pemimpin menghina mereka yang menjadi bawahannya, pemimpin ini tidak termasuk pasukan Islam, tetapi ia termasuk pemimpin pasukan setan. Ia sama dengan orang-orang yang menyembah berhala. Dengan perbuatan tersebut, ia justru mengubah dirinya yang tadinya berupa sesuatu yang lebih agung dari Mesjidil Haram, menjadi tempat penyembahan berhala.

Usaha menyebarkan berbagai isu, panggil-memanggil dengan julukan-julukan buruk, saling merendahkan, berbangga-bangga, bohong, pergunjingan, perbuatan-perbuatan seperti ini dan semacamnya akan mengubah front dari tempat penampakan cahaya Allah SWT, menjadi tempat penyembahan berhala. Inilah yang diinginkan setan dan ia menaruh perhatian besar terhadapnya.

Sesungguhnya setan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencabut akar-akar ikhlas dan kejernihan dari hati semua orang. Hati-hatilah kalian dari setan dan perangkap-perangkapnya. Sebagaimana kalian—alhamdulilah—dapat mengalahkan setan-setan dari kalangan manusia, maka kalian juga harus

---

kepada Imam al-Baqir as: "Rasulullah bersabda: 'Barangsiapa yang menggembirakan seorang mukmin, maka berarti ia menggembirakan aku, dan barangsiapa yang menggembirakan aku, maka berarti ia menggembirakan Allah.'" Kitab *al-Kafi*, juz 2, hal. 188.

[55]Ibid

mampu mengalahkan setan-setan dari kalangan jin dan nafsu amarah. Itu dapat kalian lakukan dengan cara melaksanakan amal-amal kalian semuanya, dengan ikhlas dan demi mencapai ridha Ilahi semata.[56] Mudah-mudahan kalian menjadi orang-orang yang ikhlas.[]

---

[56]Silakan merujuk *Shahih Muslim*, juz 3, hal. 1512. Seorang Badui datang kepada Nabi saw dan mengatakan: "Ya Rasulullah, seseorang boleh jadi berperang demi harta rampasan, seseorang lagi berperang demi memperoleh popularitas, dan seseorang yang lain berperang untuk mendapatkan kedudukan. Maka, siapakah yang benar-benar berperang di jalan Allah?"

Rasulullah saw menjawab: "Barangsiapa berperang demi menegakkan *kalimatullah* (agama Allah), maka ia berjuang di jalan Allah."

# Syarat-Syarat Diterimanya *Jihad Fi Sabilillah*

Takwa adalah sifat yang terpuji yang harus ada pada setiap Muslim, khususnya mereka yang menjaga pertempuran dan semua *mujahidin fi sabilillah.*

Siapa saja yang takut kepada Allah SWT dengan rasa takut yang sebenarnya, di mana ia menghindari apa-apa yang diharamkan oleh Allah dan melaksanakan apa-apa yang diwajibkan-Nya, maka orang seperti ini amal-amalnya akan diterima di sisi Allah. Demikianlah yang ditegaskan Al-Qur'an al-Karim,

> *"Sesungguhnya Allah hanya menerima [korban] dari orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Maidah: 27)

Ibadahnya orang fasik tidak akan diterima di sisi Allah SWT, meskipun secara lahiriahnya sah-sah saja. Dasar hakiki diterimanya suatu amal adalah takwa. Maka, hendaklah semua Muslimin, terutama para mujahidin, dan lebih khusus lagi orang-orang yang berada di medan jihad, berpegang teguh dengan ketakwaan kepada Allah. Hendaklah mereka menjadikan parit-

parit yang mereka bangun sebagai mesjid-mesjid dan tempat-tempat ibadah kepada Allah SWT.

Front, kamp militer, dan tempat manapun yang dipakai untuk jihad, hendaklah menjadi mesjid dan tempat ibadah bagi mujahid. Atau dengan kata lain, hendaklah mujahid pergi ke medan pertempuran minimal dengan membawa ketakwaan negatif. Dan ketika kembali, hendaklah ia memiliki ketakwaan yang positif.

**Ketakwaan Negatif dan Ketakwaan Positif**

1. Ketakwaan negatif. Di dalamnya manusia menghindari orang lain agar ia tidak melakukan dosa dan maksiat, dan ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjauhinya dan berhasrat tinggi untuk melaksanakan tugas-tugasnya yang *syar'i*.
2. Ketakwaan positif. Ia adalah *malakah* (sifat yang sudah mengakar dan mendarah daging—pent.) yang meresap dalam hati dan roh orang mukmin serta mencegahnya dari melakukan perbuatan maksiat, baik pada saat ia jauh dari manusia atau pada saat ia hidup di tengah-tengah mereka. *Malakah* ini yang menurut istilah para fukaha adalah *al-'adalah* (sifat adil), bukti praktisnya adalah, hendaknya seorang Muslim—khususnya kalangan mujahidin yang hidup di front dan di tengah masyarakat—menjauhi hal-hal yang haram, di samping ia harus konsekuen dengan segala kewajiban syariat, dengan syarat sikap konsekuen itu menjadi *malakah* yang meresap dalam hati dan roh.

Ketakwaan negatif berarti menjauhi manusia untuk meninggalkan hal-hal yang haram, tetapi ketakwaan positif berarti menjauhi hal-hal yang haram dan

konsekuen dengan kewajiban-kewajiban dengan tetap menjalin hubungan dengan manusia.

Pada ketakwaan positif, orang yang mempunyai sifat ini memiliki kemampuan untuk menghindar, membenci, dan menolak terhadap dosa yang dihadapinya. Sebaliknya, keadaan rindu, dan hasrat, serta suka mengamalkan perbuatan yang sunah dan wajib, keadaan ini dinamakan oleh para fukaha besar sebagai penggambaran sifat keadilan *(al-'adalah).*

**Kelemahan sebagai Pengaruh dari Ketakwaan Negatif**

Ketakwaan negatif dengan sendirinya mengandung kebaikan, tetapi pengaruhnya lemah sekali dan terbatas. Yakni, bahwa manusia tidak mampu dengan hanya memiliki ketakwaan negatif untuk menjaga dirinya dari keterjerumusan dalam kemaksiatan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu contoh ketakwaan negatif ialah apa yang diceritakan tentang para sahabat Nabi saw yang meletakkan batu di bawah lidah mereka agar mereka terhindar dari kesalahan lisan (ketika berbicara).

Tetapi yang terbaik adalah hendaklah manusia menciptakan suatu kondisi penentangan dan kebencian dalam dirinya terhadap pergunjingan, tuduhan, kebohongan, penebaran isu, dan berbagai kesalahan lisan lainnya, bahkan berbagai dosa. Jika itu terwujud, maka ia akan memperoleh *malakah* yang berupa kemampuan untuk menghindari kemaksiatan. Yakni, ia memperoleh ketakwaan positif, dan pada saat itu ia tidak memerlukan untuk meletakkan batu di bawah lidahnya untuk menghindari kesalahan pembicaraan, karena ia mempunyai sesuatu yang mencegah hal tersebut dari dalam dirinya.

Salah satu bahaya ketakwaan negatif ialah ia bisa saja menggiring manusia ke akibat buruk. Salah satu bukti sejarah yang menunjukkan hal itu adalah apa yang terjadi pada Abdul Malik bin Marwan. Ia telah membangun bentuk ketakwaan ini dalam dirinya sebelum pengangkatannya sebagai khalifah. Ia menjauhi manusia (melakukan praktik *uzlah*) dan beriktikaf di mesjid untuk beribadah, tetapi ia tidak menemukan dalam dirinya *malakah* ketakwaan yang positif. Itu tampak ketika tersiar kepadanya berita pengangkatan dirinya sebagai khalifah. Ketika berita tersebut sampai ke telinganya, ia melemparkan Al-Qur'an yang ada di tangannya ke tanah sambil berkata: "Ini adalah tanda perceraian antara aku dan kamu." Abdul Malik sendiri pernah mengatakan: "Aku merasa menderita jika diceritakan di hadapanku tentang terbunuhnya seekor lalat, tapi sekarang Hajjaj menulis surat kepadaku dan mengatakan bahwa ia telah membunuh ratusan orang sekaligus. Anehnya semua itu tidak membawa pengaruh apa pun pada diriku, seakan-akan tidak terjadi apa-apa."[57]

---

[57]Dalam *Tarikh al-Khulafa'*, karya as-Suyuti, hal. 217, cetakan Mesir, terdapat riwayat dari Ibn Abi Aisyah: "Urusan *khilafah* (kepemimpinan) akan diserahkan kepada Abdul Malik, dan saat itu Al-Qur'an berada di pangkuannya, maka ia menutupnya sambil berkata: 'Ini adalah perpisahanku denganmu.'"

Pada halaman 216 dalam sumber yang sama disebutkan: "Sebelum pengangkatannya sebagai khalifah, Abdul Malik bin Marwan adalah seorang hamba Allah yang zahid. Namun keadaannya berubah secara drastis setelah ia menjabat sebagai khalifah." Demikianlah yang dijelaskan oleh riwayat berikut yang dikemukakan as-Suyuti pada sumber yang lalu, halaman 216 yang menunjukkan bahwa Abdul Malik sendiri mengakui akibat buruk yang dirasakannya, setelah ia diangkat menjadi penguasa. As-Suyuti berkata: "Abdul Malik sering duduk bersama Ummu Darda'. Pernah suatu kali Ummu Darda' berkata kepadanya: 'Telah sampai berita kepadaku wahai Amirul

Salah satu bahaya ketakwaan negatif yang lain ialah, terkadang ia menyebabkan timbulnya tindakan amoral dan perlakuan kasar kepada orang lain dan cenderung menjauhi (kurang peduli) mereka. Ini biasanya terjadi pada orang-orang yang mengasingkan diri dari kehidupan sosial di mana mereka memutuskan pengaruh hubungan positif atau negatif dengan orang lain. Orang-orang seperti itu, jika memasuki suatu majelis atau bergaul dengan manusia, maka mereka bersikap angkuh dan cenderung meremehkan orang lain. Tetapi, ketika mereka berhasil menduduki suatu jabatan, maka mereka malah melepaskan naluri mereka yang terpenjara sebebas-bebasnya.

Meskipun terdapat bahaya-bahaya yang telah disebutkan berkenaan dengan ketakwaan negatif, namun pencapaiannya tetap merupakan sesuatu yang perlu, dengan syarat hendaklah ia menjadi mukadimah untuk mencapai ketakwaan positif.

Sungguh celaka mujahid yang pergi ke medan pertempuran dan kembali tanpa dapat menanamkan dalam dirinya ketakwaan yang positif. Parit dan medan pertempuran adalah sekolah yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan.

### Allah adalah Pembeli Harta dan Jiwa Manusia

*"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh . [Itu telah menjadi] janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya [selain] Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli*

---

Mukminin, bahwa setelah beribadah engkau telah meminum darah segar (*at-thala'*).' Abdul Malik menjawab: 'Ya, demi Allah aku telah meminumnya.'"

*yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."* (QS. at-Taubah: 111)

Jadi, perdagangan orang-orang mukmin adalah bersama Allah SWT. Allah-lah yang membeli harta mereka dan jiwa mereka. Allah menjanjikan surga dan perjumpaan dengan-Nya sebagai ganti dari apa yang mereka dagangkan.

Tentu, Allah SWT tidak membeli setiap harta dan jiwa, tetapi transkaksi ini memiliki syarat-syarat tertentu. Orang-orang yang harta dan jiwa mereka dibeli oleh Allah mempunyai sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat berikut ini,

*"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji [Allah], yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."* (QS. at-Taubah: 112)[58]

### Syarat-syarat Diterimanya *Jihad Fi Sabilillah*

Sekarang, kami akan menyebutkan perincian sya-

---

[58]Dalam kitab *al-Kafi*, karya al-Kulaini, terdapat riwayat dari Sama'ah yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "Pada suatu jalan menuju Mekah, Ubad al-Basri menemui Ali bin Husain as, lalu ia berkata kepadanya: 'Ya Ali bin Husain, Anda telah meninggalkan jihad dan kesulitannya. Anda justru pergi haji dengan kemudahannya. Sesungguhnya Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin..."*

Ali bin Husain as menjawab: "Memang jika kita melihat mereka yang memiliki sifat tersebut, maka jihad bersama mereka lebih baik daripada haji."

Allamah Thabathaba'i memberikan komentar atas riwayat ini dalam *Tafsir al-Mizan*, juz 9, hal. 405: "Beliau menginginkan apa yang tersebut dalam ayat yang kedua, '*Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah...*,' yang menggambarkan sifat-sifat mereka."

rat-syarat perdagangan bersama Allah SWT yang telah disebutkan oleh ayat yang mulia itu.

Orang -orang yang bertobat *(at-ta'ibun)*. Syarat pertama ialah memperbaiki apa yang telah lalu. Yakni, tobat kepada Allah SWT. Jadi, syarat pertama yang harus ada pada diri pejuang di jalan Allah adalah tobat kepada Allah dengan cara memperbaiki apa-apa yang terlewatkan. Misalnya, pejuang tersebut hedaklah mengganti (meng-*qadha*) salat dan puasa yang pernah ditinggalkannya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat yang menjadi tanggung jawabnya. Hendaklah ia memanfaatkan waktu kosongnya di front dengan menunaikan salat *qadha*. Atau, apabila ia pernah melakukan perbuatan maksiat di masa lalu karena kelalaian atau kebodohan, maka hendaklah ia memperbaiki hal itu dengan cara melakukan munajat dan merendahkan diri serta menangis di hadapan-Nya Yang Mahasuci.

Selanjutnya, hendaklah ia mandi di medan jihad dengan air tobat yang suci. Hati-hatilah agar jangan sampai kalian terjerumus kembali dalam kemaksiatan-kemaksiatan yang pernah kalian lakukan. Hati-hatilah agar jangan sampai kalian masuk ke dalam perangkap kebohongan, *ghibah*, dan penebaran berbagai isu murahan serta menggunakan harta kaum Muslim secara sembarangan. Allah SWT tidak akan membeli harta dan jiwa orang yang berbuat kemaksiatan. Alhamdulilah, medan pertempuran telah berubah menjadi tempat untuk ibadah, pelatihan jiwa, dan hubungan dengan Allah SWT.

Syarat yang kedua ialah kesibukan para mujahidin dengan ibadah. Kami telah memberikan penjelasannya. Parit yang didirikan oleh para pejuang hendaklah menjadi tempat ibadah untuk melakukan salat malam

dan membaca Al-Qur'an. Orang setaraf Amirul Mukminin as Ali bin Abi Thalib as pun tidak meninggalkan salat pada waktunya, meskipun beliau berada di saat peperangan yang tersulit. Bahkan beliau berusaha untuk mendirikan sebagian besar salat dengan cara berjamaah.

Mujahid harus berhati-hati dari ancaman dua musuh pada saat yang sama. Hendaklah ia memerangi dan mengusir keduanya sekaligus. Yang pertama adalah musuh eksternalnya, yang menyerang perbatasan kaum Muslim, dan yang kedua adalah musuh internalnya, yang berupa nafsu amarah. Kedua musuh tersebut harus diperangi dengan kekuatan penuh, dengan sikap patriotisme tinggi, dan sikap kejantanan. Kemenangan atas keduanya hanya diperoleh melalui kemauan yang keras.

Para sejarawan menyebutkan bahwa 'Aqilah (Zainab binti Ali bin Abi Thalib—pent.) tidak pernah meninggalkan salat malam, meskipun ia dalam perjalanan panjang yang cukup melelahkan pada saat ia ditawan setelah peristiwa Karbala. Para sejarawan juga menyebutkan bahwa sahabat-sahabat Imam Husain as sepanjang malam kesepuluh dari bulan Muharam, di antara mereka ada yang rukuk dan sujud serta membaca Al-Qur'an. Bahkan suara mereka laksana dengungan lebah.

Pada saat Zainab melakukan perjalanan ke Syam, perjalanan yang cukup sulit dan keras seperti kafilah Imam Husain as, ia tidak pernah melewatkan salat malam. Setiap malam wanita yang merupakan purnama ahlulbait itu bangun untuk mengerjakan salat malam setelah menidurkan anak-anak kecil. Zainab—salam sejahtera baginya—menunaikan salat malam sambil duduk, lalu Imam as-Sajjad bertanya mengenai

hal ini kepada bibinya itu. Zainab menjawab: "Wahai kemenakanku, sungguh kedua kakiku tidak kuat untuk menahan beban tubuhku."

Front Imam Husain as dan sahabat-sahabatnya merupakan tempat ibadah yang hakiki. Dan kalian wahai penolong Imam Husain as, kalian wahai orang-orang yang mendengar dengan hati kalian pelajaran-pelajaran pada masa-masa ini, kalian yang mendengar panggilan "hal min nasirin yansuruni"[59] (adakah orang yang menolongku?). Lalu kalian memenuhi panggilan tersebut dengan roh kalian, hendaklah kalian mengikuti Imam kalian dan hendaklah kalian menjadikan medan jihad kalian seperti medan Karbala, yang berupa mihrab-mihrab untuk mencapai kesyahidan dan penumpahan darah. Kalian meninggalkan di dalamnya ibadah kalian. Wahai saudara-saudara, berhati-hatilah kalian dan sadarlah dari ancaman tipu daya kedua musuh tersebut.

Syarat ketiga adalah syukur terhadap segala nikmat Allah SWT. Hendaklah kalian bersyukur kepada Allah di medan pertempuran. Kalian bersyukur kepada-Nya dan memuji-Nya karena Dia memberikan taufik kepada kalian, hingga kalian mampu melaksanakan jihad di jalan-Nya. Dia memberikan petunjuk kepada kalian hingga kalian mampu hadir dan berada di tempat-tempat yang suci ini, yaitu medan pertempuran. Dia menjauhkan kalian dari kesesatan, dan sarang-sarang konspirasi dan sarang-sarang yang tidak jelas. Para pemuda yang terjebak dalam sangkar itu semula mereka adalah anak-anak muda yang revolusioner seperti

[59]Ini adalah kalimat abadi yang diucapkan Imam Husain as di Padang Karbala, saat beliau melihat kejahatan musuh-musuhnya yang menghabisi orang-orang terdekat dan yang orang-orang yang dicintainya—pent.

kalian, namun dampak perbuatan mereka berakhir kepada keburukan.

Wahai saudara-saudara, renungkanlah taufik dan nikmat yang diberikan kepada kalian, yang berupa kehadiran di medan pertempuran yang suci melawan kebatilan, serta kenikmatan pencegahan dan kekuatan melawan penyimpangan.

Wahai saudara-saudara para tentara! Jika kalian bersujud syukur kepada Allah SWT sehari sebanyak seribu kali, maka perbuatan tersebut pantas saja. Renungkanlah apa yang terjadi pada diri kalian. Apakah keberhasilan kalian dan keselamatan kalian dari kekuatan kekufuran terwujud tanpa rahmat Allah SWT dan penjagaan-Nya?

Jika seseorang dikirim secara paksa (ke medan jihad—pent.), *naudzubillah*, maka Allah tidak layak untuk membeli jiwanya dan hartanya, karena ia tidak mengetahui nilai nikmat yang besar, yaitu nikmat taufik dalam menjalankan *jihad fi sabililah* dan pergi ke front untuk memerangi musuh-musuh Allah SWT.

Hendaklah kalian semua bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya. Kalian tidak berjihad dalam rangka memperebutkan dunia dan kenikmatan materinya, tetapi untuk menghidupkan agama Allah dan sunah Nabi-Nya.

Adalah hal yang maklum bahwa penerapan hukum-hukum Ilahi membutuhkan waktu yang panjang dan usaha keras yang serius, khususnya di saat-saat sekarang ini, di mana musuh-musuh Islam bersatu untuk mengubur ajaran Allah dan berusaha mencegah penyebarannya. Nabi saw yang mulia tidak memiliki musuh seperti Amerika dan Rusia, meskipun demikian beliau baru bisa mengukuhkan sistem pemerin-

tahan Ilahi satu persatu setelah menghabiskan waktu 23 tahun.

Kalian mempunyai penderitaan-penderitaan dan berbagai hambatan eksternal yang besar pada tingkat internasional dan juga rintangan-rintangan internal, maka untuk mengatasinya seorang mujahid harus mampu mendidik dirinya sendiri dan mewarnainya dengan warna Ilahi, di mana tidak ada yang mempengaruhinya dan menguasainya selain Allah SWT. Ketika ia pergi ke medan jihad dan meninggalkan roh dan hartanya di tangan Allah Azza Wa Jalla, maka hendaklah ia berhati-hati dan berusaha agar bertemu Allah SWT dengan niat yang tulus yang tidak ternodai dengan cela apa pun. Hendaklah kalian berhati-hati agar jangan sampai perbuatan kalian tercoreng dengan *ghibah*, kebohongan, pengejekan, penebaran isu, tuduhan kosong, dan berbagai dosa selainnya.

Hendaklah kalian memanfaatkan *takhliyah* [60] dan *tahliyah* serta pelatihan jiwa pada saat kalian berjalan untuk menjumpai Allah SWT. Berlomba-lombalah kalian untuk mencapai kedekatan dengan-Nya. Rasakanlah kekuasaan-Nya atas roh kalian. Dan ketahuilah bahwa,

> *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (keimanan)."* (QS. al-Baqarah: 257)

Orang-orang yang beriman hati mereka dikuasai oleh Allah SWT. Allah membeli jiwa dan harta mereka.

---

[60] *Takhliyah* adalah menghilangkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, kikir, dan tamak dari jiwa, sedangkan *tahliyah* ialah membangun sikap-sikap terpuji dalam jiwa, seperti belas kasih, dermawan, dan *qana'ah* (rasa berkecukupan)—pent.

Allah menjaga dan mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya.

Syarat keempat, yaitu banyak rukuk dan sujud. Parit *(al-khandaq)* harus menjadi mihrab bagi si mujahid. Banyak kisah-kisah aneh yang dinisbatkan kepada Uwais al-Qarni. Ia mempunyai wirid khusus pada setiap malam. Pada suatu malam, ia tampak melakukan rukuk hingga fajar, pada kesempatan yang lain, ia sujud sampai fajar, dan pada waktu yang lain ia berdiri sampai fajar. Ada kisah lain lagi yang dinisbatkan kepada Uwais, yaitu ia datang ke Madinah untuk memperoleh kemuliaan dengan cara melihat wajah Rasulullah saw, tetapi ia tidak memperoleh kesempatan untuk mewujudkan hal itu. Sebab, Rasul saw keluar kota dalam suatu perjalanan. Ketika beliau kembali, beliau berkata: "Sungguh aku telah mencium bau semerbak dari Allah SWT di Madinah.

Ya, Uwais telah tenggelam dalam cintanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ia memiliki ikatan spiritual yang sangat kuat pada Nabi saw sampai pada batas ketika sebagian gigi Rasulullah saw pecah di peperangan Uhud, sebagian gigi Uwais pun rontok, meskipun ia tidak melihat Rasul saw saat itu.

Kesempatan baik datang kepada Uwais selang beberapa tahun takkala ia gugur sebagai syahid bersama pasukan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as pada peperangan Shiffin. Rohnya yang suci naik menemui Penciptanya Azza Wa Jalla.

Wahai para mujahidin, wahai orang-orang yang berjaga-jaga di medan pertempuran, jika kalian ingin mendapat kesempatan berdagang kepada Allah SWT, maka perbanyaklah zikir kepada-Nya, beribadahlah kepada-Nya, rukuk dan sujudlah yang lama.

Salat adalah sebaik-baik amal yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya. Lakukanlah salat sunah di medan pertempuran. Laksanakan salat *qadha* yang menjadi tanggung jawab kalian. Tegakkanlah amal makruf dan nahi munkar. Jagalah mulut kalian. Perdalamlah ketakwaan pada diri kalian, agar kalian layak untuk menjadi cermin dari ayat yang mulia tersebut, dan kalian akan mendapatkan taufik dalam perjumpaan dengan-Nya dan kedekatan dengan-Nya Azza Wa Jalla.

Syarat kelima adalah amal makruf nahi munkar. Ini adalah kewajiban ilahiah yang penting. Kalian harus menjaganya dan menghidupkannya di tengah-tengah masyarakat, agar front kita disinari dengan penjagaan Ilahi dan pengawasan Imam Mahdi as—semoga Allah menyegerakan kedatangannya.

Dalam melaksanakan kewajiban ini hendaklah kalian berusaha menjaga nilai-nilai akhlak islami secara sempurna. Kalian tidak akan mampu melaksanakan kewajiban ini dan ibadah agung ini sesuai dengan apa yang diharapkan, jika kalian menggunakan pendekatan kekerasan, amarah, kekasaran. Tetapi kalian dapat mewujudkannya melalui penuturan dan pergaulan yang baik, yang diliputi dengan suasana persaudaraan. Hendaklah setiap kalian menjadi pengingat bagi yang lain. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan amal makruf nahi munkar, baik di medan pertempuran maupun pada waktu-waktu yang lain. Hendaklah siapa saja yang merasa alim di antara kalian, mengajari mereka yang tidak mengerti. Hendaklah kalian mempelajari hukum-hukum Islam. Kalian harus memiliki hasrat dan kemauan tinggi untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya.

Saudara-saudara yang berada di medan jihad dan selainnya, hindarilah perkataan yang sia-sia dan berbagai penyakit lisan. Penyakit lisan tersebut akan menyebabkan kesempitan di alam kubur dan berkaratnya hati. Jika ada seseorang di antara kalian mengucapkan kata-kata yang sia-sia, hendaklah yang lain menegurnya.

Syarat keenam yaitu menjaga hukum-hukum Allah. Beramallah kalian dan jangan sampai terperosok dalam jurang maksiat, yang dengannya kalian akan melanggar hukum-hukum Allah. Sebaik-baik amal adalah menghindari hal-hal yang haram, dan pahalanya lebih baik daripada salat malam, puasa sunah, dan sebagainya.

Usaha menjauhi hal-hal yang diharamkan dan menjaga hukum-hukum Allah termasuk amal terbaik bagi seorang mujahid di jalan Allah, baik ketika ia berada di front maupun pada selainnya.

Dengan memenuhi syarat-syarat ini, maka seorang mujahid layak untuk mengadakan transaksi perdagangan dengan Allah. Karena Allah SWT membeli harta dan jiwanya, maka jihadnya diterima di sisi Allah. Pada saat itu ia akan mencapai kebahagiaan yang abadi.[]

# Takwa

*"Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (QS. at-Taubah: 109)

Pandangan Al-Qur'an menegaskan dengan jelas bahwa amal yang dibangun berdasarkan ketakwaan akan mendapatkan berkat dari Allah SWT, juga ridha-Nya dan ridha Rasul-Nya saw. Sebaliknya, amal yang dikerjakan tanpa disertai dengan ketakwaan, maka ia tidak akan membawa pengaruh apa pun, meskipun secara lahiriah tampak bagus.

Ayat yang mulia tersebut adalah dalam rangka menegaskan pandangan ini dan memudahkan pemahamannya. Ia membuat contoh kongkrit. Ia mengumpamakan amal yang dipraktikkan tanpa dasar ketakwaan dengan bangunan yang didirikan di tepi jurang yang menjadi "santapan" angin topan. Apakah bangunan seperti ini akan tegar dan mampu melawan angin topan?

Kita dapat menarik kesimpulan dari ayat yang mulia ini bahwa front dan lembaga-lembaga militer, akan mendapatkan berkat yang berguna bagi Islam ketika dasar perbuatannya adalah takwa. Hendaklah front tidak "dilumuri" dengan kemaksiatan agar ia menjadi front yang kuat, yang dasarnya kokoh, yang kemudian akan mendatangkan kemenangan. Adapun front yang "dinodai" dengan kemaksiatan kepada Allah SWT, seperti melakukan *ghibah*, kebohongan, saling merendahkan, mencela, menyebarkan isu, usaha meremehkan kewajiban, dan dosa-dosa lainnya, maka front seperti ini tidak berdasarkan kepada fondasi yang kokoh. Ia laksana bangunan yang didirikan di atas tepi jurang. Front seperti ini pasti akan berakhir pada keretakan dan kehancuran.

Para mujahidin harus menjadi orang-orang yang takwa dan jauh dari dosa. Hendaklah mereka mengetahui bahwa amalan apa pun yang tidak berdasarkan ketakwaan maka tidak akan mendapatkan ridha Allah. Dan pelakunya tidak dianggap sebagai mujahid, meskipun ia berjaga-jaga di front, bahkan walaupun ia berada di garis terdepan yang terdekat dengan api.

**Tingkatan Takwa**

Hendaklah tentara-tentara Islam sebisa mungkin melaksanakan hal-hal yang wajib (fardhu) dan menjauhi hal-hal yang haram. Ini adalah permulaan tingkat takwa. Siapa saja yang ingin mengetahui dirinya—sebagai mukadimah untuk mengenal Tuhannya—dan menguji hakikat ketakwaannya, maka ia harus memperhatikan sejauh mana konsekuensinya terhadap hal-hal yang fardhu dan kecintaannya kepada-Nya, sejauh mana perhatian yang ia berikan kepada pelaksanaan salat fardhu, misalnya, sebagaimana ia harus

melihat sejauh mana kemampuannya untuk menghindar dari kemaksiatan.[61]

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam ash-Shadiq as, beliau menyebutkan tanda-tanda ketakwaan, di antaranya ialah melaksanakan kewajiban. Beliau menyebutkan contoh dari hal itu, yaitu pelaksanaan salat tepat pada waktunya, berjamaah dengan penuh ketertundukan dan kekhusukan hati. Beliau menganggap bahwa konsekuensi dengan masalah ini termasuk tanda ketakwaan.[62]

Konsekuen dengan masalah-masalah fardhu dan menghindari hal-hal yang haram adalah termasuk syarat-syarat diterimanya *jihad fi sabililah.* Hendaklah para mujahidin dan para pejuang jika menginginkan agar amal mereka diterima, maka harus melaksanakan segala kewajiban dengan cara yang terbaik. Al-Qur'an al-Karim berkata,

> *"Dan mintalah pertolongan [kepada Allah] dengan sabar dan [mengerjakan] salat."* (QS. al-Baqarah: 45)

Jika kalian ingin memenangi pertempuran melawan musuh eksternal dan internal kalian, maka mintalah pertolongan dengan kesabaran dan salat untuk

---

[61]Dalam *Ushul al-Kafi,* karya al-Kulaini, juz 2, bab: *ada ul fara'idh* terdapat riwayat dari Imam ash-Shadiq as: "Bersabda Rasulullah saw: 'Kerjakanlah fardhu-fardhu yang ditetapkan Allah, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling bertakwa.'"

[62]Dalam *Wasail asy-Syi'ah,* juz 5, hal. 378 terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "Barangsiapa salat lima kali dengan berjamaah, maka kalian berhak untuk berperasangka baik kepada orang tersebut."

Dalam kitab *al-Mahasin,* karya al-Barqi, hal. 82 terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: Bersabda Rasulullah saw: "Setan senantiasa takut kepada anak-anak Adam selama mereka melakukan salat lima kali tepat pada waktunya."

menghadapi hal itu. Tentu, salat yang dimaksud adalah salat tepat pada waktunya, di mesjid, secara berjamaah, dengan penuh ketertundukan dan kekhusukan dengan mengamalkan bacaan-bacaan sesudah salat *(ta'qib)*, dan penuh kesabaran dalam menjalankannya.

Rasul yang agung saw berkata kepada Abu Dzar dalam wasiat yang disampaikan kepadanya: "Wahai Abu Dzar, sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika kamu tidak melihatnya, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu."[63]

Seorang pejuang, jika mampu melakukan salat jamaah di front, namun ia tidak mengerjakannya, maka ia termasuk orang-orang yang dibenci oleh Allah SWT. Dan, Al-Qur'an al-Karim menjanjikan kecelakaan *(al-wail)* bagi orang-orang yang meremehkan salat mereka.

> *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, [yaitu] orang-orang yang lalai dari salatnya."*[64] (QS. al-Ma`un: 4-5)

---

[63]*Makarim al-akhlaq*, hal. 459. Wasiat tersebut dinukil juga oleh Syaikh ash-Shaduq dalam kitab *Man La Yahduruhul Faqih*. Dan dalam kitab *al-Mahasin* karya al-Barqi, terdapat riwayat dari Abu Hamzah at-Tsumali yang dinisbatkan kepada Imam as-Sajjad: "Berkata Rasulullah saw: 'Ada tiga hal penyelamat dan tiga hal lagi penghancur.' Mereka bertanya: 'Ya Rasulullah, apa tiga hal penyelamat itu.?' Beliau menjawab: 'Takutlah kepada Allah di saat rahasia (sendirian) seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu...'" (halaman 3; hadis ke-3).

[64]Dalam *Tafsir al-Mizan* juz 20 terdapat riwayat dalam kitab *al-Khisal*, karya ash-Shaduq yang dinisbatkan kepada Imam Ali as: "Tidak ada suatu amal yang lebih dicintai oleh Allah Azza Wa Jalla selain salat. Janganlah kalian disibukkan dengan urusan-urusan duniawi, hingga kalian melalaikan waktunya. Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla mencela kaum [yang meremehkan salat] dalam firman-Nya: 'Yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya.'" Yakni, mereka lalai dan meremehkan waktunya.

Allah juga berfirman,

*"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti [yang jelek] yang menyia-nyiakan salat dan menuruti hawa nafsunya. Mereka kelak akan menemui kesesatan."* (QS. Maryam: 59)

Jadi, Al-Qur'an al-Karim mengingatkan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang yang meremehkan salatnya. Misalnya, ia mampu melakukan salat jamaah tepat pada waktunya, namun ia tidak melakukannya. Ia tidak memperhatikan tasbih az-Zahra dan wirid-wirid sesudah salat lainnya."

Al-Qur'an berkata:

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, [yaitu] orang-orang yang khusuk dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tiada berguna."* (QS. al-Mukminun: 1-3)

**Akibat Melalaikan Amalan Fardhu**

Kekalahan, lemah kemauan, dan kegoncangan jiwa, ini semua adalah akibat buruk yang menimpa manusia yang tidak merperhatikan amalan-amalan fardhu. Orang yang tidak memperdulikan kewajiban-kewajiban syariat akan menjalani kehidupan yang pahit dan penuh dengan kegelisahan. Ketika ia meninggal, maka malaikat maut akan mencabut rohnya dengan kencang. Kami perlu mengingatkan bahwa inilah keadaan orang yang meremehkan salatnya dan ia tidak memberikan perhatian yang cukup. Anda dapat membayangkan bagaimana akibat yang diterima oleh orang yang sama sekali tidak salat—*naudzubillah.*

Di antara akibat buruk yang dirasakan oleh orang yang meremehkan salatnya (bukan orang yang meninggalkan salat) ialah: aib dan penyesalan pada hari

kiamat, tekanan di alam kubur, serta kesulitan tercabutnya roh pada saat sakaratulmaut.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Tidak akan mendapatkan syafaat kami orang-orang yang meremehkan salat."[65] Termasuk salah satu contoh meremehkan salat ialah menunda-nunda waktunya dan melakukannya secara tergesa-gesa di akhir waktunya.

Bersungguh-sungguhlah kalian wahai saudara-saudara, agar front kalian menjadi mesjid. Jadikanlah tempat kerja kalian sebagai tempat beribadah dan tempat yang di dalamnya terdapat cahaya, pengawasan, dan rahmat Allah SWT. Dan, hat-hatilah terhadap salat karena ia adalah tiang agama kalian.

**Menghidupkan Agama Allah**

Para mujahidin semuanya, hendaklah mereka sadar bahwa kebangkitan mereka, jihad mereka, dan kepergian mereka ke medan pertempuran adalah untuk menghidupkan salat dan hukum-hukum Allah SWT. Apabila ada salah seorang dari mereka yang meremehkan salat, maka ini berarti bahwa front telah

---

[65]Dalam kitab *Tsawab al-A'mal wa 'Iqab al-A'mal*, karya Syaikh Shaduq, halaman 228 terdapat riwayat dari Abu Bashir: "Aku menemui Ummi Hamidah untuk mengucapkan belasungkawa berkenaan dengan apa yang menimpa Abu Abdillah as. Kemudian ia menangis, aku pun menangis karena tangisannya. Lalu ia berkata: Wahai Abu Muhammad, seandainya kamu melihat Abu Abdillah pada saat menjelang ajalnya, niscaya kamu akan melihat sesuatu yang menakjubkan. Beliau membuka kedua matanya sambil berkata: "Kumpulkanlah orang-orang yang masih mempunyai ikatan keluarga denganku ... Kami tidak membiarkan seorang pun kecuali semua telah kami kumpulkan. Lalu beliau memandang kepada mereka dan mengatakan: "Sesungguhnya syafaat kami tidak akan diperoleh oleh orang yang meremehkan salatnya."

kehilangan maknanya. Hendaklah kita mengetahui bahwa menanggung semua beban kesulitan ini adalah untuk menghidupkan agama Islam yang suci.

Pada saat kita membaca doa ziarah kepada Abu Abdillah (Imam Husain as), kita mengatakan: "Aku bersaksi bahwa engkau telah mendirikan salat dan menunaikan zakat. Engkau telah melakukan amal makruf nahi munkar." Ya, penghulu para syuhada (gelar Imam Husain—pent.) datang ke Karbala dalam rangka menghidupkan hukum-hukum Allah SWT. Beliau gugur sebagai syahid agar salat tetap hidup. Semua ahlulbait as memikul beban penderitaan; penderitaan pada saat menjadi tawanan, penderitaan saat di penjara, dan penderitaan pada saat menerima berbagai siksaan dan gangguan, semua itu demi menghidupkan hukum-hukum Allah SWT.

Wahai para mujahidin, kalian yang pergi ke medan pertempuran dengan ikhlas dalam rangka memerangi musuh-musuh Allah demi menegakkan salat, hendaklah berhati-hati agar jangan sampai kalian menunda-nunda waktu salat kalian tanpa ada *uzur* (halangan) yang dibenarkan. Hati-hatilah agar jangan sampai meninggalkan salat jamaah tanpa ada alasan yang benar. Hati-hatilah kalian dari hal itu, ia akan mengeluarkan kalian dari barisan tentara Islam.

**Salat Malam**

Jelas sekali bahwa penegasan yang lalu tentang pentingnya pelaksanaan salat adalah termasuk dari peringatan yang bermanfaat bagi orang-orang mukmin, yang dengannya front kalian akan berubah menjadi mesjid. Kalian juga harus memperhatikan salat malam. Ini yang sedang kalian lakukan, dan insya Allah kalian akan semakin meningkatkan lagi.

Wahai saudara-saudara, jika kalian menginginkan taufiq dan keberhasilan di dunia dan akhirat. Jika kalian mendambakan semangat, kesegaran, kebaikan dan kebahagiaan. Jika kalian ingin memasuki hati dari pintunya yang paling luas. Jika kalian menginginkan semua itu maka kalian harus berpegang teguh dan meningkatkan salat malam. Yang kami maksud di sini bukan salat malam yang panjang, tetapi yang kami maksud adalah salat 11 rakaat yang terkenal itu. Jika salat itu dilakukan lebih panjang dari itu, maka itu tidak berarti lebih baik. Kebahagiaan dan kebaikan terletak pada munajat kepada Allah SWT dan merendahkan diri terhadap-Nya.[66] Adapun batasan yang kami sebutkan di sini, yaitu 11 rakaat yang terkenal itu, yang disebutkan juga dalam *risalah 'amaliyyah* (buku panduan fiqih praktis—pent.), karya Imam Khomeini, "Waktunya dimulai dari pertengahan malam yang *syar'i* hingga sebelum fajar. Pertengahan malam yang *syar'i* tidak harus tepat pada jam 12 malam, tetapi terkadang dimulai dari jam 11."

Meninjau keutamaan salat malam, dapat kita temukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an di mana Allah SWT bersumpah dengannya dan dengan waktunya .

*"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu."* (QS. al-Fajr: 1-4)

---

[66]Riwayat-riwayat yang menegaskan pengertian yang demikian ini banyak sekali, yang mengisyaratkan bahwa kemuliaan seorang mukmin terletak pada salat malam yang dipraktekkannya. Diceritakan bahwa Imam Khomeini ra tidak pernah meninggalkan salat malam selam 50 tahun. Hujatul Islam al-Anshori, salah seorang pengurus kantor Imam Khomeini mengisahkan bahwa beliau terbiasa melaksanakan salat malam meskipun di situasi-situasi sulit, seperti pada saat beliau berada di pesawat yang mengantarkannya dari Perancis menuju Teheran sebelum Revolusi.

*"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing."* (QS. at-Takwir: 17-18)

Dalam surah al-Muzammil, Allah SWT memanggil Rasul-Nya dengan mengatakan,

*"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah [untuk sembahyang] di malam hari, kecuali sedikit, [yaitu] seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat [untuk khusuk] dan bacaan di waktu malam itu lebih berkesan."* (QS. al-Muzammil: 1-6)

Ayat yang mulia itu menegaskan dengan jelas bahwa tanggung jawab memikul risalah (agama) adalah tanggung jawab yang berat sekali, yang tidak dapat dilaksanakan tanpa perantara salat malam, bacaan Al-Qur'an, dan berbagai hubungan dengan Allah SWT.

Salat dan munajat kepada Allah SWT di pertengahan malam dapat memperkuat *iradah* (kemauan) manusia, dan menaikkan semangatnya serta dengannya ia mampu mengalahkan nafsu amarah dan juga musuh-musuh luar.

Keharmonisan, kesempurnaan, dan semangat tinggi yang kita saksikan di front saat ini, pada hakikatnya kembali kepada salat malam, yang didirikan di tengah-tengah medan pertempuran. Semua kemenangan yang terwujud disebabkan oleh keutamaan munajat dengan Allah SWT, hubungan dengannya, dan salat malam. Jadi, kemenangan-kemenangan dan masa depan jihad tergantung pada muatan spiritual para mujahidin dan kualitas hubungan mereka dengan Allah SWT. Bentuk hubungan dengan Allah SWT ini dian-

taranya doa dan salat yang ikhlas. Teriakan-teriakan 'Ya Allah', tawasul dengan para imam yang suci, tawakal kepada Allah SWT, salat malam dan pembacaan doa, semua masalah inilah yang menolong kalian.

Sebagaimana telah kami katakan bahwa front adalah sekolah untuk pelatihan dan pembangunan. Apabila kalian tidak melaksanakan salat malam sebelum kepergian kalian ke front, maka berusahalah untuk berpegangan dengannya di front, dan jagalah ia setelah kepulangan kalian.

**Salat Malam adalah Senjata Mukminin**

Salat malam, "komunikasi" dengan Allah SWT, tawasul dengan para Imam yang suci, itu semua merupakan senjata yang paling berharga bagi kalangan mujahidin, pasukan Islam. Yaitu pasukan yang pemimpinnya bangun pada waktu sahur dan membentangkan sajadahnya untuk melaksanakan salat malam.

> *"Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan [dirikanlah pula salat] subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan."* (QS. al-Isra': 78)

Dari ayat yang mulia tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an al-Karim memberikan penilaian istimewa bagi pelaksanaan salat fajar daripada salat-salat lainnya, di mana salat itu disaksikan oleh malaikat-malaikat malam dan malaikat-malaikat siang,

> *"Dan pada sebagian malam hari bersalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (al-Isra': 79)

Nabi Musa as bertanya kepada Allah Azza Wa Jalla tentang makhluk yang paling dibenci-Nya. Allah SWT menjawab: "Orang yang menjadi bangkai di tengah

malam dan pengangguran di waktu siang." Yaitu orang yang tidur di waktu malam sampai subuh, dan menghabiskan siangnya dengan sia-sia tanpa membawa manfaat apa pun.[67] Dari riwayat ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menghabiskan malamnya sampai pagi dalam keadaan tidur, dan tidak mengkhususkan waktunya sedikit pun untuk ibadah dan salat, maka ia di alam *malakut* dianggap sebagai binatang mati yang berbau busuk.

Seruan Al-Qur'an, ajakannya, dan anjurannya untuk melaksanakan salat malam tentu mencakup semua orang, namun hal tersebut lebih ditegaskan kepada para mujahidin dan anggota-anggota kekuatan Islam. Sebab, Allah SWT ingin agar mereka menjadi teladan dan lebih kuat daripada orang lain.

Ringkasnya, yang harus dilakukan oleh semua kaum Muslim, khususnya para pejuang yang bertugas di front adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban Ilahi dan menghindari hal-hal yang haram, serta melaksanakan salat dengan kehadiran hati dan khusuk. Jika masalah ini terwujud, maka akan datang kebahagiaan, kebaikan, dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Wahai saudara-saudara, front mengandung kesucian yang besar. Sungguh manusia berbuat lalim jika

---

[67]Diriwayatkan dari Imam al-Baqir as: "Musa as berkata: 'Ya Rabbi, siapakah di antara hamba-Mu yang paling Engkau benci. Allah SWT menjawab: 'Orang yang menjadi bangkai di waktu malam dan pengangguran di waktu siang." (Bihar al-Anwar, juz 76, hal. 180)

Dalam Kanzul 'Ummal nomer 2143 terdapat sabda Nabi saw: "Sesungguhnya makhluk yang paling dibenci di sisi Allah ada tiga: seseorang yang memperbanyak tidur di waktu siang dan tidak pernah melakukan salat malam, dan seseorang yang banyak makan dan tidak membaca basmalah pada saat melahap makanannya, dan seseorang yang banyak tertawa yang tidak sepantasnya."

sampai menyia-nyiakan waktunya yang berharga di dalamnya—dengan hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat atau dengan kemaksiatan.

### Melaksanakan Kewajiban

Sebagaimana yang telah kami tegaskan pada penjelasan yang lalu, bahwa takwa merupakan salah satu sifat utama yang perlu dimiliki oleh semua Muslim dan mukmin, khususnya mereka yang menjadi pendukung pemerintahan Islam, seperti para mujahidin dan orang-orang yang duduk di lembaga-lembaga pemerintahan, serta khususnya saudara-saudara yang berjaga-jaga di front.

### Takwa adalah Syarat untuk Mendapatkan Hidayah

Haruslah diingat bahwa manusia selama belum mencapai *malakah* takwa, maka ia tidak akan dapat diliputi dengan cahaya Ilahi. Hidayah Allah SWT kepada hamba-Nya tergantung kepada ketakwaannya. Allah SWT berfirman:

> *"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (al-Baqarah: 1-2)

Jadi, hidayah ilahiah yang khusus hanya diberikan kepada orang-orang yang takwa. Siapa pun yang tidak bertakwa, maka ia tidak akan memperoleh hidayah khusus ini. Salah satu cermin dari ketakwaan adalah kecintaan untuk melaksanakan amalan-amalan fardhu dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Amalan fardhu yang penting adalah salat. Imam ash-Shadiq as berkata berkenaan dengan pahala salat: "Dua rakaat yang dikerjakan di pertengahan malam lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya."

Seorang laki-laki datang ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as dan meminta kepada beliau untuk mengistikharahkan baginya dalam suatu urusan dagang. Hasil istikharah yang diperoleh ternyata 'tidak baik'. Laki-laki itu tidak mempedulikan hasil istikharah tersebut, dia bersikeras untuk tetap pergi berdagang. Ternyata dalam perdagangannya itu, dia melewati waktu-waktunya yang menyenangkan, tentu di samping memperoleh untung yang besar. Laki-laki itu merasa heran, dia berkata, "Saya telah beristikharah kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan hasil istikharahnya adalah buruk, namun aku melewati waktu-waktu yang menyenangkan di dalam perjalanan, di samping memperoleh untung yang banyak. Apa artinya semua ini?"

Laki-laki itu pun datang lagi ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan berkata, "Wahai putera Rasulullah, apakah engkau masih ingat ketika aku datang ke hadapanmu beberapa waktu yang lalu, lalu aku beristikharah kepadamu, dan hasil istikharahnya adalah buruk. Permintaan istikharah yang aku lakukan ketika itu adalah permintaan istikharah untuk melakukan perjalanan, lalu aku pergi untuk melakukan perniagaan, namun justru perjalananku itu menguntungkan dan aku melewati waktu-waktu yang menyenangkan."

Mendengar itu Imam Ja'far ash-Shadiq as tersenyum, lalu berkata, "Apakah engkau ingat, bahwa di sebuah rumah engkau kelelahan, lalu engkau pergi tidur. Kemudian engkau bangun dari tidur pada saat matahari telah terbit, sehingga salat Subuh kamu menjadi *qadha*?" Imam melanjutkan: "Ketahuilah bahwa sekiranya Allah SWT memberikan dunia dan seluruh isinya kepadamu, niscaya engkau tidak dapat meng-

ganti kerugian dua rakaat salat yang engkau lakukan dengan *qadha* itu."[68]

**Pahala Salat Jamaah**

Jika yang mengikuti salat jamaah mencapai sepuluh orang, maka tak seorang pun mampu menghitung pahalanya kecuali Allah SWT. Demikianlah yang ditegaskan oleh beberapa riwayat. Riwayat itu menambahkan bahwa "seandainya langit semuanya menjadi tinta dan pohon menjadi pena dan *tsaqalan* (manusia dan jin) serta para malaikat menjadi penulis, maka mereka tidak akan mampu menulis pahala satu rakaat dari salat tersebut.[69]

---

[68]Perkataan Imam ini merupakan terjemahan dari bahasa Persia dan bukan nas asli dari beliau. Sebab, saya belum menemukan sumber riwayat tersebut.

[69]Nas riwayat tersebut disampaikan oleh Syaikh al-Majlisi dalam al-Bihar, juz 88 yang dinukil oleh Syahid Tsani dalam penjelasannya atas kitab al-Irsyad. Kami akan menyebutkan riwayat tersebut secara utuh untuk menjelaskan kebesaran pahala salat jamaah dan penegasan Islam atasnya.

Dari Syaikh Abi Muhammad, Ja'far bin Muhammad al-Qummi dalam kitabnya al-Imam wa al-Ma'mum, yang sanad-nya bersambung ke Abi Said al-Khudri, ia berkata: Bersabda Rasulullah saw: "Jibril datang kepadaku bersama 70 ribu malaikat setelah salat zuhur, lalu ia berkata : 'Hai Muhammad, Allah menyampaikan salam kepada-Mu dan menghadiahkan kepadamu dua hadiah yang belum pernah diberikan kepada nabi sebelummu. Aku berkata: 'Hadiah apa itu?' Ia menjawab: 'Witir tiga kali rakaat, salat lima kali secara berjamaah. Aku bertanya: 'Wahai Jibril, apa yang akan diperoleh umatku yang melakukan salat jamaah. Ia menjawab, wahai Muhammad jika ia dilakukan oleh doa orang maka Allah akan menulis bagi masing-masing mereka akan mendapatkan setiap rakaat sama dengan 150 salat.

Apabila mereka berjumlah tiga orang, maka Allah akan menulis bagi masing-masing mereka setiap rakaat sama dengan 600 salat.

Maka, bagaimana mungkin orang yang mencari kebaikan dan mendengarkan riwayat semacam ini akan tidak memperhatikannya? Sebagian fukaha berfatwa, bahwa ketika salat jamaah didirikan, maka barangsiapa yang meninggalkannya selama tiga hari tanpa ada *uzur* yang dibenarkan, ia berarti telah berbuat dosa.

Disebutkan bahwa Rasul yang agung saw memerintahkan untuk menyampaikan salam kepada Yahudi dan Nasrani, namun beliau melarang penyampaian salam kepada 'Yahudi umatnya'. Ketika beliau ditanya tentang siapakah 'Yahudi umatnya', beliau menjawab:

---

Apabila mereka berjumlah empat orang, maka Allah akan menulis bagi masing-masing mereka setiap rakaat sama dengan 1200 salat.

Apabila mereka berjumlah lima orang, maka Allah akan menulis bagi masing-masing mereka setiap rakaat sama dengan 2400 salat.

Apabila mereka berjumlah enam orang, maka Allah akan menulis bagi masing-masing mereka setiap rakaat sama dengan 4800 salat.

Apabila mereka berjumlah tujuh orang, maka Allah akan menulis bagi masing-masing mereka setiap rakaat sama dengan 9600 salat.

Apabila mereka berjumlah delapan orang, maka Allah akan menulis bagi mereka masing-masing setiap rakaat sama dengan 19200 salat.

Apabila mereka berjumlah sembilan orang, maka Allah akan menulis bagi mereka masing-masing setiap rakaat sama dengan 36400 salat.

Apabila mereka berjumlah sepuluh orang, maka Allah akan menulis bagi mereka masing-masing setiap rakaat sama dengan 72800 salat.

Jika mereka berjumlah lebih dari sepuluh orang, maka seandainya langit-langit semuanya menjadi tinta dan pohon-pohon menjadi pena serta manusia dan jin bersama para malaikat menjadi penulis, niscaya mereka tidak mampu untuk menulis pahala satu rakaat dari salat itu." (Riwayat ini disebutkan oleh al-Majlisi dalam Bihar al-Anwar, juz 88 hal. 15.

"Orang-orang yang mendengarkan azan dan iqamah, namun mereka tidak menghadiri salat jamaah."

Kita juga harus mengamalkan wirid-wirid sunah setelah salat, khususnya tasbih az-Zahra'.[70] Sehubungan dengan tasbih ini, Imam ash-Shadiq as berkata: "Tasbih Fatimah Az-Zahra' as lebih aku sukai daripada salat seribu rakaat pada setiap hari." *(Tsawab al-A'mal,* hal. 163)

Tasbih ini membawa akibat baik dan menyebabkan diterimanya salat sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis. Umumnya salat kita belum memenuhi persyaratan untuk diterima oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus menyertakan tawasul, salawat kepada Nabi Muhammad saw dan keluarganya, serta pembacaan wirid sesudah salat. Barangkali dengan itu semua, ia (salat) akan diterima oleh Allah Azza Wa Jalla.

Pada saat membaca doa Kumail, salah seorang ulama Isfahan selalu mengucapkan: "Wahai manusia, marilah bertobat melalui doa-doa kita. Pada hakikatnya keadaan kita seperti itu. Hendaklah kita bertobat dari

---

[70]Fatimah az-Zahra mengecap pahitnya dunia untuk memperoleh manisnya akhirat. Dia harus membuat roti sendiri, dia pun harus menggiling gandum terlebih dahulu. Sehingga terkadang dia sangat kelelahan karena terlalu banyaknya bekerja.

Dia tidak mempunyai pembantu, maka dia pun meminta kepada ayahnya saw untuk disediakan pembantu bagi dirinya. Ayahnya memerintahkan kepadanya untuk membaca kalimat Allahu Akbar sebanyak 34 kali, kalimat Alhamdulillah sebanyak 33 kali, dan kalimat Subhanallah sebanyak 33 kali, setiap kali mengerjakan salat.

Setelah Fatimah az-Zahra as mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Bapaknya, maka Allah SWT pun memberinya seorang pembantu yang bernama Fadhdhah.

Kemudian wirid setelah salat itu terkenal dengan sebutan "Tasbih az-Zahra"—pent.)

salat kita, puasa kita, dan haji kita. Jika kita ingin agar amal-amal kita diterima, maka kita harus bertawasul kepada ahlulbait as."

Wahai saudara-saudara, hendaklah kita mencintai salat. Hendaklah kita berusaha untuk menemukan suasana rindu dan hasrat dalam diri kita terhadapnya, semoga kerinduan ini menghangat pada saat mendekati waktu salat. Karena ia berarti dekatnya waktu naik ke langit.

Imam Sajjad as, keadaan beliau berubah dan gemetar serta pucat wajahnya ketika datang waktu salat.[71] Sementara itu, dikisahkan bahwa Imam Hasan as kedua betisnya bergemetar ketika tiba waktu salat.[72] Dengan kaki yang gemetar ini dan dengan baju terbaik dan tersucinya, beliau pergi ke mesjid.

Ibn Abbas mengisahkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as pada saat menjalani peperangan yang dahsyat di Shiffin, dan pada saat pasukan Islam mengalami masa-masa yang teramat sensitif dan sulit, beliau masih menyempatkan untuk melihat ke langit. Ibn Abbas bertanya kepadanya tentang sebab hal itu. Beliau menjawab bahwa beliau ingin mengetahui apakah waktu salat telah tiba. Amirul Mukminin Ali bin abi Thalib as siap untuk meninggalkan apa saja dan meng-

---

[71]Dalam kitab *al-Mahajjah al-Baidha'*, juz 1, hal. 352 dan dalam kitab *as-Sahih min al-Kafi*, juz 3, hal. 300 terdapat hadis yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq: "Ali bin Husain jika hendak salat, maka keadaannya berubah, dan apabila sujud, maka ia tidak mengangkat kepalanya sehingga bercucuran keringat."

[72]Dalam kitab *Khilyah al-Abrar* terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as, yang berisi tentang penggambaran beliau tentang Imam Hasan al-Mujtaba: "...Beliau ketika hendak salat, maka anggota tubuhnya gemetar di hadapan Allah Azza Wajalla." al-Kitab al-Mubin, hal. 261.

hadirkan hatinya, rohnya, dan jasadnya untuk salat jika memang telah tiba waktunya.

Kalian, wahai saudara-saudara, harus mencintai tugas-tugas syariat dan hendaklah kalian melaksanakannya dengan penuh hati-hati.

**Menjauhi Hal-hal yang Haram**

Pada pembahasan yang lalu, kami telah mengemukakan tentang dasar pertama dari takwa, yaitu melaksanakan amalan-amalan fardhu. Sekarang, kami ingin membicarakan dasar yang kedua, yaitu menjauhi hal-hal yang haram. Dasar kedua ini lebih penting daripada dasar yang pertama.

Maksiat dan sikap menentang kepada Allah Azza Wa Jalla akan mendatangkan banyak musibah dan kecelakaan bagi manusia. Al-Qur'an al-Karim menegaskan bahwa barangsiapa yang berpaling dari Allah SWT dan zikir-Nya, maka ia terancam dengan dua musibah: kesulitan hidup dan dikumpulkan di padang Mahsyar dalam keadaan buta. Allah SWT berfirman:

> *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (QS. Thaha: 124)

Sikap berpaling dari Allah SWT adalah suatu dosa. Orang yang berpaling dari Allah itu akan bertanya kepada Allah,

> *"Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat."* (QS. Thaha: 125)

Kemudian Allah menjawab:

*"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya dan begitu [pula] pada hari ini kamu pun dilupakan."* (QS. Thaha: 126)

Kelalaian dari zikrullah dan melupakan hak-hak Allah SWT adalah suatu dosa. Dan barangsiapa yang berdosa, maka ia telah berbuat lalim dan fasik, dan akan dicabut darinya petunjuk Ilahi. Pemahaman yang demikian ini terdapat pada lebih dari limapuluh ayat Al-Qur'an al-Karim, di antaranya:

*"Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang lalim."*

*"Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik."*

*"Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang berbuat kejahatan."*

*"Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang kafir."*

**Bagian-bagian Dosa**

Secara umum, dosa dibagi atas dua hal, yang pertama berkenaan dengan hak Allah SWT. Kedua berhubungan dengan hak-hak manusia. Bagian kedua lebih besar, di mana Allah SWT bersumpah dengan Zat-Nya Yang Suci bahwa meskipun Dia mengampuni manusia yang melanggar hak-Nya, namun Dia tidak mengampuni pelanggaran terhadap hak hamba-hamba-Nya. Sungguh sulit sekali keadaan manusia yang membawa beban kelaliman dan pelanggaran hak-hak sesama mereka. Meskipun hanya sebesar ujung jarum, pelanggaran hak asasi manusia akan tetap dituntut.

Para fukaha juga mengeluarkan fatwa tentang tidak sahnya salat yang dilakukan dengan pakaian yang

dijahit dengan jahitan yang diperoleh dari hasil curian, bahkan salat tersebut tetap tidak sah jika pakaian yang digunakan terdapat satu buah kancing dari hasil curian.

Marilah kita renungkan pernyataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berikut ini tentang masalah tersebut: "Demi Allah, sekalipun saya diberi semua karunia yang ada di bumi dan langit beserta isinya agar saya melanggar perintah Allah walaupun dengan hanya sekadar merebut sebutir gandum dari seekor semut, saya tidak akan melakukannya." Amirul Mukminin mengajari kita bahwa merampas hak-hak orang lain meskipun sebesar satu biji gandum, akan mendatangkan bahaya yang tidak dapat digantikan dengan kepemilikan dunia dan apa yang ada di dalamnya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menulis surat kepada para gubernurnya: "Berhati-hatilah dalam menggunakan pena kalian. Berhematlah dalam memakai kertas kalian. Dan jangan sampai kelebihan kehidupan kalian sampai terdengar olehku. Kalian harus benar-benar berhemat. Kalian tidak boleh hidup berlebih-lebihan, karena harta kaum Muslim tidak boleh diganggu." Imam Ali as menegaskan bahwa tak seorang pun berhak menggunakan secarik kertas tanpa ada keperluan. Wasiat Imam Ali ini juga tertuju untuk pengurus yayasan-yayasan Islam dan semua kalangan.

Wahai para pemimpin dan para prajurit, sadarlah dengan baik dan dengarkanlah wasiat Imam Ali as dan jagalah dengan penjagaan yang sebenarnya.

### Salman al-Muhammadi dan Kehidupannya

Salman al-Muhammadi adalah seorang Gubernur di Madain. Salah seorang perawi hadis yang hadir

pada saat menjelang Salman meninggal dunia bercerita, bahwa ia berdiri di hadapan kepala Salman, dan saat itu Salman dalam keadaan menangis. Perawi itu bertanya kepadanya tentang sebab tangisannya. Salman menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, bahwa nanti terdapat *shirat* (jalan) di hari kiamat yang tidak dapat dilalui kecuali oleh orang yang ringan bawaannya. Perawi itu menambahkan, aku mengamati rumah Salman untuk melihat apa yang menyebabkan beliau merasa membawa beban berat. Aku melihat barang-barang yang dimiliki Salman, yaitu: sehelai kulit kambing yang dipakainya sebagai selimut, pena dan tinta sebagai alat kerja seorang gubernur, teko dan bejana yang terbuat dari tembikar, serta rumah yang dihuninya sebagai tempat kerjanya dan tempat tinggalnya sekaligus. Rumah itu masih dikontraknya, bukan miliknya.[73]

Ya, itulah Salman (rahmat Allah atasnya), dengan harta dunia yang sedikit, beliau melihat dirinya terasa

---

[73]Dalam kitab *Salman al-Farisi*, karya Abdullah as-Sabiti, hal. 47, cetakan Beirut disebutkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqas menemui Salman untuk menjenguknya pada saat beliau sakit yang menyebabkan kematiannya. Sa'ad melihat beliau dalam keadaan menangis, lalu ia berkata: Apa yang menyebabkan kamu menangis wahai Abu Abdillah? Bukankah Rasulullah saw meninggal dalam keadaan puas (rela) denganmu? Bukankah engkau dapat bertemu dengan sahabat-sahabatmu dan engkau akan mememperoleh telaga Haud dari Rasul?

Salman menjawab: Demi Allah aku tidak menangis karena menyesali kematian dan tidak pula karena mencintai dunia, tetapi Rasulullah saw telah berjanji kepada kita dalam sabdanya: Hendaklah kebutuhan hidup kalian tidak melebihi bekal seorang pengendara—sedangkan aku saat ini dikelilingi dengan...Sa'ad berkata: Kemudian aku mengamati apa yang ada di sekitarnya. Aku tidak menemukan apa-apa kecuali mangkok, alat pembersih, dan tempat untuk mencuci pakaian.

membawa beban yang berat dan beliau mengkhawatirkan keadaannya di Padang Mahsyar. Salman berkata bahwa ia takut kalau nanti di hari kiamat ia akan dipanggil dan ditanya, "Wahai Gubernur Madain, apa yang kamu lakukan terhadap harta Muslimin?"

Salman al-Muhammadi, dengan semua ibadah dan pengabdian di jalan Allah, dengan semua penghematan, zuhud, ketakwaan, dan kehidupan sederhana itu, ketika mendekati sakaratulmaut, beliau menangis karena melihat beban berat yang ada di pundaknya. Lalu apa yang dapat kita katakan berkenaan dengan keadaan kita saat ini?

Ya, kita semua harus berhati-hati terhadap hak-hak manusia dan menjaga Baitul Mal kaum Muslim, terutama di kantor-kantor dan yayasan-yayasan, yang lebih khusus lagi di departemen militer.

Wahai para mujahidin, hati-hatilah agar jangan sampai kalian melepaskan peluru yang sia-sia dan tidak perlu. Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam cara berpakaian, makanan, dan perlengkapan perang.

Wahai saudara-saudara yang mulia, sadarlah dengan baik dan berhati-hatilah dari sikap tidak peduli terhadap Baitul Mal. Di sana terdapat tanggung jawab besar yang dibebankan di atas pundak kalian. Ketahuilah bahwa kalian akan dihisab tentang hal itu di hari kiamat. Hisab (perhitungan) yang akan kalian jalani sangat teliti, sehelai rambut demi sehelai rambut. Tidak ada kata maaf bagi pelepasan peluru yang berhubungan dengan hak-hak manusia. Jika kalian melepaskan satu peluru saja secara sia-sia, atau kalian memakai mobil atau sepeda motor, atau sarana apa pun tanpa ada perlunya dan dengan kecepatan tinggi, maka ketahuilah bahwa kalian akan dimintai tanggung jawab akan hal itu di hari kiamat. Kalian akan dihenti-

kan untuk menjawab semua itu. Kalian akan dimintai tanggung jawab terhadap semua kaum Muslim dan terhadap darah-darah syuhada.

**Abu Dzar dan Ka'ab al-Ahbar**

Ketika Abu Dzar (rahmat Allah atasnya) memasuki tempat Usman—saat itu ia dalam keadaan miskin dan bersandar kepada tongkatnya—ia melihat seribu Dirham di hadapan Usman yang telah didapatkan dari berbagai daerah. Abu Dzar berkata kepada Usman: "Harta apa ini?" Usman menjawab: "Seribu Dirham yang dibawa untukku dari berbagai daerah. Saya ingin menggabungkan harta seperti ini, lalu saya ingin memandangnya."

Kemudian Abu Dzar berkata: "Wahai Usman, mana yang lebih banyak, seribu Dirham atau empat Dinar?"

Usman menjawab: "Seribu Dirham."

Abu Dzar berkata: "Tidakkah kamu ingat sewaktu kita menemui Rasulullah saw di sore hari lalu kita melihat beliau dalam keadaan murung dan sedih. Saat itu kita mengucapkan salam kepada beliau dan beliau "tidak menjawab" salam kita. Ketika memasuki waktu pagi kita mendatangi beliau lagi, lalu kita melihatnya dalam keadaan gembira. Kemudian kita katakan, demi ayah dan ibu kami, kami kemarin datang kepadamu lalu kami melihatmu dalam keadaan sedih, kemudian kita kembali hari ini lalu kami melihatmu dalam keadaan gembira. Rasulullah saw menjawab: 'Ya, aku masih mempunyai sisa dari harta rampasan perang *(fai')* milik kaum Muslim sebesar empat Dinar yang belum aku bagikan. Aku takut aku meninggal sementara harta itu masih ada padaku. Sekarang aku telah membagikannya dan aku merasa tenang karenanya.'"

Setelah pembicaraan Abu Dzar ini dan apa yang dikisahkannya tentang sikap Rasulullah saw terhadap harta kaum Muslim, sikap yang juga disaksikan oleh Usman sendiri, Usman menyadari bahwa ia berada dalam posisi yang salah. Kemudian ia menoleh kepada Ka'ab al-Ahbar sembari berkata kepadanya: "Wahai Abu Ishaq, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang menunaikan zakat hartanya yang wajib, apakah masih diwajibkan baginya mengeluarkan sesuatu lagi?"

Ka'ab menjawab: "Tidak. Seandainya ia memperoleh sebongkah emas dan sebongkah perak, maka ia tidak wajib mengeluarkan apa pun."

Abu Dzar mengangkat tongkatnya dan dipukulkannya ke kepala Ka'ab seraya berkata: "Wahai putra Yahudi yang kafir, kamu ini tahu apa tentang hukum-hukum kaum Muslim? Perkataan Allah SWT jauh lebih benar daripada perkataanmu:

> *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, [bahwa mereka akan mendapat] siksa yang pedih."* (QS. at-Taubah: 34)[74]

Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu. Allah SWT menjanjikan azab yang pedih bagi orang yang melihat bahwa front Islam membutuhkan pertolongan, sementara ia mampu untuk membantunya, namun ia enggan mengulurkan tangan. Allah juga akan menyiksa orang yang melihat kaumnya kelaparan, namun ia tidak membantu mereka, sementara ia mampu untuk melakukan hal itu. Allah pun

---

[74]Riwayat tersebut dinukil oleh Ali bin Ibrahim al-Qummi saat menafsirkan firman-Nya: "Dan [ingatlah] ketika Kami mengambil janji dari kamu [yaitu]: kamu tidak akan menumpahkan darah..." (QS. al-Baqarah: 84)

mengazab orang yang tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya dalam keadaan kelaparan, dan ia tidak memperdulikannya.

Siapa pun yang melihat hal itu, namun ia tidak membantu, padahal ia mampu dan ia hanya sibuk mengumpulkan harta, maka sampaikanlah kepadanya tentang azab yang pedih. Hendaklah ia mengetahui bahwa punggung dan dahinya akan diseterika dengan emas dan perak yang ditimbunnya. Allah SWT berfirman:

> *"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka [lalu dikatakan] kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang [akibat dari] apa yang kamu simpan itu.'"* (QS. at-Taubah: 35)

Jelaslah dari kajian yang lalu bahwa menurut syariat, kita tidak dibenarkan untuk tidak menolong seseorang sementara saat itu kita mampu melakukan hal tersebut. Jika kita mengetahui bahwa terdapat seseorang dari tetangga kita yang membutuhkan, atau front memerlukan bantuan dan dukungan, maka sikap yang benar seperti apa yang dinyatakan oleh Imam Khomeini: "Seandainya aku mengetahui bahwa saya harus memberikan jubahku demi kemaslahatan Islam, niscaya akan aku lakukan."

Dalam hadis yang mulis disebutkan: "Barangsiapa memasuki waktu pagi dan tidak memperhatikan urusan kaum Muslim, maka ia bukan termasuk orang Muslim."

Dalam beberapa hadis yang mulia disebutkan bahwa nanti di hari kiamat terdapat jalan (*shirath*) yang bernama *al-Mirshad.* Hadis tersebut menambahkan

bahwa *al-Mirshad* ialah jalan yang di situ manusia akan ditanya tentang hak-hak sesama mereka. Jika kalian ingin melewati jalan itu, maka kalian harus benar-benar berhati-hati terhadap hak orang lain, dan bertakwalah kepada Allah dalam hal itu.[75]

### Akibat Pelanggaran Hak-hak Manusia

Jika kita menyia-nyiakan dan melanggar hak-hak manusia, maka kita harus sadar bahwa akibat buruk bukan hanya akan kita rasakan, *"sebagai azab dunia dan akhirat,"* bahkan ia juga akan menimpa keturunan kita. Allah SWT berfirman,

> *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap [kesejahteraan] mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."* (QS. an-Nisa': 9)

Al-Qur'an al-Karim menegaskan bahwa orang-orang yang tidak menginginkan akibat buruk anak-anak mereka, dan tidak menghendaki penderitaan bagi mereka, maka hendaklah mereka jangan sampai melanggar

---

[75]Dalam *Tafsir al-Burhan*, karya al-Bahrani, juz 4, hal. 458 saat menafsirkan ayat,"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar berada di tempat pengawasan," (QS. al-Fajr: 14) dikemukakan riwayat dari al-Kulaini yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as berkenaan dengan firman Allah Azza Wa Jalla,"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar berada di tempat pengawasan," beliau berkata: "al-Mirshad adalah jembatan yang tidak dapat dilalui seseorang yang memikul beban kelaliman."

Dalam riwayat yang dinukil oleh Sayid ath-Thabathaba'i dalam *al-Mizan*, juz 20, hal. 287 terdapat riwayat dari Imam ash-Shadiq as yang berbunyi: "Al-Mirshad adalah jembatan di atas *as-shirat* (jalan di hari kiamat) yang tidak dapat dilalui oleh seseorang yang melalimi seseorang yang lain."

hak-hak manusia, apa pun bentuknya. Hendaklah mereka bersaksi dengan benar, tidak melalimi seorang pun, dan takut kepada Allah dalam urusan hak-hak manusia.[76]

Wahai para pejuang yang mulia, jika hak-hak manusia dan harta Baitul Mal disia-siakan di front, maka ketahuilah bahwa akibat buruk dari hal itu tidak terbatas pada orang-orang yang menyia-nyiakan saja, bahkan mencakup semua orang. Yakni, bahwa "api" penyia-nyiaan itu akan membumihanguskan apa saja. Maka berhati-hatilah kalian dan sadarlah.

Jika seorang pemimpin militer merendahkan martabat salah satu anak buahnya, atau melukai perasaannya, atau jika terjadi pelanggaran dan peremehan terhadap Baitul Mal atau hal-hal lain yang termasuk dosa besar, maka akibat-akibat buruk tidak hanya diterima oleh beberapa orang, bahkan ia akan menyebabkan kekalahan dan penderitaan di front—mudah-mudahan kita dijauhkan oleh Allah dari situasi semacam ini.

Dari pembahasan terdahulu, telah jelas bahwa siapa pun dari anggota mujahidin, jika ia berbuat dosa,

---

[76]Dalam kitab *al-Kafi*, juz 2, bab: *adz-Dzulm* (kelaliman) pada hadis ke-13 terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "Barangsiapa yang berbuat lalim, maka Allah akan menjadikannya dikuasai oleh orang yang dilaliminya, atau atas keturunannya, atau atas keturunan dari keturunannya." Aku berkata (perawi): Bagaimana mungkin ia yang berbuat kelaliman, namun justru keturunannya yang mendapatkan akibat buruk dari Allah? Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla berfirman, "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap [kesejahteraan] mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

khususnya di medan pertempuran, jika ia terbunuh di sana dalam keadaan terus-menerus melanjutkan dosanya dan belum bertobat, maka ia bukan termasuk syuhada.

Letakkanlah perintah-perintah Imam Ali as di depan mata kalian dan jagalah harta kaum Muslim, agar kalian tidak melakukan dosa-dosa besar. Jadilah kalian orang-orang yang sadar dan hati-hati sekali dalam menyikapi masalah ini. Karena ini merupakan masalah yang sangat sensitif. []

# Menjaga Baitul Mal

Mengabaikan kewajiban dan melakukan kemaksiatan, dua masalah ini akan mencabut sifat penyerahan diri manusia *(al-islam)* kepada Allah. Sebab, keduanya merupakan sikap penentangan hamba kepada Tuhannya, bukan sikap penyerahan dirinya.

Seorang Muslim hakiki, ialah orang yang dalam dirinya berkobaran rasa rindu ketika ia hendak melaksanakan kewajiban syariat. Sebaliknya, jika ia hendak melakukan hal yang haram, maka memberontak dalam dirinya rasa benci, bahkan ia akan lari darinya seperti ia lari dari kejaran seekor singa.

Muslim hakiki, jika ia terpeleset dalam jurang maksiat, maka hendaklah ia bersegera tobat kepada Allah SWT, dengan penuh rasa takut dan malu. Sungguh bahagia orang yang menemukan keadaan seperti ini.

**Kisah Seorang Lelaki dari Surga**

Suatu hari, Rasulullah saw sedang duduk di mesjid, lalu beliau berkata kepada para sahabatnya: "Barangsiapa yang ingin melihat salah seorang lelaki penduduk surga, maka lihatlah orang yang pertama kali ma-

suk ke dalam mesjid ini." Tak lama kemudian, seorang tua masuk ke dalam mesjid. Ia tidak begitu terkenal di kalangan sahabat. Mereka terheran-heran dengan apa yang dikatakan oleh Rasul bahwa orang itu termasuk penghuni surga, padahal ia lelaki yang tak dikenal.

Pada hari kedua, Rasulullah saw mengulangi apa yang diucapkannya pada hari pertama. Lagi-lagi lelaki tua itu yang masuk ke mesjid. Begitu juga terjadi pada hari ketiga, hingga keheranan para sahabat semakin memuncak. Akhirnya sebagian dari sahabat memutuskan untuk mendekati orang itu, supaya mereka mengetahui perbuatan 'luar biasa' apa yang dilakukannya, hingga Rasul saw menganggapnya termasuk ahli surga.

Salah seorang sahabat pergi ke rumah orang tua itu sebagai tamu. Sesuatu yang pertama kali menarik perhatiannya adalah kesederhanaan hidup orang tua itu. Ia tidak memiliki permadani dan perabot rumah yang memadai, dan lain-lain.

Ketika tiba waktu malam, orang tua itu berkata, "Aku merasa letih dan ingin tidur." Keduanya tidur. Tamu tersebut memperhatikan bahwa orang itu setiap kali membalikkan badannya, ia mengucapkan "lailaha illallah". Sebelum fajar, orang tua itu bangun dan melakukan salat singkat, kemudian ia berkata kepada tamunya: "Marilah kita pergi ke mesjid dan melakukan salat subuh jamaah bersama Rasulullah saw." Mereka pergi ke mesjid. Setelah salat, orang tua itu mengamalkan wirid-wirid tertentu dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an.

Kemudian keduanya pulang ke rumah dan melakukan makan pagi. Selanjutnya, orang tua itu meminta izin kepada tamunya untuk pergi ke gurun, guna mengumpulkan kayu—orang tua itu adalah pengum-

pul kayu. Tamu tersebut memperkirakan bahwa orang tua itu mempunyai ibadah khusus yang dilakukan dalam keadaan sendirian di padang sahara. Oleh karena itu, ia mendesak orang tua itu agar ia diizinkan ikut serta dengannya. Akhirnya, setelah desakan yang bertubi-tubi, orang tua itu setuju. Mereka pun pergi bersama. Di sana orang tua itu bekerja mengumpulkan kayu bakar. Kadang-kadang di saat berkerja ia membaca sebagian zikir dan doa.

Usai mengumpulkan kayu bakar, orang tua itu menjualnya di pasar, kemudian hasil penjualannya dibelikan roti dan air. Pada waktu zuhur, ia pergi ke mesjid bersama tamunya untuk mendirikan salat zuhur bersama Rasulullah saw.

Keadaan seperti itu juga terjadi pada saat salat maghrib dan isya', dan keadaan yang sama ini berulang selama tiga hari. Tamu tersebut berkesimpulan bahwa perbuatan orang tua itu hanya satu bentuk. Ia tidak melakukan wirid atau amalan khusus yang membedakannya dengan para sahabat lain, hingga ia layak untuk mendapat gelar dari Rasul saw sebagai 'calon penghuni surga'.

Kemudian tamu itu pun bertanya kepadanya tentang keistimewaan yang dimilikinya dibandingkan dengan mereka, hingga Rasul saw menyebutnya sebagai penghuni surga. Orang tua itu menolak untuk menjawab. Ia malah bertanya, "Apa? Saya termasuk penghuni surga?" Tamu itu tetap mendesaknya. Orang tua itu menjawab: "Sesungguhnya aku tidak memiliki keistimewaan apa pun, kecuali aku melaksanakan apa-apa yang diwajibkan Tuhanku kepadaku dan aku takut terhadap dosaku." Yaitu bahwa ia tidak berbohong, tidak gampang menuduh, dan tidak gampang mengeluarkan kata-kata yang buruk.

Di sini perlu kita perhatikan bahwa keadaan laki-laki tua ini menggambarkan salah satu cermin dari ketakwaan, yakni melaksanakan amalan-amalan fardhu dan bersikap *wara* dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Sifat kedua yang merupakan keistimewaan laki-laki tua itu ialah, bahwa ia sangat mencintai kaum Muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan membenci keburukan yang menimpa mereka sebagaimana ia membenci keburukan yang menimpa dirinya sendiri.

Kedua sifat ini acap kali disebutkan oleh para imam yang suci ketika mereka menggambarkan sifat orang mukmin. Maka barangsiapa yang ingin menguji dirinya dan sejauh mana tingkat ketakwaannya, maka hendaklah ia melihat sejauh mana kedua sifat ini melekat dalam dirinya.

Abdullah bin Jundub adalah salah seorang sahabat dua Imam, Imam Ja'far ash-Shadiq as dan Imam Musa al-Kadzim as, juga sekaligus seorang perawi hadis dari keduanya. Pada akhir usianya, Abdullah bin Jundub kehilangan penglihatannya. Seorang yang menyaksikannya berkata: "Pada hari Arafah, aku melihat Abdullah bin Jundub di tempat pemberhentian. Aku belum pernah melihat keadaan yang lebih baik darinya. Ia membentangkan tangannya ke langit dan air matanya mengalir di atas kedua pipinya. Ketika orang-orang mulai pulang, aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Muhammad, aku belum pernah melihat keadaan orang yang berdiri seperti apa yang kamu lakukan tadi.'

Ibn Jundub menjawab: 'Demi Allah, aku tidak berdoa kecuali untuk saudara-saudaraku. Itu aku lakukan karena Abu Hasan Musa memberitahukan kepadaku

bahwa barangsiapa yang berdoa untuk saudaranya yang tidak hadir di depannya, maka ia akan dijawab oleh 'Arsy dengan: "Dan bagimu seratus ribu kali lipat!" Maka aku tidak mau meninggalkan seratus ribu hanya gara-gara satu permintaan yang aku tidak tahu, itu dikabulkan atau tidak.'" [77]

Abdullah bin Jundub pernah berpuasa selama tiga bulan dalam setahun. Ia menyucikan hartanya beberapa kali dan salat sehari semalam sebanyak 153 rakaat. Ketika ia ditanya tentang hal itu, ia menjawab bahwa ia mempunyai dua saudara yang telah meninggal dunia di jalan Allah. Ia melakukan salat dan puasa dan menyucikan hartanya untuk keduanya sebagaimana ia melakukan untuk dirinya sendiri.

**Perhitungan Mujahid Tidak Sama dengan Perhitungan Orang Lain**

Sifat-sifat utama yang menghiasi kaum Muslim masa lalu haruslah kalian miliki juga. Perhitungan kalian tidak sama dengan perhitungan yang diterapkan untuk orang lain. Hal ini perlu ditegaskan untuk orang-orang di antara kalian yang bertugas di front. Pergaulan kalian dengan sesama manusia harus benar-benar teliti dan penuh dengan perhitungan.

Kalian harus bergaul dengan ulama-ulama *(marja')* kalian dengan pergaulan yang baik, dengan penuh penghormatan dan penyambutan yang baik. Janganlah kalian menunda-nunda pekerjaan mereka.

---

[77]Riwayat tersebut dinukil oleh al-Kulaini pada juz 2 dalam kitab *al-Kafi*, hal. 508 yang diceritakan oleh Ali bin Ibrahim, dari ayahnya. Di dalamnya terdapat perbedaan sedikit dengan apa yang disebutkan oleh Syaikh al-Ustadz. Kami telah menetapkan apa yang kami temukan dalam *al-Kafi*.

Jika kalian berkerja sebagai penanggung jawab penjara, maka kalian harus memperlakukan para narapidana dengan perlakuan yang terbaik. Hal yang sama juga harus kalian lakukan terhadap orang-orang yang mengunjungi mereka. Kalian harus memperlakukan mereka dengan suatu perlakuan di mana mereka akan belajar akhlak yang mulia dari kalian. Kalian bertanggung jawab terhadap perlindungan darah-darah syuhada di mana mereka berkorban demi tegaknya agama. Maka, sadarlah baik-baik.

Wahai saudara-saudara yang mulia, di mana pun kalian berada, di front dan di tempat kerja kalian. Berusahalah untuk berpegang teguh dengan dua hal yang teramat penting, yang keduanya menjamin keselamatan dan kebahagiaan kalian, yaitu: Melaksanakan segala yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dan bersikap *wara* (berhati-hati) atas segala yang diharamkan oleh Allah.

Ketika kami sering mengulang-ulang penegasan masalah ini, hanya karena kami ingin menunjukkan betapa sangat pentingnya masalah ini.

Kalian harus benar-benar menjaga Baitul Mal kaum Muslim dan berhati-hatilah terhadapnya.

**Kisah tentang Sikap *Wara***

Konon dua orang pemuda pergi ke Mekah untuk melaksanakan kewajiban haji. Keduanya berhenti di suatu tempat untuk beristirahat. Salah seorang dari mereka pergi ke pasar untuk membeli makanan, sementara temannya tetap tinggal. Ketika ia kembali dari pasar, ia menemukan temannya dalam keadaan menangis. Ia pun bertanya tentang sebab tangisannya. Temannya menjawab: "Ketika kamu berangkat ke pa-

sar, aku membaca Al-Qur'an. Lalu datanglah seorang perempuan. Aku mengira ia seorang yang miskin hingga aku memberinya sebagian harta. Tetapi betapa terkejutnya aku ketika mengetahui ia bermaksud melakukan hal yang haram bersamaku. Oleh karena itu, aku menangis karena merasakan dosa."

Setelah mendengarkan kisah itu, ia pun menangis karena sesuatu yang lain. Yaitu, ia berkata: "Aku takut, seandainya aku yang menggantikan posisimu, maka boleh jadi aku akan terperosok dalam kemaksiatan."

Gambaran dosa akan langsung mengubah keadaan seorang Muslim. Imam Khomeini merasa risih dan benci jika pembicaraan mulai—masih "berbau"— *ghibah* (pergunjingan). Begitu juga sesuatu yang menyerupai kebohongan *(syubhah al-kadzib)* pun akan mengubah keadaannya. Pada pembahasan yang lalu telah kami ceritakan, bahwa Imam Khomeini terkena demam dan tidak keluar rumah selama tiga hari hanya gara-gara ada seorang pelajar yang menggunjing seorang ulama besar *(marja')* di hadapan beliau.

Hendaklah seorang mujahid memiliki kepekaan spiritual *(ruhiyyah syaffafah)*. Pengawalan Revolusi Islam bukan hanya tugas fungsional semata, tetapi ia adalah tanggung jawab besar yang berarti mengawal Islam dan *imamah* (kepemimpinan) serta Imam Mahdi as. Pengawal Islam harus berhati-hati sekali dalam menghadapi hak-hak manusia. Ia harus menganggap bahwa segala sesuatu yang dimilikinya, baik senjata, sarana transportasi, maupun sarana yang lain adalah seperti ular besar yang selalu mengawasinya untuk kemudian mencaploknya. Maka, ia harus berhati-hati.

Kalian harus menjaga harta Baitul Mal yang operasionalnya diserahkan kepada kalian di front, karena

ia seperti ular besar yang selalu mengintai kalian. Jika kalian lengah sesaat saja, maka ia akan segera melahap kalian dan mengirim kalian ke neraka.

**Sikap Imam Ali as Terhadap Baitul Mal**

Ali bin Abi Rafi' adalah orang kepercayaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang ditugaskan untuk menjaga Baitul Mal. Ali bin Abi Rafi' berkata: "Salah seorang putri Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib meminjam kalung mutiara yang sudah aku jamin, yang akan dikembalikannya ke Baitul Mal setelah tiga hari di bulan Zulhijah." Lalu Amirul Mukminin melihat kalung yang dipakai oleh anak perempuannya. Beliau mengambil, mencopot dan mengembalikannya ke Baitul Mal, dan berkata kepadaku: "Apakah kamu berkhianat kepada kaum Muslim?"

Kemudian aku ceritakan kepada beliau apa yang sebenarnya terjadi, dan aku katakan: "Aku telah menjaminnya dari sebagian hartaku, ya Amirul Mukminin."

Beliau menjawab: "Kembalikanlah kalung itu hari ini! Dan Jika engkau tidak mau mendapatkan hukuman dariku, janganlah engkau ulangi lagi." Lalu beliau berkata lagi: "Seandainya putriku mengambil kalung ini tanpa ada jaminan apa pun, maka ia akan menjadi wanita Bani Hasyim pertama yang dipotong tangannya karena kasus pencurian."

Ibn Abi Rafi menambahkan bahwa putri Imam Ali as itu mengatakan suatu perkataan, hingga Imam Ali as berkata kepadanya: "Wahai putri Ali bin Abi Thalib, janganlah kamu meninggalkan dirimu dari kebenaran. Apakah semua wanita-wanita muhajirin berhias dengan kalung seperti ini di hari raya Idul Adha ini?" Menurut riwayat pada *al-Bihar*, karya al-Majlisi, Imam

Ali as berkata kepada puterinya: "Itu tidak boleh, hingga tak seorang pun wanita kaum Muslim yang akan meniru seperti itu." [78]

Hendaklah para mujahidin yang mengorbankan semua yang mereka miliki, dan mereka pergi ke medan pertempuran dalam rangka mengikuti jejak Imam Ali as serta mereka yang gugur sebagai syuhada, dan hendaklah mereka meneladani beliau. Imam Ali as adalah Imam mereka yang telah memberikan contoh bagaimana menjaga hak-hak manusia dan harta Baitul Mal.

**Khumus**

Sehubungan dengan khumus, Al-Qur'an al-Karim mengingatkan bahwa pada hakikatnya orang yang menahan khumus dan tidak memberikannya kepada mereka yang berhak menerimanya, maka sesungguhnya ia memakan api. Allah SWT berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (QS. an-Nisa': 10)

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjelaskan bahwa salah satu golongan anak yatim adalah ahlulbait, beliau berkata: "Dan kamilah anak yatim." [79]

---

[78]Riwayat tersebut dinukil oleh Ibn Syahr Asyub dalam *al-Manaqib,* juz 2, hal. 108. Ada riwayat yang mendekatinya (menyerupainya) dalam *Bihar al-Anwar,* karya al-Majlisi, juz 4, hal. 106.

[79]Hadis yang kami temukan itu diriwayatkan oleh Imam al-Baqir, bukan dari Imam ash-Shadiq as. Dan teks hadis tersebut...dari Abu Bashir berkata: "Aku berkata kepada Abu Ja'far: 'Mudah-mudahan Allah memeliharamu. Alangkah mudahnya seseorang masuk ke dalam neraka.' Beliau menjawab: 'Barangsiapa yang memakan satu

Jelas sekali melalui komentar Imam ash-Shadiq as atas ayat yang mulia tersebut bahwa neraka adalah tempat tinggal mereka yang menahan khumus. Khumus adalah hak yang berhubungan dengan Imam Mahdi as dan keturunan Rasulullah saw. Orang yang menahan khumus seakan-akan memakan api dalam perutnya. Para fukaha menyebutkan dalam kitab-kitab fiqih mereka, bahwa orang yang menahan khumus dan tidak melaksanakan hak-hak *syar'i* yang diwajibkan atasnya, maka ia berarti melalimi Rasulullah saw dan keluarganya yang suci.

Ketika kita membaca ziarah Asyura: "Ya Allah laknatlah orang yang pertama yang terakhir melalimi hak Muhammad dan keluarga Muhammad," kita mengetahui bahwa orang yang menahan hak-hak *syar'i* dan khumus sementara ia membaca ziarah ini, maka ia berarti telah melaknat dirinya sendiri.

Barangsiapa yang masih menyimpan satu dirham dari khumus yang harus dikeluarkannya, maka hendaklah ia menyadari bahwa seluruh keturunan Rasulullah saw akan menuntutnya di hari kiamat. Begitu juga orang yang menyimpan satu dirham dari zakat yang harus dikeluarkannya, maka hendaklah ia mengetahui bahwa ia telah menyia-nyiakan hak seluruh orang-orang yang lemah dan para fakir, dan mereka juga akan menuntutnya di hari kiamat.

Sesuatu yang benar-benar menakutkan adalah, bahwa mustahil orang yang berhutang akan dapat membayar hutangnya dengan harta, tetapi akan diambil darinya—sebagai ganti dari setiap dirham—

---

dirham dari harta anak yatim, dan kami adalah anak yatim.'" (*Tafsir al-Burhan*, juz 1, hal. 346—sebagai penafsiran dari ayat tersebut, surah an-Nisa': 10)

pahala empat puluh salat; atau jika ia tidak memiliki kebaikan yang cukup, akan ditambahkan padanya keburukan-keburukan orang yang ditindasnya.

**Melalaikan dan Meremehkan Baitul Mal**

Jika seorang mujahid melalaikan dan meremehkan harta Baitul Mal, baik di tempat kerjanya maupun di front, maka hendaklah ia mengetahui bahwa ia bukan termasuk syuhada, meskipun ia gugur di front. Orang yang melalimi hak-hak manusia, maka ia akan dituntut oleh mereka pada hari kiamat, sebagaimana Allah juga akan meminta pertanggung jawabannya akan hal itu. Ia akan ditanya: mengapa engkau membelanjakan sepuluh dirham untuk sesuatu yang tidak perlu. Mengapa engkau melepaskan peluru tanpa alasan yang dibenarkan.

Jika kalian mempunyai pakaian yang cukup lalu kalian mengambil pakaian tambahan dari Baitul Mal dengan maksud meremehkan harta kaum Muslim, maka ketahuilah bahwa kalian akan diminta pertanggung jawaban akan hal itu pada hari kiamat. Dan ketahuilah bahwa tiada azab dan penderitaan yang melebihi penyesalan di hari kiamat.

Perhatikanlah, teman-teman kalian memasuki surga secara berkelompok, sementara kalian masih berada di tempat kalian, mengapa? Jawabnya adalah karena kalian masih memikul beban hak-hak manusia di atas pundak kalian yang disebabkan oleh sikap meremehkan kalian dalam menjaga Baitul Mal Muslimin. Celakalah bagi seseorang yang datang di hari kiamat dengan membawa beban dosa pelanggaran hak asasi manusia.

*Naudzubillah* jika ada di antara kalian orang yang menindas saudaranya. Dan jika ada salah seorang di

antara kalian yang memukul orang lain tanpa ada alasan yang benar, atau melukai perasaan seorang tawanan, atau seseorang yang menjadi bawahannya, atau bahkan melukai perasaan orang yang jahat, atau merendahkan seseorang yang mengunjungi narapidana, misalnya. Bahkan seandainya sebagian orang bersikap ceroboh, maka kalian tidak boleh memukul mereka, merendahkan mereka, dan bersikap kasar terhadap mereka.

Ketahuilah bahwa kalian tidak berhak memukul seorang pun atau menghinanya. Hati-hatilah dari sikap merendahkan seorang penjahat yang memusuhi Islam, karena boleh jadi kalian akan masuk bersamanya ke dalam neraka pada hari kiamat. Ini adalah kerugian dan penyesalan yang paling besar.

**Sistem Pemerintahan Imam Ali**

Pada saat terjadi keresahan setelah terbunuhnya Usman bin Affan, sekelompok orang mendatangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as untuk menyatakan baiat kepada beliau sebagai khalifah bagi mereka. Imam Ali as berpidato di hadapan mereka:

"Wahai manusia aku sebenarnya membenci urusan yang berkenaan dengan kalian. Tetapi kalian sendiri enggan dan meminta hanya aku yang mengurusi kalian. Aku tidak akan pernah mengambil satu Dirham pun dari salah seorang kalian. Jika kalian mau, aku akan berhenti demi kalian. Dan kalau tidak, maka aku tidak akan mengajak seorang pun." Demikian juga pidato beliau setelah menerima jabatan *khilafah*:

"Sekawanan hewan ternak yang telah diberikan Usman dan setiap uang [yang dikorupsi dari Baitul Mal] dan perempuan-perempuan yang telah dikawin-

kan, atau budak-budak perempuan telah dibeli [dan dibebaskan], saya akan mengambilnya kembali, hal itu dikarenakan luasnya lapangan dalam pelaksanaan keadilan; dan karena orang yang merasa sulit untuk bertindak adil, akan lebih sulit lagi mengurusi ketidakadilan."[80]

Hadis-hadis ahlulbait as juga menyebutkan bahwa Imam Mahdi as pada saat muncul juga akan mengembalikan semua harta curian atau rampasan ke Baitul Mal.[81]

Imam Ali as menyatakan bahwa ia tidak akan meremehkan harta manusia yang dicuri, dan ia akan mengembalikannya ke Baitul Mal. Mula-mula sebagian orang tidak percaya bahwa ia serius dalam menjalankan keputusannya ini, tetapi setelah beberapa saat, mereka mulai meyakini keseriusan sikap Imam Ali as. Dalam menjalankan sikapnya ini, Imam Ali as tidak peduli dengan dukungan orang yang setuju dan kecaman orang yang tidak setuju. Dalam menetapkan keputusannya, ia tidak pandang bulu dan tidak mengenal praktik nepotisme. Ia memberi setiap orang hak yang dibutuhkannya.

---

[80]*Nahjul Balaghah*, juz 1, hal. 46.

[81]Dalam *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, karya al-Huwaizi ( wafat 1112), hal. 213 terdapat riwayat yang dinukil dari *al-Kafi* yang disampaikan oleh Mu'ad bin Katsir, ia berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: '...Para pengikut kami hendaklah menafkahkan harta yang mereka miliki dengan cara yang baik. Apabila pemimpin dari kami (Imam Mahdi as) datang, maka beliau akan mengambil harta simpanan orang kaya [yang merupakan hasil curian] hingga beliau datang dengan membawa harta itu untuk menghadapi musuhnya. Ini berdasarkan firman Allah Azza Wa Jalla, "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah ..." (QS. at-Taubah: 34)

Lilin yang dinyalakannya membawa cahaya yang bersinar ketika ia sibuk mengurusi persoalan kaum Muslim dan Baitul Mal mereka. Ia memadamkannya sebelum menjadi masalah-masalah khusus, karena lilin tersebut berasal dari Baitul Mal Muslimin. Imam Ali as belum siap untuk membiarkan lilin kecil itu menyala ketika Thalhah dan Zubair mulai membicarakan masalah-masalah yang khusus berkenaan dengan mereka.

Karena sikap tegas dan kecintaan Imam Ali as untuk mewujudkan keadilan, musuh-musuh keadilan mengobarkan peperangan Jamal, kemudian peperangan Shiffin, yang merupakan susulan (kekecewaan) atas kekalahan perang Jamal.

Imam Ali as dengan tegar menghadapi mereka dalam rangka membela hak-hak manusia, sampai akhirnya beliau gugur sebagai syahid di mihrabnya demi keadilan.

**Makanan Imam Ali**

Makanan Imam Ali as adalah sepotong roti dari gandum kering yang biasa disimpannya di kantong yang tertutup, dan ditambahkan di atasnya sebagian minyak. Gandum yang terdapat pada roti itu adalah hasil dari tanaman yang dipelihara oleh beliau dengan tangannya sendiri.

Pernah Imam Ali as menggigil karena dinginnya cuaca saat itu. Beliau tidak memakai pakaian yang pantas sebagai bagian dari Baitul Mal seperti layaknya seorang Muslim. Ketika beliau ditanya: "Mengapa engkau tidak memakai pakaian yang layak, bukankah itu termasuk hakmu?" Beliau menjawab: "Benar, tetapi aku tidak mau mengambil sedikit pun dari Baitul Mal meskipun sepotong pakaian."

**Pesan Imam Ali as kepada Salah Seorang Gubernurnya**

Dari penjelasan yang lalu, tentu kami tidak menginginkan bahwa kalian harus seratus persen seperti Imam Ali as. Barangkali yang demikian ini sungguh sulit bagi kita, tetapi tirulah beliau dengan sikap kesalehan, kesungguhan, kesucian, dan kejujuran.

Dalam sebuah surat yang ditulisnya untuk salah seorang Gubernurnya,[82] Imam Ali berkata:

"Wahai Ibn Hanif, saya mendengar bahwa seorang lelaki muda dari Bashrah mengundang Anda ke suatu pesta dan Anda menyambutnya. Makanan berbagai ragam dipilihkan untuk Anda dan mangkuk-mangkuk besar diberikan kepada Anda. Tak pernah saya pikirkan bahwa Anda akan menerima pesta dari suatu kaum yang mengusir para pengemis dan mengundang orang-orang kaya. Lihatlah pada suapan makanan yang Anda ambil, tinggalkan apa yang tentangnya Anda ragu dan ambillah yang tentangnya Anda yakin bahwa itu diperoleh secara halal. Ingatlah bahwa setiap pengikut mempunyai pemimpin yang ia ikuti, dan dari sinar pengetahuannya ia mengambil cahaya. Sadarilah bahwa Imam Anda telah berpuas diri dari kesenangan dunia hanya dengan dua pasang pakaian jelek, dan dua potong roti untuk dimakannya. Tentulah Anda tidak dapat berbuat demikian, tetapi setidak-tidaknya dukunglah saya dalam kesalehan, usaha, kesucian dan kejujuran."[83]

---

[82]Pesan atau surat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as ini, ditujukan kepada Usman Ibn Hanif, Gubernur yang ditempatkannya di Bashrah, ketika beliau mengetahui bahwa penduduk di tempat itu telah mengundang Usman ke suatu perjamuan dan Usman menghadirinya—pent.

[83]*Nahjul Balaghah*, syarah Muhammad Abduh, juz 3, hal. 70-71.

. . .

Pada bagian lain dari suratnya, beliau berkata: "Demi Allah, saya tidak menyimpan emas apa pun dari dunia dan tidak menumpuk kekayaan yang melimpah, dan tidak pula mengumpulkan selain kedua lembar [pakaian] jembel itu.

Yang kami miliki di kolong langit ini hanyalah Fadak, tetapi sekelompok orang merasa serakah atasnya dan pihak lain memakannya.

Alhasil, Allah adalah hakim yang terbaik. Apa yang akan saya lakukan: ada Fadak atau tidak, sedang besok tubuh ini akan masuk ke kubur yang dalam kegelapannya jejak-jejaknya akan dihancurkan dan bahkan kabar-kabar darinya akan lenyap. Itu adalah lobang, sekalipun lebarnya diperlebar atau tangan penggalinya membuatnya luas terbuka, batu-batu dan bongkah lempung akan menyempitkannya, dan tanah yang berjatuhan akan menutupi celah-celahnya. Saya berusaha untuk menjaga diri saya dalam takwa agar di satu hari ketakutan besar ia akan menjadi damai dan tabah di tempat-tempat yang licin.

Apabila saya mau, saya dapat mengambil jalan yang mengantar kepada kesenangan dunia seperti madu murni, gandum yang halus dan pakaian sutra, tetapi tidak mungkin hawa nafsu saya memimpin saya dan keserakahan membawa saya untuk memilih makanan yang bagus-bagus sementara di Hijaz atau di Yamamah mungkin ada orang yang tak mempunyai harapan untuk mendapatkan roti, atau tidak mempunyai cukup makanan untuk dimakan sampai kenyang. Apakah saya akan berbaring dengan perut kenyang sementara di sekitar saya mungkin ada orang yang resah dan gelisah karena perut yang lapar dan haus? Atau, apakah saya akan menjadi seperti yang dikatakan sang penyair:

Cukuplah bagi Anda untuk punya suatu penyakit,
Bahwa Anda berbaring dengan perut penuh,
Sementara di sekitar Anda

Orang mungkin sangat merindukan makanan enak (al-qad)

Apakah saya akan puas dipanggil Amirul Mukminin, walaupun saya tidak turut serta dengan rakyat dalam kesukaran-kesukaran dunia? Ataukah saya harus menjadi suatu teladan bagi mereka dalam kesedihan-kesedihan hidup? Saya tidak diciptakan untuk bersibuk diri dalam memakan makanan yang enak-enak seperti hewan tertambat yang satu-satunya kecemasannya ialah makanannya, atau sebagai hewan lepas yang kegiatannya ialah menelan. Ia memenuhi perutnya dan melupakan tujuan yang di baliknya. Apakah saya akan dibiarkan tanpa kendali untuk merumput dengan bebas, atau me-

Wahai para pejuang front kebenaran, ketahuilah bahwa Imam kalian, Ali bin Abi Thalib as, tidak gampang memakan dan memakai sesuatu yang dihalalkan oleh Allah. Maka, kalian minimal berusaha menjauhi apa-apa yang diharamkan. Laksanakanlah kewajiban khumus dan zakat yang dibebankan kepada kalian dan hak-hak syariat yang lain, hingga ketika kalian menghadap Allah Azza Wa Jalla, kalian tidak membawab beban hak orang lain sekecil apa pun.

Berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk menjaga Baitul Mal, dan janganlah kalian tidak mempedulikannya. Hindarilah pertengkaran hanya gara-gara makanan, pakaian, senjata, dan lain-lain. Pertengkaran seperti itu akan membawa akibat buruk di front.

Wahai saudara-saudara, *jihad fi sabilillah* adalah salah satu tugas Ilahi yang harus kita pikul, maka janganlah kalian menunda-nundanya antara hari ini dan besok. Laksanakanlah jihad secepat mungkin. Janganlah kalian lari dari medan pertempuran, karena hal itu akan mewariskan kehinaan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Janganlah kalian turut serta dalam mejelis yang dijadikan sebagai ajang kemaksiatan kepada Allah

---

nyeret tali kesesatan atau menggembara tanpa tujuan di jalan-jalan kebingungan?

Pada akhir suratnya Imam Ali berkata kepada Ibn Hunaif: "Wahai Hunaif, bertakwalah kepada Allah dan puaslah dengan roti Anda sendiri agar Anda selamat dari neraka." (Karena pentingnya surat ini, saya sengaja melengkapi bagian yang tidak disebutkan penulis—pent.)

Tampak, bahwa Imam Ali as mengalamatkan celaan keras ini kepada Usman Ibn Hunaif karena ia termasuk pembela beliau dan orang yang mengajak masyarakat untuk menjadikan beliau sebagai khalifah sepeninggal Nabi saw.

SWT. Hindarilah majelis-majelis pergunjingan *(ghibah)*, kebohongan, dan penodaan kehormatan orang-orang mukmin. Jauhilah semua itu agar kalian selamat dari jilatan api neraka.

Kalian adalah tentara Imam Mahdi as, maka mengapa kalian berbuat dosa dan menggiring diri kalian menuju neraka?

Jika orang lain mulai berbohong, menggunjing, menebarkan isu, dan menjatuhkan sesama mereka, maka kalian harus berpaling dari majelis itu dan janganlah mendengarkannya. Telinga yang kalian pakai untuk mendengar hal semacam itu akan membawa kepada dosa, dan kalian akan termasuk penghuni neraka.

Hendaklah di antara kalian tidak ada orang-orang yang meremehkan satu sama lain. Jangan ada di antara kalian orang yang berusaha menjatuhkan saudaranya, atau berbicara dengan pembicaraan kotor yang tidak pantas. Janganlah meremehkan orang-orang yang menjadi bawahan kalian. Hormatilah pemimpin-pemimpin kalian. Neraka akan menjadi "tempat kenangan" orang yang merendahkan dan menghina seorang Muslim, meskipun penghinaan itu dilakukan dengan cara mengatakan: "Kamu tidak paham."

Wahai-wahai saudara-saudara yang berjaga-jaga di medan pertempuran, sesungguhnya kalian mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Bahkan, saya siap untuk memberi ibadahku selama puluhan tahun— boleh jadi itu hanya harapan saya, padahal sebenarnya saya tidak mempunyai ibadah apa pun— kepada salah seorang kalian, dan sebagai gantinya hendaklah ia memberiku pahala berjaga-jaga di medan pertempuran selama satu malam saja. Kalian yang tinggal di me-

dan pertempuran semalam saja, pahalanya sebanding dengan dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya.

Wahai saudara-saudara yang mulia, ikhlaslah kalian dalam beramal. Jadikanlah semuanya untuk menggapai ridha Allah SWT, dan demi membahagiakan Imam Mahdi as, supaya nama-nama kalian dicatat dalam bukunya.

Mendapat kehormatan bertemu dengan Imam Mahdi as, adalah hal yang sangat baik dan diidamkan banyak orang, tetapi yang lebih penting darinya ialah hendaklah kalian benar-benar menjadi tentara Islam dan pasukan Imam Mahdi as. Mudah-mudahan nama-nama kita tercatat dalam bukunya yang mulia.[]

## Berhati-hati dalam Bertindak

Berhati-hati dalam bertindak merupakan hal yang penting, yang harus diperhatikan oleh semua orang. Masalah ini juga disepakati oleh kalangan orang-orang yang berakal. Sehubungan dengan para mujahidin, urusan ini memiliki kepentingan yang besar.

Para fukaha menegaskan bahwa kehati-hatian merupakan sikap yang baik dalam setiap keadaan.[84] Tetapi, ia sangat perlu diterapkan dalam tiga hal:

1. Menyangkut masalah darah
2. Menyangkut masalah kemaluan (seks) dan kehormatan manusia

---

[84]Dalam *Bihar al-Anwar*, juz 1, hal. 260 terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Abu Abdillah ash-Shadiq as: "Laksanakanlah sikap hati-hati dalam segala jalan yang engkau temukan." Dalam halaman 259 dari sumber yang sama terdapat riwayat dari Imam Ali as: "Saudaramu adalah agamamu. Maka, berhati-hatilah untuk agamamu sesuai dengan apa yang engkau kehendaki..."

3. Menyangkut masalah harta manusia dan hak-hak mereka.

Suatu kali pernah seorang yang sudah lanjut usia terbunuh di zaman Rasulullah saw, dan jasadnya tergeletak di belakang mesjid, sementara itu pembunuhnya belum diketahui. Rasulullah saw sangat terpukul dengan peristiwa itu. Beliau naik ke atas mimbar dan berkhotbah di hadapan manusia. Beliau menegaskan bahwa jika seseorang mati secara tragis, maka sangat tercela bila orang yang dilalimi terbunuh dan pembunuhnya tidak dituntut.

Adapun yang berhubungan dengan kehormatan, Imam ash-Shadiq as mengatakan: "Sesungguhnya kehormatan *(al-faraj)* seseorang sangat penting." Yakni, masalah kehormatan itu penting sekali. Hendaklah seseorang benar-benar memperhatikannya dan berhati-hati dalam menerapkannya.

Sehubungan dengan masalah harta, Imam Ali as berkata: "Demi Allah, saya lebih suka melewatkan suatu malam dalam jaga di atas duri *(as-sahdan)* atau digiring dalam keadaan terbelenggu sebagai tawanan daripada menemui Allah dan Rasul-Nya di Hari Pengadilan sebagai penindas terhadap seseorang atau sebagai penyerobot sesuatu dari kekayaan dunia. Dan bagaimana saya dapat menindas seseorang demi [suatu kehidupan] yang bergerak cepat ke arah kehancuran, dan akan tinggal di bawah bumi untuk waktu yang lama."

Apakah ada sikap yang lebih baik yang menunjukkan pentingnya berhati-hati terhadap kelaliman daripada sikap Rasulullah saw. Sebelum wafatnya, di mana para sejarawan menceritakan bahwa beliau memerintahkan Bilal untuk memanggil para sahabat ke mesjid,

lalu Bilal melaksanakan perintah Nabi saw. Beliau saw naik ke atas mimbar dan berpidato: "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanku Azza Wa Jalla memutuskan dan bersumpah bahwa Dia melarang kelaliman, maka aku bersumpah kepada Allah, bahwa siapa pun di antara kalian yang pernah mengalami penganiayaan dari Muhammad, maka hendaklah ia berdiri dan membalasnya. Hukuman (*qishas*) di dunia lebih aku senangi daripada akhirat yang disaksikan oleh para malaikat dan para Nabi."

Lalu seseorang yang bernama Sawadah bin Qais berkata: "Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu ya Rasulullah, takkala engkau datang dari kota Tha'if, saya menyambutmu, sementara saat itu engkau naik ke atas ontamu dengan membawa tongkat tipis. Kemudian engkau mengangkat tongkat itu yang engkau tuju adalah onta, tetapi justru mengenai perutku. Saya tidak tahu, apakah engkau sengaja atau tidak."

Rasulullah saw menjawab: "Aku berlindung kepada Allah jika aku melakukan hal itu dengan sengaja." Lalu beliau melanjutkan: "Ya Bilal, berangkatlah ke rumah Fatimah, maka bawalah kepadaku tongkat yang tipis itu."

Bilal keluar dan memanggil-manggil: "Wahai kaum Muslim, siapakah yang mau menerima *qishas* untuk dirinya sendiri sebelum hari kiamat? Inilah Muhammad siap menegakkan *qishas* untuk dirinya sendiri sebelum hari kiamat?" Kemudian Bilal mengetuk pintu rumah Fatimah seraya berkata:

"Wahai Fatimah, bangunlah. Ayahmu menginginkan tongkat yang tipis." Lalu Fatimah datang dan berkata: "Wahai Bilal, apa yang akan dilakukan ayahku dengan tongkat itu. Ini bukan saatnya untuk memakai tongkat?" Bilal menjawab: "Tidakkah engkau menge-

tahui bahwa ayahmu telah naik ke atas mimbar dan mengucapkan kata perpisahan kepada ahli agama dan ahli dunia."

Kemudian Fatimah berteriak dan berkata: "Oh, alangkah sedihnya wahai ayahku. Siapakah yang melindungi orang-orang fakir dan miskin serta ibnu sabil, wahai kekasih Allah dan kekasih hati?" Kemudian Bilal menerima tongkat itu, lalu ia keluar hingga tongkat itu diterima oleh Rasulullah saw.

Rasulullah saw berkata: "Di mana orang tua itu." Lalu orang tua itu berkata: "Ini aku ya Rasulullah, demi ayah dan ibuku." Nabi saw berkata: "Ke sinilah dan balaslah aku hingga engkau puas." Orang tua itu berkata: "Bukalah perutmu ya Rasulullah." Kemudian beliau membuka perutnya. Lelaki tua itu melanjutkan: "Demi ayah dan ibuku ya Rasulullah, apakah engkau mengizinkan aku untuk meletakkan mulutku di atas perutmu." Lalu beliau memberikan izin kepadanya. Lelaki itu berkata: "Aku berlindung dengan tempat *qishas* dari perut Rasulullah, dari panasnya api neraka pada hari kiamat."

Rasulullah saw berkata: "Ya Sawadah, apakah engkau akan memafkan ataukah engkau akan membalas?" Sawadah berkata: "Aku akan memafkan ya Rasulullah." Beliau menjawab: "Ya Allah, maafkanlah Sawadah bin Qais sebagaimana ia memaafkan Nabimu Muhammad."[85]

Peristiwa ini tidak perlu lagi dikomentari tentang pentingnya kehati-hatian terhadap hak-hak manusia. Kalau begitu, sikap kehati-hatian adalah baik dan perlu

---

[85]Riwayat tersebut kami nukil dari kitab *Amal ash-Shaduq*, majelis 72, hadis keenam. Riwayat yang mirip seperti itu terdapat *al-Bidayah wa an-Nihayah*, juz 5, hal. 231

dalam setiap tindakan, khususnya dalam masalah darah, kehormatan, dan harta. Masalah kehati-hatian bagi kalangan mujahidin dan pejuang di front termasuk hal yang sangat perlu.

Dalam hadis Nabi saw yang mulia: "Barangsiapa yang mencapai empatpuluh tahun dan belum memakai tongkat, maka ia telah bermaksiat." Guru kami yang mulia, Imam Khomeini, menafsirkan riwayat ini sebagai berikut:

Bukanlah yang dimaksud dengan riwayat ini bahwa setiap orang yang mencapai empatpuluh tahun harus mengambil tongkat dengan tangannya, dan jika ia tidak melakukan maka ia berarti telah bermaksiat. Tetapi yang dimaksud ialah bahwa setiap orang yang mencapai empatpuluh tahun hendaklah ia bersandar kepada "tongkat kehati-hatian" dalam hidupnya. Hendaklah ia benar-benar mencintai pelaksanaan amalan-amalan fardhu dan amat berhati-hati dari perbuatan dosa. Hendaklah ia mengamalkan hal-hal sunah dan menjauhi hal-hal makruh serta meninggalkan masalah yang syubhat. Hendaklah ia memegang "tongkat kehati-hatian" dalam semua persoalan sosial dan individualnya, halal dan haram.

Orang yang berharap sementara ia telah mencapai usia empatpuluhan, tidak sama dengan orang yang berharap dari kalangan anak muda atau kalangan remaja. Hadis-hadis yang mulia menegaskan bahwa perhitungan terhadap yang pertama lebih ketat.[86]

---

[86]Salah satu hadis tersebut dinukil oleh al-Kulaini dalam *al-Kafi*, juz ke-8 (*ar-Raudhah*), hal. 108, yang perawinya bersambung kepada Abu Bashir dari Imam ash-Shadiq as:

"Sesungguhnya seseorang masih diberi keluasan dalam urusannya sampai ia mencapai usia empat puluh tahun. Apabila ia mencapai masa itu, Allah Azza Wa Jalla mewahyukan kepada kedua ma-

Hadis ini memberi kita pelajaran penting, yaitu hendaklah para ulama, para pelajar, dan para pejuang benar-benar berhati-hati dalam tindakan mereka. Hendaklah mereka bersandar kepada "tongkat kehati-hatian" dan hendaklah perbuatan mereka dan ucapan mereka benar-benar teliti dan bertujuan positif dengan tetap memperhatikan kehati-hatian. Jika mereka melihat adanya unsur syubhat (ketidakjelasan) dalam perbuatan apa pun, maka hendaklah mereka meninggalkannya. Jika mereka mengalami keraguan dalam menerapkan hukum Islam, maka hendaklah ia menjauhinya. Dan hal ini lebih diutamakan di front.

Salah satu hadis yang menunjukkan makna ini ialah: "Persoalan itu ada tiga: halal yang jelas, haram yang jelas, dan syubhat di antara hal itu. Maka barangsiapa meninggalkan yang syubhat, ia akan selamat dari hal-hal yang haram. Dan barangsiapa melakukan syubhat, maka ia terjatuh dalam keharaman, dan kemudian ia akan hancur tanpa disadarinya."

Misalnya, jika kalian ragu apakah dalam suatu pembicaraan tertentu mengandung *ghibah* atau tidak, ma-

---

laikatnya: Aku telah menghidupkan hambak-Ku selama usia ini. Maka kedua malaikat itu bersikap "kasar" atasnya dan menulis [amalnya], baik yang banyak maupun yang sedikit, yang kecil maupun yang besar."

Hadis ini memperkuat penafsiran Imam Khomeini terhadap hadis Nabi yang tersebut dalam teks itu. Perhitungan yang ketat atas hal-hal yang kecil dan besar mengharuskan manusia bersikap hati-hati agar ia tidak terpelosok dalam dalam dosa kecil, apalagi yang besar.

Dalam *Misykatul Anwar*, karya at-Thibrisi disebutkan riwayat yang dinisbatkan kepada Rasul yang agung saw : "Barangsiapa telah mencapai usia empatpuluh tahun dan kebaikannya belum mengungguli keburukannya, maka hendaklah ia bersiap-siapa menuju neraka."

ka hendaklah kalian jangan meneruskan pembicaraan tersebut, atau dalam masalah harta, apakah ia termasuk halal ataukah haram, maka hendaklah kalian jangan mengambil manfaat darinya, atau dalam masalah percakapan yang kalian tidak mengetahui kebenarannya atau kebohongannya, maka tinggalkanlah percakapan itu. Jika kalian berpegangan dengan kaidah ini, maka kalian tidak akan terjerumus dalam kebohongan dan *ghibah.*

Sebaliknya, orang yang mencoba memasuki hal-hal yang syubhat, maka itu akan mempermudahnya untuk melakukan dosa. Yakni, manusia akan mendekati dosa ketika ia menembus hal-hal yang syubhat dan ketika ia melakukan hal-hal yang makruh. Saat itu ia akan kehilangan kemampuan untuk menjauhi dan menghindari dosa. Yakni jiwanya menjadi siap untuk "menyantap" dosa, tanpa ia terpengaruh dengan hal itu. Bahkan, terkadang ia "menikmati" dosa, *naudzubillah.* Untuk menghindari hal itu, renungkanlah hadis yang mulia tersebut sebagai "bel peringatan" agar kalian berhati-hati jangan sampai terperosok dalam sikap ketidakpedulian dan pada akhirnya kalian akan terbelenggu dalam kemaksiatan. Al-Qur'an al-Karim berkata:

> *"Bertakwalah kepada Allah semampu kalian."* (QS. at-Taghabun: 21)
>
> *"Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya."* (QS. al-Haj: 78)

Ayat-ayat yang mulia ini menegaskan bahwa hendaklah seorang Muslim—di samping ia menjalankan ketakwaan—juga memperhatikan ketakwaan yang sesungguhnya. Menjaga hak takwa dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sikap kehati-hatian.

Wahai para mujahidin, hendaklah kalian memegang "tongkat kehati-hatian" sebisa mungkin dan selama mungkin di tengah masyarakat, di tempat kerja kalian, dan di front. Boleh jadi hanya gara-gara kalian mengeluarkan satu kata dengan ceroboh, akan menyebabkan rusaknya citra Islam dan menjadikan orang lain lari darinya.

Betapa banyak perkataan yang menyakitkan dari kalian, yang menyebabkan rasa frustasi dan hilangnya semangat serta tekad sebagian dari kalian untuk melanjutkan pertempuran. Memanfaatkan celah-celah yang buruk pada saat jihad menyebabkan rusaknya citra mujahid di mata manusia. Ini adalah perbuatan dosa yang sangat besar.

Hendaklah para ulama, para pelajar, para mujahidin, dan semua orang yang mempunyai pertalian dengan Islam, benar-benar berhati-hati dalam setiap tindakan. Masalah ini berhubungan dengan Islam dan nama baiknya. Imam ash-Shadiq as berkata:

"Kebaikan dari setiap orang itu baik (bernilai satu—pent.), sedangkan darimu lebih baik karena kedudukanmu di sisi kami (bernilai ganda—pent.); dan keburukan dari setiap orang itu buruk (bernilai satu keburukan—pent.), sedangkan darimu lebih buruk karena kedudukanmu di sisi kami(bernilai ganda keburukannya—pent.)."[87]

Wahai para ulama dan para pembela Islam, hendaklah kalian menyimak hadis tersebut, dan merenungkannya melalui hati dan rohani kalian, agar hadis ini menyebar di tempat-tempat kerja kalian dan di

---

[87]Pembicaraan ini ditujukan kepada salah seorang keturunan Nabi saw, yang melakukan dosa. Imam ash-Shadiq as mengingatkannya dengan pernyataan ini.

front, dan hendaklah ia ditulis pada dinding-dinding. Pada hakikatnya, pernyataan Imam ash-Shadiq as ditujukan kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengan Islam.

Ya, perbuatan baik itu tetap baik jika dilakukan oleh siapa pun, keburukan juga tetap buruk jika dilakukan oleh siapa pun. Adapun jika perbuatan baik itu berasal dari salah seorang pejuang mukmin, maka itu lebih baik karena ia adalah tentara Islam. Dan sebaliknya, bila terdapat perbuatan buruk dari kalian, maka itu lebih buruk karena kalian dinisbatkan kepada Islam. Maka berhati-hatilah, agar jangan sampai kalian menyesal pada hari kiamat, jika kalian tidak mempedulikan sikap kehati-hatian dalam tindakan kalian.

**Wasiat Imam Hasan as**

Imam Hasan al-Mujtaba as mempunyai beberapa wasiat yang disampaikannya kepada Janadah bin Abi Umayah. Janadah masuk menemui Imam Hasan as, yaitu pada saat beliau sakit dan menjelang wafatnya. Kami akan menyimpulkan beberapa wasiat yang terpenting itu:

— "Wahai Janadah, bersiaplah untuk perjalananmu dan perolehlah bekalmu sebelum tiba ajalmu."

— "Ketahuilah bahwa kamu mencari dunia sementara kematian sedang mencarimu. Sadarilah bahwa engkau tidak memperoleh harta lebih dari kekuatanmu, kecuali jika kamu menyimpannya kepada orang selainmu. Maka letakkan (pandanglah) dunia sama dengan bangkai."

— "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati esok."

— "Jika kamu menginginkan kemuliaan sementara engkau bukan berasal dari keluarga yang terhormat dan menginginkan kewibawaan tanpa kekuasaan, maka hendaklah kamu keluar dari kehinaan maksiat, menuju kepada Allah, kepada kemuliaan dan kepada ketaatan kepada-Nya."

— "Ketahuilah bahwa yang halal dari dunia masih harus menjalani hisab, sedangkan yang haram akan mendatangkan siksa, dan hal yang syubhat akan menyebabkan celaan. Ambillah darinya sesuatu yang mencukupimu, jika ia halal maka engkau telah berbuat zuhud di dalamnya, dan jika ia ternyata haram, maka di dalamnya tidak terdapat dosa. Engkau mengambil darinya sebagaimana engkau mengambil dari bangkai. Seandainya ada celaan, maka celaan tersebut sedikit (tidak berat)."

Ketahuilah bahwa Anda akan ditanya di hari kiamat, dari mana engkau mengumpulkan harta? Dan bagaimana kamu menginfakkannya? Dalam hal yang halal ataukah yang haram? Jika kamu mengumpulkan harta dari hal yang halal dan membelanjakannya juga di tempat yang halal, maka kamu pun tetap menjalani perhitungan dan pertanyaan.

Jika kamu mengumpulkan harta dari hal yang haram dan menginfakkannya di tempat yang halal, atau kamu mendapatkannya dari hal yang halal dan membelanjakannya di tempat yang haram, maka kamu akan mendapatkan balasan Jahanam dan azab yang pedih.

Wahai para mujahidin dan orang-orang yang beriman, ketahuilah bahwa kalian jika tidak berhati-hati dalam bertindak, maka kalian akan mendapatkan hisab, azab, celaan, serta murka di hari kiamat.

Wahai saudara-saudara yang mulia di front, berpeganglah kalian dengan "tongkat kehati-hatian" semampu kalian dan dalam setiap gerakan kalian, dalam diamnya kalian, serta dalam semua urusan kehidupan kalian, agar kalian memperoleh ridha dari Allah Azza Wa Jalla dan Rasul-Nya saw.

Ketahuilah bahwa orang yang bersandar kepada "tongkat kehati-hatian" dalam semua urusannya, maka ia tidak akan menemui kekalahan dan kehinaan di dunia, dan di akhirat nanti ia akan dijauhkan dari siksa neraka.[]

# Menjauhi Hal-hal yang Mubazir

Sikap berlebih-lebihan dan mubazir termasuk hal penting yang layak diperhatikan oleh seluruh kaum Muslim, khususnya kalian, wahai saudara-saudara yang mulia. Yang harus kita fokuskan adalah keseimbangan dalam diri kita. Inilah yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dan beberapa hadis.[88] Allah SWT berfirman,

> *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta] mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian."* (QS. al-Furqan: 67)

---

[88]Dalam *Bihar al-Anwar*, karya al-Majlisi, juz 71, hal. 346 terdapat riwayat dari Imam ash-Shadiq: "Hemat—keseimbangan antara *israf* (berlebihan) dan kikir—adalah hal yang dicintai oleh Allah Azza Wa Jalla dan sikap *israf* adalah hal yang dibenci oleh Allah SWT, meskipun kamu sekadar melemparkan biji [tanaman], ia bermanfaat bagi sesuatu, bahkan meskipun kamu sekedar menumpahkan kelebihan minumanmu." Ash-Shaduq meriwayatkannya dalam *al-Khishal*, hal. 11.

Dalam *Ghurar al-Hikam* terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ali as: "Celakalah orang yang berlebih-lebihan. Alangkah jauhnya ia dari kebaikan dirinya dan perbaikan urusannya."

Orang mukmin adalah orang yang menjauhi sikap boros dan mubazir, namun ia tidak kikir. Ia memilih jalan keseimbangan atau tengah-tengah. Dalam kumpulan syair *(ad-Diwan)* yang dinisbatkan kepada Imam Ali as disebutkan:

"Sungguh hidup berlebih-lebihan telah mempersulit dan memberatkan kehidupan kaum pria."

Tidak adanya pengaturan (manajemen) dalam menjalankan persoalan-persoalan kehidupan, dan sikap berlebihan dalam masalah ekonomi akan menyebabkan manusia kehilangan kenyamanannya, ketenangannya, serta menjadikannya budak dari orang lain. Selama seseorang belum mengambil sikap keseimbangan dalam menjalankan roda kehidupannya, maka ia tidak akan mendapatkan masa depan yang baik.[89]

**Rahasia Kemenangan Muslimin**

Jika kita mengamati kehidupan orang-orang Muslim di masa permulaan Islam, maka kita akan menemukan dengan jelas bahwa salah satu rahasia kemenangan-kemenangan mereka ialah adanya sikap keseimbangan dan kehidupan ekonomis yang mereka jalani. Tidak terdapat hal-hal yang bersifat mubazir dan berlebih-lebihan dalam kehidupan mereka yang khusus maupun kehidupan sosial mereka, begitu juga di medan pertempuran. Mereka bukan orang-orang yang melakukan hal-hal yang mubazir dan mereka tidak peduli dengan bentuk-bentuk seremonial yang tidak perlu *(madhair at-tasyrifat).*

Melalui utusannya, Dihya al-Kalabi—ia termasuk seorang yang zahid—Nabi yang mulia saw mengirim surat kepada Raja Romawi. Dihya naik ke atas ontanya

[89]Ibid

dan pergi demi melaksanakan tugas. Ia tidak memakan apa pun saat perjalanannya kecuali susu dari ontanya. Ia tidak membawa bekal dan barang apa pun, bahkan ia tidak membawa uang. Dalam keadaan seperti ini, ia pergi ke Romawi dan menyerahkan surat Nabi saw kepada sang Raja. Lalu setelah itu ia pun kembali ke Madinah. Tentara seperti ini, dengan barang bawaan seperti ini dan dengan ketegaran dan zuhud seperti ini pasti akan memperoleh kemenangan.

Faktor lain yang mendukung kemenangan orang-orang Muslim di masa permulaan Islam ialah adanya sikap keluhuran budi dan keberanian yang menjadi ciri khas mereka. Diceritakan tentang Dihya al-Kalabi tersebut, bahwa ketika ia tiba di Ibu Kota Kekaisaran untuk menyerahkan surat Nabi saw kepada Raja Romawi, ia ingin memasuki istana Raja tanpa izin, namun ia dicegat oleh para pengawal. Ia pun berteriak sehingga mereka terpaksa mengizinkannya untuk masuk, tetapi mereka mensyaratkannya untuk bersujud dan meletakkan surat di tanah di depan kaki Raja. Dihya enggan untuk menerima kehinaan ini dan ia berkata kepada mereka: "Aku berlindung kepada Allah agar jangan sampai aku melakukan yang demikian ini. Sujud hanya dibenarkan untuk Allah SWT."

Dihya memasuki istana dan tidak memenuhi permintaan mereka. Ketika ia memanggil Raja ia hanya memanggil dengan ucapan *"assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillah ash-shalihin* (salam kepada kami dan kepada hamba-hamba yang saleh), kemudian ia menyerahkan surat itu.

Dalam peperangan Mu'tah, pasukan Islam minum air yang tergenang karena tidak ada air selainnya. Mereka menderita kelaparan dan kehausan, meskipun demikian mereka tetap bersyukur kepada Allah SWT.

Mereka berjalan tanpa alas kaki, hingga kaki-kaki mereka berdarah. Mereka terpaksa menggunakan kain-kain sobek yang usang untuk menutup kaki mereka, karena tidak ada sandal yang dapat mereka manfaatkan. Ringkasnya, mereka menahan pelbagai macam penderitaan dan cobaan, namun meskipun mereka dikelilingi oleh berbagai musibah itu, mereka dapat mewujudkan kemenangan terbesar.

George Jordac menganalisa kekalahan Romawi dan Persia di hadapan pasukan Muslim dengan menyatakan: "Sesungguhnya tentara Romawi dan Persia mereka memiliki latar belakang pendidikan yang mewah." Orang yang mampu tegar dan kokoh di medan peperangan adalah orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mewah.

Salah satu hal penting yang harus dihindari oleh tentara Islam ialah sikap berlebih-lebihan atau mubazir. Sikap tersebut termasuk dosa besar. Islam tidak menginginkan agar manusia tenggelam dalam dunia dan syahwatnya. Sikap berlebih-lebihan dan mubazir termasuk sifat-sifat penggila dunia.

Tenggelam dalam kecintaan kepada dunia dapat dibagi menjadi tiga hal:

### Tanda-tanda Cinta Dunia

#### 1. Keadaan mewah

Ini merupakan bagian pertama yang menunjukkan tenggelamnya seseorang dalam kecintaan kepada dunia. Imam Khomeini menyebut keadaan ini sebagai penggambaran rohani orang-orang yang lalai *(ahli qushur)*. Keadaan ini jika sampai menguasai manusia, maka ia akan mendorongnya untuk bersikap lalim dan angkuh, dan kemudian manusia itu akan mendapatkan kecelakaan dan kehancuran.

Dengan mengadakan pengamatan sebentar atas apa yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an al-Karim dari cerita-cerita para nabi, maka kita akan menemukan bahwa orang-orang yang mendustakan para nabi dan memerangi mereka biasanya dari kalangan orang-orang yang bergaya hidup mewah. Jika kita mencermati sejarah para nabi, kita mendapatkan bahwa orang-orang yang pertama kali mengikuti Nabi saw adalah mereka yang berasal dari kalangan lemah, sedangkan mereka yang kuat secara ekonomi melakukan penentangan. Penentangan paling ringan yang mereka lakukan ialah sikap membantah dan sikap takabur di hadapan Nabi saw dengan mengatakan kepada beliau: "Jika orang-orang yang tak beralas kaki, para gembel, dan orang-orang lemah itu diusir darimu, maka kami akan mengikutimu."

Allah SWT berfirman dalam surah Saba':

> *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'"* (QS. Saba': 34)

Keadaan mewah menyebabkan yang bersangkutan tenggelam dalam syahwat dan kenikmatan-kenimatan duniawi, yang pada akhirnya menggiringnya menuju sikap lalim dan usaha mendustakan para nabi. Allah SWT berfirman:

> *"Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* (QS. al-'Alaq: 6)

Oleh karena itu, maka kita harus berhati-hati agar jangan sampai kita melihat diri kita tidak membutuhkan Allah SWT. Jika itu terjadi, maka kita akan terjatuh dalam kesombongan dan kelaliman, dan tentu

akibat buruk dari itu adalah masuk dalam Jahanam yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

Masa depan umat yang bergaya hidup mewah, dan tidak memperhatikan nilai-nilai moral adalah kekalahan dan kehancuran. Allah SWT berfirman:

> *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu [supaya menaati Allah] tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (azab Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* (QS. al-Isra': 16)

Jika suatu kaum dihancurkan, atau mereka menelan kekalahan di front-front mereka, atau mereka merasa lemah dan tidak mempunyai kekuatan lagi untuk melakukan sesuatu, maka dapat diketahui bahwa gaya hidup mewah dan kemalasan telah menguasai mereka. Itu berarti bahwa orang-orang yang bergaya hidup mewah, dan tenggelam dalam kecintaan kepada dunia terkadang mereka lari dari front dan memperbanyak dosa di dalamnya. Akibat dari semua itu adalah turunnya azab di dunia, baik itu dalam bentuk kekalahan militer, atau kelemahan atas umat atau kehinaan. Ini adalah kehinaan di dunia dan tentu azab akhirat jauh lebih hebat.

Pada peperangan enam hari antara orang-orang Arab dan orang-orang Yahudi yang berakhir dengan kekalahan kaum Muslim, dalam peperangan ini diceritakan bahwa ketika pasukan Bani Israil maju ke medan pertempuran, baik laki-laki, para pemuda bahkan orang-orang perempuan, pada saat yang sama para pemimpin pasukan Mesir berada di kemah-kemah mereka di front dalam keadaan makan dan minum minuman ringan yang dibawa secara khusus dari Mesir.

Pasukan bergaya hidup mewah seperti mereka pasti akan menerima kekalahan.

Tentu, kekalahan akan menyertai front yang di dalamnya dipenuhi dengan orang-orang yang bergaya hidup mewah dan orang-orang yang berlebih-lebihan, serta orang-orang yang melakukan perbuatan sia-sia. Sementara tentara Mesir masih bermain judi dan berpesta pora, kekuatan Bani Israil tetap maju setahap demi setahap. Orang yang hanya memikirkan harta, makanan, pakaian, dan kenyamanan, serta perempuan tentu ia akan menerima kekalahan.

Al-Qur'an al-Karim mencela gaya hidup mewah dan tenggelam dalam kecintaan kepada dunia dan syahwat, dan ia menyebutnya sebagai bagian dari sifat-sifat penghuni neraka. Allah SWT berfirman:

> *"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam [siksaan] angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar."* (QS. al-Waqiah: 41-46)

Tenggelam dalam kecintaan kepada dunia, gaya hidup mewah, dan bangga diri, semua faktor tersebut mendorong manusia agar terjerumus dalam dosa, dan kemudian ia akan menjadi penghuni neraka.

**2. Sikap berlebih-lebihan dan mubazir**

Ini termasuk tanda kedua dari bentuk kecintaan kepada dunia. Mereka yang berlebih-lebihan dan bergaya hidup mewah, ialah orang-orang yang tenggelam dalam kecintaan kepada dunia. Al-Qur'an al-Karim mencela mereka dengan keras dan menyifati mereka sebagai saudara-saudara setan.

*Israf* ialah menyiapkan sesuatu yang melebihi kebutuhan manusia. Banyak makan melebihi apa yang dibutuhkan badan manusia termasuk *israf.* Menyiapkan apa saja yang melampaui keperluan manusia dari keperluan-keperluan hidup termasuk *israf.* Pakaian tambahan yang melebihi apa yang dibutuhkan manusia termasuk *israf.*

Adapun *tabdzir* (hal yang mubazir) ialah menyia-nyiakan sarana-sarana kehidupan atau menggunakannya dengan tidak pada tempatnya. Misalnya membuang makanan yang tersisa, atau melepaskan peluru tanpa ada alasan yang dibenarkan, apalagi jika peluru itu diambil dari Baitul Mal, maka alangkah berat musibah yang akan diterima orang yang bersangkutan, karena peluru itu akan ditembakkan ke dada orang yang melakukan kemubaziran di hari kiamat. Bahkan sebagian ulama menyoalkan secara *syar'i (al-muskil syar'an)* tindakan menumpahkan air yang tersisa di suatu bejana.

Dosa melakukan hal-hal yang berlebihan dan mubazir itu sangat besar sekali. Ini dapat kita pahami dengan jelas melalui keterangan pada Al-Qur'an al-Karim, yang menyerupakan orang-orang yang melakukan kemubaziran dengan setan. Allah SWT berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan hal-hal yang berlebihan (mubazir), mereka adalah saudara-saudara setan."* (QS. al-Isra': 27)

Jika salah seorang kalian melepaskan peluru tanpa ada alasan yang membenarkan, atau ia membuang sisa makanan, atau pakaian yang masih bisa dimanfaatkan, maka hendaklah ia mengetahui bahwa ia bergabung dengan kelompok saudara-saudara setan.

Pada saat kalian harus menjauhi sikap *israf* dan mubazir, maka kalian pun harus memperhatikan kebersihan kalian, khususnya di tengah masyarakat. Berusahalah untuk selalu menggunakan pakaian yang bersih. Janganlah membiarkan sepatu dan kaki kalian kotor. Janganlah membiarkan keringat badan kalian dan bau pakaian kalian mengganggu orang lain. Makanlah berbagai macam makanan, tetapi dengan syarat: janganlah kalian melakukan *israf*.

Yang penting sekali ialah menjaga kesucian dan kebersihan pakaian dan makanan, badan, sepatu, serta tempat kerja kalian. Jika kalian berada di parit-parit yang kalian bangun, maka perhatikanlah kebersihan dan kesuciannya, begitu juga jika kalian berada di kamp-kamp kalian atau di mana pun juga kalian berada.

Di sini harus diperhatikan bahwa terdapat perbedaan antara kebersihan *(an-nadhafah)* dan kesucian *(ath-thaharah)*, serta usaha mencintainya dari satu sisi dan *israf* dari sisi yang lain. Rasul yang agung saw selalu memperhatikan kebersihan. Beliau selalu senang jika keluar rumah dengan memakai baju yang bersih. Beliau bercermin dan merapikan pakaiannya sambil berkata: "Mudah-mudahan Allah merahmati seseorang yang menghilangkan *ghibah* (pergunjingan) dari dirinya."

Beliau memakai minyak wangi, dan beliau suka untuk bertemu dengan manusia dalam keadaan bersih dan suci secara sempurna. Tak seorang pun melihat kemeja Rasulullah saw kecuali dalam keadaan bersih, namun pada saat yang sama baju beliau penuh dengan kesederhanaan. Beliau tidak mempedulikan pakaian yang berharga mahal. Yang menjadi pusat perhatian beliau adalah kesucian dan kebersihan.

Wahai saudara-saudara yang mulia, hendaklah kalian menjaga agar rumah-rumah kalian terhindar dari *israf*, baik dalam makanan maupun pakaian, dan yang lebih penting dari itu adalah menjauhi *israf* di tempat kerja kalian dan di front, agar front tersebut mendapat ridha Allah SWT dan Nabi-Nya saw.

Rasulullah saw dan semua orang-orang yang meneladaninya sangat takut dan gemetar jika berurusan dengan Baitul Mal Muslimin. *Naudzubillah* jika sampai ada salah seorang mujahidin dari kalian yang berbuat *israf* atau mubazir terhadap harta Baitul Mal.

*Israf* merupakan dosa besar, maka janganlah kalian membiarkannya mengotori front-front kalian. Seandainya kalian terkena dosa ini (*israf*) di rumah kalian, maka kalian harus memastikan hilangnya penyakit itu ketika kalian pergi ke front. Jagalah agar jangan sampai tempat kerja kalian, khususnya front, terkena dan tercemari dengan dosa ini, supaya bantuan Ilahi tetap menaungi kalian.

**3. Ketergantungan hati kepada hal-hal duniawi yang bersifat mubah.**

Yakni manusia tergantung kepada harta, makan, kenyamanan, seks, dan sebagainya. Salah satu contoh ketergantungan kepada dunia ialah merokok. Adalah hal yang sangat disayangkan, bahwa sebagian orang tua mengadukan soal keberangkatan anak-anak mereka ke front, di samping itu mereka tetap merokok. Merokok berbahaya bagi kesehatan badan dan ekonomi negara, begitu juga bagi kesehatan rohani dan keselamatan masyarakat.

Wahai saudara-saudara, ketahuilah bahwa dengan merokok kalian menghadiahkan suatu hadiah kepada musuh-musuh Islam yang akan mereka gunakan untuk

menentang kalian. Sebab, itu akan memperburuk citra Islam di benak orang tua kalian, ibu kalian, kerabat dekat kalian, dan teman kalian.

Menurut hemat kami, merokok tidak membawa faedah apa pun bagi kalian, khususnya di front. Merokok termasuk bentuk ketergantungan kepada hal-hal mubah yang akan membawa kesulitan dan penderitaan bagi kalian. Alhasil, meninggalkan rokok bukanlah hal yang sulit. Banyak orang yang mengisap antitoksin *(at-tiryaq)*, kemudian mereka meninggalkannya. Orang-orang yang beralasan bahwa kami tidak mampu meninggalkan rokok, atau itu sangat sulit, atau mereka mengatakan: "Kami sudah kecanduan," maka semua alasan mereka ini hanya imajinasi, tidak lebih dari itu.

Ada hukum kedua *(hukum tsanawi)* yang berhubungan dengan rokok, yang menjadikannya memiliki kemusykilan dari sudut syariat, yaitu usaha musuh-musuh Islam untuk menggunakannya sebagai alat untuk merusak pandangan masyarakat terhadap orang-orang mukmin.

Kesimpulannya, ketergantungan kepada hal-hal yang mubah dan mencintainya adalah salah satu tanda yang menonjol dari ketenggelaman dalam kecintaan kepada dunia.

## Sistem Pendidikan Salah Seorang Ulama

Almarhum Mulla Husain Qali al-Hamdani adalah seorang rohaniawan *(ar-rajul ar-rabbani)*, dan ia juga seorang arif yang hakiki. Wasiat pertama yang disampaikannya kepada para muridnya pada saat pelajaran akhlak ialah:

"Hati-hatilah agar jangan sampai kalian banyak makan dan banyak bicara, serta banyak bergaul dengan

orang-orang awam. Kalian harus mengerjakan zikir kepada Allah dalam setiap keadaan."

Banyak bicara, makan, dan cinta kenyamanan termasuk faktor penting yang menyebabkan kerasnya hati. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa banyak bicara tidak pada tempatnya akan menyebabkan kesempitan kubur.

Dalam sebagian riwayat, kita juga membaca bahwa Rasulullah saw memasukkan ke kuburan seorang anak muda dari kalangan sahabat yang meninggal dunia dengan tangannya yang mulia. Ibu anak muda itu berdiri di atas kuburan anaknya dan ia merasa bangga dengan hal itu dan berkata: "Saya tidak akan menangisimu, karena Rasulullah saw yang meletakkanmu ke dalam kubur."

Ketika wanita tersebut telah pergi, Nabi saw memberitahu para sahabatnya bahwa kuburan itu telah menekan dan menghimpit anak muda itu, hingga menghancurkan tulang rusuknya. Nabi saw menjelaskan bahwa anak muda itu sebenarnya anak yang baik, dan ia telah berjuang di jalan Allah dan juga termasuk ahli ibadah, tetapi ia banyak bicara.

Wahai saudara-saudara yang mulia, jauhilah majelis-majelis yang kalian tidak akan memperoleh manfaat apa pun darinya. Hati-hatilah agar jangan sampai kalian menoleh ke sana ke mari, karena ia akan menanamkan syahwat dan hawa nafsu di dalam hati dan akan membawa kepada akibat yang buruk.[]

# Lalai dari Zikir

Pada ceramah yang lalu kami telah menjelaskan pengaruh-pengaruh negatif dari kelalaian, dan tampak jelas bahwa kekerasan hati dan kekeruhannya merupakan akibat kelalaian dari zikir kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

> *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami [ayat-ayat Allah] dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak tidak dipergunakannya untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah] dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengar [ayat-ayat Allah]. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. al-A'raf: 179)

Ayat yang mulia tersebut menganggap kelalaian dari zikir kepada Allah sebagai sebab datangnya kehancuran dan ketidakberhasilan. Kelalaian dari Allah SWT menjadikan manusia yang melihat menjadi buta, yang mendengar menjadi tuli, dan yang berakal menjadi tidak mengerti. Selanjutnya, kelalaian akan menjadikan neraka sebagai tempat tinggal dan 'peristira-

hatan' manusia. Usaha melupakan Allah SWT dan tidak memperhatikan Hari Kemudian, kematian, dan Padang Mahsyar, semua masalah inilah yang menjadikan manusia lebih buas daripada binatang buas dan lebih berbahaya dari penyakit kanker. Allah SWT berfirman:

*"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk [menerima] agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya [sama dengan orang yang membatu hatinya]? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah."* (QS. az-Zumar: 22)

**Sebab-sebab Kelalaian kepada Allah SWT**

Dosa sekecil apa pun dan seberapa pun merupakan sebab utama dari kelalaian kepada Allah SWT. Maka, dosa apa pun anggaplah besar meskipun ia kecil. Demikianlah yang ditegaskan oleh beberapa hadis.

As-Syaikh al-Kulaini menukil dalam bab *dzunub* (dosa) dalam kitab *Ushul al-Kafi,* suatu riwayat dari Imam ash-Shadiq as: "Jika seseorang berdosa, maka akan keluar dari hatinya noda hitam. Bila ia bertobat, maka noda itu pun akan lenyap. Akan tetapi, jika terjadi lagi dosa, maka noda hitam itu pun semakin membesar sehingga menghitamkan seluruh permukaan hatinya. Jika sudah demikian, maka orang tersebut tidak akan memperoleh keselamatan untuk selamanya."

Melalui hadis tersebut kita dapat memperhatikan bahwa Imam ash-Shadiq as menyebut dosa secara mutlak dan tidak membedakannya antara dosa kecil dan dosa besar. Yakni, dosa sekecil apa pun akan meninggalkan noda hitam di hati seseorang. Yang dimaksud noda hitam ialah kelalaian dan kekerasan hati. Jika ia

bertobat, maka noda hitam itu akan sirna, yakni kekerasan dan kelalaiannya. Dan jika tidak, maka noda itu akan melebar dan membesar, hingga ia bertambah jauh dari Allah SWT. Dan jika sudah demikian, maka ia tidak akan mendapatkan keselamatan selama-lamanya.

Seseorang yang melalaikan Allah SWT dan melupakan-Nya, maka ia akan mendapatkan akibat buruk seperti yang dinyatakan oleh ayat yang mulia:

> *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah [azab] yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* (QS. ar-Rum: 10)

Orang yang berbuat dosa dan kemaksiatan, akan mencapai suatu tingkatan di mana ia akan dengan sengaja mendustakan ayat-ayat Allah dan merperolok-oloknya, sampai ia berada pada keadaan:

> *"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: '[Ini adalah] dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.'"* (QS. al-Qalam: 15)

Akan tetapi wahyu Ilahi ini—yang tidak terdapat sedikit pun pertentangan, baik di bagian depannya maupun di belakangnya—meruntuhkan dakwaan mereka dan menyingkap fakta bahwa kerusakan yang mereka perbuat, dan usaha berpaling dari mengingat Allah SWT benar-benar menjadikan hati mereka keras dan gelap, hingga tidak dapat lagi menerima cahaya wahyu Ilahi.

Ringkasnya, kelalaian dari mengingat Allah SWT termasuk bentuk kekufuran dan kemaksiatan. Oleh karena itu, hendaklah saudara-saudara yang mulia menyadari bahwa dosa itu berbahaya meskipun sekecil

apa pun. Karena ia (dosa) mewariskan kekerasan hati. Sebagian ulama akhlak mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada yang namanya dosa kecil. Semua dosa itu besar, jika kita melihat kebesaran Allah Azza Wa Jalla.[90]

Ketahuilah bahwa orang-orang yang lalai dari mengingat Allah, akan dilemparkan ke dalam neraka yang menyala-nyala, yang percikan apinya saja akan membuat air laut dunia mendidih.

**Kisah dari Masa Permulaan Islam**

Pada salah satu peperangan, kaum Muslim keluar bersama Rasulullah saw untuk berperang. Hanya ada beberapa orang di antara mereka yang tinggal di Madinah untuk merawat orang-orang sakit dan menjaga keluarga para mujahidin. Salah seorang yang menetap di Madinah pergi ke salah satu rumah. Kemudian ia mengetuk pintu. Tiba-tiba, seorang wanita membukakan pintu dan pandangan laki-laki itu tertuju kepadanya. Pada saat itu, laki-laki itu terjebak dalam perangkap setan. Bisikan hawa nafsu mulai menggodanya. Wanita mukminah itu gemetar dan berteriak, "Api, api, api."

Kata-kata tersebut menciptakan satu pengaruh yang begitu dahsyat, laksana petir dan bagaikan kembang api yang dilemparkan ke dalam kolam minyak. Laki-laki itu pun "terbakar". Namun ia segera jalan dengan tidak menghiraukan apa pun. Ia pergi ke padang pasir, sambil berteriak secara histeris: "Api, api, api."

---

[90]Sebagai contoh, memandang wanita yang bukan muhrim adalah dosa besar, adapun menyentuh tubuhnya adalah dosa yang lebih besar lagi, sementara yang paling besar dari itu ialah melakukan perbuatan yang melanggar kesucian. Jadi, semua dosa itu besar, akan tetapi ada tingkatan-tingkatannya—pent.

Ketika Rasulullah saw kembali ke Madinah setelah menjalani peperangan, turunlah ayat at-Taubah yang memberitahukan bahwa tobat laki-laki itu diterima oleh Allah. Lalu Rasulullah saw memerintahkan untuk mengembalikan laki-laki itu ke Madinah. Ia pun kembali ke Madinah sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Rasul saw. Ketika ia tiba, kaum Muslim salat di mesjid. Ia menyembunyikan dirinya di antara shaf karena rasa malu dan agar tidak dilihat secara langsung oleh Rasul saw.

Usai salat, Rasulullah berdiri untuk menyampaikan pidato dan beliau membaca surah at-Takatsur, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Hingga kamu memasuki kubur."* Kemudian beliau memberikan nasihat dan mengingatkan sahabat akan bahaya dunia dan tipu dayanya, serta bahaya hawa nafsu.

Beliau saw juga mengingatkan mereka tentang kematian dan Hari Akhir, serta kalalaian dari hal itu yang menyebabkan manusia masuk dalam neraka. Di sana mereka akan ditanya tentang kenikmatan. Kenikmatan *al-wilayah* (kepemimpinan) yang diberikan kepadamu, tetapi kamu tidak memanfaatkannya secara baik dan kamu malah diseret oleh kelalaian menuju Jahanam. Kenikmatan akal yang Allah SWT karuniakan kepadamu, namun kamu tidak menggunakannya secara benar. Dan neraka menunggumu.

Mendengar pidato dan nasihat Rasul saw yang sangat menyentuh itu, laki-laki itu roboh dan tidak sadarkan diri. Takkala kaum Muslim mengangkat tubuhnya, mereka mendapatinya telah meninggal.

Ya, karena kemaksiatan yang secara lahir tampak kecil, lelaki itu wafat dalam keadaan sedih. Apabila orang-orang mukmin dan para mujahidin, bahkan

semua orang merenungkan firman-Nya, *"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* (QS. at-Taubah: 105) dan mereka benar-benar memperhatikannya dengan naluri mereka, niscaya mereka tidak akan melakukan maksiat, baik yang kecil maupun yang besar, baik dalam kesepian atau di hadapan manusia.

Jika Anda memandang wanita, maka ketahuilah bahwa Imam Mahdi as mengetahui dengan pasti, apakah pandangan ini dibarengi dengan syahwat atau tidak. Ketahuilah bahwa Imam Mahdi as selalu bersama kalian. Beliau hadir dan menyaksikan seluruh perbuatan kalian. Beliau mengetahui niat-niat yang terpendam dalam hati dan apa saja yang terlintas dalam diri kalian. Jadilah kalian benar-benar yakin dengan hakikat ini. Keimanan dengan hakikat ini akan mencegah kalian dari kemaksiatan apa pun. Di mana pun kalian berada, maka ketahuilah dengan yakin bahwa Allah SWT dan Imam Mahdi as selalu bersama kalian, baik kalian sedang berada di rumah kalian maupun di tempat kerja kalian. Tidak ada sesuatu pun yang lewat dari pantauan Allah SWT dan wali-Nya (Imam Mahdi as). Maka, janganlah kalian pernah melalaikan Allah SWT dan wali-Nya sekejap mata pun.

Mohonlah perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan setan dan rayuan-rayuannya. Hendaklah kaum pria sebisa mungkin menghindari pergaulan dan pembicaraan dengan wanita-wanita yang bukan muhrimnya. Tidak dibenarkan jika kita melakukan hal itu dengan alasan: "Kita bersaudara, maka ini tidak ada masalah."

Marilah kita simak Al-Qur'an al-Karim yang menceritakan kisah Nabi Yusuf bersama seorang ratu Mesir,

*"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud [melakukan perbuatan itu] dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud [melakukan pula] dengan wanita itu andai kata dia tidak melihat tanda [dari] Tuhannya."* (QS. Yusuf: 24)[91]

Wanita tersebut bersikeras agar Yusuf memenuhi godaannya. Kalau bukan karena karunia Allah yang khusus dan penjagaan-Nya kepada Yusuf as, serta tanda yang jelas dari-Nya, niscaya dia akan condong kepada wanita itu dengan suatu kecondongan alamiah yang ada pada manusia.

Kita perhatikan bahwa Yusuf as berdoa kepada Allah Azza Wa Jalla dan berkata:

*"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu akan cenderung untuk [memenuhi keinginan mereka] dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."*

*"Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Yusuf: 33-34)*

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mulia, serta pengalaman-pengalaman kita semuanya mem-

---

[91]Allamah Thabathaba'i, penulis kitab *Tafsir al-Mizan*, telah menyebutkan duapuluh empat faktor pembantu yang ada pada diri Zulaikha yang bisa menjerumuskan Yusuf as ke dalam maksiat. Beberapa di antaranya ialah, Zulaikha adalah seorang wanita yang sangat cantik, dia masih muda, ratu Mesir, berbicara dengan Yusuf as dengan penuh nafsu, dia meminta Yusuf as melakukan maksiat dengannya, dan dia menyiapkan bagi Yusuf as semua sarana yang mendorong kepada tindakan yang tidak senonoh. Akan tetapi Yusuf as tidak melakukan sesuatu kecuali yang diridhai oleh Allah SWT, meskipun dia diancam dengan pemukulan, pengusiran, dan pemenjaraan—pent.

buktikan betapa sulit dan bahayanya pergaulan dengan wanita-wanita yang bukan muhrim. Hati-hatilah agar jangan sampai kalian terperangkap dalam jerat-jerat setan. Janganlah kalian tertipu dengan sebutan "saudara laki-laki" dan "saudara perempuan", syahwat tidak mengenal saudara laki-laki dan saudara perempuan. Berapa banyak syahwat yang menjerumuskan manusia ke jurang kehancuran.

Hati-hatilah agar jangan sampai kalian tersesat dan tertipu atas nama saudara perempuan dan saudara laki-laki. Jauhilah sebisa mungkin pergaulan dengan wanita-wanita yang bukan muhrim. Ambillah pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang-orang dahulu, yang menjelaskan bahwa akibat pergaulan ini ialah keterjerumusan dalam dosa dan kehancuran. Dan, ingatlah selalu perkataan Nabi Yusuf:

> *"Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk [memenuhi keinginan mereka] dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (QS. Yusuf: 33)

Dan ingatlah selalu apa yang dikatakan oleh setan yang terlaknat kepada Nabi Nuh as: "Janganlah kamu duduk bersama wanita asing. Jika kamu melakukan hal itu, maka ketahuilah bahwa akulah orang ketiga dari kalian berdua."

**Kelalain dan Kekerasan Hati**

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa kelalaian dari mengingat Allah SWT akan mewariskan kekerasan dan kegelapan hati, yang kemudian disertai dengan keterjerumusan dalam kemaksiatan, kelaliman dan kecongkakan, dan pada akhirnya akan menyebabkan kekufuran kepada Allah.

Sesungguhnya karakter pekerjaan mujahid, khususnya di front, selalu disertai dengan unsur kekerasan dan kekasaran. Sebab, pertempuran itu sendiri merupakan bentuk kekerasan. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang berjaga-jaga di front mendidik jiwa mereka dengan pendidikan yang khusus dan tidak melalaikannya, sekiranya mereka menjaga keseimbangan—melalui pendidikan itu—dalam menjalankan praktik kekerasan dan kekasaran, yang merupakan konsekuensi alami dari peperangan. Tentu, pendidikan ini tidaklah mudah kecuali dengan bantuan mengingat Allah SWT dan mengembangkan ibadah yang benar, serta memperkuat spiritual dan memperdalam sifat kasih sayang timbal balik antara sesama saudara yang beriman.

Mendirikan salat malam dan salat-salat fardhu tepat pada waktunya, membaca Al-Qur'an dan doa-doa dengan khusuk, mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan, mengingat kematian, kiamat, dan Hari Kemudian, zikir 'Lailaha illallah wala haula wala quwwata illa billah' dan sebagainya, semua masalah ini dapat menghilangkan kekerasan hati, dan ia tidak akan memberinya kesempatan untuk tampil kecuali di tempat-tempat yang tepat.

Sebaliknya, hal-hal yang sia-sia, tenggelam dalam nafsu syahwat, melakukan hal-hal mubah yang tidak perlu, seperti banyak makan dan banyak bicara, bercanda tidak pada tempatnya, banyak tidur, duduk di majelis mana pun tanpa membedakan yang berbahaya dari yang bermanfaat, semua masalah ini adalah penyebab kekerasan dan kelalaian hati.

Di sini kami perlu mengingatkan, bahwa Islam tidak menentang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan kecenderungan-kecenderungan naluri manusia,

bahkan Islam menolak sikap 'kebiaraan'. Allah SWT berfirman: *"Makanlah dan minumlah,"* (QS. al-A'raf: 31) tetapi dengan syarat: *"Janganlah kalian melampaui batas."*

### Pengaruh-pengaruh Buruk dari Kekerasan Hati

Karena kekerasan hati dan kelalaiannya dari Allah SWT, maka dosa bagi manusia akan menjadi sesuatu yang wajar dan biasa. Dalam beberapa riwayat disebutkan, bahwa Bani Israil membunuh empat ratus nabi dalam satu malam saja. Pada hari berikutnya, mereka membuka toko-toko mereka dan kembali berkerja seakan-akan mereka tidak melakukan apa pun, bahkan mereka tidak bersedih.

Masalah seperti ini juga terdapat pada kita, namun dalam bentuk yang berbeda. Terkadang dalam sehari kita melakukan beberapa dosa, seperti berbohong, menyebarkan isu, mencela, dan melukai perasaan orang-orang lain, namun kita tidak merasa bersedih atas hal itu, seakan-akan tidak terjadi peristiwa apa pun. Misalnya, seorang mujahid terkadang dihadapkan kepada suatu keadaan yang berisi penyebaran isu dan pencelaan. Ia yang seharusnya memadamkan api itu, tapi ia sendiri justru menyebarkan isu-isu itu dan tidak mempedulikan apa yang dilakukannya. Ini adalah masalah yang benar-benar aneh, dan sangat disayangkan sekali.

Alangkah buruknya kekerasan dan kelalaian yang menguasai hati sebagian orang, hingga menjadikan mereka menganggap dosa sebagai sesuatu yang wajar, bahkan—*naudzubillah*—sebagian mereka "menikmati" dosa. Betapa banyak orang yang menganggap bahwa ia mengamalkan kebaikan ketika ia menyebarkan isu, kebohongan, dan *ghibah*. Bahkan, sebagian orang meng-

anggap bahwa kemaksiatan-kemaksiatan ini seakan-akan sebagai perbuatan yang bermanfaat bagi Islam. Ia berdosa, namun ia menilai bahwa itu dilakukannya demi Islam, dan mengaitkannya dengan Islam, bahkan ia mengklaim bahwa itu bermanfaat baginya dan bagi Islam.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa *ghibah* akan menguasai pembicaraan majelis-majelis di akhir zaman, sampai-sampai dikatakan bahwa majelis yang tidak terdapat *ghibah* di dalamnya adalah majelis yang kurang lengkap.

Ya, kekerasan hati dan kelalaian dari Allah SWT, akan mengantarkan manusia mencapai keadaan seperti Hajjaj bin Yusuf at-Tsaqafi. Ketika ia hendak makan hidangannya, ia memerintahkan untuk dibawa di hadapannya salah satu pengikut Imam Ali as, lalu sahabat Imam itu dipotong lehernya di hadapannya hingga Hajjaj merasa nikmat dengan makanannya, yang kemudian disusul dengan pemotongan kedua tangan dan kaki serta pembunuhan nyawa para pengikut Imam Ali as.

**Doa**

Doa termasuk masalah penting bagi semua orang, khususnya mereka yang terlibat dalam front. Doa semakin ditekankan untuk diamalkan pada malam-malam yang penuh dengan berkah, yang Islam memberinya perhatian khusus, seperti malam Jumat, Lailatul Qadar, dan sebagainya.

Al-Qur'an al-Karim sering kali mewasiatkan tentang doa, dan usaha meninggalkan doa dianggapnya sebagai bentuk kecongkakan dari ibadah kepada Allah SWT. Ia juga menilai orang yang meninggalkan doa sebagai penghuni neraka. Allah SWT berfirman:

*"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesunguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* (QS. al-Mu'min: 60)

*Katakanlah: "Tuhanku tidak mengindahkanmu kalau bukan karena doa (ibadah)mu."* (QS. al-Furqan: 77)

Apakah ada musibah yang lebih besar daripada manusia yang menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri, sementara Tuhannya tidak mempedulikannya. Seandainya Allah SWT menyerahkan urusan seseorang kepada dirinya sendiri sekejap saja, niscaya orang itu akan binasa.

Wahai saudara-saudara yang mulia di front, berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk memperkuat ikatan kalian dengan Allah SWT di tempat yang suci ini. Janganlah kalian melupakan doa dan munajat dengan Kekasih kalian, saat kalian berada di parit-parit kalian. Doa dan munajat memiliki tempat khusus dalam kehidupan para imam yang suci. Bahkan, masing-masing mereka memiliki doa khusus.

Misalnya, Rasulullah saw mempunyai zikir khusus, yaitu doa berikut ini: *"Allahumma la takilni ila nafsi tharfata 'ainin abadan."* (Ya Allah, janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap pun selama-lamanya).

*Naudzubillah,* jika sampai ada manusia yang menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri, apalagi jika ia seseorang yang kuat seperti Hajjaj, dan orang-orang yang sepertinya. Peradaban materi masa kini, di Timur dan Barat yang diiringi dengan kejahatan, kebuasan, dan ancaman terhadap kehancuran manusia, semua itu sebabnya satu: yaitu mereka mengurusi masalah tersebut dengan hanya bersandar kepada diri mereka sendiri.

Manusia, ketika tidak berhasil membendung kecenderungan nalurinya, maka ia akan berubah menjadi hewan buas yang mengerikan dalam pengertian yang sesungguhnya.

Wahai para mujahidin, jadikanlah Rasulullah saw sebagai teladan kalian. Penuhilah langit dengan suara-suara doa kalian dari parit-parit kalian. Harumkanlah udara front dengan doa: "Ya Allah janganlah Engkau serahkan urusan kami kepada diri kami sendiri sekejap mata pun, selama-lamanya." Allah SWT berfirman:

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka [jawablah], bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi [segala perintah]-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (QS. al-Baqarah: 186)

Dalam ayat doa itu, disebutkan kata ganti orang pertama *(dhomir al-mutakallim)* sebanyak tujuh kali. Adalah hal yang maklum dalam ilmu *balaghah* (sastra Arab) bahwa penggunaan *dhomir al-mutakallim* biasanya menunjukkan penjagaan *(al-'inayah)* dan kasih sayang *(at-talathuf)*. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memanggil hamba-hamba-Nya: "Silakan mendekati kekayaan-Ku. Di dalamnya kalian akan menemukan apa saja yang kalian inginkan. Dekatilah Aku, maka kalian akan mendapatkan apa-apa yang kalian cari. Aku begitu dekat dengan kalian. Tenanglah, Aku akan memberi apa-apa yang kalian minta."

Maka, kemujuran dan kebaikan kalian terletak pada doa.

### Manfaat Doa

Salah satu manfaat doa ialah hilangnya kesedihan dan penderitaan jiwa manusia. Doa dan munajat serta

tangisan di hadapan Allah SWT, juga pengaduan kepada-Nya, semua masalah ini akan menghilangkan segala kesedihan dan kesulitan dari hati manusia. Penderitaan yang hilang tersebut adalah penderitaan yang besar, khususnya di zaman sekarang di mana penderitaan yang kita rasakan adalah penderitaan Islam dan kaum Muslim, dan kesusahan adalah kesusahan Islam dan kaum Muslim.

Wahai saudara-saudara yang mulia, yang berjaga-jaga di parit-parit di front-front cahaya, isilah hati kalian dengan cahaya melalui doa, munajat, dan hubungan dengan Allah SWT Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Dengan doa, jadikanlah front-front kemuliaan dan kebangkitan lebih tercerahkan dengan kesucian.

Manusia selalu membutuhkan sesuatu yang menjadi tempat pengaduan penderitaan dan kesusahannya, kalau tidak, maka ia rentan terkena gangguan dan penyakit jiwa. Maka, siapakah yang lebih baik untuk dijadikan tempat mengadu selain Allah Azza Wa Jalla? Apakah ada kekuatan yang melebihi kekuatan-Nya SWT? Apakah ada keagungan yang mengungguli keagungan-Nya? Dia Maha Penyayang terhadap keadaan kita. Dia Maha Pengasih kepada kita dalam setiap keadaan. Kita mengadukan penderitaan, musibah, dan kesedihan kita kepada-Nya. Dia adalah Maha Pengasih di antara yang mengasihi. Adakah teman yang lebih dekat selain-Nya? Adakah tempat mengungsi dan benteng yang lebih aman daripada naungan Allah SWT, *Rabbul 'alamin*?

Wahai para mujahidin yang mulia, hendaklah kalian mengamalkan munajat kepada Allah SWT di waktu malam. Beberkanlah semua urusan yang tersimpan dalam hati kalian kepada-Nya. Katakan kepada-Nya

apa saja yang masih mengganjal di hatimu, yang berupa rahasia-rahasia dan penderitaan-penderitaan, hingga tak ada sesuatu pun yang tersisa darinya. Adukanlah semua kesulitan kalian kepada-Nya. Adukanlah kepada-Nya tipu daya musuh-musuh.

Alhasil, semua yang menjadi keperluan kalian, adukanlah kepada Allah SWT, Tuhan Pengatur alam semesta. Adalah tidak penting bagi kalian untuk berpikir tentang terkabulnya doa atau tidak. Tentu doa itu akan terkabul, tetapi yang penting ialah hendaklah kalian pergi ke "rumah Kekasih". Jika Dia melihat kemaslahatan kalian dalam pengkabulan doa, maka Dia akan mengabulkan doa kalian. Bahkan meskipun Dia belum mengabulkan, maka alangkah baiknya jika Anda tetap berdoa juga kepada-Nya. Pikirkanlah dan renungkanlah manfaat-manfaat besar yang berasal dari doa. Doa cukup berarti bagi kalian.

Salah satu manfaat penting dari doa ialah—sebagaimana telah kami tunjukkan—menghilangkan berbagai gangguan dan penderitaan hati. Masalah ini sangat penting. Hilangnya berbagai gangguan itu akan menutup jalan buruk sangka *(su'dhan)* dan mencegahnya untuk memasuki hati manusia. Masih terdapat faedah penting lainnya dari doa, yaitu ia memperkuat hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya. Maka, adakah kebahagiaan dan manfaat yang melebihi hal ini?

Pada hakikatnya, doa adalah pembicaraan antara pecinta *(al-'asyiq)* dan Kekasih *(al-Ma'syuq)*, dialog antara hamba dan Tuhannya. Ahli *ma'rifah* memanggil cinta mereka yang suci dengan mengatakan: "Panggilah hati kami walaupun dengan teguran dan cercaan." Meskipun semua perbuatan-Nya berupa kelembutan (karunia) dan rahmat. Para pecinta-Nya tetap

hadir di sisi-Nya, walaupun mereka dicerca seribu kali sebagai ganti dari pandangan dan hubungan cinta mereka yang suci.

Ini adalah kenikmatan yang tidak ada duanya. Maka, wahai putra-putra Islam, serulah hati kalian untuk menghadap Tuhannya, dan berdialoglah dengan-Nya, serta beberkanlah semua penderitaan kalian.

Manfaat ketiga dari doa ialah mencegah manusia dari kemaksiatan dan keterperosokan di dalamnya. Biasanya orang yang memiliki hubungan dengan Allah SWT, tidak akan terjerumus dalam kemaksiatan. Atau, seandainya ia terperosok dalam penyimpangan, paling-paling itu penyimpangan kecil dan ringan. Jika ia berdosa, ia akan segera bertobat. Allah SWT berfirman dalam Kitab suci-Nya:

> *"Sesungguhnya salat itu mencegah dari [perbuatan-perbuatan] keji dan munkar."* (QS. al-Ankabut: 45)

Mendirikan salat malam di tengah-tengah parit dan di tengah-tengah kegelapan malam, benar-benar akan menjauhkan kalian dari dosa. Bahkan salat kita sehari-hari, ia pun memiliki manfaat yang tidak kecil bagi kehidupan kita sehari-hari, meskipun terkadang kita kehilangan nilai spiritual, namun demikian, ia akan mencegah pelakunya dari keterjerumusan dalam maksiat pada batas tertentu. Oleh karena itu, para imam ahlulbait as menegaskan bahwa salat yang biasa kita lakukan sehari-hari, meskipun kehilangan aspek spiritual yang diharapkan, ia tetap dapat menjaga manusia—jika ia tetap memperhatikannya—dari rasa putus asa dan dari hadangan jalan buntu.

Tentu, dalam hal ini juga terdapat beberapa tingkatan. Salat yang dilakukan secara istimewa dan secara

baik, yang disertai dengan suasana rohani yang sempurna, akan dapat melindungi manusia secara sempurna dari ketergelinciran dalam maksiat, bahkan dalam hal-hal yang makruh, sebagaimana keadaan yang dialami oleh para imam yang suci dan para wali Allah. Jika suasana rohani itu berkurang, maka otomatis pencegahan manusia dari keterperosokan dalam kemaksiatan dan dosa juga berkurang. Hal yang dianggap oleh Al-Qur'an al-Karim lebih penting daripada salat ialah komunikasi dan interaksi *(tafa'ul)* dengan Allah SWT—masalah ini justru yang ingin diwujudkan oleh salat itu sendiri.

Ketika kalian telah melihat keletihan, kejemuan, dan kemalasan telah menyusup dalam diri kalian, maka kalian harus segera kembali kepada Allah SWT. Kalian telah mengetahui dari pengalaman kalian yang lalu, bahwa pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan rahasia kata: "Ya Allah". Allah-lah yang mewujudkan kemenangan bagi kalian, dan hubungan dengan Allah-lah yang memenangkan kalian.

Manfaat lain dari doa ialah perasaan damai *(al-uns)* di hadapan Allah Azza Wa Jalla. Itu adalah suatu keadaan yang akan mengantarkan manusia mencapai tingkatan di mana ia siap mengorbankan apa saja demi tegaknya salat malam, dan menjadikannya berharap akan salat itu tidak berakhir selamanya ketika ia sedang melakukan salat. Rohani yang tinggi inilah yang membangkitkan kemenangan dan mendorong kebanggaan. Allah SWT berfirman:

> *"Dan mintalah pertolongan [kepada Allah] dengan sabar dan [mengerjakan] salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk."* (QS. al-Baqarah: 45)

Orang-orang yang khusuk *(al-khasyi'un)*, adalah orang-orang yang mengingat Allah SWT atau orang-orang yang berhubungan dengan Allah Azza Wa Jalla. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan campuran roh doa *(ruh ad-dua')* dari Allah dalam rohani-rohani mereka. Maka setelah itu, salat dan puasa tidak menjadi berat bagi mereka. Bahkan, mereka menjadi sedih jika berakhir waktu salat. Mereka meninggalkan bulan Ramadhan dengan air mata kerinduan, dan kesedihan karena perpisahan.

Manfaat lain dari doa ialah, ia menjadikan manusia selalu mengingat Allah SWT, dan menjauhkannya dari kelalaian. Ini adalah derajat yang tinggi dari derajat-derajat wali-wali Allah. Di dalamnya manusia akan mencapai keadaan di mana ia akan 'melihat' Allah Azza Wa Jalla dalam setiap keadaan, dan ia akan menemukan-Nya pada setiap waktu.[92]

Pada suatu kali, saya meminta kepada Allamah Thabathaba'i—salam Allah atasnya—suatu nasihat, lalu beliau membaca ayat yang mulia:

> *"Karena itulah, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat [pula] kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari [nikmat]-Ku."* (QS. al-Baqarah: 152)

Imam Khomeini selalu menasihati kami dengan nasihat ini: "Sadarilah bahwa kalian melihat diri kalian selalu berada di hadapan Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Hakikat ini tidak memerlukan dalil akal, tetapi ia membutuhkan keimanan dan kepercayaan hati."

---

[92]Terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ali as: "Aku tidak pernah menginginkan suatu urusan kecuali aku melihat Allah sebelumnya, sesudahnya, dan di dalamnya..."

Alangkah indahnya dan alangkah dalamnya apa yang dikatakan, bahwa Allah Azza Wa Jalla itu dirasakan *(mahsus)* bukan dipikirkan *(ma'qul)*. Jika manusia mempercayai dengan hati dan rohnya, bahwa ia selalu berada di hadapan Allah dan bahwa Allah SWT menyaksikan segala perbuatannya, maka tidak ada yang namanya dosa dalam 'kamus' kehidupannya.

Zikir yang kalian lakukan dalam hati kalian dan ucapan kalian "Ya Rabbi, "Ya Rabbi, "Ya Rabbi", itulah yang mengukuhkan keimanan dan keyakinan dalam hati kalian. Guru kami, Imam Khomeini berkata pada saat mulai menjelaskan doa *as-Sahr* (doa di waktu sahur—pent.):

"Maka celakalah seorang hamba yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang yang ahli ibadah, kemudian ia memanggil-manggil Tuhannya dengan nama-nama dan sifat-sifat (yang beliau maksud dari nama-nama dan sifat-sifat ialah ahlulbait as), sementara yang dimintanya hanyalah hal-hal yang berkenaan dengan hawa nafsu belaka dan watak hina dari binatang dan kegelapan, kepemimpinan yang tidak sah demi membentangkan dominasinya, serta demi menguasai orang lain." [93]

Ketika kalian mengucapkan zikir "Ya Allah, Ya Allah", maka janganlah kalian berpikir tentang dunia. "Janganlah dunia menjadi hasrat kalian yang terbesar." Ketika kalian mengucapkan "Ya Allah, Ya Allah", janganlah menjadikan hasrat kalian terpusat pada pengabulan doa atau tidaknya. Ketahuilah bahwa Allah lebih mencintai kalian daripada kalian mencintai diri kalian sendiri. Hubungan Allah SWT dengan kalian

---

[93] *Syarah dua' as-Sahr*, hal. 26, cetakan Beirut, yang diberi pengantar oleh Sayid Ahmad al-Fahri.

lebih kuat daripada hubungan kalian dengan diri kalian sendiri. Dia Maha Mengetahui terhadap kalian. Betapa banyak manusia melakukan sesuatu yang justru membahayakannya. Ia tidak mengetahui apa-apa yang bermanfaat untuk dirinya, dan apa-apa yang membahayakannya. Akan tetapi, Allah Azza Wa Jalla tidak pernah menutup pintu-Nya, dan Dia tidak menjadikan pertobatan dari dosa, kecuali kebaikan.

Dalam beberapa hadis yang mulia disebutkan, bahwa Allah Azza Wa Jalla membagi rahmat menjadi seratus bagian, sembilanpuluh sembilan bagian[94] dikhususkan untuk diri-Nya, dan Dia membagi satu bagian untuk semua makhluk. Fenomena satu bagian ini dapat kita amati pada fenomena rahmat yang terdapat pada makhluk, seperti kasih sayang ayah dan ibu. Semua rasa cinta dan kasih sayang yang lain di dunia kembali kepada satu bagian ini. Maka, Anda dapat bayangkan bagaimana sembilanpuluh sembilan bagian yang lain.

Janganlah kalian mengeluh dan mengadu kepada Allah soal tidak dikabulkannya doa kalian, meskipun kalian telah berulang kali melakukannya. Yang lebih penting dari pengabulan doa adalah doa itu sendiri dan zikir kepada Allah SWT. Allah Azza Wa Jalla berfirman:

*"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah, dan [dari] mendiri-*

---

[94]Dalam kitab *Kanzul 'Ummal*, karya al-Muttaqi al-Hindi—kitab beliau ini merupakan kitab terbesar yang memuat hadis-hadis Nabi saw dalam mazhab Ahlisunah—terdapat hadis yang dinisbatkan kepada Nabi saw: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan seratus rahmat pada saat menciptakan langit dan bumi. Setiap rahmat sama dengan apa-apa yang ada di antara langit dan bumi." *Kanzul 'Ummal*, hadis nomer 10407.

*kan sembahyang, dan [dari] membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang [di hari itu] hati dan penglihatan menjadi goncang."* (QS. an-Nur: 37)

Sebagaimana telah kami jelaskan, bahwa salah satu manfaat doa dan hubungan dengan Allah SWT serta terus-menerus dalam keadaan berzikir kepada-Nya, ialah bahwa manusia akan selalu melihat dirinya berada di bawah pengawasan Allah. Ia menyadari bahwa Allah menyaksikan, melihat, dan mengawasi segala perbuatannya. Keadaan seperti ini akan mengantarkannya menuju kemuliaan, kehormatan, dan kedekatan dengan Allah SWT dan juga keakraban dengan manusia.

Pada suatu hari, salah seorang Khalifah Bani Abbas, Mansur ad-Dawaniqi, menyiapkan acara yang bertujuan untuk merendahkan Imam Ja'far ash-Shadiq as dan demi menjatuhkan wibawanya. Ia merancang pertanyaan-pertanyaan yang cukup pelik kepada beliau, dan Qatadah—seorang ulama—menyiapkan empatpuluh pertanyaan yang tersulit. Mansur mengundang Imam Shadiq as untuk menghadiri majelisnya. Majelis tersebut juga dipenuhi oleh orang-orang yang mengatasnamakan sebagai ulama. Ketika Imam ash-Shadiq as memasuki majelis itu, semua orang berdiri—tanpa mereka sadari—untuk menghormati beliau. Kemudian beliau duduk dan semua membisu dan terpaku karena kewibawaan beliau. Imam as menguasai majelis itu dan tak seorang pun di antara hadirin yang berani berbicara. Susana hening memenuhi majelis itu, dan tak terdengar suara apa pun kecuali nafas-nafas yang tersembunyi. Ya, mereka yang ingin menjatuhkan Imam as dengan pertanyaan-pertanyaan yang rumit ternyata diam seribu bahasa di hadapan kewibawaan beliau.

Ketika Imam as melihat tak seorang pun berbicara, beliau menoleh kepada Qatadah dan berkata kepadanya: "Tanyalah jika kamu mempunyai pertanyaan." Qatadah gemetar dan mulutnya terasa terkunci. Lalu Qatadah berkata dengan suara pelan: "Wahai putra Rasulullah saw, beritahulah kami bagaimana cara minum susu?" Imam as tersenyum sambil berkata: "Apakah cuma itu pertanyaanmu?" Qatadah berkata: "Demi Allah, wahai putra Rasulullah saw, aku telah menyiapkan empatpuluh persoalan yang cukup pelik, tetapi aku telah lupa semuanya." Imam as berkata: "Celakalah kamu! Tidakkah kamu tahu bahwa kamu sekarang sedang duduk di hadapan siapa?" Kemudian beliau membaca ayat,:

> *"Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan waktu petang."* (QS. an-Nur: 36)

Ya, Qatadah duduk di hadapan seseorang yang dikaruniai oleh Allah suatu keagungan, kewibawaan, kemuliaan, dan ketinggian. Keistimewaan sifat kewibawaan, dan keagungan itu berasal dari Allah SWT. Keistimewaan ini juga kita temukan pada Imam Khomeini, di mana setiap kali beliau memasuki suatu majelis, maka para hadirin dibuatnya terdiam karena kewibawaannya dan kebesarannya.

Faedah lain dari doa ialah menyucikan manusia dari sifat-sifat tercela secara *syar'i.* Adalah hal yang maklum, bahwa jalan penyucian jiwa dari sifat-sifat itu dimulai dari pengenalan diri dan aib-aibnya, dan dengan doalah yang membuka jalan ini. Orang yang mengucapkan zikir "Ya Allah, Ya Allah", tanpa disadarinya, akan mengetahui hakikat dirinya. Pengetahuan ini akan membukakan cakrawala untuk mengenal

Tuhannya.[95] Allah SWT berfirman:

> *"Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."* (QS. Fathir: 15)

Sifat kekayaan mutlak dan tidak butuh kepada apa pun, adalah termasuk sifat kesempurnaan yang dikhususkan untuk Allah SWT. Sedangkan semua makhluk benar-benar butuh kepada Allah SWT. Semua makhluk bergantung kepada-Nya. Orang yang mengetahui hakikat ini, tidak akan merasa bahwa orang lain telah memberi karunia kepadanya, dan begitu juga ia tidak merasa memberi karunia kepada siapa pun. Dengan mengetahui hakikat ini, maka tidak ada tempat bagi sikap bangga, baik bangga terhadap ilmu, pakaian, maupun harta; karena ia melihat dirinya sebagai orang yang benar-benar fakir dan butuh (kepada Allah SWT).

Seseorang yang bangun pada pertengahan malam untuk berdialog dengan Tuhannya, dan mengucapkan nama-Nya serta mengingat-Nya, serta ia melihat dirinya sebagai orang yang fakir dan membutuhkan Allah dalam segala urusan duniawi dan ukhrawinya, orang seperti ini tidak akan bersikap sombong dan bangga diri, dan ia tidak akan dikalahkan oleh rasa takut kepada selain Allah. Orang seperti ini, akan menikmati ketinggian dan kemuliaan dari bentuk yang khusus. Ia tidak akan takut kepada kekuatan apa pun, bahkan ia melihat semua kekuatan yang bernama "kekuatan adi daya" sebagai kekuatan yang kosong dan kering. Oleh karena itu, kita akan menyaksikan keberanian yang menonjol pada orang seperti ini.

---

[95]Dalam hadis yang mulia yang cukup populer disebutkan: "Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya."

Alkisah, Harun al-Rasyid, salah seorang Khalifah Bani Abbas, sedang berjalan-jalan. Kemudian ia melihat Buhlul[96] sedang bermain bersama anak-anak, dan sibuk membuat sebuah rumah kecil dari tanah liat. Harun pun memanggilnya: "Celaka engkau hai Buhlul! Engkau ini siapa? Rupa-rupanya engkau telah meninggalkan dunia!" Buhlul menjawab: "Bahkan Andalah yang mengherankan, bukankah Anda sebaik-baik lelaki? Namun Anda tinggalkan akhirat Anda dan justru bergantung kepada dunia." Harun berkata: "Mintalah apa saja yang engkau inginkan." Buhlul menjawab: "Ya Harun, bukankah kita, saya dan Anda adalah budak Allah SWT. Apakah Anda mengira bahwa Dia mengingat Anda, dan melupakan saya? Lalu, mengapa saya mesti bermohon kepada Anda?"

Harun berkata: "Aku mendengar bahwa engkau terbebani dengan hutang. Apakah engkau setuju jika aku yang melunasinya?" Buhlul menjawab: "Yang dapat melunasi hutangku adalah orang yang kaya. Sedangkan Anda tidak memiliki harta, lalu bagaimana aku bisa dapat harta untuk melunasi hutangku dari seorang perampok miskin dan hina?"

---

[96]Sebenarnya Buhlul adalah seorang ulama fiqih yang terkenal. Ia termasuk kerabat dekat Harun ar-Rasyid (Khalifah), yang lantaran itu memiliki kedudukan sosial yang tinggi di antara masyarakat. Tetapi, ia terpaksa berlaku kekanak-kanakan, bahkan berpura-pura gila, setelah penguasa berusaha menghanyutkannya dengan paksa ke dalam permaian kotor mereka. Ia meminta pendapat Imam Musa al-Kazhim as, lalu Imam memberikan pendapatnya agar ia berpura-pura gila, supaya terlepas dari problem khidmat kepada orang-orang yang zalim.

Buhlul mengorbankan kepribadian dan hubungan kekerabatannya dengan orang nomer satu, yaitu Khalifah. Dan ia juga mengorbankan posisi keilmuan, sosial, dan kefakihannya, sebab ia adalah orang yang taat beragama, dan orang yang taat beragama akan mengorbankan segala sesuatunya demi menjaga agamanya—pent.

Kisah lain yang juga dinisbatkan kepada Buhlul, ialah bahwa pada suatu hari ia meletakkan uang satu dirham di tangannya, lalu pergi. Harun memanggilnya dan memintanya datang. Ketika ia datang Harun bertanya kepadanya: "Apakah maksud uang dirham ini?"

Buhlul menjawab, "Sejak beberapa hari saya memiliki hajat, sehingga saya bernazar, apabila hajat itu terpenuhi, saya akan memberikan satu dirham pada jalan Allah kepada orang yang paling fakir dan paling buruk keadaan dan hartanya. Hajat saya telah terpenuhi pada malam kemarin, maka saya berpikir siapa orang yang paling fakir dan paling sengsara nasibnya serta paling hina, supaya saya memenuhi nazar dan memberinya satu dirham. Setiap kali saya berpikir, pikiran saya selalu tertuju kepada Anda. Maka saya berikan satu dirham itu kepada Anda untuk memenuhi nazar saya."

Doa dan hubungan dengan Allah SWT akan menghadirkan suasana rohani yang tinggi bagi manusia. Maka alangkah beruntungnya orang yang meninggalkan tidur pada pertengahan malam, menyibukkan diri dengan zikir dan munajat kepada Allah SWT dan mengesampingkan dunia.[]

## Sebab-sebab Tidak Terkabulnya Doa

Pada ceramah terdahulu, kami telah membicarakan pengaruh penting doa, dan kaitannya dengan Allah Azza Wa Jalla atas kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, sebagaimana kami telah membahas keagungan faedah bermunajat, ketertundukan, dan pengaduan kepada Allah SWT di tengah-tengah front dan khusunya pada saat kegelapan malam atau saat sahur.

Islam dan ajarannya yang suci, sangat menganjurkan dan menegaskan betapa pentingnya doa dan munajat. Dalam beberapa hadis ahlulbait as disebutkan: "Doa adalah otak dari ibadah," "Doa adalah senjata orang mukmin," "Doa adalah perisai orang mukmin."[97]

---

[97]Hadis pertama terdapat dalam *Wasail asy-Syi'ah*, juz 4, hal. 1086, dan yang ketiga pada sumber yang sama, hal. 1095. Dalam *al-Kafi*, juz 2, hal. 339 dan hal. 340 terdapat hadis Nabi saw: "Doa adalah senjata orang mukmin." Juga terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "Doa itu lebih tajam daripada ujung besi tombak."

Dalam *Bihar al-Anwar*, juz 93, hal. 300 terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ali as: "Doa adalah kunci rahmat dan pelita kegelapan." Juga terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "Hendaklah kamu berdoa, karena doa adalah obat bagi setiap penyakit." (*al-Wasail*, juz 4, hal. 1099).

Jika doa memang tidak membawa faedah apa pun, kecuali hanya Allah menyambut seorang hamba melalui doanya saja, maka itu pun sudah cukup memberi alasan bagi kita untuk tetap melakukan doa. Adalah kebanggaan yang luar biasa bagi seorang awam yang bertemu dengan orang yang terhormat, dan berbicara dengannya. Allah Yang Mahabesar memanggil dan menyambut kita agar kita berdoa kepada-Nya, serta berbincang-bincang dengan-Nya. Apakah ada kebanggaan yang melebihi itu? Apakah di sana ada kebanggaan yang melebihi panggilan Tuhan kepada hamba-Nya demi memenuhi jamuan-Nya dan mengatakan:

*"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu."* (QS. al-Mu'min: 60)

Misalnya saya bertanya kepada kalian, apa yang terjadi jika salah seorang di antara kalian mendapat undangan dari kantor Imam Khomeini untuk mengunjunginya. Kemudian orang tersebut pergi ke sana dan duduk di hadapan Imam Khomeini. Apa yang terjadi padanya? Bukankah ia akan menganggap itu sebagai suatu kebanggaan? Dan, boleh jadi ia akan menyimpan kartu undangan yang diterimanya.

Tuhan semesta alam. Dia dengan Zat-Nya Yang Mahasuci memanggil-manggil kalian dan berkata: Berdoalah kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, aku mengajakmu untuk memenuhi undangan-Ku.

Apakah masih terdapat kebanggaan melebihi itu? Kebahagiaan apa yang lebih besar daripada keadaan seorang hamba yang bermunajat kepada Tuhannya di parit dan di front, yang menyebut nama-Nya, berbicara dengan-Nya, dan mengadukan segala penderitannya kepada-Nya.

Pada waktu luang kalian di front, bukalah tangan-tangan kalian untuk berdoa dan membaca munajat, daripada kalian melakukan perbuatan yang tidak berguna. Kalahkanlah musuh-musuh kalian—di dalam dan di luar—dengan doa dan komunikasi dengan Allah Azza Wa Jalla. Inilah yang dapat memenangkan kalian sampai sekarang, tidak ada selainnya. Allah SWT berfirman:

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka [jawablah], bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi [segala perintah]-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (QS. al-Baqarah: 186)

**Penyebab Tidak Terkabulnya Doa**

Pada ceramah kali ini, pembahasan kita berkisar pada masalah jawaban atas pertanyaan ini: "Mengapa doa para pemuda dan para mujahidin di front serta masyarakat Muslim yang berkorban di belakang front tidak dikabulkan?"

Banyak kajian yang ditulis berkenaan dengan tema tersebut. Kami akan menyebutkan sebagian darinya dengan menyimpulkan apa yang dikemukakan oleh guru kami Allamah Thabathaba'i (mudah-mudahan Allah merahmatinya). Keterangan yang disebutkan oleh Allamah Thabathaba'i penuh dengan muatan ilmiah, dan di sini kami akan menyampaikannya dengan metode yang sederhana dan didukung dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta beberapa hadis.

Yang pertama kali perlu ditegaskan adalah bahwa doa itu dikabulkan ketika dalam pengabulannya membawa dampak positif bagi seorang hamba. Jika tidak, maka kita perlu memberi perumpamaan seperti anak

kecil yang sedang sakit. Ayahnya sangat mencintainya dan ia telah berjanji untuk memberi apa saja yang diinginkannya. Anak kecil yang sakit itu panas tubuhnya mencapai 40 derajat, kemudian ia minta kepada ayah atau saudaranya makanan atau sesuatu yang lezat namun jika dalam keadaan seperti itu di konsumsi olehnya, maka akan membahayakannya lebih daripada racun. Atau, bahkan dapat membunuh anak itu. Dalam keadaan seperti ini, maka pasti ayah atau saudaranya tidak akan memenuhi permintaan anak yang sakit itu, meskipun ia memohon dengan sangat, bahkan berteriak dan menangis.

Sikap seperti ini tentu bersumber dari kasih sayang dan kecintaan ayah dan saudara kepada anak itu. Dan, terkadang ayah atau saudaranya terpaksa memukul anak yang sakit itu sebagai bentuk kecintaan dan kasih sayang kepadanya, walaupun ia tidak memberikan apa yang diminta oleh anak yang sedang sakit itu. Justru si ayah menyuntikkan ke tubuh anak itu jarum yang menyakitkan dan tidak memberikan apa yang diinginkannya.

Semua itu menunjukkan kasih sayang dan kecintaan si ayah kepada anaknya. Maka perhatikanlah baik-baik, bahwa kita juga mengalami keadaan bersama Allah SWT, seperti apa yang dialami oleh anak kecil itu bersama ayahnya atau saudaranya. Yakni, terkadang kita meminta kepada Allah sesuatu yang membahayakan kita, namun kita beranggapan itu bermanfaat buat kita.

Kita tidak memiliki pengetahuan untuk menyingkap hakikat sesuatu, dan apa yang tersembunyi di belakang layar (hal-hak yang batin). Ini adalah kodrat manusia yang memang terbatas. Oleh karena itu, terkadang ia membayangkan banyak hal yang dianggap-

nya akan mendatangkan manfaat, tapi sebenarnya justru membahayakan dan mematikan. Marilah kita simak apa yang dikatakan oleh Allah Azza Wa Jalla dalam hal itu:

> *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi [pula] kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. al-Baqarah: 216)

Maka, kalian seperti anak kecil yang sakit itu, yang minta makanan dari ayahnya dan saat itu ia tidak mengetahui bahwa itu akan menyebabkan kematian dan kehancurannya. Ini berarti bahwa sebagian doa kalian tidak membawa kemaslahatan jika dikabulkan, tetapi kalian tidak mengetahuinya. Allah hanya menginginkan kebaikan dan kemaslahatan kalian. Jika hijab (tabir) dihilangkan dari pandangan kalian, niscaya kalian juga akan mengetahui kemaslahatan tidak terkabulnya doa.[98]

---

[98] Dalam *Majmu'ah al-Amir as-Zahid*, Ibn Waram, juz 2, hal. 117 terdapat hadis Nabi yang mulia saw: "...hamba-hamba Allah, kalian seperti orang yang sedang sakit dan Tuhan alam semesta bagaikan dokter. Maka kebaikan orang yang sakit dan perawatannya pasti diketahui oleh dokter, bukan terletak apa yang diinginkan dan diusulkan oleh orang yang sakit. Maka terimalah keputusan Allah, niscaya kalian termasuk orang-orang yang beruntung."

Dalam kitab *al-Ushul min al-Kafi*, bab: *ar-Ridha bil Qadha* (pasrah dengan takdir), hadis ketujuh, terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Imam ash-Shadiq as: "Allah SWT berkata, yang ditujukan kepada Nabi Musa as: 'Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih aku cintai daripada seorang hamba-Ku yang mukmin. Sungguh Aku mencobanya dengan sesuatu yang membawa kebaikan untuknya, dan Aku menyembuhkan [penyakit]nya jika itu memang membawa kebaikan untuknya, dan Aku menjauhkan keburukan darinya jika itu membawa kebaikan untuknya. Aku yang paling tahu tentang kemaslahatannya. Maka hendaklah ia sabar atas cobaan-Ku, dan bersyukur

Terkadang manusia terkena cobaan dan musibah dalam kehidupannya, hingga karenanya ia merasa sedih dan berduka. Sebagian orang mengadukan perihalnya kepada Allah Azza Wa Jalla, kemudian ia memahami, misalnya, setelah satu tahun, bahwa apa yang terjadi bermanfaat sekali baginya dan kemaslahatannya justru terdapat pada penundaan pengabulan doanya. Allah SWT berfirman:

*"Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* (QS. an-Nisa': 19)

Kandungan ayat yang mulia tersebut dapat kalian saksikan dengan jelas, seandainya kalian mengamati sebentar dalam pengalaman Revolusi Islam di Iran. Berapa banyak peristiwa yang terjadi yang mencerminkan ayat yang mulia ini dan apa yang telah kami sampaikan. Maka, hendaklah kalian wahai saudara-saudara yang mulia yang berjaga-jaga di front jangan merasa bosan dengan doa, dan janganlah kalian meninggalkannya, khususnya di medan jihad.

Mungkin saja sebagian dari doa kalian tidak membawa kemaslahatan jika dikabulkan di dunia, tetapi yang pasti bahwa doa akan tetap bermanfaat bagi kalian. Dan, terkadang pengabulan doa tergantung dengan waktu. Nabi Musa meminta kepada Allah agar Fir'aun dihancurkan, lalu Allah SWT mewahyukan bahwa Dia telah mengabulkan permintaan doa Musa, padahal kita membaca dalam beberapa riwayat bahwa Fir'aun tenggelam dalam laut setelah empatpuluh tahun dari masa permintaan itu. Adalah tidak mem-

---

atas nikmat-nikmat-Ku serta ridha dengan takdir-Ku. Aku akan menulisnya dalam kelompok *shiddiqin* (orang-orang yang benar) di sisi-Ku, jika ia mengerjakan amalan yang mengantarkan kepada keridhaan-Ku dan ketaatan kepada perintah-Ku.'"

bawa kemaslahatan kalau setiap doa langsung dikabulkan dalam waktu yang cepat.

Peperangan akan berakhir dengan kemenangan bagi kalian. Akan tetapi, ketika datang saat kemenangan, kita tidak mengetahui apa yang berada di belakang tabir. Jelas sekali, bahwa peperangan membawa bahaya, namun peperangan juga membawa manfaat yang banyak. Semua pengorbanan yang agung itu diciptakan oleh peperangan, maka janganlah kalian meremehkannya, dan janganlah kalian menganggapnya sebagai masalah biasa dan sederhana. Perbuatan kalian mengundang decak kagum dunia, bahkan musuh pun terpaksa tunduk kepada kalian karena keagungan perbuatan kalian.

Allah Azza Wa Jalla telah berjanji kepada kalian—dan Dia pasti menepati janji-Nya—bahwa akan mengabulkan doa seorang hamba jika memang Dia melihat ada kemaslahatan dan kebaikan baginya. Terkadang doa kita dikabulkan setelah beberapa saat (yakni ketika tiba waktunya). Dalam beberapa hadis yang mulia juga disebutkan, bahwa orang yang banyak berdoa di dunia, namun doa mereka tidak dikabulkan, maka pada hari kiamat mereka dalam keadaan bergembira dengan pahala yang banyak yang mereka terima dari karunia Allah SWT, karena kesabaran mereka dalam berdoa meskipun doa itu tidak dikabulkan.

Mereka benar-benar gembira sampai-sampai berharap agar doa mereka tidak pernah dikabulkan di dunia, begitu juga keadaan orang-orang fakir di dunia, di mana pada hari kiamat mereka dalam keadaan senang dengan apa yang Allah berikan kepada mereka. Bahkan mereka berandai-andai, seandainya mereka mati dalam keadaan lapar dan kekurangan, agar pahala yang mereka terima di hari kiamat lebih besar.

Begitu juga keadaan orang yang sakit, keluarga para syuhada, orang yang terluka, dan orang yang terkena musibah, mereka semua juga akan merasa gembira dengan apa yang mereka terima dari Tuhan mereka, berupa keutamaan dan balasan yang baik atas kesabaran mereka. Para syuhada juga berandai-andai di hari itu, seandainya mereka terpotong-potong anggota badannya di jalan Allah sehari sebanyak tujuhpuluh kali, kemudian mereka hidup lagi agar perbuatan itu diulangi kembali. Itu mereka harapkan karena pahala baik yang mereka terima sebagai balasan terbunuh di jalan Allah SWT.

Jelas sekali, bahwa kalian tidak boleh berkeyakinan bahwa doa mereka yang siap siaga di front tidak akan dikabulkan di dunia, tetapi justru sebaliknya. Betapa banyak doa mereka yang dikabulkan, namun walaupun doa mereka tidak dikabulkan di dunia, mereka akan mendapatkan pahala yang besar di hari kiamat, dan mereka akan bergembira. Bahkan mereka berandai-andai, jika saja pekerjaan mereka semuanya mereka habiskan di front.

Wahai para pejuang, wahai para pecinta Allah, ingatlah selalu ayat yang mulia ini dan letakkanlah di hadapan kalian:

> *"Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* (QS. an-Nisa: 19)

Kalian harus mengingat ayat ini di front dan di parit. Kalian harus mengingatnya dalam setiap kesempatan dan tempat. Kalian harus mengingat hal itu, dan kalian harus ingat bahwa banyak keadaan yang kalian lewati dan membuat kalian benci, serta kalian menganggapnya itu suatu keburukan, namun kemudian Allah SWT menjadikannya sebagai suatu kebaikan.

Sebab kedua tidak terkabulnya doa ialah ketercemarannya dengan dosa. Kita membaca dalam doa Kumail: "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mencegah terkabulnya doa."

Dosa memutuskan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengannya manusia terusir dari hadapan Allah SWT. Dosa sekecil apa pun, maka ia tetap besar dan cukup untuk menghentikan hubungan dengan Allah Azza Wa Jalla. Hal yang perlu kami sebutkan adalah bahwa akibat-akibat buruk dari dosa tidak hanya mencakup orang yang berbuat dosa sendiri, tetapi terkadang ia menimpa semua orang dan masyarakat. Misalnya, pada masyarakat yang "akrab" dengan dosa, maka akan meningkatlah padanya keadaan-keadaan seperti: kematian yang tidak alami, bala, dan musibah.

Jika seorang mujahidin berdosa, maka boleh jadi akibat buruk dari dosa itu akan mengenai semua orang dan akan mencakup semua front, meskipun para mujahidin yang lain tidak melakukan dosa, bahkan boleh jadi mereka rajin berdoa, beribadah, dan bermunajat. Akan tetapi, dosa satu orang saja di front terkadang menyebabkan hilangnya penjagaan Ilahi dari front.[99]

Terkadang salah seorang mujahidin berbuat jahat, tetapi adakalanya justru orang-orang jahat itulah yang memakai pakaian para mujahidin. Dan pada saat itu,

---

[99]Di sinilah perlu ditegaskan masalah amar makruf nahi munkar bagi kalangan mujahidin di front. Hendaklah mereka menentang setiap orang yang berbuat dosa agar front tetap dilindungi dengan penjagaan Ilahi. Rasulullah saw mengisyaratkan masalah ini dalam hadisnya yang terkenal: "Hendaklah kalian menegakkan amar makruf nahi munkar, atau kalau tidak, niscaya Allah akan menjadikan kalian dikuasai oleh orang-orang jahat di antara kalian, lalu orang-orang yang baik di antara kalian berdoa, namun doa mereka tidak dikabulkan."

kejahatannya akan memenuhi semua mujahidin. Ini adalah dosa yang besar sekali.

Jika terjadi perselisihan antara dua orang mujahidin, baik perselisihan itu terjadi di tempat kerja maupun di front, kemudian perselisihan tersebut berkembang menjadi perkataan yang tidak pantas di antara keduanya hingga muncul cercaan dan tuduhan, maka kejadian seperti itu sudah cukup menjadi penyebab kehancuran front, dan pada gilirannya akan mencegah terkabulnya doa para mujahidin yang baik.

Ada penyebab lain dari tidak terkabulnya doa, yang disebutkan oleh guru besar kami, Imam Khomeini, yaitu kurangnya kesiapan orang yang berdoa. Yakni, bahwa sifat-sifat tercela jika menguasai hati manusia, maka ia akan menghilangkan kepantasannya untuk dikabulkan doanya dan pencapaian rahmat Ilahi.

Misalnya, terdapat kawasan listrik yang sumbernya mengeluarkan energi listrik, dan kabel yang menghubungkan diikat secara benar, tetapi lampu tidak aktif (rusak) atau terbakar. Listrik mencapainya, namun ia tidak menyala. Mengapa? Karena sebab sederhana, yaitu ia rusak. Yakni, ia tidak layak untuk mengambil manfaat dari energi listrik.

Dengki, memata-matai *(tajassus)*, buruk sangka, perselisihan dan perpecahan, menyalahgunakan kedudukan dan jabatan, menghina dan merendahkan anak buah, semua ini dapat menghalangi terkabulnya doa. Jika salah satu pemimpin terjangkit penyakit takabur, menjatuhkan mereka yang menjadi bawahannya, tidak memperhatikan mereka, dan salah menggunakan kedudukan dan tanggung jawabnya, serta mengistimewakan dirinya dari kebanyakan orang, maka perbuatan-perbuatan ini dan yang sejenisnya akan

mencegah terkabulnya doa di front. Dan meskipun dosa akan menjadi tanggung jawab si pemimpin, namun kemenangan tidak akan diperoleh oleh semua orang. Kemenangan, ketinggian, dan kemuliaan tergantung kepada keikhlasan dan doa kalian, serta hubungan kalian dengan Allah SWT. Dan yang terakhir adalah bahwa doa akan dikabulkan ketika hati orang yang berdoa benar-benar bersih.

Terkadang seseorang berdoa selama empatpuluh tahun, tetapi doanya tidak dikabulkan. Mengapa? Karena ia menggunjing. Adalah hal yang pasti, bahwa kebohongan dan pergunjingan, dengki dan meremehkan perbuatan, semua ini merupakan dosa yang mencegah terkabulnya doa. Ketika dosa meningkat, maka doa pun semakin banyak tidak dikabulkan. Kaidah ini berlaku terhadap front.

Front merupakan sekolah. Maka hendaklah kalian berhati-hati agar jangan sampai setan menyambar kesabaran dan ketegaran kalian. Perangilah diri kalian, dan latihlah semampu kalian di front, sebelum kalian kembali ke rumah.

Jagalah hubungan kalian dengan Allah SWT di mana pun kalian berada. Jadikanlah Dia sebagai Pengawas dalam setiap perbuatan dan semua urusan kehidupan kalian. Kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat tergantung kepada hubungan dengan Allah SWT. Jika kalian tidak memperoleh karunia Ilahi, maka ketahuilah penghalangnya ada pada diri kalian sendiri. Carilah penghalang itu, dan musnahkan! Carilah juga di mana letak kekurangan dan kelemahan kalian.[]

# Berhubungan dengan Allah SWT

Pada pelajaran yang lalu, kami telah mewasiatkan berulang kali. Sekarang, kami juga akan mewasiatkan kepada kalian wahai saudara-saudara yang mulia, bahwa perhatikanlah munajat dan doa. Ia merupakan kelezatan yang tidak ada duanya. Kebanggaan seorang hamba terletak pada hubungannya dengan Tuhannya, dengan cara bermunajat dan berdialog dengan-Nya, khususnya pada saat kegelapan malam tiba dan pada waktu sahur. Jadilah kalian sebisa mungkin sebagai tamu-tamu Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Boleh jadi suatu umat mencapai kebahagiaan hanya gara-gara satu doa dan satu munajat yang dilakukan di pertengahan malam, khususnya jika doa itu dibaca dengan hati yang khusuk dan "terbakar" dengan kerinduan terhadap Allah Azza Wa Jalla. Allah menegaskan bahwa penjagaan-Nya, hidayah-Nya, dan rahmat-Nya diberikan kepada hati yang khusuk dan takut.

Wahai saudara-saudara yang mulia, pilihlah doa khusus bagi kalian, yang sesuai dengan kondisi jiwa

kalian. Berusahalah agar kalian selalu dalam keadaan berzikir kepada Allah. Pilihlah zikir tertentu, misalnya: "la ilaha illallah", atau "la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazhalimin" (Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang berbuat zalim) dan sebagainya.

Semua nabi as mempunyai zikir khusus. Rasulullah saw mempunyai zikir dan doa tertentu, yaitu: "Ya Allah janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap pun selama-lamanya." Doa semacam ini memberi manusia kebahagiaan dan membangkitkan semangatnya untuk "bertemu" dengan Tuhannya. Kemenangan akan terwujud dengan perantara doa. Terkadang manusia berhasil menundukkan setan-setan dari bangsa manusia dan jin hanya dengan satu doa, yaitu: "Ya Allah".

Imam ash-Shadiq as menggambarkan ayahnya, Imam al-Baqir as, sebagai orang yang selalu berzikir. Kehidupan para imam yang suci as juga demikian, mereka semua sibuk dengan zikir kepada Allah SWT dalam setiap keadaan.

### Membaca Al-Qur'an

Setiap Muslim wajib berpegang teguh dengan Al-Qur'an al-Karim. Sangat pantas bagi Muslim untuk membaca sebagian ayat Al-Qur'an pagi dan sore, dan hendaklah ia menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Masalah ini terutama buat kalian, wahai para mujahidin, khususnya orang-orang yang bertempur di front. Al-Qur'an menegaskan bahwa hendaklah membaca Al-Qur'an tidak diabaikan meskipun oleh orang-orang yang berperang di front, dan mereka yang menghadapi gempuran musuh. Inilah yang dijelaskan Al-Qur'an dalam firman-Nya Azza Wa Jalla:

*"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah [bagimu] dari Al-Qur'an."* (QS. al-Muzamil: 20)

Terangilah kegelapan front dan parit kalian dengan bacaan Al-Qur'an. Dalam hadis yang mulia disebutkan bahwa Nabi saw bersabda: "Sinarilah rumah kalian dengan bacaan Al-Qur'an, dan janganlah menjadikannya seperti kuburan. Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, di mana mereka salat dan jual-beli di gereja, sementara mereka menyepikan rumah-rumah mereka. Sesungguhnya rumah yang padanya banyak dibacakan Al-Qur'an, niscaya akan memperoleh banyak kebaikan. Penghuninya akan merasa lapang, dan ia akan menyinari penduduk langit (malaikat) sebagaimana bintang-bintang langit menyinari penduduk bumi."[100]

Amirul Mukminin Ali Ali bin Abi Thalib as juga berkata: "Rumah yang di dalamnya dibacakan ayat Al-Qur'an, dan dijadikan tempat berzikir kepada Allah Azza Wa Jalla, berkahnya akan menjadi banyak dan dihadiri oleh para malaikat, serta akan mengusir setan. Bacaan itu akan menyinari penghuni langit laksana bintang-bintang menyinari penduduk bumi. Sebaliknya, rumah yang tidak terdapat bacaan Al-Qur'an di dalamnya, dan tidak dijadikan tempat berzikir kepada Allah Azza Wa Jalla, maka akan sedikit berkahnya dan akan dijauhi oleh para malaikat serta akan didatangi oleh setan."[101]

---

[100]Diriwayatkan oleh al-Kulaini dalam *al-Ushul min al-Kafi*, juz 2, hal. 61

[101]Ibid

Imam ash-Shadiq berkata bahwa bersabda Rasulullah saw: "Tidak ada sesuatu yang paling mengganggu setan selain membaca Al-Qur'an dengan melihat. Dan bacaan Al-Qur'an di rumah akan dapat mengusir setan."

Allah Azza Wa Jalla menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai benteng yang aman dan tempat berlindung dari gangguan setan.[102] Al-Qur'an dan bacaannya akan membangkitkan cahaya dalam hati manusia, dan akan memenuhinya dengan semangat untuk "bertemu" dengan Allah SWT. Perkataan *'urafa* (ahli *ma'rifah*), guru-guru akhlak, begitu juga hadis-hadis ahlulbait, semuanya menegaskan dan mewasiatkan, bahwa jika kalian terkena musibah, fitnah, dan penderitaan, maka hendaklah kalian berlindung kepada Al-Qur'an. Hal ini juga didukung oleh pengalaman yang membuktikan, bahwa bacaan Al-Qur'an al-Karim menghilangkan kegelisahan dan kesedihan dari hati manusia, serta membentenginya dari segala penyakit jiwa.

Pada hakikatnya, bacaan Al-Qur'an ialah pembicaraan seorang hamba kepada Tuhannya. Pembicaraan si pecinta kepada Sang Kekasih. Oleh karena itu, dalam beberapa hadis yang mulia disebutkan, bahwa ketika Anda membaca Al-Qur'an dan sampai kepada ayat "Ya ayyuhal ladzina 'amanu" (wahai orang-orang yang beriman), maka Anda dianjurkan mengatakan, *"Labbaika Allahumma Labbaika"* (aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah). Yakni, Anda harus memenuhi panggilan Tuhanmu Yang Tercinta. Ini merupakan kelezatan khusus dan makanan istimewa dari bacaan Al-Qur'an.

[102]Disebutkan oleh al-Majlisi dalam *Bihar al-Anwar*, juz 89, hal. 196

Makanan inilah yang menjadikan manusia layak untuk mendapatkan keadaan "tenggelam" (dalam lautan cinta—pent.) bersama Allah SWT. Dalam munajat *Sya'baniyyah*—ini adalah munajat yang penting dan mempunyai kandungan yang dalam, di mana para imam yang suci as selalu rajin mengamalkannya—kita membaca: "Ilahi habli kamalal inqitha' ilaika" (Ilahi, karuniailah aku kesempurnaan kesetiaan kepada-Mu). Membaca Al-Qur'an akan mengantarkan manusia kepada suasana rohani yang tinggi ini.

Front juga akan mengantarkan manusia kepada suasana rohani yang tinggi tersebut, tetapi dengan syarat hendaklah terlihat di dalamnya cahaya Allah, dan hendaklah front itu diramaikan dengan bacaan Al-Qur'an dan doa. Dalam salah satu riwayat, Nabi saw bersabda: "Jika berbagai fitnah—yang tidak ubahnya seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita—menyerangmu, maka kamu harus berpegang kepada Al-Qur'an. Karena sesunguhnya dia adalah pemberi syafaat yang diterima syafaatnya, dan pembicara yang dipercaya pembicaraannya."[103]

Akan tetapi, syafaat dan berkah ini tidak akan mencakup kalian, jika hubungan kalian dengan Al-Qur'an terputus.

**Bertawasul Kepada Para Imam yang Suci**

Ini adalah masalah yang penting bagi semua kaum Muslim, terutama saudara-saudara yang siap siaga di

---

[103]Dalam kitab *Fadhlul Qur'an min Ushul al-Kafi*, juz 2, terdapat sabda Nabi saw: "Jika berbagai fitnah—yang tidak ubahnya seperti potongan malam yang gelap gulita—menyerangmu, maka kamu harus berpegang dengan Al-Qur'an. Karena sesungguhnya dia adalah pemberi syafaat yang diterima syafaatnya, dan pembicara yang dipercaya pembicaraannya."

front, bahkan kepentingannya melebihi doa dan bacaan Al-Qur'an. Jarang sekali kita temukan dalam doa-doa *ma'tsur* (kumpulan doa-doa Nabi saw dan para Imam as—pent.) yang dihimpun oleh Syaikh Abbas al-Qummi dalam *Mafatih*-nya, yang tidak diiringi dengan tawasul dengan para imam yang suci.

Dapat kita simpulkan dari riwayat-riwayat yang cukup banyak, bahwa tawasul dengan ahlulbait as akan menyebabkan doa layak untuk diterima, dan akan terangkat ke langit. Al-Qur'an al-Karim berkata:

> *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat [kepada Allah] dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang [harus] ditakuti."* (QS. al-Isra': 57)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."* (QS. al-Maidah: 35)

Imam ash-Shadiq membatasi makna *al-wasilah* (perantara) dengan perkataannya: "Demi Allah, kami inilah *al-wasilah* itu."[104]

---

[104]Dalam *Tafsir al-Qummi* ketika manafsirkan firman Allah SWT, "... dan carilah jalan (*wasilah*) yang mendekatkan diri kepada-Nya," dia berkata: "mendekatkan kepada-Nya melalui Imam."

Dalam *al-Manaqib* terdapat riwayat yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as: "Akulah yang dimaksud dengan *al-wasilah* (perantara) itu."

Allamah Thabathaba'i memberikan komentar dalam *Tafsir al-Mizan*, juz 5, hal. 334 terhadap ayat tersebut dan riwayat-riwayat yang berkenaan dengannya. Beliau berkata: "Jika Anda mengamati hadis dan kesesuaian makna ayat atasnya, maka Anda menemukan bahwa

Jika kalian terkena bencana atau bala, maka bertawasulah kepada alhulbait as, agar bala kalian dihilangkan. Doa yang dibaca tanpa disertai dengan tawasul, maka tidak akan ada manfaatnya. Al-Qur'an al-Karim juga mengatakan:

> *"Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu."* (QS. al-A'raf: 180)

Imam ash-Shadiq berkata: "Demi Allah, kami inilah *asmaul husna* itu."[105] Yakni, bahwa para imam yang suci adalah perantara perpindahan emanasi Ilahi *(al-faidh ar-rabbani)* kepada manusia. Kita membaca dalam *Ziarah Jami'ah*: "Karena kalian, Allah membuka dan menutup. Karena kalian hujan diturunkan, dan karena kalian langit ditahan hingga tidak jatuh menimpa bumi. Karena kalian segala kesedihan dan penderitaan dihilangkan."

Berdasarkan penjelasan terdahulu, maka menjadi jelas bagi kita tentang pentingnya tawasul dengan ahlulbait bagi semua orang, khususnya bagi para mujahidin kita di front.[]

---

*al-wasilah* merupakan kedudukan (*maqam*) Nabi dari sisi Tuhannya, yang dengannya Dia dapat didekati, lalu *maqam* itu pun terdapat pada keluarganya yang suci, kemudian orang-orang saleh dari umatnya. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw meminta perlindungan kepada Allah, dan kami meminta perlindungan kepada beliau, sedangkan kalian meminta perlindungan kepada kami."

[105]Dalam kitab *Ushul al-Kafi*, juz 1, terdapat riwayat yang disnisbatkan kepada Imam Keenam, Ja'far ash-Shadiq as: "Demi Allah! Kami inilah asmaul husna, yang amalan manusia tidak akan diterima kecuali dengan adanya pengetahuan terhadap kami."

## Perhitungan Terhadap Orang-orang Tertentu

Kita dapat memahami dengan jelas dari ayat-ayat dan hadis-hadis yang mulia, bahwa perhitungan (hisab) yang diberlakukan untuk orang-orang khusus di hari kiamat berbeda dengan hisab yang diperuntukkan bagi kalangan awam. Ini bukan berarti bahwa Islam mengistimewakan kalangan khusus, dan memandang sebelah mata terhadap kalangan awam. Oleh karena itu, dalam beberapa hadis kita membaca: "Seorang yang jahil (bodoh) diampuni tujuhpuluh dosa yang dilakukannya, sebelum seorang alim yang melakukan satu dosa saja diampuni."

Al-Qur'an al-Karim mengisyaratkan hakikat ini melalui apa yang diceritakannya tentang Nabi Yusuf as. Ketika Yusuf as menafsirkan mimpi dua orang temannya di penjara "bahwa salah satunya terbunuh dan yang lain mendapatkan jalan untuk bergabung bersama rezim penguasa", dan ketika teman Yusuf as keluar dari penjara, beliau berkata kepada teman yang kedua (yang mempunyai kesempatan untuk bergabung dengan rezim penguasa): *"Terangkanlah keadaanku*

*kepada tuanmu.*" (QS. Yusuf: 42) Yakni, katakan kepadanya (penguasa), bahwa sesungguhnya orang yang dilalimi tetap tinggal di penjara tanpa ada dosa.

Akan tetapi, ternyata mantan narapidana itu lupa terhadap apa yang dipesankan oleh Yusuf, sampai selama tujuh atau delapan tahun setelah ia sampai ke rezim penguasa. Kita membaca dalam sebagian riwayat bahwa Jibril turun ke bumi guna menemui Yusuf dan menanyainya: "Siapakah yang menyelamatkanmu dari tipu daya saudara-saudaramu dan tekad mereka untuk membunuhmu?"

Yusuf menjawab: "Allah." Malaikat bertanya lagi: "Dan siapakah yang menyelamatkanmu dari sumur dan menjadikanmu menjadi asuhan orang mulia di Mesir dan menyelamatkanmu dari keterjerumusan dalam kemaksiatan?" Beliau menjawab: "Allah." Malaikat bertanya untuk ketiga kalinya: "Siapakah yang menyelamatkanmu dari Zulaikha dan wanita-wanita lainnya?" Beliau menjawab: "Allah." Kemudian Jibril berkata: "Kalau begitu, jika Allah Azza Wa Jalla yang menyelamatkanmu dari semua peristiwa yang lalu, maka mengapa kamu berteriak untuk meminta tolong kepada temanmu di penjara? Mengapa kamu tidak memanggil (berdoa) Allah kali ini?" Ketika itu Yusuf as merasa malu dan menyesal, lalu beliau bertobat kepada Allah, merendahkan diri kepada-Nya, dan menangis.

Meskipun demikian, Allah SWT meninggalkannya di penjara selama tujuh tahun. Perbuatan ini jika dilakukan oleh orang yang biasa, bukan seorang nabi, maka tidak layak mendapatkan hukuman seperti ini, dan itu sama sekali tidak bisa dianggap sebagai dosa. Akan tetapi, perhitungan terhadap Yusuf as tidak sama dengan perhitungan terhadap manusia pada umum-

nya. Allah SWT menginginkan Yusuf as dan orang-orang yang sepertinya agar mereka tidak melihat sesuatu pun yang mempengaruhi mereka selain Allah SWT.

Ini juga diharapkan dari kalian. Para mujahidin termasuk orang-orang yang khusus, bukan termasuk orang awam. Kalian adalah pondasi Islam di antara sekalian manusia. Oleh karena itu, boleh jadi sebagian perbuatan dianggap sebagai dosa jika berasal dari kalian, tetapi perbuatan itu sendiri dianggap sebagai hal yang biasa jika dilakukan oleh kalangan awam. Manusia itu berbeda-beda jika dilihat dari asal mereka, tempat mereka, zaman mereka, dan sebagainya.

Dalam kisah Nabi Yunus as, Anda mendengar bagaimana beliau menahan derita, kelaliman, siksaan, dan pengingkaran ajarannya dari kaumnya. Anda mengetahui bagaimana Allah Azza Wa Jalla menjanjikan nabi-Nya, bahwa Dia akan mengazab kaumnya atas kekufuran mereka dan gangguan mereka terhadap beliau, serta siksaan yang dijanjikan itu akan datang dalam waktu dekat. Tetapi yang terjadi adalah bahwa Nabi Yunus as pergi dari kaumnya setelah mendengar janji ini tanpa seizin Allah, dan karena semakin meningkatnya kelaliman dan gangguan mereka.

Beliau meninggalkan negerinya. Seandainya saja hal itu tidak beliau lakukan. Bukan karena itu adalah suatu perbuatan dosa, melainkan karena seorang nabi tidak boleh meninggalkan kaumnya, kecuali setelah mendapatkan izin dari Tuhannya Azza Wa Jalla. Setelah Nabi Yunus as meninggalkan kampung halamannya, beliau pergi mengarungi lautan dengan menaiki perahunya. Tiba-tiba beliau dihadapkan dengan seekor ikan hiu yang mengancam keselamatan para awak kapal. Untuk menyelamatkan kapal dari hewan itu,

para penumpang memutuskan untuk mengorbankan salah seorang dari mereka, dan melemparkannya ke ikan hiu itu. Mereka menetapkan bahwa calon korban yang akan dilemparkan ini ditentukan melalui undian. Kemudian mereka mulai melakukan undian pertama, maka keluarlah nama Nabi Yunus as, selanjutnya mereka melakukan undian kedua dan ketiga, namun yang keluar tetap nama Nabi Yunus as. Mereka ingin melakukan undian yang keempat, namun Nabi Yunus as menolak dan beliau berkata: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla memerintahkan agar aku diceburkan dalam laut karena aku adalah orang yang melarikan diri."

Akhirnya mereka pun melemparkan Yunus as ke dalam laut. Lalu Allah SWT mewahyukan kepada ikan hiu agar menelannya, tetapi tidak memakannya. Nabi Yunus as tinggal dalam perut ikan itu, dan di sana beliau bertobat dan kembali kepada Allah SWT. Beliau menangis, berdoa dan bermunajat. Beliau berkata dalam munajatnya:

> *"Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang lalim."* (QS. al-Anbiya: 87)

Terdapat perbedaan riwayat sehubungan dengan waktu yang dihabiskan oleh Nabi Yunus as dalam "penjara" yang unik ini, hingga tobatnya diterima. Waktu yang beliau gunakan dalam "penjara" itu berkisar antara lima sampai empatpuluh hari. Kemudian Allah Azza Wa Jalla memerintahkan ikan hiu untuk melemparkannya ke tepi pantai. Ikan hiu itu menaati perintah Tuhannya. Setelah beberapa hari yang beliau lalui di tepi pantai, beliau kembali ke kaumnya. Beliau menemukan bahwa azab belum juga turun kepada mereka.

Beliau mengetahui bahwa sepeninggal beliau dari kaumnya, mereka melihat tanda-tanda azab Ilahi. Kemudian mereka bertobat kepada Allah Azza Wa Jalla. Allah SWT menerima tobat mereka dan menghilangkan azab dari mereka. Allah mewahyukan kepada Yunus as bahwa sebagaimana Dia menerima tobatnya, maka Dia pun menerima tobat kaumnya. Sesuatu yang tidak boleh dilupakan dalam kisah Yunus as adalah firman-Nya,

> *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari [ketika manusia] dibangkitkan."* (QS. ash-Shaffat: 143-144)

Ayat yang mulia itu menyatakan, bahwa Nabi Yunus as diputuskan untuk berada di "penjara" sepanjang hidup dengan menanggung pekerjaan-pekerjaan yang berat karena perbuatannya yang sederhana (yaitu kepergian beliau dari kaumnya tanpa seizin Allah SWT). Dan, tiada sesuatu yang menyelamatkan beliau dari ancaman hukuman ini, selain bacaan tasbih yang beliau amalkan. Maka, adakah pelajaran yang lebih besar yang diberikan kepada kita daripada ayat yang mulia ini. Masalah ini perlu mendapat perhatian dan perenungan.

Hadis: "Kebaikan orang-orang yang baik adalah keburukan bagi orang-orang yang dekat [dengan Allah]," berarti suatu perbuatan yang dilakukan oleh petani, pedagang, dan orang biasa boleh jadi perbuatan yang baik, padahal perbuatan itu sendiri dianggap sebagai dosa dan keburukan bagi kalangan mujahidin. Allah, Islam, dan manusia juga mengharapkan dari kalian lebih dari apa yang mereka harapkan dari orang-orang selain kalian.

Sebagai contoh praktis dari kaidah itu, kita katakan bahwa tidak layak bagi salah seorang dari kalian untuk melakukan keributan dengan penjual saat membeli suatu barang, sebagaimana tidak pantas baginya untuk merokok di tempat umum dengan pakaiannya yang resmi. Pertengkaran dengan isteri saat berbuka puasa, misalnya, merupakan perbuatan yang tercela secara umum, begitu juga jika dilakukan oleh orang yang biasa, tetapi jika itu dilakukan oleh orang-orang yang khusus, maka itu menjadi dosa yang besar, karena ia akan menyebabkan rusaknya citra kalian di mata isteri.

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, [yaitu] orang-orang yang khusuk dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tiada berguna."* (QS. al-Mu'minun: 1-3)

Betapa banyak orang yang tidak menahan diri dari perkataan yang buruk, dan menghindarkan pembicaraan mereka dari hal-hal yang sia-sia serta perkataan yang kosong. Tak syak lagi, ini adalah perbuatan yang tercela. Ini termasuk perbuatan penghuni neraka. Akan tetapi, perbuatan ini jika berasal dari dua orang mujahidin di front, maka perbuatan tersebut akan menjadi dosa besar (mencapai batas kekufuran). Front adalah tempat mengingat Allah dan beribadah kepada-Nya.

Di dalamnya pengawasan Imam Mahdi as akan tampak. Apakah layak bagi kalian untuk bercanda dengan gurauan yang tidak pantas, atau kalian berbicara dengan pembicaraan yang tidak etis serta tidak pantas di antara sesama kalian. Di hadapan Imam Khomeini saja kalian merasa tidak enak untuk melakukan hal itu, maka bagaimana kalian akan melaksanakan keburukan

semacam itu di front—yakni di hadapan Imam Mahdi as?

Front dan parit yang kalian dirikan adalah tempat-tempat yang suci. Pada pembahasan yang lalu kami telah menjelaskan, bahwa Imam Ali as menyifati hal itu lebih suci dari Ka'bah. Apakah pantas seseorang melakukan canda yang buruk atau perkataan yang sia-sia dalam tempat-tempat suci itu?

Berdasarkan pada kajian yang lalu, hendaklah pengawal Islam mengetahui bahwa ia "menciderai" kehormatan Islam jika ia merokok di jalan raya atau tempat-tempat umum. Kalian tidak layak untuk merokok di tempat-tempat umum.

Mengemudikan mobil dengan kecepatan 90 kilometer atau 100 kilometer di jalanan yang ramai, perbuatan ini buruk jika dilakukan oleh orang biasa, dan ditentang oleh manusia. Tetapi, apakah pengawal Islam dapat melakukan hal itu? Tidak, tentunya. Perbuatan ini diharamkan baginya karena ia akan merusak citra mujahidin di kalangan manusia. Apakah ada dosa yang lebih besar daripada ini? Betapa banyak perbuatan-perbuatan semacam ini yang memberi alasan (celah) bagi para musuh untuk merusak citra Islam dan pasukannya. Masalah semacam ini lebih ditegaskan secara khusus di front.

Misalnya, jika kalian menguasai suatu desa atau kota, dan kalian menawan beberapa orang, maka kalian tidak boleh memperlakukan mereka dengan perlakuan yang buruk. Ini adalah dosa besar. Ketika kalian berhasil menaklukan suatu desa atau kota, maka saat memasuki daerah tersebut kalian harus meneladani Rasulullah saw yang agung, yaitu saat beliau saw menaklukan kota Mekah.

Ketika Nabi yang mulia saw memasuki kota Mekah, beliau menjadikan rumah Abu Sofyan sebagai tempat yang aman. Beliau mengumumkan bahwa siapa saja yang memasuki rumah itu akan terjamin keamanannya, meskipun Abu Sofyan telah menyiapkan 84 orang untuk memerangi Islam. Bahkan ia tetap kafir sampai akhir hidupnya. Rasul saw menjadikan kediaman Abu Sofyan sebagai tempat yang aman. Ia adalah musuh utama dan sekaligus musuh bebuyutan beliau saw. Salah seorang Muslim membawa bendera sambil berteriak dengan penuh semangat: "Hari ini adalah hari pertumpahan darah. Hari ini kehormatan akan ternoda."

Ketika berita itu sampai kepada Nabi saw, beliau merasa terpukul dengan itu, dan beliau memerintahkan Imam Ali as untuk segera pergi dan mengambil bendera tersebut dari lelaki itu. Kemudian Imam Ali as mengambilnya, dan beliau mengumandangkan sikap Nabi saw yang mulia dengan mengeluarkan suara yang lantang: "Hari ini adalah hari pembagian kasih sayang *(yaum al-marhamah).*"

Rasulullah saw berpidato di hadapan orang-orang Quraisy dan para tokohnya yang sering kali mengganggu beliau. Beliau menyatakan: "Wahai orang-orang Quraisy, apa yang kalian katakan? Apa yang kalian kira tentang perbuatan yang akan saya lakukan?" Adalah hal yang wajar dalam keadaan seperti ini seseorang melakukan tindakan balas dendam terhadap para musuh yang jahat, yang telah melakukan berbagai tindakan kejam dan penyiksaan kepada kaum Muslim.

Akan tetapi, Muhammad adalah Nabi yang membawa rahmat, dan seorang yang dermawan. Inilah yang diketahui orang-orang Quraisy, saat mereka menjawab atas permintaan beliau: "Engkau adalah orang baik.

Saudara yang dermawan dan anak dari saudara yang dermawan." Lalu beliau menjawab: "Aku berkata kepada kalian sebagaimana apa yang dikatakan oleh saudaraku Yusuf: 'Tak ada cercaan atas kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia adalah yang Paling Penyayang di antara yang penyayang. Pergilah dan kalian adalah orang-orang yang bebas..'"[106]

Wahai para mujahidin, perlakukanlah musuh-musuh Islam dengan lemah lembut dan baik dan berusahalah untuk memberikan petunjuk kepada mereka, selama mereka tidak melakukan persengkongkolan atas Islam. Adapun jika mereka melakukan persekongkolan untuk menentang jalan Allah, maka putuslah saat itu semua usaha mereka.

Hendaklah kalian wahai para mujahidin menjelaskan kepada manusia rahmat dan kasih sayang Islam. Janganlah kalian memperlakukan para tahanan dengan kasar, dan janganlah kalian menghina mereka serta janganlah kalian melukai perasaan mereka walaupun dengan pembicaraan yang sedikit. Jika kalian telah melakukan hal itu, maka kecelakaan besar telah menanti kalian.

Selalu ingatlah perkataan Imam ash-Shadiq as: "Kebaikan bagi setiap orang itu baik, sedangkan darimu lebih baik karena kedudukanmu di sisi kami. Dan keburukan bagi setiap orang itu buruk, sedangkan darimu lebih buruk karena kedudukanmu di sisi kami."

Amal saleh itu tetap menjadi baik meskipun dilakukan oleh seorang Yahudi, tetapi jika itu berasal dari Anda—mujahidin—maka itu lebih baik dan lebih berharga. Mengapa? Karena Anda tergolong dalam

---

[106] *Bihar al-Anwar*, juz 21.

kelompok ahlulbait dan Imam Mahdi as. Sebaliknya, perbuatan buruk tetap menjadi buruk meskipun dilakukan oleh seorang Muslim, tetapi jika itu berasal dari Anda wahai mujahidin, maka itu lebih buruk. Mengapa? Karena Anda identik dengan Islam dan termasuk kelompok Imam Mahdi as, dan karena Anda hidup di tempat yang menjadi manifestasi cahaya Imam Mahdi as dan ahlulbait.

Allah SWT, Islam, dan manusia semuanya berharap kepada orang-orang yang identik dengan Islam, lebih daripada harapan kepada orang-orang selain mereka. Dan perhitungan terhadap mereka (orang-orang khusus) berbeda dengan perhitungan terhadap orang-orang awam.[]

# Tanggung Jawab Terbesar Mujahid

Pada ceramah yang lalu tampak dengan jelas, bahwa seseorang yang identik dengan Islam jika melakukan dosa, maka tingkat dosanya jauh lebih besar daripada dosa orang selainnya. Sebagaimana Allah Azza Wa Jalla gambarkan berkenaan dengan isteri-isteri Nabi saw:

> *"Hai isteri-isteri nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia." Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa.* (QS. al-Ahzab: 30-32)

Pengertian ayat ini juga diberlakukan untuk tokoh agama dan mujahidin. Siapa pun di antara mereka yang melakukan dosa, maka dosa tersebut akan dilipatgandakan.

Manusia boleh jadi tidak masuk dalam kelompok pelajar dan pejuang, maka pada saat ia bergabung bersama kelompok tersebut, ia harus melaksanakan

tuntutan suasana barunya itu. Begitu juga keadaan mujahid, boleh jadi ia pergi ke front dan adakalanya tidak pergi. Saat ia pergi, maka ia harus berpegangan dengan aturan moral dan kewajiban yang menjadi tuntutan tempat yang suci ini. Ia harus meletakkan di depan matanya perkataan Imam ash-Shadiq: "Kebaikan bagi setiap orang itu baik, sedangkan darimu lebih baik karena kedudukanmu di sisi kami. Dan keburukan bagi setiap orang itu buruk, sedangkan darimu lebih buruk karena kedudukanmu di sisi kami." Hendaklah ia mengetahui bahwa orang yang identik dengan Islam, maka dosa yang dilakukannya akan dilipatgandakan.

### Menjaga Lisan dari Perkataan yang Menyakitkan

Hendaklah manusia, terutama kalangan mujahidin dan kalangan ulama, benar-benar berhati-hati di tempat kerjanya. Pada saat berbicara, baik waktu berangkat maupun waktu pulang, pada saat bergaul dengan manusia, baik bersama musuh maupun bersama teman. Hendaklah ia selalu waspada terhadap segala perbuatannya. Apakah perbuatan-perbuatan tersebut diwarnai dengan adab dan hukum syariat? Hendaklah ia tidak memperbanyak perkataan yang tidak perlu. Banyak bicara adalah hal yang tercela secara *syar'i*, dan ia akan menyebabkan tekanan di alam kubur.

Al-Qur'an al-Karim menegaskan dengan jelas bahwa terdapat para pengawas (malaikat—pent.) yang mencatat semua yang kita ucapkan, baik kebaikan maupun keburukan. Dan perbuatan kita akan dibeberkan di hadapan khalayak pada hari kiamat nanti. Oleh karena itu, hari kiamat dinamakan dengan *"Hari ditampakkan segala rahasia,"* (QS. ath-Thariq: 9) di mana semua tabir dan hijab dihilangkan, rahasia-raha-

sia akan disingkapkan. Pada hari itu akan diberitahukan semua perbuatan dan perkataan.

Hari itu manusia akan menggigit jarinya karena penyesalan, yang bukan hanya disebabkan oleh kemaksiatan dan *ghibah,* bahkan juga dikarenakan oleh perkataan yang sia-sia dan kosong. Maka, perkataan yang sia-sia dan kosong diharamkan atas para pelajar, para ulama, dan para mujahidin.

Hal-hal yang sia-sia dan perkataan kosong yang tidak membawa manfaat di dunia dan akhirat, jika berasal dari seorang pejuang di front, dianggap sebagai perbuatan yang mendatangkan kemuskilan dari sisi syariat. Seharusnya pejuang memenuhi suasana front dengan doa dan munajat. Hendaklah ia mengguncangkan 'Arsy Allah dengan banyaknya doa yang dibacanya.

*Naudzubillah* jika salah seorang mujahidin terbiasa melakukan perkataan yang tidak pantas di front dan pembicaraan yang menyakitkan. Sebab, perbuatan tersebut termasuk dosa yang besar.

Hal yang patut kalian perhatikan dengan baik ialah semua yang kalian katakan tidak akan hilang begitu saja, tetapi ia akan berubah menjadi suatu wujud di hari kiamat. Melalui Al-Qur'an dan beberapa hadis dapat kita pahami bahwa pembicaraan mempunyai pengaruh tertentu pada manusia, di mana secara perlahan-lahan ia akan menjadi *malakah* (perbuatan yang mengakar dan mendarah daging—pent.) dalam dirinya. *Malakah* ini akan menentukan kepribadian manusia pada hari kiamat, sesuai dengan karakter pembicaraan yang biasa dilakukannya, kalau baik ya baik dan kalau buruk ya buruk. Misalnya, manusia yang terbiasa mengeluarkan perkataan yang keji dan me-

nyakitkan, maka akan dikumpulkan dalam bentuk kera.

Wahai saudara-saudara yang mulia di front, hati-hatilah agar kalian jangan sampai lupa kepada Allah, karena sesungguhnya manusia akan masuk ke neraka disebabkan olehnya. Yakinlah bahwa Imam Mahdi as tidak akan menerima kalian jika tersebar perkataan yang keji dan menyakitkan di antara kalian. Seseorang datang kepada Rasulullah saw untuk meminta nasihat kepadanya. Beliau berkata: "Jagalah lisanmu." Orang itu mengulangi permintaanya. Rasul saw menjawab: "Jagalah lisanmu." Dan sampai permintaan ketiga kali pun, Nabi saw tetap memberikan jawaban yang sama.[107] Ini adalah hakikat yang benar. Jika manusia dapat menjaga lisannya, maka ia terhindar dari tempat-tempat penyimpangan, kebohongan, pergunjingan, pencelaan, tuduhan, usaha melukai perasaan orang lain, penyebaran isu, dan sebagainya. Semua itu adalah dosa yang bersumber dari lisan.

---

[107]Dalam *al-Kafi*, karya al-Kulaini, juz 2, hal. 115 disebutkan bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi saw dan berkata kepadanya: "Ya Rasulullah berilah aku wasiat." Beliau berkata: "Jagalah lisanmu." Lalu orang itu berkata: "Ya Rasulullah berilah aku wasiat." Rasul menjawab: "Jagalah lisanmu." Lelaki itu berkata lagi: "Ya Rasulullah berilah aku wasiat." Rasul saw menjawab: "Jagalah lisanmu, tidakkah kamu mengetahui bahwa manusia yang dijungkirbalikkan dalam neraka itu disebabkan oleh perangkap lisan mereka."

Dalam *Makarim al-akhlaq*, hal. 463 terdapat wasiat Rasulullah saw yang diberikan kepada Abu Dzar: "Wahai Abu Dzar tinggalkanlah apa yang bukan menjadi urusanmu. Janganlah kamu mengucapkan apa-apa yang tidak bermanfaat bagimu. Simpanlah lisanmu sebagaimana engkau menyimpan hartamu. Wahai Abu Dzar, salat adalah tiang agama, sedangkan [menjaga] lisan lebih besar. Sedekah menghapus kesalahan, sedangkan [menjaga] lisan lebih besar. Puasa adalah perisai dari neraka, sedangkan [menjaga] lisan lebih besar. Jihad adalah suatu kemuliaan, sedangkan [menjaga] lisan lebih besar."

Tentu, pergunjingan, kebohongan, dan sebagainya tidak boleh ada dalam front.

Wahai saudara-saudara, hendaklah kalian menjaga kemuliaan perbuatan kalian di mana kalian mampu memperindah gambar front di mata manusia. Jangan sampai ada orang yang mengatakan, anakku pergi ke front lalu ia pulang dalam keadaan merokok. Perkataan ini adalah suatu aib. Merokok di medan pertempuran hendaknya dihindari sebisa mungkin.

**Pergaulan Mujahidin Bersama Orang Lain**

Pergaulan kita dengan orang lain tidak boleh diwarnai dengan kekasaran. Jika pelajar, tokoh agama, mujahid, tidak waspada dan tidak menyadari makar setan , maka bangga diri dan takabur akan menyelinap dalam dirinya. Kerusakan pertama yang ditimbulkan oleh bangga diri ialah perlakuan kasar kepada manusia. Ini termasuk kejahatan besar dan dianggap setara dengan usaha memerangi Allah Azza Wa Jalla.

Dikisahkan bahwa Rasulullah saw sedang duduk, lalu pasukan Islam datang dengan membawa salah satu pimpinan musuh yang terbelenggu dengan rantai pada kedua kaki dan tangannya. Ketika Rasul saw melihatnya, beliau tersenyum dan berdiri lalu membentangkan jubahnya serta mendudukkan tawanan itu di atasnya. Selanjutnya beliau memerintahkan untuk melepaskan belenggunya. Tawanan itu bertanya kepada beliau: "Wahai Muhammad, apa yang menyebabkanmu tertawa?" Beliau saw menjawab: "Aku tertawa karena mereka memaksamu ke surga dalam keadaan terbelenggu, sementara engkau ingin agar belenggu itu dilepaskan." Rasul saw berbicara sebentar dengan tawanan itu dengan pembicaraan yang baik. Akhirnya tawanan itu masuk Islam saat itu juga, karena terpe-

ngaruh dengan akhlak Nabi saw dan perlakuan beliau yang baik.

**Pergaulan dengan Ulama**

Pergaulan dengan ulama harus benar-benar memperhatikan etika dan kehati-hatian, meskipun dengan ulama yang mazhabnya berbeda. Perlakuan buruk terhadap ulama akan mendatangkan akibat-akibat yang menyakitkan dan merugikan. Salah satu ulama besar mewasiatkan secara khusus dalam masalah ini: "Hatilah-hatilah agar jangan sampai kalian 'membicarakan' para ulama, baik mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal."

Berusahalah agar kalian selalu menjaga penghormatan terhadap ulama dan menampakkan kecintaan dan penghormatan terhadap mereka. Imam Khomeini suka, jika nama ulama mana pun disandingkan dengan kata-kata penghormatan saat beliau menyebut mereka dalam pelajarannya atau dalam kitab-kitabnya, meskipun ulama itu berbeda paham (mazhab).

Hati-hatilah saudara-saudara agar jangan sampai kalian diselipi oleh sifat bangga diri dalam jiwa kalian, hingga kalian enggan untuk mengucapkan salam kepada orang lain. Kalian harus suka untuk selalu mengawali salam sebagai bentuk peneladanan terhadap Rasul saw yang mulia, di mana banyak riwayat menyebutkan bahwa tak seorang pun dapat mengawali salam kepada beliau saw, karena beliau selalu mendahului untuk mengucapkan salam kepada anak kecil dan orang dewasa.

Kalian juga harus memperhatikan amar makruf nahi munkar. Ini merupakan amalan fardhu Ilahi yang penting. Kalian harus melaksanakannya dengan akh-

lak yang utama, dan disertai dengan rahmat, kelembutan, dan kata-kata yang baik,

> *"Dan [ingatlah] ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kelaliman yang besar.'"* (QS. Luqman: 13)

Luqman al-Hakim memerintahkan hal yang makruf, dan mencegah hal yang munkar dalam bentuk nasihat yang penuh dengan jiwa kebapakan dan penuh dengan kasih sayang. Sebab kekasaran dalam hal ini dianggap sebagai suatu dosa, apalagi hal tersebut tidak membawa hasil apa pun.

Begitu juga, kalian harus berhati-hati dalam pergaulan bersama para wanita. Kalian harus berusaha menjaga kelembutan dan kasih sayang saat menjalankan amar makruf nahi munkar terhadap mereka. Hendaklah sebisa mungkin kalian menghindari pergaulan dengan wanita-wanita yang bukan muhrim. Janganlah kalian tertipu dengan predikat "saudara perempuan" dan "saudara laki-laki". Kalian harus selalu mengingat kisah Nabi Yusuf as, yang menyeru Tuhannya pada saat situasi-situasi sulit. Meskipun beliau seorang Nabi beliau berdoa:

> *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk [memenuhi keinginan mereka] dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Yusuf: 33-34)

**Pentingnya Menjaga Kebersihan**

Salah satu masalah penting yang harus diperhatikan oleh saudara-saudara adalah, hendaknya menjaga dan menyadari pentingnya masalah kebersihan dan kesucian. Kalian harus memperhatikannya saat di front, saat berkumpul bersama, saat berada di tempat kerja, dan sebagainya. Adalah hal yang tidak pantas bagi Anda untuk mamakai pakaian atau sepatu yang kotor.[108]

Hati-hatilah agar jangan sampai kalian memberi musuh kesempatan atau alasan untuk mengganggu kalian. Jika seorang atau dua orang merokok atas nama kalian, maka Islam dalam bahaya. Bila terjadi perselisihan sepele antara pemimpin dan orang lain, maka ketahuilah bahwa para musuh akan menyebarkan berita retak dan hancurnya para mujahidin.

Wahai saudara-saudara yang mulia, kalian harus selalu waspada. Awasilah selalu perbuatan kalian, perkataan kalian, dan pergaulan kalian. Hisablah diri kalian baik-baik.[]

---

[108]Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa memakai baju, maka hendaklah ia membersihkannya." (*Wasail as-Syi'ah*, juz 1, hal. 58.). Beliau juga bersabda: "Sapulah halaman [rumah] kalian dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi." (al-Wasail, juz 1, hal. 320). Pengarang kitab *al-Wasail* juga memuat hadis yang diriwayatkan oleh Imam ash-Shadiq as, yang mengisyaratkan kepada pengaruh dari perhatian terhadap kebersihan, yaitu menanamkan rasa takut di hati musuh. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Baju yang bersih akan mampu menekan musuh." (*Wasail as-Syi'ah*, juz 1, hal. 278).

# Wejangan Bagi Para Pemimpin

Dalam ceramah ini kami akan memberikan beberapa pernyataan yang kami tujukan kepada para pemimpin.

Dari beberapa hadis yang diriwayatkan oleh para imam yang suci dan didukung juga oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, disebutkan bahwa jika seorang pemimpin baik, maka bangsa yang dipimpinnya juga akan menjadi baik. Yaitu bahwa manusia tergantung kepada "agama" raja mereka. Orang-orang awam biasanya melihat kepada perilaku pemimpin, ulama dan penguasa mereka.

Sehubungan dengan hal itu, Imam Khomeini berkata: "Pengalaman yang saya temukan membuktikan bahwa desa yang tersebar padanya ilmu, harga diri dan keutamaan, maka boleh jadi di dalamnya terdapat seorang alim atau sebelumnya pernah terdapat seorang yang alim. Jika seorang alim berkelakuan baik, maka manusia menjadi baik. Sebaliknya, jika seorang alim berkelakuan buruk, maka alam akan menjadi rusak. Jika seorang pemimpin berkelakuan baik, maka rakyat juga menjadi baik."

Hendaklah para pemimpin satuan, batalion, dan yayasan-yayasan, mengetahui bahwa jika mereka menjaga keutamaan dan kehormatan, maka orang-orang yang menjadi bawahannya pun mengamalkan hal yang sama secara alami.

Berdasarkan kaidah ini, bapak dan ibu yang saleh akan melahirkan anak-anak yang saleh bagi masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Kitab suci-Nya:

> *"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (QS. at-Tahrim: 6)

Kewajiban para pemimpin adalah, di samping mereka harus mewaspadai diri mereka agar tidak terjatuh dalam kemaksiatan, juga mereka harus mengawasi dan menjaga orang-orang yang menjadi bawahan mereka. Dan sebaik-baik cara untuk menjaga mereka (para bawahan) dari penyimpangan, ialah komitmen para pemimpin itu sendiri terhadap diri mereka untuk berpegang teguh dengan hukum dan adab syariat Islam yang suci.

Didiklah orang-orang lain dan ajarilah mereka melalui perilaku dan amal kalian. Ketika salah seorang dari kalian mengetahui bahwa pemimpinnya mendirikan salat malam dan berdoa serta bermunajat, maka ia pun akan terpengaruh dengan hal itu. Ia juga akan menjadi ahli salat malam, ahli doa, ahli munajat, dan ahli tawasul. Akan tetapi, ketika ia melihat pemimpinnya melakukan debat kusir, bertengkar, melaksanakan hal-hal yang sia-sia , maka ia pun akan terpengaruh dengan hal itu dan akan meneladani perbuatan buruk tersebut. Atau, jika seorang pemimpin memperlakukan para tawanan dengan buruk, maka Anda mempunyai bayangan bagaimana perlakuan anak buahnya terhadap para tawanan.

**Pendidikan dan Pelatihan Jiwa**

Dalam kajian yang lalu telah kami jelaskan tentang fokus-fokus pendidikan. Di sini kami ingin mengulangi lagi masalah-masalah terpenting yang dibutuhkan oleh kalangan mujahidin untuk mendidik jiwa dan melatihnya, baik di front atau di tempat lain:

1. Ikhlas. Hakikatnya ialah hendaklah Anda menunaikan seluruh perbuatan hanya semata-mata demi menggapai ridha Allah SWT. Konteksnya ialah hendaklah kalian tidak berputus asa dan merasa lemah jika terjadi—mudah-mudahan Allah menghindarkan keadaan ini—kekalahan secara lahiriah di front. Tanda keikhlasan seorang pemimpin dan penanggung jawab, ialah hendaklah ia tidak memanfaatkan jabatan dan kedudukannya untuk hal-hal yang negatif. Jika seorang pemimpin tega menghina dan merendahkan orang yang menjadi bawahannya, maka tindakannya tersebut bertitik tolak dari hilangnya ikhlas pada pemimpin itu. Perbuatan tersebut adalah dosa yang besar, yang akan mendatangkan kemurkaan Allah Azza Wa Jalla. Nas-nas syariat menegaskan bahwa seorang pemimpin jika memandang anak buahnya dengan pandangan penghinaan dan pengejekan, maka ia akan diejek olehnya di hari kiamat setelah ia diceburkan dalam Jahanam.
2. Persaudaraan. Ini begitu penting terutama di kalangan pemimpin. Jika terjadi perselisihan dan persaingan antara dua pemimpin, atau ada sesuatu yang seperti ini di beberapa kota, lalu dibawa-bawa ke front, maka front ini akan menjadi front *Dhirar,*[109] bukan front yang menjadi tempat penam-

[109]Ini mengisyaratkan kepada Mesjid *Dhirar* yang kisahnya ter-

pakan cahaya Allah SWT.

Jika pecah perselisihan dan konflik di kalangan mujahidin, maka eksistensi Islam berada di ujung tanduk, maka tempat yang mereka huni bukanlah tempat pengawalan Islam, namun tempat itu akan menjadi tempat *Dhirar*, tempat itu akan menjadi tempat penyusupan orang-orang munafik melalui penyebaran fitnah.

Jika meledak percekcokan atau debat kusir antara dua pemimpin di front atau di tempat lain, maka ketahuilah bahwa dampak buruk dari percekcokan dan debat kusir ini akan mempengaruhi front secara keseluruhan, dan akan berpindah ke anak buah kedua pemimpin tersebut, baik mereka kehendaki maupun tidak mereka kehendaki. Ingatlah bahwa dosa terbesar dalam Islam, ialah dosa menyebarkan perselisihan dan perpecahan antara kalangan Muslim, terutama di masa sekarang yang dialami oleh Islam, dan lebih lagi pada suasana peperangan.

Jika kelakuan-kelakuan pemimpin akan menyebabkan pecahnya perselisihan dan perpecahan di kalangan para anak buahnya, maka hendaklah ia mengetahui bahwa ia yang paling bertanggung jawab terhadap dosa hal tersebut.

3. Kelembutan dan kasih sayang. Hendaklah suasana lembut dan kasih sayang mewarnai kehidupan kaum Muslim dalam setiap tempat, khususnya di front. Sebagaimana pasukan dan para mujahidin harus tunduk dan taat terhadap para pemimpin mereka, maka seorang pemimpin pun tidak boleh membiarkan diri mereka dikuasai oleh sikap sewenang-wenang, tetapi hendaklah ia bermusyawarah de-

---

dapat dalam Al-Qur'an al-Karim.

ngan para tentaranya, dan menghormati pendapat mereka. Sifat kasih sayang dan lembut perlu dimiliki oleh semua orang. Sifat ini harus terdapat pada seluruh lembaga, markas, yayasan, dan khususnya markas mujahidin.

4. Kesabaran dan ketegaran. Ini adalah masalah penting lainnya yang harus ada pada kalian. Dan sifat ini lebih penting bagi seorang pemimpin. Front dan peperangan membutuhkan kesabaran, ketegaran dan kelapangan dada. Rasulullah saw menentukan dua sendi yang membangun keimanan, yaitu:
   - Syukur kepada Allah SWT ketika kalian memperoleh kemenangan dan mengalahkan musuh-musuh kalian
   - Sabar ketika berhadapan dengan musibah, bencana, dan kekalahan lahiriah.

Jika seorang pemimpin sampai mengeluarkan pernyataan yang bernada putus asa, maka hal tersebut akan membawa pengaruh negatif pada bawahannya. Sebaliknya, jika perbuatan dan perkataan seorang pemimpin terhadap musibah dan kekalahan menunjukkan kekuatan kesabarannya serta kelapangan dadanya, maka hal itu akan memberikan pengaruh positif terhadap pasukannya dan akan membangkitkan semangat kesabaran dan keimanan.

5. Tawakal kepada Allah Azza Wa Jalla. Ini termasuk masalah penting yang mesti diamalkan oleh semua orang, khususnya para pejuang, dan lebih khusus lagi bagi para pemimpin. Hendaklah mereka selalu sadar, bahwa ketika mereka memperoleh kemenangan, maka kemenangan itu dari Allah SWT dan sebagai anugerah dari tawakal kepada-Nya. Jika

kalian terkena musibah, maka ketahuilah bahwa itu berasal dari kejahatan bangga diri serta tidak adanya tawakal kepada Allah SWT.

Ringkasnya, ketahuilah bahwa front merupakan tempat terbaik untuk melatih jiwa, dan memperoleh akhlak yang baik dan utama. Salah seorang ulama besar menyatakan: "Jika kalian ingin mencapai tingkat *an-nafs ar-radhiyah al-mardhiyah* (jiwa yang puas dan disukai), maka hendaklah kalian pergi ke front dengan niat yang tulus."[]

## Nilai Ketakwaan Seorang Pemimpin

*"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). [Ingatlah] pada hari [ketika] kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab itu sangat keras."* (QS. al-Haj: 1-2)

*"Oleh sebab itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut [kepada Allah] akan mendapat pelajaran, orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, [yaitu] orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak [pula] hidup."* (QS. al-A'la: 9-13)

Azab neraka yang pedih, di mana seluruh kekuatan manusia tidak akan berfungsi kecuali kekuatan rasa agar ia merasakan azab Ilahi. Di sana ia tidak mati dan tidak hidup. Ia tidak mati sehingga ia dapat beristirahat dari azab yang pedih dan ia pun tidak dapat merasakan kehidupan yang normal.

Allah SWT berfirman:

*"Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus [dirinya] dari azab hari itu dengan anak-anaknya. Dan istrinya dan saudaranya. Dan kaum familinya yang melindungi [di dunia]. Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian [mengharapkan] tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak. Yang mengelupaskan kulit kepala. Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling [dari agama]."* (QS. al-Ma'arij 11-17)

Sebagaimana Dia berfirman dalam surah al-Baqarah:

*"Dan jagalah dirimu dari [azab] hari [kiamat, yang pada hari itu] seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan [begitu pula] tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong."* (QS. al-Baqarah: 48)

Dari nas-nas Al-Qur'an yang lalu dan selainnya, dapat dipahami bahwa takwa adalah jalan keselamatan manusia dari neraka dan azab Ilahi. Takwa adalah jalan kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Allah Azza Wa Jalla dalam Kitab-Nya yang mulia berfirman:

*"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan [ayat-ayat Kami] itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (QS. al-A'raf: 96)

Ya, dosalah yang menghambat manusia dan mencegah turunnya nikmat-nikmat Allah. Pengawal Revolusi harus menjadi cermin yang terwujud padanya bentuk ketakwaan yang terbaik. Dan front harus menjadi tempat penampakan takwa.

**Pemimpin Harus Menghormati Tentaranya**

Suatu hari, Nabi yang mulia saw pernah menjenguk Ali bin Abi Thalib as yang terkena sakit yang luar

biasa pada kedua matanya. Rasulullah saw ingin mengalihkan rasa sakit yang menimpanya tersebut, dengan cara menceritakan proses pencabutan roh dan kematian. Bagaimana seorang kafir ketika mendekatinya ajalnya, ia akan didatangi oleh malaikat maut dengan membawa tongkat yang membara bagaikan bara api Jahanam, yang dengannya roh orang kafir itu dicabut dengan keras. Imam Ali as merasa "takut" sekali akan hal itu, hingga beliau bangun dari ranjangnya dan meminta kepada Rasul saw untuk mengulangi cerita ini. Rasul saw pun mengulanginya. Kemudian Imam as bertanya, "Ya Rasulullah saw apakah ada di antara umatmu orang yang dicabut nyawanya dengan cara seperti ini?" Nabi saw menjawab: "Ya, orang yang lalim dan melanggar hak orang lain."

Contoh orang yang lalim dan melanggar hak orang lain adalah pemimpin kekuatan Islam yang suka merendahkan salah seorang pejuang, atau mengejeknya dan tidak menghormatinya. Maka, semua itu merupakan kelaliman dan tindakan melampaui batas.

Orang yang menggunakan pembicaraan yang menyakitkan dan kotor sesama manusia, atau menghina mereka, maka ia akan dikumpulkan di hari kiamat dalam bentuk anjing lalu ia dilemparkan dalam Jahanam. Ketika ia berteriak di dalamnya dan memanggil-manggil: "Tuhan kami, keluarkanlah kami dari tempat ini," maka datanglah jawaban Ilahi:

> *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."* (QS. al-Mu'minun: 108)

Perhatikanklah dan telitilah penggunaan kalimat *Ikhsa'u.* Lafal ini biasanya digunakan orang-orang Jahiliah untuk mengusir anjing. Barangkali penggunaan

lafal itu dalam nas ini, mengisyaratkan bahwa orang-orang yang diajak bicara tersebut berubah bentuk menjadi anjing.

### Melaksanakan Amalan Fardhu

Tingkat ketakwaan pertama adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT kepada kita. Misalnya, amar makruf nahi munkar, ia merupakan amalan fardhu yang ditetapkan oleh syariat *(faridhah syar'iyyah)*. Kalian harus berpegang teguh dengannya dengan cara mengamalkannya, khususnya di medan jihad. Meskipun sebenarnya kewajiban ini dipikul oleh setiap Muslim.

### Sifat-sifat Mujahid di Jalan Allah

Para mujahidin yang diajak oleh Allah untuk "berdagang" bersama-Nya, dan dijanjikan-Nya surga serta kedudukan yang tinggi sebagai ganti dari apa yang dibeli-Nya dari mereka berupa harta dan jiwa yang mereka korbankan di jalan Allah, mereka itu mempunyai sifat-sifat yang ditentukan oleh Allah Azza Wa Jalla dalam Al-Qurán sebagai berikut:

1. *At-Ta'ibun* (orang-orang yang tobat): yakni hendaklah mereka selalu dalam keadaan tobat dan bermunajat kepada-Nya.
2. *Al-'Abidun* (orang-orang yang menyembah): hendaklah amalan mereka semua merupakan bentuk ibadah kepada Allah Azza Wa Jalla.
3. *Al-Hamidun* (orang-orang memuji): hendaklah mereka bersyukur kepada Allah Azza Wa Jalla dalam setiap keadaan atas segala nikmat-Nya. Hendaklah keadaan syukur ini merupakan hakikat yang meresap dalam hati dan rohani mereka.

4. *As-Sa'ihun* (orang-orang yang berjalan): hendaklah keadaan mereka selalu berjalan kepada Allah dan berusaha keras untuk menemui-Nya.
5. *Ar-Raki'un as-Sajidun* (orang-orang yang rukuk dan sujud): hendaklah mereka benar-benar memberi perhatian besar terhadap salat. Hendaklah mereka rukuk dan sujud pada setiap tempat ketika mereka mempunyai waktu kosong, baik di front, di parit maupun pada selainnya.
6. *Al-amiruna bil ma'ruf wa an-nahuna 'anil munkar.* (orang-orang yang memerintahkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk): hendaklah mujahid menjadikan amalan fardhu ini sebagai syiar yang dipegangnya, baik dalam ucapan maupun tindakan di front dan markas-markas mereka. Hendaklah setiap orang menjadi cermin bagi saudaranya, dan hendaklah ia mendorong saudaranya untuk mengerjakan amalan fardhu dan tugas-tugas Ilahi secara baik. Hendaklah kalian menjauhi hal-hal yang haram. Hendaklah sebisa mungkin kalian menghindari kemaksiatan—sekecil apa pun—di front.
7. *Al-Hafidhun li hududillah* (orang-orang yang menjaga hukum-hukum Allah): yakni hendaklah mereka menjaga hukum-hukum Allah dan hendaklah mereka menghindari kemaksiatan di front dan tempat kerja para mujahidin.

Jika seorang pemimpin tidak melaksanakan dan memperhatikan amalan-amalan fardhu, maka tentaranya juga tidak akan mempedulikannya. Padahal, jika tentara melihat pemimpinnya menghadiri salat jamaah pada awal waktunya, tentu hal itu akan membawa pengaruh positif, baik ia sadari atau tidak disadari, dalam waktu lama maupun singkat.

Sebaliknya, jika tanpa alasan seorang pemimpin tidak menghadiri salat jamaah, maka hal itu pasti akan meninggalkan pengaruh negatif bagi kalangan mujahidin. Misalnya, apabila jumlah peserta salat jamaah atau majelis doa saat ini seratus orang, maka jumlah ini akan berkurang sedikit demi sedikit, sehingga salat jamaah dan mejelis doa tersebut tidak ada.

Begitu juga jika para pejuang melihat keberanian dan sikap kepahlawanan dari pemimpin mereka, maka mereka juga akan terpengaruh, hingga tampak pada diri mereka sikap berani dan mereka tidak akan mundur apalagi lari dari medan peperangan. Dalam hadis yang mulia disebutkan: "Barangsiapa yang memberikan teladan kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat. Dan barangsiapa yang memberikan teladan keburukan, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat." [110]

Jadi, sekarang jelas sekali bahwa kewajiban pertama yang harus dilaksanakan oleh para mujahidin, khususnya pemimpin mereka, adalah berpegang teguh dengan ketakwaan. Melaksanakan amalan-amalan fardhu dan menjauhi hal-hal yang haram yang merupakan tingkat ketakwaan yang pertama.

---

[110]Dalam kitab *al-Mahasin*, karya al-Barqi hal. 27 disebutkan riwayat yang dinisbatkan kepada Abu Ja'far al-Baqir as: "Barangsiapa yang memeberikan contoh sikap keadilan, lalu ada orang yang mengikutinya, maka ia akan mendapatkan pahala orang yang mengikutinya tersebut tanpa sedikit pun pahalanya dikurangi, dan barangsiapa memberikan contoh kelaliman, maka ia akan mendapatkan dosa orang yang mengikutinya tanpa sedikit pun dosanya yang dikurangi."

**Sikap Hati-hati dalam Bertindak**

Pengawal Islam harus berhat-hati dalam bertindak, terutama para pemimpin yang mulia di front. Hendaklah pemimpin dan penanggung jawab memiliki hubungan dan informasi yang luas dengan dunia luar.[111] Salah satu problem yang mengganggu pekerjaan pemimpin dan menghambat pelaksanaan tanggung jawab secara layak adalah problem perolehan data dari satu sumber. Ini biasanya menyebabkan tersebarnya prasangka buruk dan berbagai isu. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus meneliti pembicaraannya, ketetapannya, dan perbuatannya. Setiap data yang diterimanya harus benar-benar ditelitinya kembali. Semua itu harus dilakukannya sebelum ia mengeluarkan suatu pernyataan, ketetapan, dan tindakan. Ini adalah contoh dari tindakan hati-hati. Yakni, hendaklah ia tidak mudah melakukan tindakan, ketetapan, dan pernyataan yang bersifat spontanitas, tetapi semua itu berasal dari diskusi, pemikiran, dan musyawarah.

Ketahuilah bahwa pemimpin atau penanggung jawab jika sampai melakukan kesalahan atau kecerobohan meskipun tanpa kesengajaan, maka pertanyaan pertama yang dialamatkan kepadanya adalah, mengapa kamu tidak berhati-hati? Jika ia melakukan suatu tindakan, pernyataan, atau pergaulan meskipun tanpa unsur kesengajaan kepada salah seorang kalian, sehingga merusak nama baik yang bersangkutan di te-

---

[111] Ini adalah langkah praktis dalam kehati-hatian bersikap. Sebab, perolehan data dari sumber-sumber yang terbatas, terkadang menyebabkan seorang pemimpin bersikap tidak adil terhadap sebagian orang, atau ia akan mengambil keputusan-keputusan yang salah yang berdasarkan kepada data-data yang kurang lengkap. Hal yang demikian ini biasanya terjadi karena keterbatasan koneksi dan informasi.

ngah-tengah masyarakat, maka di hari kiamat ia akan dimintai pertanggung jawaban dan ditanya: "Mengapa kamu tidak berhati-hati dalam bertindak?" Sikap kehati-hatian diperlukan bagi semua mujahidin, terutama para pemimpin, dalam bentuk yang disebutkan oleh Allah Azza Wa Jalla dalam firman-Nya:

> *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah."* (QS. at-Taghabun: 16)

Ayat itu berarti bahwa kita harus berhati-berhati dalam bertindak, berkata, dan mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan kita.

Ringkasnya adalah bahwa tidak berhati-hati dianggap sebagai dosa bagi orang-orang yang berjuang di front, sedangkan bagi kalangan pemimpin hal itu akan menyebabkan dosa yang lebih besar.

**Mencintai Amalan-amalan Sunah**

Masalah lain yang harus diperhatikan oleh para pemimpin dan para penanggung jawab bahkan semua mujahidin, ialah hendaknya mereka memperhatikan dan mencintai amalan-amalan sunah. Pelaksanaan amalan sunah akan membuka pintu penjagaan Ilahi serta hidayah khusus di hadapan seseorang.

Haruslah diperhatikan bahwa mencintai amalan-amalan sunah memiliki peranan khusus di front, karena front lebih membutuhkan hidayah dan penjagaan Ilahi yang khusus. Tentu, kita semua memerlukan penjagaan Ilahi, namun keperluan front jauh lebih penting dan lebih khusus. Oleh karena itu, para pemimpin sangat perlu untuk melaksanakan amalan-amalan sunah, khususnya salat malam, di mana penegasan dan anjuran tentangnya dalam nas-nas Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mulia lebih banyak dibandingkan

dengan anjuran dan penegasan amalan-amalan sunah yang lain. Ia (salat malam) akan mengantarkan manusia menuju kedudukan yang terpuji, dan ia akan membangkitkan spiritualitas yang tinggi pada diri manusia, juga aktifitas yang lebih banyak dari amalan-amalan sunah selainnya.

Wahai para pemimpin, berusahalah untuk memelihara penjagaan Ilahi agar senantiasa menaungi kalian. Itu dapat kalian lakukan melalui cara mendirikan salat malam, dan jadilah kalian sebagai teladan bagi orang lain dalam hal itu. Hati-hatilah agar jangan sampai kalian memberi kesempatan bagi setan untuk memasuki diri kalian, dengan dalih bahwa kalian tidak melakukan salat ini karena khawatir terkena riya'. Ini tidak benar, tetapi lakukanlah salat itu dengan ikhlas meskipun di hadapan orang-orang lain.

Wahai pemimpin, dirikanlah salat malam di waktu sahur di hadapan tentaramu dan saudara-saudaramu yang lain, agar mereka juga menjadi ingat (tergugah). Dengan amalan itu, engkau menghidupkan sunah. Dan ketahuilah bahwa seandainya salah seorang mengikutimu dan ia mendirikan salat malam, maka pahalanya akan dicatat untuk kalian berdua.

Salah satu amalan sunah lainnya yang memiliki peranan khusus juga, adalah membaca Al-Qur'an *al-Karim*. Maka, bacalah Al-Qur'an dengan suara yang keras dan penuh khusuk agar orang-orang lain menjadi ingat dan dapat meneladaninya. Adalah hal yang jelas bahwa *talqin* (pengajaran melaui perbuatan atau melalui ucapan—pent.) mempunyai pengaruh efektif pada manusia. Ketika kalian melihat teman-teman kalian duduk membaca Al-Qur'an, dan menyebut-nyebut ahlulbait yang suci, maka secara alami kalian juga akan condong dan menghasratkan hal itu. Para

pemimpin, di front-front dan pada selainnya, dapat memberikan contoh yang baik seperti ini, dan dengan hal itu mereka memberikan pengaruh yang positif.

Wahai para pemimpin dan para penanggung jawab, bergabunglah bersama majelis-majelis doa Kumail pada malam hari, agar tentara-tentara kalian mengikuti kalian, dan mereka termasuk ahli doa dan ahli zikir.

Pada akhir pembahasan, kami akan membawakan kepada kalian suatu riwayat dari Nabi yang agung saw. Kami berharap agar riwayat itu akan menjadi cermin bagi kalian dan perenungan kalian.

Pernah suatu hari Rasulullah saw duduk di antara sahabatnya, lalu beliau berkata: "Akan datang suatu umat yang akan mengerubungi kalian seperti orang-orang yang makan sedang mengerubungi piring." Salah seorang sahabat berkata: "Apakah saat itu kita berjumlah sedikit?" (yakni karena bilangan yang sedikit dan peralatan yang tidak lengkap para musuh akan menyerang kita dan memporak-porandakan kita.)

Nabi saw menjawab: "Bahkan kalian berjumlah banyak, tetapi banyaknya kalian adalah laksana buih air. Allah akan mencabut rasa takut dari musuh kalian terhadap kalian, dan akan meletakkan *al-wahn* dalam hati kalian."

Salah seorang sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah *al-wahn*?" Beliau menjawab: "Cinta dunia dan benci terhadap kematian."[112]

Alhamdulilah, benci terhadap kematian tidak terdapat pada kalangan mujahidin. Orang-orang Barat

---

[112]Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibn Dawud dalam *Sunan*-nya, nomer 4297.

menyatakan bahwa barisan terpanjang adalah barisan sukarelawan Islam untuk meledakkan ranjau dengan badan mereka. Pengawal Islam tidak mungkin takut terhadap kematian. Semua orang mengharapkan kematian di jalan Allah. Dan insya Allah pengaruh cinta dunia akan hilang juga dari hati kalian.

Tetapi, ingatlah bahwa di sini terdapat poin penting, yaitu cinta dunia tidak berarti hanya cinta harta, bahkan maknanya lebih umum dari itu. Persaingan antara para pemimpin adalah termasuk contoh cinta dunia. Juga pecahnya konflik dan perselisihan di antara para mujahidin menunjukkan adanya cinta dunia dalam hati.

Saya berdoa kepada Allah agar dihilangkan dari hati kita semua persaingan untuk memperebutkan cinta dunia, mencari jabatan, menyembah harta, berburuk sangka, dan hal-hal lain yang menunjukkan ketergantungan kepada dunia. Saya berdoa kepada Allah agar kita semua diberi taufik untuk berakhlak dengan akhlak Allah Azza Wa Jalla:

"Ilahi, berilah aku kesempurnaan dalam beribadah kepada-Mu, dan sinarilah mata hati kami dengan cahaya penglihatan kepada-Mu, sehingga mata hati tersebut menembus hijab-hijab cahaya , dan mencapai tambang keagungan, serta roh kami bergelantungan pada kemuliaan kesucian-Mu."

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.[]